

Harta, Takhta, Kesyangan Duda

A Romance Story by



Viallynn

Penerbit SaLiNeI Publisher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Harta, Tahta, Kesayangan Duda

Viallynn



Harta, Tahta, Kesayangan Duda

Viallynn

14x20 cm, viii + 418 Halaman;

Copyright 2021 by **Viallynn**

Cetakan Pertama : Juni 2021

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Kesha Art

Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada imajinasi saya yang muncul secara tiba-tiba saat sedang patah semangat. Saya tidak menyangka jika kesedihan saya dapat menghasilkan sebuah karya yang bisa kalian nikmati.

Kedua, untuk segala dukungan serta kritikan dari keluarga dan para sahabat, saya juga ucapkan terima kasih. Tanpa ucapan kalian, saya tidak akan nekat dan melangkah sampai sejauh ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada tim Salinel Publisher yang dengan sabar membantu dan menunggu saya menyelesaikan naskah ini sampai terbit. Kalian keren!

Terakhir dan yang paling penting adalah pembaca setia saya. Tanpa kalian saya bukan siapa-siapa. Berawal dari wattpad, akhirnya saya bisa memenuhi keinginan kalian untuk mencetak cerita ini. Terima kasih untuk kalian semua yang sudah mengikuti cerita ini dan membeli buku ini sebagai bentuk apresiasi. Maaf bila masih ada kekurangan. Semoga untuk ke depannya, saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Best Regards,

Viallynn

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Positif Telat	1
Si Lucu Bian	8
Kesabaran Aksa	16
Ternyata Oh Ternyata	23
Mimpi Aneh	30
Salam Damai	37
Sebuah Fakta	43
Sisi Lain Era	50
Kejahilan Aksa.....	56
Harta Si Duda	62
Duo Jahil	69
Wajah Tak Asing	76
Mimpi Dosa.....	83
Ada yang Aneh	89
Area Privat	95
Keanehan Duda	102
Sesuatu yang Berbeda	108
Menyadari Satu Hal	115
Bergetar	122
Pantai dan Kenangan.....	128
Saingan Berat.....	135

Tentang Hati	141
Duda Sensitif	147
Orang Ketiga	154
Lomba Perasaan.....	161
Api Cemburu	167
Kegelisahan Hati	173
Perang Dunia.....	179
Rasa Nyaman	185
Ungakapan Hati	194
Keberadaanmu	205
Bersamamu	211
Panasnya Hati.....	219
Harta, Tahta, Renata.....	226
Harta, Tahta, Kesayangan Duda	234
Persiapan Rudal	246
Rudal Meledak	254
Kencan Lagi	261
Kehidupan Baru.....	269
Badai Menerpa	278
Kabar Mengejutkan	286
Pilihan Berat.....	294
Keputusan Berat.....	301
LDR (Lelah Dilanda Rindu)	310
Semua Berubah	320
Ujian Lagi	328
Kesayangan Duda Reborn	335
Pasangan Gemas.....	344
Meminta Restu.....	354
Hari Pertunangan	360



Persiapan Pernikahan	366
Kembalinya Mantan	373
Sah!.....	380
Hidup Bersama.....	387
Hanya Berdua.....	393
Nyonya Aksa	400
Bahagia Bersama	406
 Tentang Penulis	 417

RAINSBOOK



POSITIF TELAT

Pagi hari merupakan awal yang baik untuk memulai aktivitas. Di tengah pasar, Era berdecak saat sayur yang ia beli tak kunjung dihitung. Dia melirik jam tangannya sebentar untuk memastikan sisa waktu yang ada. Era harus bergerak cepat atau kesialan akan ia dapat.

“Ah elah, Bang! Lama bener, saya mau berangkat sekolah nih, ada upacara,” ucap Era kesal.

“Sabar, Neng. Tangan abang cuma dua.”

“Kalo delapan ya laba-laba namanya,” gumamnya pelan.

“Nih, belanjanya, Neng. Total 60 ribu.”

Era mengeluarkan gulungan uang dari sakunya dan memberikannya pada penjual sayur, “Pas ya, Bang. Ini saya ambil kangkung lagi dua iket.”

“Eh, 5000 itu, Neng.”

Era berdecak, “Cuma 5000, Bang. Anggap aja sedekah sama anak yatim.”

Era dengan cepat bergegas untuk keluar pasar. Jika bukan karena langganan, tentu dia tidak akan berani seperti ini. Di tempat parkir, sudah ada tukang parkir yang duduk di atas motornya.

“Eh, Neng Era. Udah selesai belanjanya?”

“Udah, Bang. Minggir dulu, saya harus cepet. Udah telat sekolah nih.”

Melihat Era yang tergesa, tukang parkir segera beranjak untuk berdiri. Tanpa membayar, Era segera melajukan motornya untuk kembali ke panti. Dari kejauhan, tukang parkir hanya bisa menggeleng pelan. Dia sudah terbiasa dengan tingkah Era yang sesuka hati. Jarak antara pasar dan panti sebenarnya tidak terlalu jauh. Hanya lima menit menggunakan motor, tapi tetap saja Era akan terlambat sekarang. Salahkan tukang sayur keliling yang mendadak tidak lewat. Mungkin takut akan ibu-ibu yang kembali berhutang. Mau tidak mau, Era harus ke pasar untuk membeli bahan makanan. Ini sudah kewajibannya untuk mengurus adik-adik kecilnya.

“Buk! Sayurnya aku taruh di teras ya. Aku berangkat dulu!” teriak Era meraih tas sekolahnya dan memasang helm. Jika tidak ada upacara, tentu dia tidak akan sepanik ini. Setiap hari Senin, jam masuk sekolah memang dibuat lebih pagi untuk tidak mengubah jadwal pelajaran yang sudah ada.

Di lampu merah, Era kembali melihat jam tangannya. Tinggal lima menit lagi pagar sekolah akan ditutup dan dia masih terjebak di kemacetan lampu merah.

“Ini kan senin, Ra. Ya pantas jalanan rame banget. Udah kaya mau demo.”

Setelah banyak mengumpat selama perjalanan, akhirnya Era sampai di sekolah. Namun nasib tidak berpihak padanya kali ini. Pagar sekolah sudah ditutup dan banyak siswa yang juga terlambat seperti berdiri di depan gerbang.

“Nyet! Telat juga lo?” Aldo, teman sekelas Era tertawa melihat kedatangannya.

“Diem lo, landak!” Era berdecak dan menjambak rambut Aldo yang tajam-tajam seperti landak.

Era segera memarkirkan motornya dan ikut berdiri di depan pagar. Meskipun terlambat, bukan berarti dia tidak bisa mengikuti upacara. Ada dua satpam yang siap siaga untuk memantau para siswa yang terlambat agar tetap mengikuti upacara dari balik gerbang.

Eravina Arruna, gadis berusia 18 tahun yang sudah menginjak tahun terakhir di bangku SMA. Sikapnya yang ceria dan urakan membuatnya dikenal oleh banyak orang. Namun siapa sangka jika di balik keanehannya, Era adalah salah satu siswa penerima beasiswa di sekolahnya. Era bersyukur jika bakat melukisnya bisa membawanya sekolah di sekolah swasta ternama dengan jalur prestasi dan bisa sedikit meringankan beban Bu Asih, pengurus yayasan panti asuhan yang ia tinggali sejak kecil.

Ya, Era merupakan salah satu dari sekian anak yang kurang beruntung itu. Sejak kecil dia sudah berada di panti asuhan. Menyedihkan memang, tapi Era tidak menyesalinya. Setidaknya masih ada Bu Asih yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri selama ini.

...

Di atas podium, terlihat seorang pria dengan pakaian formalnya tengah memberikan beberapa kalimat motivasi untuk para siswa. Ini pertama kalinya Aksa datang ke sekolah yang berada di bawah kepengurusan perusahaannya. Sejak ayahnya meninggal satu minggu yang lalu, mau tidak mau Aksa yang harus menggantikan semuanya.

“Setiap orang memiliki sesuatu yang membanggakan pada dirinya sendiri, tidak selalu akademik. Saya yakin pemilik bakat non akademik juga bisa bersaing di luar sana. Oleh karena itu, sekolah ini memberikan banyak fasilitas, baik akademik maupun non akademik untuk membantu mengembangkan minat dan bakat para siswa. Saya harap fasilitas yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan baik. Asah keunggulan kalian dengan serius. Saya yakin usaha dan kerja keras kalian nanti akan sangat bermanfaat di masa depan.”

Suara tepuk tangan dari para siswa membuat Aksa tersenyum. Dia mengucapkan terima kasih dan kembali ke tempatnya. Upacara berlanjut dengan Aksa yang masih berdiri di barisan para guru. Meskipun pemilik sekolah, tapi dia tidak ingin terlihat angkuh dengan meninggalkan lapangan sebelum upacara selesai. Jika mau, Aksa bisa saja melakukannya mengingat dia juga harus bekerja di kantor. Jadwalnya cukup padat akhir-akhir ini, tapi dia harus bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Aksa sudah ditunjuk ayahnya untuk mengurus semuanya.

...

Aksa berjalan menuju tempat parkir setelah selesai berbincang dengan kepala sekolah. Matanya menyipit saat melihat ada beberapa siswa yang tampak berpanas-panasan di lapangan. Dengan penasaran, Aksa berjalan mendekat membuat para siswa itu menatapnya bingung.

“Kalian kenapa di sini? Nggak masuk kelas?”

“Lagi dihukum, Pak.” Aldo menyahut dengan mata yang menyipit, mencoba menghalau sinar matahari yang menyilaukan matanya.

“Kenapa dihukum?” tanya Aksa lagi.

Belum sempat menjawab, salah satu guru konseling datang dengan tergesa. Dia tersenyum pada Aksa, “Anak-anak ini telat, Pak. Makanya saya kasih hukuman.”

Aksa mengangguk paham, “Kalau dihukum seperti ini nggak bakal jera, Pak. Sekali-kali minta mereka buat karya tulis ilmiah.”

“Loh, Bapak siapa? Kok ngatur?” Kali ini Era yang bertanya tidak suka. Dia yang selalu datang terlambat mulai khawatir dengan permintaan Aksa.

Pak Herman, guru konseling berdesis mendengar celetukan Era. Tentu saja mereka tidak mengenal Aksa karena belum sempat melihat pria itu saat upacara tadi. Hanya ada suaranya yang Era dengar dari luar.

“Yang sopan kamu. Dia itu Pak Aksa, pengganti Pak Wijaya.”

Era menutup mulutnya rapat mendengar itu. Dia melirik pria di hadapannya dengan takut. Jika benar dia pengganti Pak Wijaya berarti dia juga yang akan mengurus yayasan panti yang ia tinggali?

“Baik, Pak. Mungkin saran Pak Aksa bisa kita masukkan ke pembahasan rapat nanti.”

“Kapan rapat diadakan?” tanya Aksa.

“Kita setiap seminggu sekali ada rapat umum, Pak.”

Aksa mengangguk dan tersenyum, “Ajak saya setiap rapat. Saya mau lihat berkembang sekolah setiap minggunya.”

“Kalian denger? Pak Aksa mau ikut turun tangan langsung, jadi kalian jangan macem-macem,” ucap Pak Herman pada para siswa dan siswi di hadapannya, “Lagian kenapa sih kalian hobi banget telat?” lanjutnya.

“Tahun terakhir, Pak. Sayang kalo nggak dibikin asik.” Mendengar ucapan Era, Pak Herman kembali menggeram kesal.

Era sudah menjadi langganan konseling selama hampir 3 tahun. Meskipun begitu, banyak guru yang tidak terlalu menganggap serius tingkah Era. Gadis itu sangat pintar di bidang non akademik. Era juga berhasil menyumbangkan beberapa piala untuk sekolah saat menjuarai kompetisi lukis tingkat remaja.

Aksa menatap gadis di depannya dengan lekat. Meskipun terlihat takut padanya, tapi gadis itu tidak takut pada gurunya. Aksa semakin bertanya-tanya, kenapa murid jaman sekarang mulai berani untuk membantah?

“Siapa nama kamu?” tanya Aksa mendekat.

“Era, Pak.”

“Oke, Era.” Aksa mengangguk dan tersenyum manis, “Saya mau kamu buat karya tulis ilmiah, tema bebas. Waktu kamu cuma seminggu. Kamu bisa kumpulkan tugas kamu saat saya datang minggu depan untuk rapat mingguan.”

Era menatap Aksa tidak percaya, “Saya, Pak? Cuma saya aja?”

“Iya, cuma kamu. Tadi kamu bilang mau menikmati tahun terakhir di SMA kan? Kalau gitu silahkan menikmati.” Aksa menepuk pelan kepala Era dan beralih pada Pak Herman, “Saya permisi ya, Pak. Mohon bimbing Era untuk menyelesaikan tugasnya.”

“Siap, Pak!” Pak Herman tertawa mendengar hukuman yang diberikan Aksa. Jika seperti ini, dia yakin tidak akan ada lagi murid yang suka melanggar peraturan.

Era berdecak dan menatap kepergian Aksa dengan tangan yang terkepal. Bisa-bisanya Pak Wijaya menjadikan pria itu sebagai penggantinya. Era berani melanggar aturan seperti ini juga bukan tanpa alasan. Dia sudah mengenal Pak Wijaya sejak kecil. Pria paruh baya itu tahu kenapa Era sering datang terlambat saat berangkat sekolah. Hal itu terjadi karena dia harus membantu Bu Asih untuk mengurus adik-adiknya terlebih dahulu.

“Mampus lo! Sok jago sih.” Aldo tertawa.

“Ketawa terus lo! Dasar iblis,” gumam Era dan berlalu pergi.

“Heh, mau ke mana? Hukuman belum beres!”

“Minum, Nyet! Dehidrasi gue!” teriak Era berjalan menuju kantin.

Dia membutuhkan air dingin sekarang. Selain untuk meredakan tenggorokannya, Era juga harus meredakan emosinya. Dia tidak menyangka jika Aksa akan menjadi musuhnya di hari pertama mereka bertatap muka.

♦♦



SI LUCU BIAN

Tidak ada hal yang lebih menyedihkan dan menyakitkan selain melihat ibumu menangis. Itu yang Aksa rasakan sekarang. Sudah beberapa hari ini dia meminta ibunya yang masih berduka untuk tinggal di rumahnya. Kematian ayahnya yang diakibatkan penyakit jantung membuat ibunya sangat terpukul, begitu juga dirinya. Tanggung jawab Aksa menjadi lebih besar sekarang.

“Ma?” panggil Aksa masuk ke dalam kamar setelah beberapa menit mengintip ibunya yang tengah menangis.

“Ya, Nak?” Bu Ratna berpaling dan membersihkan wajahnya dari air mata.

“Sarapan dulu. Udah ditunggu Bian di meja makan. Dia kangen disuapin Neneknya.”

Bu Ratna tersenyum mendengar itu. Dia memang sedih, tapi sebisa mungkin ia tidak akan terlalu larut dalam kesedihannya. Bu Ratna akan menyembunyikan kesedihannya, tanpa tahu jika Aksa sudah mengetahui semuanya.

“Ayo kita sarapan.”

Aksa dan ibunya berlalu menuju meja makan. Di sana sudah ada Bian yang tampak lucu dengan seragam TK-nya. Bocah itu tampak menggemaskan dengan mulut yang maju beberapa senti. Saat melihat kedatangan neneknya, Bian berdiri di kursi dan melompat bahagia.

“Akhirnya Nenek bangun pagi!” Bian masih melompat membuat Aksa meringis dan menghampiri anaknya cepat.

“Duduk, Bian.”

“Nenek bangun pagi terus kok. Siapa yang bilang Nenek bangun siang?” tanya Bu Ratna sambil mencium pipi gembul Bian.

“Papa yang bilang. Bian percaya soalnya nggak pernah liat Nenek sarapan lagi.”

Bu Ratna menatap Aksa yang hanya mengedikkan bahu tak acuh. Dia tahu anaknya terpaksa berbohong demi kebaikan Bian. Tidak mungkin Aksa berkata jika dirinya masih bersedih karena ditinggal suaminya.

“Ya udah, kita sarapan. Bian mau makan apa?”

“Sayur asem, Nek. Sama telur.” Bian menunjuk makanan yang ia sukai.

Interaksi Bian dan ibunya membuat Aksa tersenyum. Dia bernapas lega melihat ibunya yang kembali ceria. Untung saja ada Bian, jika tidak, Aksa tidak tahu lagi harus berbuat apa.

“Kamu langsung ke kantor, Sa?” tanya Bu Ratna yang masih sibuk menyuapi Bian.

“Iya. Udah mulai aktif ngantor.”

“Udah ke sekolah?” tanya wanita itu lagi.

Aksa mengangguk, “Kemarin habis dari sana.”

“Papa kamu seneng kalau disuruh ke sekolah. Katanya auranya positif kalau liat anak-anak muda.”

Aksa tersenyum kecut, “Sangking positifnya sampai langgar aturan.”

“Maklum lah, Sa. Namanya juga masih muda. Kayak kamu nggak pernah bandel aja.”

“Papa pernah bandel, Nek?” tanya Bian tiba-tiba.

“Pernah dong, Sayang. Papa kamu itu dulu pernah ngerokok di kamar mandi sekolah.” Cerita Bu Ratna pada Bian.

“Ma,” tegur Aksa, “Bian masih kecil.”

“Ya nggak papa lah. Biar Bian bisa belajar dan nggak niru tingkah Papanya.”

Bian menatap nenek dan ayahnya bergantian. Matanya yang bulat terlihat menggemaskan dengan pipi yang penuh dengan nasi. Bukan rahasia lagi jika Bian cukup pintar untuk anak seusianya, meski dia juga sedikit manja karena hanya ada ayah serta kakek-neneknya yang mengurusnya sejak kecil.

“Papa kan nggak ngerokok, Nek.” Bian masih bingung dengan percakapan dua orang dewasa di hadapannya.

“Papa kamu cuma coba waktu itu. Penasaran katanya, tapi dia kapok. Ternyata rokok nggak enak.” Bu Ratna menjulurkan lidahnya untuk berakting muntah.

“Rokok kan bukan makanan, Nek. Ya nggak enak lah.”

“Makanya jangan dicoba.” Aksa berdiri dan meraih tasnya. Dia mencium kepala Bian sebentar dan berpamitan, “Aku berangkat dulu, Ma. Jemputan Bian habis ini dateng.”

“Oh iya, Sa. Kamu udah ke panti belum?”

Langkah Aksa terhenti. Dia menepuk keningnya pelan, “Lupa, Ma. Nanti deh liat jadwal dulu.”

“Kalau sibuk, biar Mama aja yang ke panti sekalian jemput Bian nanti.”

Aksa mengangguk setuju. Jadwalnya memang cukup padat dan dia mulai bingung karena harus membagi waktu. Namun dia bersyukur jika ibunya bersedia membantu dan kembali aktif dengan kegiatannya.

Perusahaan Kusuma adalah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi. Banyak anak perusahaan yang tersebar di beberapa kota besar. Selain itu, perusahaan Kusuma juga peduli akan lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu Wijaya Kusuma, selaku pendiri pertama yang juga merupakan ayah Aksa membuat sekolah dan panti asuhan yang diurus langsung oleh dirinya. Beliau memang menyukai anak-anak karena memiliki aura yang positif dan membahagiakan.

♦♦

Sebuah mobil berhenti tepat di depan yayasan panti. Bian membuka mobil dan berlari keluar, meninggalkan neneknya yang tersenyum melihat cucunya yang semangat.

“Kak Era!” teriak Bian saat melihat Era yang tengah menyiram tanaman.

Era mengalihkan pandangannya dan terkejut melihat Bian yang berlari ke arahnya. “Jangan lari, Bian. Ini belum

agustusan,” ujarnya saat Bian berhasil memeluk kakinya.

“Kangen. Udah lama Bian nggak main ke sini.”

“Iya nih, Kak Era juga kangen. Bian bawa es krim nggak?”

Bian melepaskan pelukannya dan menatap neneknya bingung, “Nek, Bian lupa bawa es krim.”

“Yah, gimana dong? Nenek juga lupa. Minta maaf dulu sama Kak Era.”

Bian kembali menatap Era dengan wajah yang memelas. “Bian minta maaf ya, Kak. Bian lupa bawa es krim.”

Era tersenyum dan menyamakan tingginya dengan Bian. Tangannya mengacak pelan rambut halus itu dan mencubit pipinya gemas. “Nggak papa. Biar hari ini Kak Era yang traktir es krim.”

“Beneran, Kak?!” tanya Bian kembali senang.

“Iya dong, sana masuk dulu. Bu Asih udah goreng sosis banyak tadi,” ucap Era sambil merentangkan kedua tangannya.

Melihat Bian yang sudah masuk ke dalam panti, Era beralih pada Bu Ratna dan mencium tangannya sopan, “Akhirnya kanjeng ratu dateng juga.”

Bu Ratna tertawa mendengar ucapan Era. Setelah seminggu tidak bertemu, gadis itu masih sama saja. Malah terlihat semakin tengil.

“Kamu nggak kangen sama kanjeng ratu?” tanya Bu Ratna berakting sedih.

“Kalo bawa es krim niatnya kangen sih, tapi ternyata nggak bawa apa-apa.”

Bu Ratna berdecak, “Kamu itu ya, makanan mulu yang dipikirin. Lagian kenapa kamu di rumah? Nggak sekolah?”

Era meringis mendengar itu. Perlahan dia memeluk bahu Bu Ratna dan mengajaknya masuk ke dalam panti. “Rafi lagi sakit, Buk. Makanya aku yang jagain dia hari ini.”

“Rafi sakit apa? Udah berobat?”

Era menggeleng, “Demam. Udah minum obat kok. Udah mendingan juga demamnya.”

“Ya syukur kalau udah mendingan.” Bu Ratna merasa lega mendengar itu.

“Ibuk udah makan belum?” tanya Era saat mereka sudah berada di dalam panti.

“Belum, Bu Asih masak apa?”

“Kebetulan. Ibuk masak sayur nangka muda,” ujar Era.

“Ah mantap!”

♦♦♦

“Warna biru kalo dicampur wana kuning jadi apa?” tanya Era pada Bian yang duduk di depannya. Di tengah mereka terdapat meja kecil dengan buku gambar dan krayon di atasnya.

Sudah menjadi rutinitas Era saat Bian datang berkunjung. Selain membawa banyak makanan, Bian juga membawa banyak PR-nya. Kadang Era bertanya-tanya, kenapa tugas anak TK tak kalah banyak dengannya yang duduk di bangku SMA? Meskipun tugas Bian begitu mudah, tapi tetap saja menurut Era tugas itu tidak sepatutnya ada.

Bikin pusing.

“Ungu?” jawab Bian dengan takut.

Mendengar itu, Era memejamkan matanya erat, “Warna biru sama kuning, Bian. Coba ayo gambar di sini terus kasih tau jadinya warna apa?”

Bian mengangguk dan mulai meraih krayon. Tangannya dengan lincah menggambar dengan bibir yang maju beberapa senti, tampak serius dengan apa yang dia lakukan. Era merasa gemas melihat itu. Tanpa bisa dicegah Era meraih pipi Bian dan menciumnya berulang kali.

“Kak Era! Pipiku basah, ihh!” gerutu Bian mencoba menghindar.

“Bian lucu banget sih! Anaknya siapa ini?!” geram Era menggigit pipi Bian gemas.

“Nenek! Pipiku dimakan Kak Era!” teriak Bian mencoba melarikan diri.

Mendengar teriakan cucunya, Bu Ratna muncul dengan tas Bian di tangannya. Wanita itu tersenyum melihat cucunya yang tertawa di pelukan Era dengan ciumannya yang membabi buta.

“Udah dulu mainnya. Ayo, Bian siap-siap, habis ini Papa jemput.”

Era melepaskan Bian saat napas keduanya mulai terengah. Dia membantu Bian untuk memasukkan buku gambarnya ke dalam tas.

“Bukannya Papa kamu di Jogja ya?” tanya Era pada Bian.

“Sekarang Papa udah di Jakarta, Kak. Jadi Papa nggak bolak-balik lagi kalau mau ketemu Bian.”

Era melirik Bian dan menyenggol bahunya pelan, “Seneng dong akhirnya Bian nggak jauhkan lagi sama Papa?”

“Seneng dong, Kak. Bian juga bisa minta es krim langsung nanti.”

“Kak Era juga mau es krim-nya dong?” tanya Era jahil.

“Minta aja langsung ke Papa.” Setelah mengatakan itu,



Bian berlari dan tertawa.

“Ya kali minta langsung. Dasar bocah.”

Era tersenyum melihat tingkah Bian. Dia yakin jika sudah besar nanti, anak itu akan menjadi pria yang pintar dan bijaksana. Bahkan sejak dini, Bian sudah bisa berpikir lebih dewasa dari teman-temannya. Tak jarang Bian juga menasehati Era yang suka menjahili Bu Asih.

Sungguh anak ajaib.

♦♦♦

RAINSBOOK



KESABARAN AKSA

Bian bermain di depan panti sambil menunggu ayahnya yang akan datang menjemput. Ini pertama kalinya Era bertemu dengan ayah Bian karena selama ini mereka memang tidak pernah bertatap muka. Era bersyukur karena akhirnya Bian bisa kembali berkumpul bersama ayahnya. Jujur saja, anak itu tampak kesepian dan selalu berhasil membohongi semua orang dengan keceriaannya.

“Nek, Papa lama banget sih?” Bian tampak jenuh dengan permainannya. Dia sudah menunggu kedatangan ayahnya selama satu jam dan pria itu belum muncul juga. Era yang melihat itu juga ikut kesal dengan tingkah ayah Bian.

“Kayanya Papa kamu kena macet. Sabar dulu ya,” ucap Bu Ratna dari teras rumah.

Era tersenyum dan mengelus kepala Bian sayang. Dia semakin prihatin dengan anak itu. Bian masih kecil, seharusnya dia bisa merasakan kasih sayang orang tuanya secara penuh. Jika seperti ini, apa bedanya Bian dengan dirinya? Mereka sama-sama tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

“Era!” panggilan dari Bu Asih membuat Era berdiri.

“Iya, Buk?”

“Minta tolong ke apotek ya, obatnya Rafi habis.”

Mendengar itu, Era masuk untuk bersiap. Kali ini dia tidak bisa menunggu Bian dijemput oleh ayahnya, padahal ingin sekali Era bertemu secara langsung. Setidaknya dia ingin memberi sedikit saran pada ayah Bian agar tidak mengabaikan anaknya lagi.

♦♦♦

Di perjalanan, Era berdecak saat lagi-lagi ia terjebak macet di lampu merah. Hari masih sore tapi kenapa jalanan begitu padat? Jarak panti ke apotek cukup lumayan jauh dan dia harus cepat karena kondisi Rafi yang kembali demam.

“Ini orang-orang pada nganggur apa gimana sih? Kok pada di jalan semua?” gerutu Era berusaha mencari cela untuk laju motornya.

“Eh, Buk! Kalo mau belok kiri jangan lampu kanan yang dinyalain!” teriak Era lagi saat dia terpaksa mengerem mendadak karena ulah pengendara motor di depannya.

Emang bener ya, kalo nyetir deket ibuk-ibuk bawaannya Istigfar mulu.

Era masih menyetir dengan hati-hati. Dia masih berusaha mencari celah di antara mobil sampai akhirnya dia dikejutkan

dengan suara klakson yang memekakkan telinga. Era yang sedari tadi mencoba untuk fokus, langsung terkejut dan hilang keseimbangan. Dia terjatuh dan menghantam mobil hitam di sampingnya dengan keras.

“Pantat gue!” ringis Era saat dia sudah terduduk sempurna di atas tanah. Bahkan lengannya yang menghantam mobil tidak sesakit pantatnya yang menghantam aspal.

Semua orang mulai menatapnya penasaran. Keadaan jalan yang macet membuat orang-orang kesulitan membantu Era. Gadis itu masih meringis meratapi nasibnya. Bahkan dia tidak lagi memikirkan kondisi tubuhnya, dia malah dibuat takut dengan mobil di sampingnya yang lecet karena ulahnya. Era menunduk saat pemilik mobil turun untuk menghampirinya. Tanpa melihat, Era tahu jika pemilik mobil itu menghela napas kasar.

“Kita bicara di pinggir.” Hanya kalimat itu yang Era dengar. Tampak begitu dingin dan menakutkan.

Kalo minta ganti rugi gimana nih? Masa jual ginjal beneran?

Dengan tertatih, Era berdiri untuk segera menepi. Dia tidak ingin karena ulahnya ini jalanan akan semakin macet. Saat masih berusaha mengangkat motornya, sebuah tangan membantunya untuk membawa motornya ke pinggir jalan. Jika dilihat dari punggungnya, pria itu adalah pemilik mobil yang Era hantam.

“Pak, saya minta maaf,” ucap Era saat sudah berada di belakang pemilik mobil.

“Mobil saya lecet, tanggung jawab kamu apa sekarang?”

Mata Era membulat saat pria di hadapannya berbalik. Dia sangat mengenal pria itu, pria yang sudah ia nobatkan sebagai musuhnya sejak pertama kali bertemu.

“Pak Aksa!” teriak Era menutup mulutnya cepat.

“Ternyata kamu,” gumam Aksa kembali menghela napas lelah.

“Pak, maafin saya, Pak. Saya nggak sengaja. Tadi saya kaget makanya jatuh.” Era berusaha meminta maaf dan menggenggam tangan Aksa erat.

“Nggak di sekolah nggak di luar, kenapa kamu hobi sekali buat keributan?” tanya Aksa sabar.

“Nggak kok, Pak. Saya cinta damai.” Era mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

“Kamu liat mobil saya.” Aksa menunjuk mobilnya yang lecet.

“Motor saya juga kena, Pak.” Era mencoba membela diri.

“Itu bukan salah saya. Kalau mobil saya, itu jelas salah kamu.”

Era menunduk dengan gelisah. Dia takut dengan pria di hadapannya. Sudah dua kali mereka bertemu dan semuanya terjadi dalam keadaan yang buruk. Era takut jika itu akan berpengaruh pada beasiswa-nya.

“Saya nggak punya uang, Pak,” ucap Era lirih.

Mendengar itu, Aksa kembali menghela napas kasar. Dia sudah dipusingkan dengan masalah kantor dan sekarang saat dia berniat menjemput anaknya, ada kecelakaan kecil yang menimpanya. Melihat gadis di depannya yang masih menunduk, Aksa mulai kebingungan. Dia serba salah sekarang. Ingin marah pun percuma karena gadis di depannya adalah

gadis bebal yang suka melanggar aturan. Namun Aksa juga kasihan melihat Era yang tampak memprihatinkan dengan luka di tubuhnya.

“Ayo, ikut saya,” ajak Aksa pada akhirnya.

Era mengangkat kepalanya terkejut, “Pak, saya udah minta maaf. Jangan bawa saya ke kantor polisi.” Era merengek. Dia semakin takut melihat raut wajah Aksa.

“Saya nggak ajak kamu ke kantor polisi. Lihat luka kamu, ayo ke rumah sakit.”

Seolah diingatkan, Era langsung merasakan nyeri di tubuhnya. Dia baru sadar jika ada luka lecet dan memar di lengan dan kakinya.

“Saya nggak papa kok, Pak.” Era berusaha untuk tidak meringis.

“Itu bisa infeksi. Cepet masuk!”

“Nggak mau, Pak!” Era berbicara sedikit keras, “Nanti utang saya makin banyak.”

Mendengar itu, Aksa kembali mendekat ke arah Era dengan tangan yang dia masukkan ke dalam saku celana. Aksa tidak bisa menebak isi kepala gadis itu dan dia juga tidak ingin berlama-lama dengan gadis pembuat ulah seperti Era. Dia melakukan ini sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pemilik sekolah. Dia harus mengayomi dan memberi contoh yang baik bukan?

“Katanya kamu nggak punya uang?”

Era memainkan tangannya resah, “Pak Aksa beneran mau minta ganti rugi? Saya nggak punya uang, Pak.”

“Jangan melas kayak gitu. Saya nggak minta ganti rugi.”

Berat rasanya Aksa mengucapkan kalimat itu. Dia sebenarnya ingin memberi pelajaran untuk Era tapi lagi-lagi dia tidak tega.

“Beneran, Pak? Makasih ya. Janji dulu sama saya.” Era mengangkat tangannya untuk bersalaman.

“Jangan ngelunjuk kamu.” Aksa menampis tangan Era. Ternyata gadis di depannya memiliki watak yang luar biasa, “Lagian kenapa kamu ada di sini? Seharusnya kamu ada di sekolah.” Aksa bertanya dengan curiga. Dia semakin tahu akan sifat minus Era. Mulai dari suka melanggar aturan, membuat keributan, sampai suka bolos sekolah.

“Adik saya sakit, Pak. Saya yang jagain.”

“Ke mana orang tua kamu?” tanya Aksa curiga. Dia menganggap alasan Era tidak masuk akal.

“Ibu saya juga sibuk jagain adik saya yang lain. Beneran kok, Pak. Saya nggak bohong.”

Aksa berhenti menggali informasi dan mencoba menerima alasan Era. Bisa saja gadis itu berbohong tapi itu bukan urusannya. Dia semakin bertanya-tanya, bagaimana bisa sekolahnya menerima murid ceroboh seperti Era? Ingatkan Aksa untuk melihat sepak terjang Era di sekolah. Dia ingin tahu seberapa banyak pelanggaran yang gadis itu lakukan selama hampir tiga tahun bersekolah.

“Kalau kamu nggak mau ke rumah sakit, terserah. Saya mau pergi.” Aksa akhirnya memilih untuk pergi. Dia harus segera menjemput Bian yang mungkin sudah marah karena keterlambatannya.

“Pak Aksa!” teriak Era menghentikan langkah Aksa yang akan masuk ke dalam mobil. “Makasih ya, Pak!” ucapnya



sambil melambaikan tangan dan senyuman lebar.

Melihat itu, Aksa menggelengkan kepalanya pelan dan berlalu masuk ke dalam mobil.

Dasar gadis bar-bar!

♦♦♦

RAINSBOOK



TERNYATA OH TERNYATA

Bu Asih berdiri di teras panti dengan khawatir. Hari sudah mulai gelap tapi Era belum juga kembali ke rumah. Bukan obat Rafi yang ia pikirkan saat ini, tapi keberadaan Era. Menelepon pun percuma karena Era meninggalkan ponselnya di rumah. Kadang kecerobohan gadis itu membuatnya mengelus dada. Saat akan masuk, sebuah motor mulai memasuki halaman. Mata Bu Asih menyipit saat melihat Era yang sudah datang. Wanita itu menghela napas lega, tapi itu tidak berlangsung lama saat Era turun dari motor dengan tertatih.

“Era? Kamu kenapa, Nak?” tanya Bu Asih khawatir.

Era menatap Bu Asih dengan mata yang berkaca-kaca. Perlahan dia mendekat dengan kantung plastik yang berisikan obat Rafi. Meskipun tubuhnya terasa sakit, tapi Era tetap

bertanggung jawab untuk membeli obat adiknya.

“Tangan kamu kenapa, Ra?” tanya Bu Asih sekali lagi.

Era merengek dan mulai menangis, “Kesenggol transformer, Buk. Badanku sakit semua.”

“Transformer? Mobil maksud kamu?” tanya Bu Asih.

Era mengangguk sambil melihat lengan dan kakinya yang masih belum diobati.

“Pasti kamu yang nggak hati-hati. Terus gimana transformer-nya?”

“Penyok, Buk. Untung yang punya nggak minta ganti rugi.”

Alis Bu Asih naik mendengar itu, “Bisa-bisanya dia nggak minta ganti rugi? Kalau itu Ibuk, udah pasti langsung minta ganti rugi yang banyak. Apalagi tau kalau kamu yang rusakin.”

“Ih, Ibuk! Sakit semua nih badanku.”

Bu Asih tersenyum dan mengelus kepala Era sayang, “Ayo masuk, Ibuk obatin luka kamu.”

♦♦♦

Era menatap adik-adiknya yang sedang menikmati makan malam satu-persatu. Anggota panti memang tidak banyak dan hampir semuanya masih di bawah umur. Hanya dirinya yang sudah mempunyai KTP, maka dari itu dengan kesadaran diri Era bersedia membantu Bu Asih untuk menjaga adik-adiknya. Era memang penghuni pertama di panti ini, oleh karena itu dia memiliki keistimewaan tersendiri.

“Kamu nggak makan, Ra?” tanya Bu Asih.

“Nanti aja. Biar adik-adik makan dulu.”

Bu Asih tersenyum mendengar itu. Tangannya meraih piring dan memberikannya pada Era, “Makan sekarang. Lauk masih banyak, nggak usah khawatirin adik-adikmu.”

Era tersenyum dan mulai mengambil makanannya. Lengan dan kakinya sudah berbalut perban setelah diobati. Untung Bu Asih memiliki keahlian, jika tidak mungkin dia harus mengeluarkan uang untuk berobat ke klinik.

“Besok kamu nggak usah sekolah dulu.” Saran Bu asih.

Era dengan cepat menggeleng, “Nggak, Buk. Aku masuk aja besok. Penggantinya Pak Wijaya serem.”

“Kata siapa? Pak Aksa baik kok.”

Era berbalik dengan alis yang bertaut, “Ibuk kok kenal Pak Aksa?”

“Tadi kan Pak Aksa ke sini jemput Bian.”

Era menatap Bu Asih dengan was-was. Semoga apa yang dia pikirkan saat ini tidak benar adanya.

“Pak Aksa datang ke sini?” tanya Era sekali lagi.

“Iya. Kan dia Papanya Bian.” Bu Asih menjawab santai.

Bagai tersengat listrik, tubuh Era mendadak berubah kaku. Dia menatap Bu Asih dengan pandangan tidak percaya. Ternyata pria yang ia musuhi selama ini adalah anak dari Pak Wijaya dan Bu Ratna? Kenapa dia tidak mengetahuinya? Era pikir Aksa hanya orang luar yang menggantikan posisi Pak Wijaya untuk mengurus sekolah. Era mencari masalah dengan orang yang salah.

“Mampus aku!” Era meremas piringnya dan berlari menuju kamar.

“Ra! Kamu kenapa?!” teriak Bu Asih.

“Habis aku, Buk!” Era merasa bodoh karena sudah

bersikap kurang ajar dengan anak Pak Wijaya yang sudah berbaik hati padanya selama ini.

♦♦♦

Di sekolah, Era tidak semangat seperti biasanya. Bahkan teman-teman yang bertanya akan perban di tubuhnya tidak ia jawab. Entahlah, Era tidak memiliki selera untuk berbicara saat ini. Dia masih tidak percaya jika Aksa adalah anak dari Pak Wijaya. Bagaimana bisa orang sebaik Pak Wijaya dan Bu Ratna mempunyai anak yang menyebalkan dan memiliki tingkat disiplin yang tinggi seperti Aksa? Dan lebih parahnya Aksa adalah ayah Bian, anak kecil yang ia sayangi. Pantas saja Era tidak pernah bertemu Aksa selama ini karena pria itu memang tinggal di luar kota untuk mengurus cabang perusahaan yang lain.

“Ra, kalo cuma diaduk mending mie ayamnya buat gue.”

Era mengangkat kepalanya untuk menatap Aldo. Tidak berniat protes, Era mendorong mangkoknya untuk pria itu. Apa yang dilakukan Era tidak lepas dari pandangan teman-temannya.

“Ra, lo kenapa?” tanya Lala bingung, salah satu teman sekelasnya.

“Iya, Ra. Biasanya lo protes kalo gue minta makanan lo?” tanya Aldo. “Lo habis di-rukyah ya?” lanjutnya.

“Lah, kok lo duluan sih, Ra? Katanya mau bareng?” Lala dengan otak lemotnya ikut menyahut.

“Apaan sih? Emang lo pikir badan gue sarang iblis?” Era menggerutu dan menopang kepalanya di atas meja. Dia merasa lemas, kepalanya pusing dengan tubuh yang masih linu sana-

sani.

“Lo kenapa sih? Ayo cerita sama gue.” Kali ini Lala menarik tangan Era.

“Kalian tau Pak Aksa?”

“Tau, kenapa?” tanya Aldo mulai memakan mie ayam milik Era.

“Ternyata dia anaknya Pak Wijaya. Dia juga bapaknya Bian.”

“Serius lo?” Aldo terbatuk dan segera meminum tehnya.

“Anjir! Pantes aja dia berani kasih hukuman, Ra. Gue pikir dia cuma pengganti sementara Pak Wijaya.”

“Gue juga mikir gitu dan sialnya lagi gue udah penyokin mobil dia kemarin.”

“Penyokin gimana?” tanya Lala bingung.

“Lo liat badan gue. Kemarin gue kecelakaan nabrak mobil Pak Aksa.”

“Serius? Terus gimana?” tanya Aldo.

Era mengusap wajahnya kasar, “Awalnya dia minta ganti rugi, tapi gue bilang nggak punya duit akhirnya nggak jadi. Tapi pas tau kalo dia anak Pak Wijaya gue jadi takut.”

“Takut gimana?” tanya Aldo bingung, “Bagus dong kalo nggak jadi minta ganti rugi.”

“Nggak enak, Do. Gue dari kecil idup diurus sama Pak Wijaya. Bisa-bisanya gue kurang ajar sama anaknya. Pasti Pak Wijaya di surga nangis liat tingkah gue.”

“Iya juga ya.” Lala mengangguk paham. Dia mengerti akan posisi Era yang serba salah, “Ya udah, kalo gitu lo minta maaf.” lanjutnya.

“Ntar kalo disuruh ganti rugi beneran gimana? Bu Asih nggak tau kalo mobil Pak Aksa yang gue tabrak.”

“Ya udah, jual ginjal aja.” Aldo tertawa. Dia tampak bahagia di atas penderitaan Era.

“Lucu lo,” gerutu Era kesal.

Era terdiam memikirkan saran yang diberikan Lala. Mau tidak mau dia memang harus meminta maaf. Bukan hanya untuk masalah mobil tapi untuk tingkahnya selama ini. Era tahu jika dia sudah sangat kurang ajar. Saat sedang asik melamun, Era merasakan ponselnya bergetar. Dahinya berkerut saat melihat nomor asing yang masuk ke *WhatsApp*-nya.

“*Gimana keadaan kamu?*”

Isi pesan yang begitu singkat tanpa ada nama pengirim membuat Era semakin kebingungan.

“*Ini siapa ya?*” balas Era.

“*Saya Pak Aksa.*”

“*Allahuakbar!*” Era berteriak saat tahu siapa yang mengirimkannya pesan ini. Tidak berniat membuat Aksa menunggu, dengan segera Era mengetik balasan untuk pria itu.

“*Keadaan saya sudah baik, Pak. Saya juga udah masuk sekolah.*”

Era menatap ponselnya dengan was-was. Dia menunggu pesan balasan Aksa dengan jantung yang berdebar. Bahkan pertanyaan dari teman-temannya ia abaikan.

“*Bagus kalau gitu. Saya cuma mau kasih tau kalau tugas karya tulis ilmiah kamu saya majukan jadi senin depan.*”

Era mengumpat dan meremas ponselnya kesal. Apa harus dia meminta maaf jika Aksa masih menyebalkan seperti ini? Bisa-bisanya dia memajukan *deadline* tugas sesuka hati.



Bahkan Era belum memulainya sama sekali dan waktunya hanya tinggal dua hari.

Kalo kaya gini kayanya pak Aksa yang harus di-rukyah, batin Era.

♦♦

RAINSBOOK



MIMPI ANEH

Aksa membuka matanya saat merasakan elusan lembut di pipinya. Matanya terbuka dan bertemu dengan mata bulat yang begitu indah. Anehnya, hanya mata itu yang bisa ia lihat, selebihnya hanya ada kegelapan yang mengelilinginya. Aksa terpaku dengan tatapan lembut dan polos itu. Perlahan perasaan gusar yang ia rasakan sedari tadi mulai menghilang tergantikan dengan rasa nyaman. Siapa anak kecil yang ada di depannya saat ini?

“Kakak jangan nangis. Kata Mama kalo udah gede nggak boleh nangis.” Suara anak itu terdengar menggema.

Aksa mencoba meraih wajah ayu itu tapi tangannya tertahan, mata bulat itu seolah menghipnotisnya. Bahkan untuk berbicara saja Aksa tidak bisa, seolah ada beban berat yang



menahan tubuhnya untuk bergerak.

“Kalo kakak sedih, makan es krim aja. Aku biasanya gitu kalo dimarahi Mama, tapi jangan banyak-banyak nanti giginya ompong kayak aku.”

Lagi-lagi ucapan anak kecil itu terdengar. Kali ini disertai dengan tawanya yang merdu. Namun suara itu perlahan menghilang dan membuatnya merasa kehilangan. Aksa berusaha untuk berteriak. Dia memaksa kakinya untuk berlari, tapi lagi-lagi usahanya tidak membuahkan hasil sampai akhirnya dia merasakan tepukan keras pada pipinya. Detik itu juga Aksa membuka matanya lebar dan tersadar jika semua yang dilihatnya hanyalah mimpi.

“Nek, Papa udah bangun!” Bian melompat di atas kasur membuat Aksa berdecak dan menarik anaknya untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Ya udah, kalau gitu Nenek bantu Bibi bikin sarapan. Kalian berdua cepet mandi! Katanya mau ke pantai.”

Perintah dari kanjeng ratu tidak membuat Aksa dan Bian bergerak. Justru mata mereka kembali terpejam sambil berpelukan. Bian yang awalnya sudah semangat untuk berangkat ke pantai harus kembali mengantuk saat berada di pelukan ayahnya yang hangat.

Hari minggu harusnya bisa menjadi waktu istirahat untuk Aksa. Namun dia sudah berjanji pada Bian untuk mengajaknya jalan-jalan ke pantai. Aksa ingin menebus kesibukannya akhir-akhir ini. Bahkan semalam dia pulang larut karena harus menyelesaikan pekerjaannya agar bisa berlibur dengan tenang.

“Tadi Papa mimpi?” tanya Bian dengan mata yang terpejam, “Tadi Papa juga nangis,” ucapnya lagi yang membuat

Aksa membuka matanya lebar.

Dengan cepat dia bangkit dan melihat bayangan dirinya di depan cermin. Mata yang memerah dan basah seolah menjadi jawaban jika ucapan Bian memang benar adanya. Dengan lemas, Aksa berbalik untuk duduk di atas ranjang. Tangannya bergerak mengusap wajahnya yang sembab. Ini bukan kali pertama Aksa menangis dalam mimpinya. Entah kenapa selama seminggu ini dia sering dihantui oleh mimpi yang sama. Meskipun dengan jalan cerita yang berbeda, tapi ada satu hal yang sama, yaitu mata bulat yang begitu menggemaskan. Aksa tidak tahu siapa pemilik mata itu, tapi yang pasti dia merasa kehilangan saat pemilik mata indah itu pergi menjauh.

♦♦

Bian bertepuk tangan senang saat lobster yang ia tangkap sudah tersedia di hadapannya dalam bentuk makanan. Terlihat sangat lezat dengan makanan laut lainnya yang Aksa pesan. Ekspresi yang Bian keluarkan berbanding terbalik dengan neneknya.

Bu Ratna meringis melihat makanan laut di depannya, “Badan Mama ngilu liat ini, Sa. Kenapa pesen banyak?”

“Bian yang minta tadi,” jawab Aksa santai. Tangannya mulai meraih udang dan mengusap kulitnya untuk Bian.

“Siapa yang habisin? Mama takut kolesterol.”

Aksa terkekeh, “Kalau nggak habis ya bawa pulang, Ma. Bisa dimakan lagi nanti.”

“Nek, liat! Bian punya capit!” Bian tampak bahagia bermain dengan kepiting di tangannya. Hal itu membuat Aksa dan ibunya kompak tersenyum. Bian adalah sumber

kebahagiaan mereka, tanpa ada anak kecil itu, hidup mereka akan sepi.

“Mama juga bisa masak lobster kan, Pa?” tanya Bian tiba-tiba.

Aksa mengangguk pelan. Dia melirik ibunya yang juga menatapnya khawatir. Aksa mengangguk untuk memberitahu ibunya bahwa ia baik-baik saja.

“Nanti kalau Mama pulang, Bian mau minta dimasakin yang banyak.” Bian merentangkan kedua tangannya dengan mulut yang penuh. Lagi-lagi Aksa hanya bisa tersenyum tanpa menjawab.

Bian masih kecil, belum saatnya Aksa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dia hanya berkata jika orang tuanya tidak bisa lagi tinggal bersama dan Bian tampak bisa mengerti itu. Tentu saja dengan berbagai alasan dan kebohongan. Aksa tidak tega untuk mengungkapkan kebenaran yang ada bahwa dia sudah berpisah dengan Renata, ibu Bian. Aksa memilih untuk membiarkan Bian mengetahuinya sendiri seiring anaknya tumbuh besar.

“Ayo, makan yang banyak lobster-nya, biar bisa hidup seperti lary.” Bu Ratna tampak mencairkan suasana. Bian semakin bersemangat untuk makan saat diingatkan dengan kartun favorit-nya.

“Aku ke kamar mandi dulu, Ma. Titip Bian sebentar.”

Kamar mandi adalah tujuan Aksa. Tidak, dia tidak ingin buang air. Dia hanya ingin menyendiri setelah mendengar pertanyaan anaknya. Aksa pikir Bian sudah lupa akan ibunya, tapi ternyata tidak. Biar bagaimanapun juga Aksa sadar jika Bian sangat merindukan ibunya. Aksa berdiri di depan wastafel

dengan mata yang menatap pantulan dirinya di cermin. Pinggiran mata yang begitu gelap menandakan jika dia kurang tidur akhir-akhir ini. Tidak heran ibunya memintanya untuk lebih merawat diri. Saat merasa sudah cukup, Aksa keluar dari toilet dengan menunduk. Langkahnya terhenti saat menabrak tubuh seseorang dengan keras. Aksa terkejut melihat siapa yang ia tabrak. Perlahan tangannya terulur untuk membantu gadis di depannya berdiri.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Aksa dengan dahi yang berkerut.

Era mendengkus dan mengusap pantatnya yang terasa sakit. Rasa linu yang ia dapat saat kecelakaan dulu masih terasa dan sekarang dia mendapatkan serangan lagi, dan itu dilakukan oleh orang yang sama.

“Pak Aksa bisa nggak sih munculnya pas lagi enak gitu?” tanya Era tanpa sadar.

“Apa kamu bilang?”

Era dengan cepat menggeleng. Perlahan senyum menghiasi bibirnya, “Siang, Pak Aksa.”

“Kamu ngapain di sini?” tanya Aksa lagi.

Era kembali berdecak saat mengingat tujuannya datang ke pantai ini, “Saya baru selesai ambil data, Pak,” ucap Era mengangkat buku catatan yang ia bawa.

“Data?” tanya Aksa bingung.

“Seingat saya ada yang majuin *deadline* hukuman karya tulis ilmiah, Pak. Makanya saya ke sini buru-buru.”

Aksa tersenyum tipis mendengar sindiran Era. Gadis di depannya benar-benar luar biasa dengan sifat bebal dan beraninya.

“Kamu ambil topik pantai? Bukannya lebih enak kalau cari yang gampang mengingat *deadline* yang saya kasih udah besok?”

Era mengangkat bahunya tak acuh dan berbicara, “Saya suka pantai.”

Aksa mengangguk mengerti. Dia tidak bisa melarang jika itu yang Era inginkan. Toh dia tidak ingin membatasi ide dan kreativitas anak didiknya.

“Gimana keadaan kamu?” tanya Aksa melihat tubuh Era yang sudah terbebas dari perban.

“Udah mendingan kok, Pak. Tapi pantat saya linu lagi gara-gara tadi.” Lagi-lagi ucapan frontal Era membuat Aksa terkejut.

“Maaf.”

Era menggeleng dan tersenyum, “Nggak papa kok, Pak. Lagian saya yang harusnya minta maaf karena udah kurang ajar sama Pak Aksa.”

Alis Aksa terangkat mendengar itu, “Kenapa kamu baru sadar sekarang?”

“Soalnya saya baru tau kalo Pak Aksa anaknya Pak Wijaya,” jawab Era jujur.

“Kamu kenal Papa saya?”

“Kenal dong, Pak. Saya kan murid kesayangannya.” Era menepuk dadanya bangga.

“Bisa-bisanya Papa saya suka sama murid nakal kayak kamu?” Aksa berucap sengit dan berlalu pergi dari hadapan Era.

“Bisa-bisanya Papa saya suka sana murid nakal kayak kamu.” Era mencibir sambil meniru ucapan Aksa dengan bibir



yang maju, “Nakal-nakal gini juga punya piala, Pak. Lagian situ juga, ganteng-ganteng kok suka bikin naik darah.”

Pak Aksa beneran butuh di-ruk yah.

♦♦♦

RAINSBOOK



SALAM DAMAI

B el tanda istirahat berdering. Dengan cepat Era dan teman-temannya bergegas ke kantin untuk menyerbu makanan. Era tidak sempat sarapan tadi karena takut jika akan terlambat upacara. Dia masih trauma dengan hukuman yang diberikan Aksa sampai membuatnya tidak bisa tidur semalaman.

Belum sempat memesan makanan, Lala datang dan menepuk bahunya pelan, “Jangan makan dulu. Lo dipanggil sama Pak Herman.”

“Pak Herman?” tanya Era bingung, “Ngapain? Kan gue nggak telat hari ini?”

“Nggak tau, cepet sana udah ditunggu.”

Dengan kesal, Era berbalik untuk menuju ruang konseling. Bibirnya menggerutu dengan kesal. Kenapa tidak saat pelajaran saja Pak Herman memanggilnya? Seharusnya di waktu istirahat ini Era bisa menikmati makanannya dengan nyaman.

“Siang, Pak.” Era mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan. Saat sudah berada di dalam, Era paham kenapa Pak Herman memanggilnya.

“Siang,” sapa Aksa tersenyum melihat kedatangan Era. Namun Era tahu jika senyum itu adalah senyum mengejek. Tidak ada Pak Herman di ruangan itu, hanya ada Aksa yang duduk santai dengan tangan yang terlipat di dada.

“Mana tugas kamu? Sudah selesai belum?”

Bener kan? Pasti tagih tugas, batin Era.

“Kok sekarang sih, Pak? Saya kan mau makan,” ucap Era kesal.

Aksa melirik jam tangannya sebentar, “Saya cuma ada waktu sampai jam istirahat selesai.”

“Tapi saya laper.” Era masih berusaha untuk bernegosiasi demi kesejahteraan perutnya.

Senyum Aksa menghilang, “Makanya, bawa tugas kamu ke sini biar cepet selesai!”

Era mengerucutkan bibirnya dan berlalu untuk mengambil tugasnya. Lagi-lagi dia mengumpat karena tingkah Aksa yang menyebalkan. Kenapa pria itu selalu membuatnya naik darah? Sebenarnya apa salahnya? Tak ingin berlama-lama, Era segera kembali ke ruangan konseling. Di sana Aksa masih sendiri dan terlihat sibuk dengan ponselnya.



“Ini tugas saya, Pak.” Era meletakkan tugasnya di atas meja.

Aksa mengambil tugas Era dan melihat judulnya sebentar. Setelah itu dia membacanya cepat. Hal itu membuat Era sedikit was-was, takut jika Aksa kembali mencari kesalahannya.

“Gimana?” tanya Aksa tanpa mengalihkan pandangannya dari tugas Era.

“Gimana apanya, Pak?”

“Udah kapok belum?” Aksa mengangkat kepalanya dan tersenyum tipis.

“Kapok banget, Pak! Nggak lagi-lagi saya berurusan sama Pak Aksa.” Era berucap jujur. Dia memang jera, tugas yang diberikan Aksa cukup menguras pikiran dan waktunya.

“Saya lakuin ini bukan karena iseng, tapi biar kamu disiplin sama peraturan yang ada.”

“Saya paham kok, Pak. Tapi saya beneran nggak ada niatan buat telat atau melanggar aturan. Kalo ditanya, saya juga punya alasan kok, Pak. Buktinya Pak Wijaya paham sama kondisi saya.”

“Buat saya paham kalau gitu.”

Era mengangkat kepalanya dan menatap Aksa terkejut. Dia hanya asal bicara tadi agar mendapat simpati Aksa, tapi ternyata pria itu berbeda dengan Pak Wijaya, “Saya harus jaga dan urus adik-adik saya, Pak. Kalo bisa, saya lebih duluin kepentingan mereka dari pada saya sendiri. Pak Wijaya juga minta saya buat jagain adik-adik, itu pesan terakhir beliau buat saya.”

“Buat apa Papa saya kasih pesan itu ke kamu?” tanya Aksa bingung.

Era terkekeh pelan. Sepertinya Aksa belum tahu jika Era adalah salah satu anak penghuni panti. Gadis itu tidak berniat memberi tahu Aksa, toh tidak ada untungnya juga. Aksa bukan Pak Wijaya dan Era tidak memiliki kedudukan istimewa lagi.

“Kenapa, Ra?” tanya Aksa penasaran.

“Udah dibilang Pak Wijaya sayang sama saya, Pak.”

Aksa berdecak, “Saya serius, Era. Atau jangan-jangan kamu ada apa-apa sama Papa saya?”

“*Astagfirullah!* Pak Aksa mulutnya asal banget. Gini-gini saya masih doyan yang krispi, Pak!”

Aksa menghela napas lelah dan kembali bersandar pada kursi. Percuma dia mengorek informasi dari Era. Gadis itu tidak akan mau berbicara dan menjelaskan semuanya. Aksa sudah paham dengan sifat aneh Era.

“Pak Aksa laper nggak?” tanya Era tiba-tiba.

“Kenapa?” tanya Aksa sedikit kesal.

“Makan yuk, Pak. Saya laper.”

Alis Aksa terangkat mendengar itu. Lagi-lagi keberanian Era membuatnya tercengang. Bisa-bisanya ada gadis aneh seperti Era yang mengesampingkan tata krama dan kesopanan. Tidak, Aksa tidak gila hormat. Dia hanya merasa aneh dengan sikap Era yang tidak pernah merasa sungkan padanya.

“Kamu makan aja sendiri. Saya harus ke kantor.”

“Jangan dulu. Saya mau traktir Pak Aksa nasi gorengnya Bu Rahmi. Itung-itung buat tanda minta maaf saya ke Pak Aksa. Enak tau, Pak. Sebentar ya, saya pesenin dulu di kantin. Pak Aksa jangan ke mana-mana.”



Tanpa menunggu Aksa menjawab, Era dengan cepat keluar ruangan dan berlari menuju kantin. Sebenarnya Aksa juga lapar dan dia masih ada sedikit waktu sebelum kembali ke kantor. Namun dia terlalu malas berlama-lama dengan Era. Gadis itu selalu bertingkah sesuka hati. Aksa harus ekstra sabar menghadapi tingkah bar-bar Era.

Sepuluh menit menunggu, pintu ruangan terbuka dengan keras. Era masuk dan tampak kesulitan dengan dua piring dan dua air mineral di pelukannya. Melihat itu, Aksa berdiri dan membantu Era meletakkan makanan di atas meja.

“Cepet kan, Pak? Tadi saya minta diduluin, istimewa buat Pak Aksa.” Era berucap sambil tertawa.

“Oh, jadi kamu sengaja pake nama saya biar nggak antri?”

Era terbatuk saat baru memakan satu sendok nasi gorengnya. Dia menatap Aksa dengan dahi yang berkerut, “Pak Aksa jahat banget sih. Kita memang sering ribut kalo ketemu, tapi bukan berarti saya nggak bisa baik. Anggap aja traktiran ini salam damai dari saya.”

Aksa tidak akan tertipu dengan nada memelas yang Era gunakan, “Jadi kamu nggak manfaatin nama saya?” tanya Aksa sekali lagi sambil meraih piringnya.

“Dikit sih, Pak. Udah laper soalnya.” Era tertawa dan mulai memakan makanannya.

Aksa hanya menggeleng pasrah. Terlalu sering berdebat dengan Era membuatnya kebal. Itu memang sudah karakter gadis itu, akan sulit mengubahnya. Setidaknya dengan hukuman yang ia berikan, Era mulai jera untuk tidak melanggar peraturan.

...

Kesibukan Aksa membuatnya lembur lagi hari ini. Jam sudah menunjukkan pukul enam malam, dan dia masih berada di kantor dengan komputer yang menyala. Aksa menghentikan kegiatannya saat merasakan ponselnya bergetar. Saat melihat nama ibunya, dengan cepat Aksa mengangkat panggilan itu.

“Ya, Ma?”

“Kamu di mana, Sa? Kok belum pulang?”

“Masih di kantor, lembur kayanya. Kenapa, Ma?”

“Jangan lembur dulu malem ini. Ayo anter Mama ke panti.”

Aksa mengusap wajahnya lelah, “Mau ngapain ke panti malem-malem, Ma?”

“Mau anter bahan makanan, Sa. Sekalian makan malem sama anak-anak. Kegiatan rutin tiap bulan.”

“Nggak bisa Mama aja yang datang?” tanya Aksa sambil memejamkan matanya. Dia terlalu lelah dan malas untuk beranjak dari kursi.

“Ayo, ikut. Bian juga mau ikut nih. Sekali-kali kamu harus liat anak-anak di sana.”

Aksa kembali membuka matanya dan mengangguk, “Oke, aku pulang sekarang.”

Begitu telepon terputus, Aksa berdiri dan merenggangkan punggungnya yang terasa kaku. Benar kata ibunya, sesekali dia harus melihat keadaan anak-anak. Panti adalah tempat kesukaan ayahnya selain sekolah, tentu Aksa harus mengurusnya dengan baik.

♦♦♦



SEBUAH FAKTA

Kadaan dapur panti saat ini terlihat seperti kapal pecah. Banyak bahan makanan yang akan diolah. Era dan Bu Asih tampak bekerja keras memasak untuk acara malam ini. Mereka harus selesai sebelum keluarga Kusuma datang.

“Aldi! Jangan main di dekat kompor. Sana main di depan!” Era melotot dengan pisau di tangannya.

Sepulang sekolah seharusnya Era bisa bersantai sambil menikmati air dingin yang mengguyur tubuhnya. Namun kali ini dia tidak bisa melakukannya karena mendadak Bu Ratna ingin acara makan malam bulanan dilakukan hari ini. Di sini lah Era sekarang, membantu Bu Asih untuk memasak di dapur.

“Buk, ini kurang gurih,” ucap Era saat mencicipi kuah bakso.

“Kamu ambil bubuk kaldu, masukkan sedikit-sedikit sambil rasain.” Era mengangguk dan melaksanakan perintah Bu Asih tanpa membantah.

Memang hanya mereka berdua yang memasak di dapur ini. Setidaknya Era dan Bu Asih harus menyiapkan minimal lima jenis makanan yang akan dihidangkan. Bukan ingin menghambur-hamburkan makanan, toh mereka yakin semua makanan akan habis, karena bukan hanya mereka sendiri yang menikmati, tapi juga orang-orang yang kurang beruntung di jalan.

“Udah jam lima, masakan udah beres semua. Kamu langsung mandi, Ra. Biar Ibu yang potong bolu sama pudingnya.”

Era mengangguk dan bergegas masuk ke dalam kamar. Dia harus membersihkan diri karena bau asap yang menempel di tubuhnya. Akhir-akhir ini Era melakukan banyak kegiatan yang menguras tenaga. Ditambah dengan tugas dari Aksa yang membuatnya harus terjaga semalaman. Tubuhnya benar-benar lelah. Seharusnya Era bisa menikmati waktu sorenya dengan tidur tapi dia tidak ingin mengecewakan Bu Ratna.

♦♦

Semua anak-anak, termasuk Era dan Bu Asih sudah berdiri di depan panti untuk menyambut Bu Ratna yang baru saja datang. Mendadak Era merasakan sesak di dada. Biasanya ada Pak Wijaya yang menemani Bu Ratna, tapi sekarang wanita itu hanya datang sendiri bersama Bian.

“Bu Ratna kuat banget ya, Buk?” Era berbisik di telinga Bu Asih.

“Bu Ratna itu wanita hebat.”

Era mengangguk membenarkan. Ajaran Bu Ratna juga yang membuatnya menjadi seperti ini. Meskipun tubuhnya tidak mendukung, tapi Era tetap berusaha sebisa mungkin untuk berdiri tegak. Dia tidak bisa menunjukkan rasa lelahnya di depan adik-adiknya.

“Anak-anakku.” Bu Ratna tampak bahagia melihat anak-anak panti yang terlihat rapi dengan baju yang sama. Mereka tampak senang dengan kedatangan Bu Ratna dan Bian. Anak kecil itu juga tampak lucu dengan baju kodok yang dipakainya.

“Kak Era!” Seperti biasa, jika Bian datang yang pertama kali ia hampiri adalah Era.

“Bian lucu banget sih. Gemes, pingin gigit!” Era serius dengan ucapannya. Dia tidak lagi ingin, melainkan sudah menggigit pipi Bian.

“Sakit, Kak!” Era tertawa melihat wajah cemberut Bian.

“Maaf, saya terlambat.” Semua kompak melihat siapa yang baru saja datang.

Mata Era membulat saat melihat Aksa sudah berdiri di depan mereka dengan senyum manisnya. Iya manis, Era mengakuinya. Namun itu tidak berlaku saat Aksa sudah berbicara, yang ada hanya hujatan yang keluar dari bibirnya.

“Papa!” Bian menghampiri Aksa dan memeluknya erat.

Era menunduk dan memejamkan matanya erat, berharap jika Aksa tidak melihatnya tapi tidak mungkin jika pria itu tidak melihatnya karena mereka berdiri berhadapan.

“Era,” sapa Aksa yang membuat semua orang menatapnya bingung.

Era hanya bisa tersenyum dan menunduk. Takut jika Aksa menceritakan segala tingkah bodohnya pada Bu Ratna.

“Dia murid kesayangan papa, Ma,” ucap Aksa menjelaskan.

Era menatap Aksa kesal. Terlihat sekali jika pria itu mengejeknya. Lihat senyuman itu, ingin rasanya Era memukul wajah Aksa detik ini juga.

“Iya, bener. Era ini anak kesayangan Papa kamu.” Bu Ratna tertawa, tidak menyadari suasana mencengkam yang ada di diri Era dan Aksa.

“Kak Era kenal Papa?” tanya Bian bingung.

“Kenal dong, Bian. Papa kamu kan sering kasih Kak Era pelajaran.”

Iya, pelajaran hidup alias hukuman.

“Ya udah, ngobrolnya lanjut di dalem. Era, kamu bantu Aksa turinin bahan makanan di mobil ya,” ucap Bu Asih.

Dengan malas Era mengangguk, “Iya, Buk.”

Saat semua orang sudah masuk ke dalam panti, tinggal lah Era dan Aksa. Mereka bertatapan dengan pandangan yang berbeda. Aksa tampak tersenyum puas dan Era yang terlihat memelas.

“Pak Aksa,” panggil Era pelan. Wajahnya sudah pias takut jika Aksa akan melaporkan semua kelakuannya pada Bu Ratna.

“Pak Aksa!” ucap Era lebih keras saat pria itu meninggalkannya menuju mobil untuk mengambil bahan makanan yang dibeli ibunya tadi.

Era menyusul Aksa dan berdiri di sampingnya. Dia mulai was-was saat Aksa tidak menjawab panggilannya, “Pak,” bisik

Era meraih lengan Aksa, mencoba menarik perhatian pria itu.

“Apa, Era?” Nada mengejek yang Aksa gunakan membuat Era kesal.

“Pak Aksa, ih! Saya serius, Pak.”

“Ada apa, hm?” Kali ini Aksa sepenuhnya menatap Era.

“Kan kemarin kita udah damai, Pak. Jadi saya mohon jangan kasih tau Bu Ratna tentang masalah kita ya?”

Alis Aksa terangkat mendengar itu, “Kenapa?”

“Ya pokoknya jangan aja. *Image* saya selama ini anak baik, Pak.”

Aksa melipat kedua tangannya di dada dan menatap Era dalam, “Sebelum bahas itu, saya mau tanya sesuatu. Jadi kamu tinggal di sini?”

Era terkekeh, “Iya, Pak. Makanya saya bilang kalo saya ini murid kesayangannya Pak Wijaya.”

“Kenapa kamu nggak bilang?”

“Kenapa saya harus bilang?”

“Biar saya paham kalau alasan kamu suka telat dan bolos itu karena jagain adik-adik kamu.”

Era tersenyum malu mendengar itu, “Saya nggak sebaik itu kok, Pak.”

“Saya nggak lagi muji kamu.” Ucapan Aksa membuat senyum Era luntur.

“Udah lah, Pak. Pokoknya jangan kasih tau Bu Ratna tentang masalah kita ya?”

“Nggak janji.” Aksa menahan senyumnya dan berlalu masuk dengan banyak kantung di tangannya.

“Pak Aksa!” Era berdecak dan menghentakkan kakinya kesal. Dia berlari menyusul Aksa dan berjalan di sampingnya,

“Saya cuma nggak mau Bu Ratna kecewa, Pak.”

Aksa berhenti melangkah saat sudah berada di dapur, “Udah berapa lama kamu tinggal di sini?”

Era tampak berpikir, “Nggak tau, lupa. Dari kecil saya udah di sini.”

Aksa terdiam mendengar itu. Dia menatap Era lekat, seperti ada sesuatu yang ia pikirkan, “Kamu yang paling besar di sini?”

Era mengangguk membenarkan. Seketika Aksa teringat dengan masa lalu yang menghantui mimpinya selama seminggu ini. Dia ingin menanyakan isi pikirannya pada Era agar semuanya terjawab, tapi dia memilih untuk menahannya.

“Kamu mau saya nggak kasih tau Mama saya?” tanya Aksa pada akhirnya.

Era mengangguk sebagai jawaban. Dia menatap Aksa penuh harap, berharap jika pria itu mau bekerja sama kali ini.

“Kalau gitu kamu harus lakuin pesan almarhum Papa saya dengan baik.”

“Pesan?” tanya Era bingung.

Aksa mengangguk, “Pesan untuk jaga adik-adik kamu.”

Mendengar itu Era tersenyum lebar, “Saya janji, Pak. Saya janji akan jaga adik-adik dengan baik!”

Aksa tersenyum dan mengacak pelan rambut Era. Setelah itu dia berlalu pergi untuk mengambil sisa belanjaan yang belum ia bawa. Aksa terdiam selama perjalanan. Pikirannya masih tertuju pada fakta tentang Era yang seolah menjawab semuanya.

Era adalah murid kesayangan ayahnya. Era juga anak asuh yang paling besar di panti ini dan itu berarti Era adalah



penghuni pertama. Jadi gadis itu yang menjadi alasan kenapa ayahnya membuka panti asuhan? Bukan hanya itu, sekarang Aksa juga sadar jika Era adalah gadis kecil yang selalu muncul di mimpinya.

♦♦♦

RAINSBOOK



SISI LAIN ERA

Aksa menutup matanya sambil menikmati angin pantai yang menerpa tubuhnya. Langit yang gelap seharusnya bisa membuat penglihatannya terbatas, tapi tidak untuk sekarang. Entah kenapa ombak laut terlihat begitu jelas di matanya. Aksa mengeratkan pelukannya pada wanita di hadapannya dan mulai tersadar. Dia tidak tahu siapa wanita yang ia peluk saat ini. Aksa ingin melepaskan diri, tapi tidak bisa. Tangannya seolah menempel erat pada pinggang wanita itu.

“Makasih ya, Kak. Ini indah banget.” Aksa mendengar suara wanita itu menggemakan.

Perlahan tubuh wanita itu berbalik dan membuat Aksa terkejut, “Era?” ucap Aksa tidak percaya.



Era tampak anggun dengan gaun putih yang dipakainya. Rambut panjang yang terurai tampak beterbangan ditiup angin. Di bawah cahaya bulan, Era terlihat cantik dan berbeda dari pandangannya selama ini. Dia tidak melihat Era yang ceroboh dan minim akhlak seperti biasanya. Aksa masih terpaku sampai perlahan wajah Era mulai mendekat. Dia ingin menghindar tapi tidak bisa. Kakinya mendadak kaku seperti tertimbun oleh pasir pantai. Saat bibir mereka mulai bersentuhan, Aksa memejamkan matanya erat. Lahan sinar terang menerpa wajahnya yang membuatnya kembali membuka mata. Kali ini bukan pantai yang Aksa lihat, melainkan kamarnya yang masih gelap.

“Mimpi lagi,” gumam Aksa mengusap wajahnya lelah, “Kenapa jadi Era gede yang muncul?”

Aksa berdecak dan masuk ke dalam kamar mandi. Dia butuh air dingin untuk menjernihkan kepalanya yang masih terbayang akan ciuman Era.

“Perasaan udah baca doa sebelum tidur, kok mimpinya tetep serem?” Aksa menatap pantulan wajahnya di depan cermin. Kali ini dia tidak lagi menangis di dalam mimpinya. Entah kenapa mimpi sedih yang ia dapat hampir seminggu ini berganti dengan mimpi bahagia.

Apa bisa Aksa menyebut mimpi itu sebagai mimpi bahagia?

Aksa keluar kamar dan menuju dapur. Dia membutuhkan air putih untuk membuatnya tenang. Duduk sendirian di ruang makan dalam keadaan gelap tidak membuatnya takut. Aksa masih berusaha untuk menghilangkan ingatan akan Era yang menghantui mimpinya. Sekarang Aksa sadar kenapa dia bisa bermimpi tentang gadis itu. Mimpi itu dimulai dari seminggu

yang lalu, tepat di mana dia bertemu dengan Era di sekolah. Mungkin itu bisa jadi kemungkinan.

Era. Aksa mengenalnya sebagai anak kecil yang selalu memberinya es krim saat ia sedih dulu. Era dulu masih kecil, bahkan gigi ompong masih menghiasi wajahnya. Aksa tidak menyangka jika Era akan berubah menjadi gadis bar-bar seperti ini. Pertemuan Aksa dan Era kecil hanya berlangsung sebentar karena tak lama setelah itu Aksa harus ke luar negeri untuk melanjutkan sekolahnya. Sejak saat itu Aksa tidak pernah melihat Era lagi. Tepat satu minggu yang lalu, dia kembali bertemu dengan Era. Tidak lagi sebagai anak kecil, tapi sebagai gadis remaja yang suka membuat ulah.

Aksa terkekeh mengingat pertemuannya dengan Era yang tak pernah luput dari pertengkaran, “Kayanya dia nggak inget,” gumamnya pelan.

♦♦

Suasana sarapan berlangsung dengan riuh. Mendadak Bian tidak mau makan sendiri dan malah bermain pesawat terbang yang terbuat dari kertas lipat.

“Bian, Sayang. Ayo makan dulu, jangan lari-lari. Nenek capek.” Bu Ratna tampak kelelahan dengan tingkah Bian yang aktif.

Bian berhenti dan membuka mulutnya untuk menerima suapan dari neneknya. Setelah itu dia kembali berlari dan bermain.

“Kalau makan itu duduk Bian.” Kali ini Aksa yang berbicara. Dia cukup pusing melihat anaknya yang berlari mengelilingi meja makan.

“Bian dapet pesawat baru, Pa. Warnanya kuning. Kak Era yang buat in semalem.” Bian tampak senang menunjukkan mainan barunya, “Nanti pulang sekolah Bian ke panty ya, Pa? Mau ngerjain PR sama Kak Era.”

Aksa mengangguk dan membiarkan anaknya kembali bermain. Anak seusia Bian memang susah untuk dijinakkan. Anak itu sedang aktif-aktifnya bermain dan mengekspresikan diri.

“Nanti biar aku yang jemput Bian di panty,” ucap Aksa pada ibunya.

“Bagus, Mama mau pijet. Badan Mama sakit semua.”

“Bian keliatan akrab banget sama Era,” ucap Aksa tiba-tiba.

Tanpa disangka Bu Ratna tertawa, “Mereka itu udah kayak *partner in crime*. Sukanya malikin Mama es krim.”

“Aku baru tau kalau Era itu Era yang dulu.” Aksa tersenyum saat mengatakan itu.

“Lah, Mama pikir kamu udah tau, Sa. Kalian dulu juga suka malikin Mama es krim. Sekarang Bian yang gantiin kamu.”

“Aku lupa, Ma. Lagian Era udah berubah sekarang. Dulu dia masih kecil kayak Bian, giginya ompong. Sekarang dia udah berani ngelawan.”

Bu Ratna tertawa, “Era emang agak-agak sekarang. Tapi dia baik, sering bantu Mama jagain Bian waktu kamu masih tinggal di luar kota.”

“Kayanya Era nggak inget sama aku, Ma.”

Alis Bu Ratna terangkat mendengar itu. “Masa? Tapi kalian kemarin keliatan akrab.”

“Jangan ingetin Era ya, Ma. Jangan sampai dia tau kalau aku itu *Kakak Es Krim*-nya.”

“Terserah kamu. Mama nggak tau.” Bu Ratna berdiri untuk menyusul Bian yang berlari ke taman belakang, “Bian! Jangan jauh-jauh. Aduh punggungku! Nenek udah tua Bian, jangan lari-lari.”

♦♦♦

Dari dalam mobil, Aksa bisa melihat Bian dan Era yang berbaring di rerumputan halaman panti. Mereka berdua tampak serius dengan buku yang ada di depannya. Aksa bisa menebak jika Era baru saja pulang sekolah saat melihat seragam yang masih dipakainya. Aksa turun dari mobil dan mulai mendekat. Dia berjalan dengan pelan berusaha untuk tidak menimbulkan suara.

“Ini coba liat. Di sini sapinya ada tiga, terus di sini juga ada dua, kalo digabung jadi berapa?”

Aksa bisa mendengar Era tengah mengajari Bian. Gadis itu terlihat menuntun jari Bian untuk mulai berhitung.

“Jadi berapa totalnya?” tanya Era lagi.

“Lima!” ucap Bian semangat.

“Bagus, sekarang gambar sapinya lima. Di sebelah sini.” Era kembali menuntun Bian.

Interaksi Bian dan Era membuat Aksa tersenyum di belakang mereka. Benar kata ibunya, meskipun Era aneh dan nakal tapi dia sangat baik. Aksa bisa melihat jika Era begitu tulus mengajari Bian.

“Ayo sekarang tinggal tugas mewarnai.” Era mulai membuka buku gambar, “Bian udah tau belum kalo warna



putih sama merah dicampur jadi apa?”

“Jadi apa, Kak?” tanya Bian bingung. Wajahnya terlihat lucu dengan bibir yang maju.

“Jadi warna merah muda, Bian.” Aksa menyahut dan ikut duduk di samping anaknya.

“Papa!” teriak Bian senang.

“Kecut. Bian belum mandi ya?” tanya Aksa mencium pipi anaknya.

“Belum mandi, Pak. Tadi dimandiin Bu Asih nggak mau. Katanya mau mandi di rumah.” Era menjawab.

“Makasih udah mau bantuin Bian ngerjain tugas sekolahnya,” ucap Aksa.

Era tertawa dan mengibaskan tangannya pelan, “Nggak masalah, Pak. Bian pintar kok, cuma kalo masalah warna aja dia bingung.”

Tak lama datang penjual es krim yang menjadi langganan anak-anak panti. Reflek Era dan Bian saling bertatapan. Era berdehem pelan sebelum menatap Aksa yang bingung.

“Pak Aksa,” panggil Era lembut, “Pak Aksa nggak mau traktir saya es krim?”

“Aku juga, Pa!”

Mendengar itu, Aksa mendengkus pelan. Lagi-lagi Era bertingkah di luar dugaan. Tanpa membantah, Aksa berdiri dan mulai menghampiri penjual es krim.

“Yes!” Era dan Bian kompak ber-tos ria sebelum menyusul Aksa yang juga sudah memanggil anak-anak panti lainnya.

♦♦♦



KEJAHILAN AKSA

Aksa menghentikan kegiatannya dan melirik ponselnya yang kembali berdering. Lagi-lagi Renata menghubunginya. Bukannya tidak ingin menjawab, tapi Aksa terlalu sibuk untuk berkomunikasi dengan wanita itu sekarang. Ponsel kembali berdering membuat Aksa mendengkus. Dengan segera dia mengangkat panggilan dari Renata.

“Ada apa?” tanya Aksa.

“*Kenapa lama angkatnya?*” tanya Renata kesal.

“Aku sibuk,” jawab Aksa jujur.

“*Gimana keadaan Bian?*”

Aksa menghela napas lelah. Mereka memang masih berhubungan karena ada Bian. Biar bagaimanapun Bian masih terlalu kecil untuk mengerti keadaan orang tuanya.

“Bian baik.”

“*Aku kangen sama Bian,*” ucap Renata.

“Aku nggak ngelarang kamu buat telepon Bian. Kamu bisa hubungi lewat Mama.”

Renata terkekeh, “*Aku udah telepon Tante Ratna tadi. Udah ngobrol juga sama Bian.*”

Alis Aksa terangkat, “Terus kenapa kamu telepon aku?”

“*Haduh, galak banget sih, Sa.*” Renata tertawa.

“Aku sibuk, Renata.” Aksa menjawab sabar.

“*Iya, iya maaf. Aku cuma mau kasih kabar kalau rencananya mau ke Indonesia. Cuma nggak tau kapannya aja.*”

“Ngapain?” tanya Aksa bingung.

“*Ya ketemu Bian lah, sekalian liat kamu. Kali aja belum move-on.*” Lagi-lagi Renata tertawa.

“Oke, kabarin aja kalau udah dateng.” Aksa dengan cepat mematikan teleponnya. Dia yakin jika Renata mengumpat di seberang sana.

Aksa dan Renata memang sudah berpisah tapi mereka berpisah dengan keadaan baik. Tidak ada lagi kecocokan di antara mereka dan menurut Renata lebih baik mereka berteman. Tanpa disangka Aksa juga merasakan hal yang sama. Rumah tangganya terasa hambar karena tidak ada perasaan cinta lagi untuk Renata. Semua berlalu begitu saja.

Aksa kembali fokus pada pekerjaannya sebelum ke sekolah. Seharusnya hari ini bukan jadwalnya untuk mengunjungi sekolah, tapi karena kepala sekolah ingin membicarakan masalah olimpiade dan hal-hal yang dibutuhkan, akhirnya Aksa bersedia untuk datang. Jika bukan karena wasiat ayahnya, tentu Aksa tidak akan turun tangan langsung seperti

ini. Dia pasti sudah menunjuk orang untuk mewakilinya mengurus sekolah.

...

Mobil Aksa berhenti tepat di depan gedung SMA yang berlantai lima. Dia bisa melihat murid-murid tengah bermain basket di lapangan. Jam istirahat memang sedang berlangsung. Aksa tersenyum saat Pak Roni, selaku kepala sekolah sudah menunggunya. Aksa menjabat tangan Pak Roni sebentar sebelum berlalu bersama menuju ruang kepala sekolah. Saat melewati kantin, Aksa mendengar seseorang memanggil namanya keras. Dia menoleh dan mendapati Era yang tengah melambaikan tangannya dari kejauhan. Ke dua tangan gadis itu tampak penuh dengan makanan.

Nggak pernah berubah, tetep aja doyan makan, batin Aksa.

Aksa menunduk untuk menyembunyikan senyumnya. Melihat Era yang seperti ini membuatnya terhibur. Dia malah kembali teringat dengan Era kecil yang menggemaskan. Aksa kembali melirik Era dan gadis itu masih melambaikan tangannya. Pipi yang mengembung karena makanan membuat Aksa terkekeh. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan Era.

“Pak Aksa kenal Era?”

Aksa berdehem dan mengembalikan raut wajahnya. Dia mengangguk untuk menjawab pertanyaan Pak Roni, “Kenal, Pak. Kemarin saya kasih Era hukuman untuk bikin karya tulis ilmiah.”

“Oh iya saya denger. Pantas Era nggak pernah telat lagi sekarang.” Pak Roni tertawa.



“Bagus kalau begitu,” ucap Aksa tersenyum. Setidaknya hukumannya benar-benar membuat Era jera.

♦♦♦

Lala menatap Era aneh. Temannya itu masih melambaikan tangannya dengan senyuman lebar, “Dih, najis! Sok kenal lo!”

“Dih, emang kenal gue.”

“Udah nggak berantem lagi?” tanya Aldo.

Era menggeleng dan tersenyum, “Kita ada perjanjian. Kalo Pak Aksa langgar ya kita berantem lagi.”

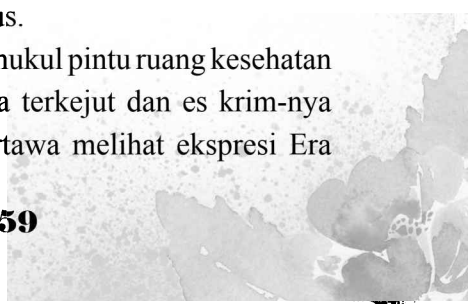
“Emang lo itu nggak pernah takut ya orangnya, Ra. Pantes aja dipanggil ratu iblis.”

“Mulut lo!” Era menepuk pelan bibir Lala dan ke luar dari kantin. Perutnya sudah kenyang dan ini adalah waktu yang tepat untuk tidur di ruang kesehatan.

Sebelum itu, Era sempat membeli es krim untuk dirinya sendiri. Seperti kebiasaannya, dia tidak pernah bisa terpisah dengan es krim. Itu adalah makanan favorit-nya sejak kecil.

Tanpa Era sadari ada sepasang mata yang menatapnya dari kejauhan. Aksa yang berniat ke kamar mandi harus menundanya karena memilih untuk mengikuti Era. Bel masuk akan berbunyi, tapi gadis itu tidak terlihat akan menuju ruang kelasnya. Aksa sampai di depan pintu di mana Era masuk. Dia melihat keadaan ruangan melalui jendela. Di sana dia melihat Era duduk di salah satu kasur sambil memakan es krim-nya. Tampak menikmati dengan serius.

Perlahan Aksa masuk dan memukul pintu ruang kesehatan dengan keras. Hal itu membuat Era terkejut dan es krim-nya terjatuh begitu saja. Aksa ingin tertawa melihat ekspresi Era



tapi dia menahannya.

“Pak Aksa ngapain sih?!” tanya Era kesal. Tangannya masih menyentuh dadanya yang terkejut.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Aksa berjalan mendekat. Dia melihat keadaan ruang kesehatan dengan pandangan menilai. Cukup rapi dan lengkap.

“Pak Aksa ngapain di sini?” tanya Era sewot.

“Saya ngikutin kamu.”

“Ngapain ngikutin saya?” tanya Era bingung.

“Kamu ngapain di sini?” Aksa kembali bertanya.

Era berdecak, “Bapak nggak liat saya makan es krim? Tapi sekarang udah jatuh.”

“Kenapa harus di sini?”

“Sekalian mau tidur.” Era terkekeh mendengar jawabannya sendiri. Dia seperti bunglon yang bisa berubah ekspresi sewaktu-waktu.

“Ternyata kamu belum kapok.” Aksa menatap Era tidak percaya, “Kamu mau saya hukum lagi?” Aksa melipat kedua tangannya di dada.

“Apaan sih, Pak?! Kan saya cuma mau tidur sebentar sebelum masuk.”

“Habis ini bel masuk bunyi.” Aksa melirik jam tangannya dan benar saja, setelah itu bel masuk mulai berbunyi.

Mendengar itu, Era turun dari ranjang dengan kesal. Tanpa mengucapkan apa-apa dia berlalu meninggalkan Aksa. Waktu 10 menit yang bisa Era gunakan untuk memejamkan mata harus hilang karena digunakan untuk beradu mulut dengan Aksa.



“Mau ke mana, Ra?” Aksa menarik rambut Era dari belakang.

“Sakit, Pak!” Era meringis dan kembali berbalik.

“Kamu mau ke mana?”

“Kelas!” jawab Era kesal, “Saya mau tidur di kelas!” lanjutnya lagi dan berlari meninggalkan Aksa.

“Kenapa marah-marah? Padahal mau saya beliin es krim.” Aksa menggelengkan kepalanya dan berlalu menuju kamar mandi yang sempat tertunda karena Era.

♦♦♦

RAINSBOOK



HARTA SI DUDA

Di hari sabtu, Aksa memutuskan untuk bekerja di rumah. Biasanya dia bekerja di kantor setengah hari, tapi tidak untuk kali ini. Tidak ada yang menjaga Bian sekarang. Ibunya tengah pergi bersama teman-temannya untuk menjernihkan pikiran. Aksa membiarkannya, dia senang jika ibunya kembali beraktivitas seperti biasa.

Sebuah tarikan pada celananya membuat Aksa menoleh. Dia terkejut melihat Bian yang duduk di lantai dengan bibir yang maju. Melihat itu, Aksa menggendong anaknya dan mendudukkannya di pangkuannya.

“Kenapa, hm?”

“Bian bosan, Pa. Mau main di luar,” ucapnya kesal.

Sejak pagi Bian memang sudah berada di ruang kerja Aksa. Dia sudah bosan dengan lego yang ia mainkan sendiri. Bian ingin keluar dan berlarian ke sana-ke mari.

“Bian main di sini dulu ya. Papa nggak bisa awasi kalau main di luar.”

Aksa sadar jika menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah. Selama ini dia terbiasa hidup sendiri di luar kota dan orang tuanya yang menjaga Bian. Saat kembali ke rumahnya, Aksa mulai tahu betapa sulitnya menjaga anak aktif seperti Bian.

“Bian bosen, Pa. Nenek kapan pulang?”

“Nenek pulang nanti sore.” Aksa mengelus rambut anaknya sayang.

Bibir Bian semakin maju, “Bian mau ke panti, Pa. Main sama Kak Era.”

Alis Aksa terangkat mendengar itu, “Kak Era kan sekolah, Bian.”

Bian menghentakkan kakinya kesal. “Bian bosen, Pa!”

Aksa menghela napas lelah dan mulai berpikir. Dia tidak akan bisa fokus bekerja jika Bian terus merengek. Dia juga tidak bisa mengantar Bian ke panti karena harus bekerja. Dengan ragu, Aksa mulai mengambil ponselnya. Dia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 10 pagi. Sepertinya Era masih berada di sekolah. Setelah bergelut dengan pikirannya sendiri, akhirnya Aksa memilih untuk menghubungi Era. Aksa mendengkus saat Era menolak panggilannya di dering pertama. Tidak ingin menyerah, Aksa kembali menghubungi Era. Kali ini gadis itu tidak lagi menolak panggilannya.

“Ada apa sih, Pak? Saya lagi di kelas.” Era terdengar berbisik di seberang sana.

“Ijin ke luar dulu, Ra.” Mendengar itu, Bian menatap ayahnya dengan mata yang berbinar.

“Saya udah di luar. Ada apa, Pak?”

“Kamu pulang jam berapa?” tanya Aksa langsung.

“Jam 11, Pak. Kenapa?”

Aksa kembali melirik jam dan mengangguk, “Pulang sekolah langsung ke rumah saya. Bian mau ketemu sama kamu.”

“Kenapa nggak Bapak anter aja ke panti?” Aksa dapat mendengar nada enggan dari suara Era.

“Saya sibuk. Lagian kalau di panti saya nggak bisa awasi Bian.”

Era mendengkus, *“Bu Ratna ke mana?”*

“Mama saya ke luar.”

“Anter Bian ke panti aja ya, Pak? Saya mau nugas soalnya.”

“Kamu bisa ngerjain tugas di rumah saya.”

“Pak Aksa kok maksa?!”

Tanpa diduga Aksa terkekeh mendengar jawaban Era. Gadis itu selalu jujur dengan perasaannya. Jika sedang kesal maka Era akan menunjukkannya.

“Saya nggak maksa, cuma mau minta tolong jaga Bian sebentar sampai Mama saya pulang.”

“Saya males ketemu Bapak.”

Mendengar pengakuan itu, Aksa kembali terkekeh, “Saya punya makanan banyak di rumah.”

“Nggak minat.”

“Saya punya es krim banyak di kulkas.”

“*Saya bisa beli sendiri.*”

Aksa kembali tersenyum, “Ya udah, kamu jangan marah kalau saya laporin semua tingkah kamu ke Mama.”

“*Kok ngancem?!* ” Era terlihat semakin kesal.

Aksa mengabaikan Era dan kembali berbicara, “Pulang sekolah langsung ke rumah. Nanti saya kirim alamatnya. Sampai jumpa, Era.”

Setelah memutuskan panggilannya, Aksa mulai menatap Bian yang berseri-seri. Hal itu sedikit membuat Aksa cemburu. Bian terlihat lebih suka bermain dengan Era dibanding dirinya.

“Kak Era mau ke sini, Pa?” tanya Bian.

Aksa mengangguk, “Iya, nanti pulang sekolah Kak Era ke sini. Sekarang Bian main sendiri dulu ya. Papa mau kerja.”

“Siap, Bos!” Bian turun dari pangkuan Aksa dan kembali bermain lego.

Bian tidak sabar untuk bertemu Era. Dia ingin meminta gadis itu untuk membuat kapal dari kertas lipat miliknya.

♦♦♦

Era menatap ponsel dan rumah di hadapannya berulang kali, mencoba memastikan jika alamat yang Aksa berikan sudah benar. Era menggaruk lengannya bingung. Rumah Aksa begitu besar dengan pagar yang tinggi menjulang. Melihat itu, Era bingung untuk memasukinya. Ini pertama kalinya dia datang ke rumah Aksa karena selama ini dia hanya tahu rumah Bu Ratna dan Pak Wijaya.

“Permisi,” ucap Era memasuki pos satpam yang terletak di samping pagar.

“Ya, Mbak?”

“Ini rumahnya Pak Aksa?” tanya Era hati-hati.

“Oh, Mbak namanya Mbak Era ya?” tanya satpam. Dia sempat diberi pesan oleh Aksa untuk membukakan pintu untuk gadis yang bernama Era.

“Iya, Pak. Saya Era.”

“Udah ditunggu pak Aksa, Mbak. Silahkan masuk.”

Pagar mulai terbuka dan Era tercengang dengan rumah yang ada di dalamnya. Begitu luas dan megah. Rumah Aksa juga terlihat asri dengan banyak tanaman yang tertata rapi. Era mulai masuk dengan mengendarai motornya. Dia yakin akan kelelahan jika memilih untuk berjalan kaki.

Pintu utama terbuka dan muncul Bian yang berlari ke arahnya. Era merentangkan kedua tangannya untuk menyambut anak kecil itu.

“Kak Era!” Bian tertawa saat sudah berada di pelukan Era.

“Halo, Bian. Apa kabar?” tanya Era menyamakan tingginya dengan Bian.

“Bian bosan, Kak.”

Era tersenyum, “Bian mau main apa?”

“Bian mau main bola, bikin kapal dari kertas, terus berenang!” Bian menarik tangan Era untuk masuk ke dalam rumah.

Era hanya mengangguk dan menurut. Matanya lagi-lagi dibuat takjub dengan rumah Aksa. Era merasa heran karena rumah sebesar ini hanya dihuni oleh tiga orang. Saat sudah berada di ruang tengah, Bian berlalu untuk mengambil mainannya. Era bingung harus melakukan apa sekarang. Apa

dia sudah boleh duduk?

“Era?” panggil Aksa yang baru saja keluar.

“Pak Aksa,” sapa Era mengangguk.

“Akhirnya kamu datang juga.” Aksa tersenyum mengejek. Lagi-lagi senyum yang membuat Era kesal.

“Kalo nggak diancem, saya udah culik Bian ke panti.”

Tanpa diduga Aksa tertawa. Dia berjalan mendekat dengan membawa sesuatu. Saat sudah berada di depan Era, Aksa memberikan es krim yang selalu tersedia di kulkas-nya.

“Apa nih?” Mata Era menyipit melihat apa yang Aksa berikan.

“Buat kamu, ucapan selamat datang.”

“Pak Aksa suap saya?” Era masih tidak yakin dengan kebaikan Aksa.

Mendengar itu, Aksa berdecak dan mendorong pelan kepala Era, “Kepala kamu isinya pikiran negatif semua.”

“Kalo sama Pak Aksa saya nggak bisa berpikir positif. Tiap ketemu bawaannya ngajak berantem mulu,” jawab Era jujur.

Aksa tertawa mendengar itu. Dia menarik tangan Era dan meletakkan es krim-nya di sana, “Tolong jaga Bian, ya. Saya mau kerja dulu. Kalau ada apa-apa langsung panggil saya.” Aksa menunjuk ruang kerjanya.

Era mengangguk pelan. Perlahan senyumnya merekah saat melihat es krim di tangannya. Tidak ada makanan yang berhasil mengubah perasaannya menjadi lebih baik selain es krim. Hal itu tidak luput dari pandangan Aksa. Dia ikut tersenyum melihat Era yang bahagia hanya karena es krim.



“Anggap aja rumah sendiri,” ucap Aksa mengacak rambut Era sebentar sebelum berlalu ke ruang kerjanya.

Era menatap kepergian Aksa dengan bingung. Bagaimana bisa pria itu bertingkah menyebalkan dan baik di saat yang bersamaan?

♦♦♦

RAINSBOOK



DUO JAHIL

Di ruang tengah, Era dan Bian tampak menghitung jumlah kapal yang mereka buat. Kapal yang beraneka warna itu membuat Bian tersenyum senang. Dia tidak sabar untuk segera bermain di kolam renang bersama kapal-kapalnya.

“Empat belas.. lima belas! *Yes!*” Bian langsung berdiri dan membawa keranjang kapalnya ke halaman belakang.

Era yang melihat itu langsung bergegas mengikuti Bian. Dia tidak mau jika anak itu bermain di kolam renang tanpa pengawasan. Bisa-bisa Aksa membunuhnya jika terjadi apa-apa dengan Bian.

“Bian jangan lari!” Era tampak kesulitan berlari dengan rok seragamnya.

“Liat, Kak! Kapalnya ngapung.” Bian bertepuk tangan senang.

Era memasukkan kakinya ke dalam kolam dan ikut bermain bersama Bian. Pandangannya mengedat dan dia kembali terkagum-kagum dengan taman belakang rumah Aksa. Pria itu jelas mempunyai banyak uang tapi tidak terlihat sombong. Justru yang membuat Era kesal dengan pria itu adalah kedisiplinannya.

“Kak Era, aku mau berenang.” Bian menatap Era dengan mata bulatnya.

Era berpikir dan mencubit pelan pipi Bian, “Habis ini makan siang, renangnya nanti aja ya?” Era mencoba untuk mengubah keputusan Bian.

“Mau sekarang, Kak.” Bian merengek dan membuang kapal-kapalnya.

Era yang melihat itu menghela napas lelah. Bian memang pintar tapi dia juga manja. Sulit untuk mengendalikan anak itu jika permintaannya tidak dituruti.

“Kok dibuang?” Era bertanya dengan sedih, “Padahal Kak Era udah capek bikinnya.”

Bian menunduk sambil memainkan tangannya. Bibir mungil yang mengerucut itu membuat Era gemas. Perlahan Bian berdiri dan mengambil kapal kertas yang ia lempar. Dia mengumpulkannya menjadi satu dan memasukkannya kembali ke dalam keranjang.

“Maaf, Kak Era,” ujar Bian pelan.

Era tersenyum dan mengelus pelan rambut Bian, “Bian masih mau berenang?”

Bian mengangguk cepat. Dia menatap Era dengan penuh harap. Dia ingin sekali berenang bersama kapal-kapalnya.

“Bian tunggu di sini ya, Kak Era tanya Papa dulu.”

Bian memilih untuk menunggu Era di gazebo samping kolam renang. Dia duduk tenang sesuai dengan permintaan Era. Bian juga tidak berani bermain di dekat kolam seorang sendiri. Dia memang bisa berenang tapi tidak dengan kolam renang yang dalam. Era sendiri masih ragu untuk mengetuk pintu ruangan kerja Aksa. Dia sungguh malas jika pria itu kembali berulah dan membuatnya kesal. Akhirnya Era memilih untuk mengetuk pintu. Saat mendengar sahutan dari dalam, Era masuk dengan memasukkan kepalanya terlebih dahulu.

“Pak Aksa,” panggil Era pelan.

“Ada apa?”

Era memutuskan untuk masuk dan menghampiri Aksa, “Bian minta berenang, Pak.”

“Bisa kamu temenin Bian berenang?” tanya Aksa.

Era dengan cepat menggeleng, “Saya nggak bawa baju renang, Pak.”

“Kamu bisa pake kaos saya.” Saat akan berdiri, Era mencegah Aksa.

“Pak Aksa aja yang temenin Bian. Udah selesai kan kerjanya?”

Aksa menatap Era lekat, “Kenapa kamu nggak mau temenin Bian?”

“Bukannya nggak mau, tapi saya nggak bisa renang,” ungkap Era pada akhirnya. Tidak ada gunanya dia berbohong di depan Aksa.

Seperti yang Era duga, pria itu tertawa dengan puas. Era menatap Aksa dengan tangan yang terlipat di dada. Dia mengikuti tawa Aksa dengan kesal sambil mencibir.

“Kamu umur berapa kok nggak bisa renang?” Aksa berdiri dan mulai merapikan meja kerjanya.

“Emang nggak boleh ya kalo nggak bisa renang?” tanya Era tidak suka.

Aksa mengacak rambut Era dan berlalu keluar ruangan, “Ayo, saya ajarin renang.”

Era mendengkus dan merapikan rambutnya. Dia mulai mengikuti Aksa untuk keluar ruangan.

♦♦

Dari kejauhan, Era bisa melihat Aksa dan Bian yang bersenang-senang di kolam renang. Aksa terlihat memeluk anaknya agar tidak jauh dari jangkauannya. Bian sendiri masih asik dengan kapal kertas di tangannya. Era menolak setengah mati saat Aksa menawarkan diri untuk mengajarnya berenang. Era memang menyukai pantai tapi dia juga tidak suka dengan air. Dia masih belum bisa melupakan masa lalu.

“Kak Era, ayo berenang!” Bian melambaikan tangannya dari kejauhan. Era hanya mengangguk dan tersenyum. Dia memilih untuk duduk di pinggir kolam dengan kaki yang ia masukkan ke dalam air.

“Yakin nggak mau saya ajarin?” tanya Aksa sambil mendudukkan Bian di samping Era.

“Nggak mau, saya takut.”

“Kak Era nggak bisa renang?” tanya Bian geli.

“Nggak bisa, Bian.” Era menunjukkan wajah sedihnya.

“Papa jago berenang. Kak Era diajarin Papa aja.” Bian mendorong Era untuk masuk ke dalam kolam renang.

“Bian, jangan didorong!” Era tampak menahan diri agar tidak jatuh ke dalam kolam.

Aksa dan Bian terlihat kompak untuk membuat Era masuk ke dalam kolam renang. Aksa bahkan sudah siap siaga jika gadis itu akan terjatuh. Bian sendiri masih berusaha untuk mendorong Era.

“Pak Aksa, anak bapak jail banget sih? Saya takut!” Era berteriak dan masih berusaha untuk menahan tubuhnya.

“Ayo, Kak. Kita berenang bareng.” Bian mendorong Era kuat sampai akhirnya Era jatuh ke dalam kolam masih dengan menggunakan seragamnya.

Era terlihat gelisah dan berusaha untuk mendapatkan udara. Perlahan dia merasakan tarikan pada pinggangnya yang membawanya kembali ke permukaan. Saat sudah mendapatkan udara, Era mengusap wajahnya kasar. Telinganya mendengar jelas suara tawa Bian dan Aksa yang tampak puas.

“Pak Aksa!” bentak Era sambil menangis. Dia mengeratkan pelukannya pada leher Aksa. Era tidak ingin melepaskan diri karena demi apapun kakinya tidak menyentuh dasar kolam.

Sebenarnya berapa meter kedalaman kolam ini?

“Jail banget sih kalian! Bapak sama anak sama aja!” Era masih marah yang membuat Aksa dan Bian semakin tertawa.

“Tenang, Ra. Nggak papa kok.” Aksa mulai menenangkan Era yang panik.

“Saya takut, Pak.” Era bergumam dengan suara yang bergetar.

“Bian,” panggil Aksa tiba-tiba, “Papa minta tolong kamu ke Bibi ya, tanyain makan siang udah siap atau belum.” Lanjut Aksa tanpa mengalihkan pandangannya dari Era. Dia menyadari sesuatu dan merasa bersalah.

Saat Bian sudah pergi, Aksa meraih wajah Era dan mengusap air matanya. Aksa baru sadar jika gadis itu menangis. Air matanya tercampur dengan air kolam.

“Maaf,” bisik Aksa pelan.

“Saya takut.” Era mengeratkan pelukannya, masih berusaha untuk tidak menangis lagi.

“Iya, nanti saya bikin kolam yang dangkal buat kamu belajar,” ucap Aksa tiba-tiba.

Era terkejut dan menatap Aksa lekat. Pria itu terlihat serius dengan ucapannya. Kali ini Aksa terlihat berbeda. Pria itu masih mengusap wajahnya yang basah. Entah apa yang dia pikirkan saat ini.

“Pak Aksa,” bisik Era pelan.

“Ya?” Aksa menghentikan usapannya dan menatap mata jernih Era.

“Saya kedinginan.”

Bagai dihantam batu besar, Aksa mulai sadar dengan apa yang ia lakukan. Perlahan dia melepaskan tangan Era dari lehernya dan mengangkat gadis itu untuk keluar dari kolam renang.

“Ayo masuk, kamu pake baju Mama saya dulu,” ucap Aksa dan berlalu pergi dari hadapan Era.



Era menatap punggung telanjang Aksa dengan bingung. Pria itu menunjukkan sisi yang berbeda. Era tidak pernah melihat tatapan khawatir dan lembut seperti itu dari seorang pria sebelumnya.

♦♦

RAINSBOOK



WAJAH TAK ASING

Era berdiri di depan sebuah foto dengan alis yang bertaut. Suara tawa Bian dan Aksa dari kamar mandi tidak mengganggu konsentrasinya sedikitpun. Matanya masih tertuju pada pigura berukuran besar yang terpajang di dinding kamar Aksa. Setelah menjadi korban kejahilan bapak dan anak, Era terpaksa harus mandi di rumah ini. Pria itu meminta Era mandi terlebih dahulu agar tidak kedinginan dan selanjutnya giliran Aksa dan Bian yang tampak bersenang-senang di kamar mandi.

Tatapan Era beralih pada foto kecil di atas nakas. Kamar Aksa terlihat sepi dengan sedikit perabotan, tapi juga ada banyak foto sebagai kenangan. Mengabaikan rambut basahnya yang menetes, Era menghampiri sebuah foto yang menarik perhatiannya. Alisnya bertaut saat merasa tidak asing dengan

potret pria muda di dalam foto itu.

“Kok kayak kenal ya?” gumam Era bingung, “Siapa?”

Saat masih asik dengan lamunannya, Era dikejutkan dengan handuk yang mendarat tepat di atas kepalanya. Dia mendengkus dan menatap Aksa yang sudah selesai mandi.

“Kamu mau basahin lantai kamar saya?” tanya Aksa berjalan ke *walk in closet*, sedangkan Bian sudah melompat-lompat di atas kasur dengan keadaan telanjang.

Mengabaikan Aksa, Era kembali fokus pada foto di depannya. Lagi-lagi alisnya bertaut untuk mengingat siapa pria muda yang tak asing itu, “Gue yakin banget kalo pernah ketemu sama ini cowok, tapi di mana? Telmi banget sih gue,” rutuk Era pada dirinya sendiri.

Saat masih berpikir, lagi-lagi Aksa melemparkan sebuah *sweater* ke arahnya. Era menatap *sweater* Aksa dengan kesal, “Pak Aksa hobi banget sih liat saya marah?!”

“Nggak usah lebai. Saya nggak mau tanggung jawab kalau kamu masuk angin.”

Era mendengkus dan mulai memakai *sweater* Aksa. Saat ini dia memang hanya mengenakan daster milik Bu Ratna. Dilihat dari ukuran dasternya, sepertinya itu adalah pakaian lama Bu Ratna saat masih muda.

“Pak?” panggil Era mendekati Aksa yang mengeringkan rambut Bian.

“Hm,” jawab Aksa.

“Itu di meja foto mudanya Pak Aksa?”

Mendengar itu, Aksa menoleh dengan cepat. Dia menatap Era lekat dan menunggu apa yang akan gadis itu katakan. Namun setelah lama menunggu tidak ada kelanjutan dari bibir

Era.

Akhirnya Aksa mengangguk, “Iya itu foto muda saya. Kenapa?” tanyanya penasaran. Apa Era sudah mengingatnya?

“Nggak papa, kayak nggak asing aja gitu.” Era menggaruk lehernya bingung.

Aksa menghela napas lelah mendengar itu. Entah kenapa dia merasa kecewa dengan jawaban Era. Tanpa menjawab, Aksa mulai meraih Bian, “Ayo, Bian. Pakai baju dulu.” Setelah itu dia berlalu keluar meninggalkan Era yang masih membatu.

“Dih, kenapa sih? Dasar duda sensitif!” ejek Era dan berlalu menyusul Aksa.

♦♦

Menuju ruang tengah, Era dikejutkan dengan teriakan keras yang mengejutkan. Di sana, Bian sudah rapi dengan pakaiannya. Wajah yang penuh akan bedak membuat Era berlutut untuk merapikannya.

“Siapa yang kasih kamu bedak?”

“Papa,” jawab Bian polos.

Era sudah bisa menebak. Aksa termasuk orang tua yang masih memberikan anak seusia Bian minyak telon dan bedak yang banyak. Hal itu Era ketahui dari aroma tubuh Bian. Tidak masalah, toh bisa membuat tubuh Bian menjadi hangat.

“Kak, Bian laper. Supin ya?” Bian menarik tangan Era untuk ke ruang makan. Di sana sudah ada Aksa yang duduk dengan banyak makanan di depannya.

Era mengusap kedua tangannya dan bertepuk tangan senang, “Kita pesta Bian!” ucap Era yang disambut sorakan dari Bian.

Aksa yang melihat tingkah Era dan Bian hanya bisa menggeleng. Dia seperti orang tua yang mengasuh dua bayi, atau bahkan sebaliknya? Jika dilihat, di sini Era yang seperti mengasuh dua bayi, yaitu Bian dan dirinya.

“Pak, habis ini saya pulang ya?” tanya Era sambil menyuapi Bian.

“Nanti aja kalau Mama saya udah pulang.”

Era berdecak mendengar itu, “Mending saya cepetan pulang deh, Pak. Ntar saya khilaf jadi nggak tau diri.”

“Maksud kamu?”

“Saya udah mulai betah, jangan sampe rumah bapak jadi tongkrongan saya.”

“Boleh, tapi sambil jagain Bian ya?”

“Boleh, tapi saya dibayar ya?” Era tertawa mendengar ucapannya sendiri.

Aksa tersenyum tipis. Dia memperhatikan Era yang tampak semangat menyuapi Bian. Bahkan gadis itu belum mengambil makanannya sendiri.

Perlahan Aksa mengambil sepiring penuh nasi untuk Era, “Kamu juga makan,” ucapnya sambil meletakkan piring itu di hadapan Era.

“Banyak banget, Pak. Emang lambung saya segede apa?” Era menatap ngeri piring di hadapannya.

“Habisin, badan kamu kurus,” jawab Aksa.

“Ini bukan kurus, tapi kayak model *Victoria Secret*. Gitu aja nggak tau,” cibir Era.

Mendengar itu, Aksa kembali mengambil nasi untuk Era.

“Pak Aksa!” teriak Era tidak terima. Bahkan Bian sudah tertawa melihat tingkah ayahnya.

“Kamu cerewet. Cepet makan, habis ini kamu temenin Bian tidur siang.”

Tanpa berniat protes, Era memakan makanannya dengan kesal. Dia ingin pulang tapi Aksa menahannya di sini. Pria itu tidak lagi bekerja, seharusnya dia bisa menjaga anaknya sendiri bukan?

Dasar duda nggak tau diri!

♦♦♦

Hawa dingin mulai menusuk kulit Era. AC yang menyala semakin membuatnya nyaman. Tangan Era mencoba untuk meraih sesuatu di sampingnya, tapi saat tidak menemukan apapun, dia membuka matanya lebar. Era langsung terduduk dan menyentuh kepalanya yang berputar, derita darah rendah. Pandangannya mengedar dan tidak menemukan Bian di sampingnya. Di mana anak itu? Bukannya dia tidur dengannya tadi?

Melihat kamar Bian yang sepi, Era memutuskan untuk keluar. Hari yang sudah sore membuatnya mengumpat. Dia seperti tamu yang tidak tahu diri sekarang.

“Pak Aksa?!” panggil Era sedikit berteriak.

“Di ruang tengah, Ra,” teriak Bu Ratna.

Mendengar itu, Era dengan segera berlari ke ruang tengah. Dia meringis saat melihat Bu Ratna tengah bermain bersama Bian. Wanita itu tersenyum saat melihatnya.

“Udah bangun, Ra?”

“Maaf ya, Buk. Aku keenakan tidur.” Era meringis.

Bu Ratna tertawa, “Nggak papa, pasti kamu cape jagain Bian. Tadi kamu dikerjain ya?”

Era mendengkus mengingat itu, “Aku diceburin ke kolam renang. Masa bapak sama anak sama aja!”

Bu Ratna tertawa mendengar itu. Dia mengelus kepala Bian sayang, “Maaf, ya. Bian emang suka manja kalau udah nyaman sama orang.”

“Kak Era nggak bisa berenang, Nek.” Bian tertawa meledek.

“Oh iya? Kan Nenek udah bilang, buat aja kolam renang dangkal. Nanti Bian sama Kak Era bisa belajar bareng,” ucap Bu Ratna.

“Aku juga mikir gitu, Ma. Tukang bakal datang besok lusa.” Aksa datang dan duduk di samping ibunya.

Mata Era membulat mendengar itu, “Emang beda ya kalo sultan,” gumanya pelan.

“Nanti kamu bisa belajar di sini. Nanti Ibuk panggilin guru privat,” ucap Bu Ratna.

Era dengan cepat menggeleng, “Nggak perlu, Buk. Aku nggak masalah kalo nggak bisa renang.”

Era dengan cepat meraih tas dan jaketnya, dia akan pulang sekarang. Era bisa gila jika berlama-lama di rumah ini. Jika tidak tahan nafsu, dia bisa terlena.

“Aku pulang dulu ya Buk, Pak.”

“Sekarang? Kenapa nggak tunggu makan malem aja. Nanti biar dianter Aksa,” ucap Bu Ratna.

“Nggak usah, Buk. Aku bawa motor.” Era berjalan menuju Aksa dan mengulurkan tangannya.

“Apa?” tanya Aksa bingung.

“Minta duit, Pak. Buat bensin.”

Bu Ratna tertawa melihat tingkah Era. Gadis itu benar-benar tidak pernah sungkan ataupun malu.

Aksa mencibir tapi juga mengeluarkan dompetnya. Dia memberikan dua lembar uang berwarna merah yang langsung Era terima.

“Lumayan, sisanya buat beli es krim.” Era tertawa, “Lain kali kalo Bian nggak ada yang jaga, panggil saya aja ya, Pak.”

Aksa tersenyum dan mengacak rambut Era gemas, “Pulang sana, keburu malem.”

Era mengangguk dan mencium tangan Bu Ratna dan Aksa. Meskipun sering berseteru, tapi dia tidak melupakan kebaikan Aksa dan tetap bersikap sopan. Setidaknya untuk sekarang.

“Kak Era pulang dulu, ya. Jangan nakal, jangan bikin Nenek sama Papa capek.” Pesan Era.

“Siap, Bos!” ucap Bian semangat.

“Aku pulang, *Assalamualaikum*.” Era keluar dan mulai menaiki motornya. Dia tersenyum selama perjalanan. Setidaknya dengan mengikuti perintah Aksa, dia bisa tahu rasanya menjadi sultan sehari.

♦♦♦



MIMPI DOSA

Sentuhan lembut di dahinya membuat Aksa membuka matanya lebar. Hanya bermodalkan cahaya yang masuk dari jendela, Aksa bisa melihat siluet wanita yang duduk di ranjangnya. Dia terkejut dan ingin bangkit, tapi tubuhnya seolah tertahan oleh sesuatu.

“Bangun, Kak.” Suara lembut itu membuat Aksa merinding. Dia ingin berbicara, tapi mulutnya seolah terkunci dengan rapat.

Apa yang terjadi?

Wanita yang mengelus dahi Aksa itu mulai berdiri dan membuka tirai jendela. Bayangan yang awalnya hanya siluet dari seorang wanita perlahan mulai terlihat dengan jelas. Wanita itu adalah Era. Dengan mengenakan piyama kimono berwarna

putih, Era tidak terlihat seperti bocah. Gadis itu berubah menjadi wanita yang cantik dan anggun. Melihat itu, Aksa merasa ada sesuatu yang aneh di tubuhnya. Dia merasa ada desiran aneh pada salah satu bagian tubuhnya.

“Era,” gumam Aksa. Kali ini dia sudah bisa berbicara, tapi hanya nama itu yang bisa ia ucapkan.

“Selamat pagi,” ucap Era sambil mulai mencium kening Aksa. Tidak hanya kening, Era juga mencium kedua pipi Aksa dan berakhir di bibir. Cukup lama dan Aksa merasakan semua itu dengan nyata.

“Kok diem aja?” Era menjauhkan wajahnya saat Aksa tidak membalas ciumannya, “Kak Aksa nggak suka?” tanya Era dengan mata yang menyipit.

Aksa masih diam. Dia masih syok dengan apa yang Era lakukan. Belum sepenuhnya sadar, Aksa kembali dikejutkan dengan Era yang kembali menciumnya dan duduk di pangkuannya.

Sial! umpat Aksa dalam hati.

Perlahan tubuh Aksa mulai bisa bergerak. Tangannya terangkat untuk menyentuh pinggang Era. Entah kenapa dia tidak mendorong gadis itu. Dia malah semakin menarik tubuh Era untuk mendekat.

“Era,” gumam Aksa di sela ciumannya.

“Kak Aksa,” balas Era yang langsung menggigit bibir Aksa keras.

Aksa yang terkejut langsung membuka matanya cepat. Dia terduduk dengan pandangan yang masih buram. Setelah mendapatkan fokusnya, dia bisa melihat ibunya tengah berdiri di depannya dengan alis yang bertaut.



“Ma?” panggil Aksa sambil memijat keningnya. Ternyata adegan panas yang ia lakukan dengan Era hanyalah sebuah mimpi.

“Kamu mimpi apa? Kenapa monyong-monyong gitu bibirnya?”

Aksa menyentuh bibirnya pelan. Kepalanya menggeleng saat mengingat apa yang Era lakukan pada bibirnya, “Bukan apa-apa.”

Mata Bu Ratna menyipit, “Kamu mimpi aneh ya?” tanyanya sambil mengacungkan caput penggorengan yang ia bawa. Aksa yakin jika caput itu yang digunakan ibunya untuk mencubit bibirnya, karena biar bagaimanapun gigitan Era terasa sangat nyata dan cukup sakit.

“Ya udah langsung mandi sana, kamu bangunnya telat. Jangan lupa keramas.” Pesan Bu Ratna sebelum keluar kamar.

Saat melihat ibunya sudah pergi, Aksa kembali berbaring dan mengerang. Dia memukul bantal dengan kesal. Tangannya bergerak untuk membuka selimut yang menutupi tubuhnya dan benar saja! Aksa melihat celananya sudah basah.

Dia kembali mengerang dan memukul bantal dengan kesal, “Kenapa Era terus sih, Sa? Makin hari makin ngaco aja mimpinya,” gumamnya sambil berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

♦♦

Era menopang kepalanya sambil memperhatikan papan tulis yang penuh dengan angka. Kepalanya mendadak pening saat tidak ada satu pun materi yang ia pahami.

“Nasib UN gue gimana kalo gini terus?” Era meletakkan kepalanya di atas meja.

Pelajaran akademik memang menjadi kelemahannya, tapi jika non akademik, kemampuannya bisa diadu. Untung saja Era sekolah di sini, yang di mana para guru paham akan masing-masing keunggulan dan kelemahan para murid. Semua diasah sesuai minat dan bakat dengan fasilitas yang mumpuni.

Suara ketukan pintu kelas membuat Era mengangkat kepalanya. Dia sana terlihat Pak Roni yang datang bersama pria yang tampak asing. Dilihat dari seragam yang pria itu pakai, Era yakin jika dia adalah murid baru.

“Maaf mengganggu kegiatan belajar kalian anak-anak. Di sini Bapak mau memperkenalkan murid baru. Silahkan, perkenalan diri kamu, Zra,” ucap Pak Roni.

Pria itu perlahan maju dan menunduk sebentar. Tidak ada senyum yang ia berikan. Terlihat tak acuh dan angkuh, “Perkenalkan nama saya Ezra, pindahan dari Bogor. Saya harap kita bisa berteman dengan baik. Terima kasih.”

Era mendengkus saat melihat Lala yang bertepuk tangan senang. Bukan rahasia lagi jika temannya itu menyukai pria-pria tampan.

“Nah, Ezra. Kamu bisa duduk di bangku sebelah Era.”

Era menggeleng dengan cepat, “Itu kan tempat duduk Aldo, Bu.”

“Aldo kan nggak masuk, Ra. Bisa dipake Ezra dulu,” bisik Lala tajam.

Era mendengkus dan kembali meletakkan kepalanya di atas meja. Dia mengabaikan Ezra yang mulai duduk di bangku Aldo. Sistem bangku memang sendiri-sendiri, tapi tetap saja

Era lebih suka Aldo yang duduk di sampingnya.

“Oke, kita lanjutkan pelajarannya. Buka buku kalian halaman 97. Di situ ada tiga soal, yang mau maju silahkan maju.”

Ucapan guru membuat semua murid mulai menegang, terutama Era. Dia langsung mendadak sibuk untuk mencatat materi yang ada di papan tulis.

“Kalau nggak ada yang mau maju, Ibu tunjuk.”

Mati!

Mendengar itu, Era semakin fokus untuk mencatat. Dia mencari kesibukan agar tidak menatap mata guru secara langsung.

“Saya, Bu.” Suara itu membuat Era menghela napas lega. Tidak hanya Era, tapi juga murid lainnya.

Ezra yang mengajukan diri langsung berdiri dan berjalan ke depan kelas. Dilihat dari penampilannya, Ezra merupakan murid yang pintar dan sopan. Era yakin jika pria itu akan menjadi murid kesayangan guru, terutama guru matematika dan fisika.

“Ayo, masih ada nomer 2 dan 3. Kalau nggak ada yang mau, Ibu yang tunjuk.”

Jantung Era kembali berdetak dengan kencang. Entah kenapa perasaannya mendadak tidak tenang. Dia mempunyai firasat buruk.

“Nomor 2, ayo Era maju.”

Kan!

Dengan lemas Era berdiri dan menghampiri gurunya, “Saya nggak bisa, Bu.”

“Dicoba dulu. Ibu bantu.”

Era mengangguk dan mulai menatap papan di depannya dengan malas. Jika boleh, dia akan lebih memilih menggambar di papan itu. Hitung-hitung latihan karena dia akan mengikuti lomba nanti. Setidaknya itu akan menjadi lomba terakhirnya di tahun terakhir sekolah.

“Gitu aja nggak bisa,” bisik Ezra yang membuat Era membulatkan matanya tidak percaya.

Era terkejut dengan apa yang Ezra katakan. Itu bukan awal yang baik untuk sebuah pertemanan. Ternyata tidak hanya angkuh, tapi Ezra juga bermulut pedas.

“Dih, keren lo!” balas Era pelan saat Ezra sudah menyelesaikan jawabannya.

“Ayo, nomer 3 Lala maju.”

Mendengar itu, wajah Era langsung berubah cerah. Dia tertawa melihat Lala yang berjalan dengan cemberut.

“Kenapa selalu aku, Bu?” tanya Lala dramatis.

“Kamu dari tadi liatin Ezra terus, ya udah Ibu panggil.”

Lala mengambil spidol dengan malas, “Ibu nggak asik”

Era mengangguk setuju, “Padahal kalo nggak dipanggil, Ibu mau saya traktir batagor.”

“Udah kerjain aja, kalau jawabannya betul kalian berdua yang saya beliin batagor,” ucap guru itu.

“Yes!” jawab Era dan Lala kompak.

Bu guru hanya bisa menggeleng pelan. Bukan tanpa alasan dia meminta Lala dan Era maju. Kedua muridnya itu memang kurang tertarik dengan matematika. Jika diasah, tentu Era dan Lala akan menjadi murid yang pintar. Jika ada Aldo, maka formasi trio bobrok akan menjadi lengkap.

...



ADA YANG ANEH

Hari ini adalah jadwal Aksa untuk ke sekolah. Seperti biasa, dia akan mengikuti rapat mingguan. Namun ada yang berbeda hari ini, entah kenapa Aksa merasa semangat. Padahal hari sebelumnya dia selalu malas untuk ke sekolah. Jika tidak lupa akan kewajibannya, tentu ia akan minta diwakilkan.

Sekolah masih sepi saat jam menunjukkan pukul sembilan pagi. Tentu saja para murid sedang belajar di kelas masing-masing sekarang. Rapat akan dilaksanakan pukul 10 dan Aksa sengaja datang lebih awal untuk berbicara dengan kepala sekolah mengenai olimpiade yang akan diikuti para murid. Aksa masuk ke ruang kepala sekolah dan melihat Pak Roni sudah siap dengan laptop dan kertas-kertas di tangannya. Mereka memulai pembicaraan singkat dan ringan mengenai

olimpiade. Sekolah tidak main-main untuk mengikuti ajang ini, ada sekitar 120 siswa yang akan diikutkan. Tidak hanya olimpiade tapi juga lomba lainnya, seperti basket, sepak bola, bulu tangkis, tari, fotografi, lukis, film pendek, dan masih banyak lainnya.

“Ini daftar muridnya, Pak. Ada beberapa yang sudah pernah ikut lomba juga.”

“Ada yang belum pernah ikut?” tanya Aksa membaca kertas di tangannya.

“Ada, Pak. Untuk basket kita pakai tim junior, karena yang senior udah kelas 12 semua. Ada beberapa anak senior nanti yang masuk bangku cadangan.”

“Bagus, saya mau kalau semua murid tau rasanya ikut lomba. Biar mereka ada pengalaman dan sertifikat.”

“Bener, Pak. Lumayan buat saku mereka masuk universitas nanti.” Pak Roni mengangguk setuju.

“Yang kelas 12 ada berapa orang?” tanya Aksa.

“Ada 32, Pak.” Pak Roni membuka lembar halaman berikutnya.

Aksa membaca dengan teliti. Perlahan matanya terhenti pada satu nama yang tidak asing lagi untuknya.

“Ini Era?” tanya Aksa.

“Iya, Pak. Yang ikut lomba melukis ada 5 orang, beda-beda tingkatan juga. Untuk kelas 12 ada 2 orang.”

Aksa mengangguk paham, “Dia pernah menang?” tanyanya.

Tanpa disangka Pak Roni tertawa, “Sering, Pak. Bahkan piala lomba lukis di lemari hampir semuanya dari Era.”

“Pinter juga dia,” gumam Aksa sambil mengelus dagunya.

“Pak Wijaya juga pernah pesen lukisan sama Era, mau ditaruh di kantor katanya,” jelas kepala sekolah.

“Kantor?”

“Iya, kantor pusat.”

Aksa lagi-lagi mengangguk. Dia cukup puas dengan prestasi Era. Aksa tidak menyangka jika gadis seperti Era bisa juga dibanggakan. Selama ini dia hanya melihat Era dari sisi konyol dan menyebalkannya, tapi ternyata gadis itu punya sisi yang serius.

“Kalau sudah tidak ada pertanyaan, mari kita ke ruang rapat, Pak.”

“Baik, ayo.”

Aksa dan Pak Roni berjalan beriringan untuk ke ruang rapat. Di lapangan sudah banyak murid yang bermain bola basket. Dilihat dari seragamnya, sepertinya mereka sedang mengikuti pelajaran olah raga. Dari kerumunan itu ada sesuatu yang mengganjal. Terlihat ada dua siswa yang saling berebut bola. Hal itu membuat keributan yang mencuri perhatian.

“Punya gue!” teriakan melengking itu membuat Aksa menghentikan langkahnya. Dia segera berlari untuk menghampiri kerumunan murid itu.

“Ada apa ini?” teriak Pak Roni membuat para siswa mulai menghindar.

“Pak, ini Ezra nggak mau gantian main!” ucap Era berusaha untuk merebut bola basket.

“Dih, suka ngadu lo!” ucap Ezra melepaskan bolanya.

Era menjulurkan lidahnya diikuti oleh para wanita. Tim pria yang ingin bermain bola basket memilih untuk menyerah. Jika berurusan dengan wanita, pria akan selalu kalah.

“Ngapain sih rebutan bola?” tanya Pak Roni sabar melihat tingkah anak didiknya.

“Era ganggu kita main, Pak.” Aldo berbicara diikuti sorakan dari murid lainnya.

“Dih, gantian kali!” ucap Lala.

“Bola basket nggak cuma satu kan? Kalian bisa ambil di gudang,” ucap Aksa yang sedari tadi diam.

“Tapi lapangannya cuma satu.” Era menjawab dengan bibir yang maju. Dia masih kesal dengan Ezra yang selalu mencari gara-gara dengannya. Baru empat hari bersekolah, tapi pria itu sudah berhasil membuat Era naik darah.

“Cewek itu main bulu tangkis aja.”

“Dih, olahraga itu nggak memandang gender ya,” jawab Era.

“Tetep aja lah. Lagian kita cowok juga mau latihan buat lomba.”

Era mendengarkan, “Jangan alesan, kalian kan duduk di bangku cadangan.”

“Wah ngajak ribut!” Ezra terlihat ingin maju tapi Aksa segera menghentikannya.

“Hentikan!” ucap Aksa keras. Semua murid terdiam mendengar itu. Mereka mulai sadar jika pria di depan mereka adalah pemilik sekolah.

“Kalian berdua ikut saya!” Tegas Aksa pada Era dan Ezra yang menjadi sumber keributan.

“Dan kalian semua lari lapangan lima kali!” ucap Pak Roni pada siswa lainnya.

“Aduh, Pak. Saya capek habis main basket.” Aldo mulai duduk dan berakting kelelahan.

“Aduh, saya juga capek habis berantem.” Lala ikut duduk di samping Aldo sambil mengusap dahinya yang berkeringat.

“Jangan alasan, cepet lari!” Mendengar itu, Aldo dan Lala kompak berdiri dan mulai berlari. Semua murid juga mengikuti hukuman dengan kesal.

“Kalian ikut saya.” Perintah Aksa lagi dan berlalu menuju ruang BK, ruangan kebanggaannya.

♦♦♦

Aksa menatap dua murid di hadapannya dengan wajah yang mengeras. Era dan Ezra tampak menunduk dengan takut.

“Meskipun nggak ada guru, bukan berarti kalian bisa seenaknya ribut,” ucap Aksa.

“Maaf, Pak.” Ezra mulai berbicara.

“Dih, cari muka!” gumam Era.

“Itu bukan cari muka, tapi menyadari kesalahan,” balas Ezra.

“Nah kan, lo sendiri juga sadar kalo salah. Kenapa masih nyolot?”

Ezra menatap Era kesal, “Lo jadi cewek batu banget sih!”

“Bukan batu, tapi teguh pada pendirian.”

“Lo—”

“Diam kalian!” bentak Aksa pada akhirnya. Entah kenapa dia mendadak kesal melihat Era dan Ezra yang sibuk beradu mulut.

“Maaf, Pak.” Era dan Ezra kompak menjawab.

“Kali ini saya maafkan, beruntung kalian ikut lomba jadi nggak ada hukuman,” ucap Aksa.

“Makasih, Pak.”

“Ezra, kamu boleh keluar.” Perintah Aksa.

“Iya, Pak. Saya permisi dulu.” Sebelum benar-benar pergi, Ezra menyempatkan diri untuk menarik pelan rambut Era.

“Lo!” Era menatap Ezra tajam, “Kok Ezra lolos sih, Pak?” tanya Era pada Aksa.

“Kapan kamu berhenti berulah, Ra?” tanya Aksa sabar.

“Ezra duluan yang mulai, Pak.” Era berdecak.

“Cuma masalah sepele kan?”

“Tapi Ezra nyebelin, Pak.”

Permasalahan memang ringan tapi yang membuat Era emosi adalah Ezra. Pria itu selalu mengganggunya dan membuatnya marah.

“Ezra selalu bikin saya emosi. Udah sombong, suka ngejek, belagu lagi!” Era tampak mencurahkan isi hatinya pada Aksa.

“Nggak usah deket-deket dia kalau gitu.”

“Mana bisa? Kan sekelas.” Era bertanya bingung.

“Tinggal jauh aja, Ra. Apa susahnya?” ucap Aksa sabar.

“Kalo dia bikin ulah lagi?”

Aksa menatap Era dalam, “Bilang sama saya kalau gitu.”

...



AREA PRIVAT

Sebelum pulang sekolah, Era dikejutkan dengan Bian yang sudah ada di pantai. Anak itu tampak bermain dengan anak-anak lainnya di halaman. Perlahan Era mendekat dan melihat ke sekitar, dia tidak melihat ada mobil Bu Ratna di sini.

“Bian?” panggil Era.

“Kak Era!” Bian yang asik bermain langsung berlari ke arahnya dan memeluknya erat.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Era bingung.

“Main lah, Kak.” Tunjuk Bian pada teman-temannya.

“Nenek mana?” tanya Era bingung. Tidak mungkin jika Bian ditinggal sendiri di sini.

“Bu Ratna ada arisan, Ra. Niatnya mau bawa Bian, tapi dia nggak mau jadi dianter ke sini,” jelas Bu Asih yang datang dengan banyak gelas yang berisi jus, “Ayo, udah dulu mainnya.”

Era kembali menatap Bian yang masih memeluknya. Tangannya bergerak mengelus kepala anak itu dengan sayang, “Kenapa Bian nggak ikut Nenek?”

“Bian nggak suka, Kak.” Bibir Bian tampak maju.

“Kenapa nggak suka? Kan enak ada banyak es krim di sana.” Era membayangkan es krim dengan senyuman lebar.

Bian berdecak dan menggeleng tegas, “Temen-temennya Nenek nakal. Masa Bian dikasih kartu nama anaknya buat dikasih ke Papa. Katanya buat Mama baru, kan Bian nggak suka.”

Era ingin tertawa sekarang. Mungkin teman-teman Bu Ratna tidak tahu akan sifat Aksa yang sebenarnya. Dari luar pria itu memang penuh pesona, tapi kenyataannya dia itu adalah duda pemarah.

“Udah makan tadi?” tanya Era menggandeng tangan Bian untuk masuk ke dalam rumah.

“Udah, tapi mau makan lagi.” Bian tersenyum lebar, “Tapi disuapin Kak Era.”

“Ya udah, makan dulu habis itu mandi. Nenek jemput jam berapa?” tanya Era mempersilahkan Bian untuk masuk ke dalam kamarnya.

“Nggak tau, Nenek biasanya pulang malem kalo arisan makanya Bian males ikut,” ucapnya dan duduk di atas kasur.

“Mau Kak Era anter?” tanyanya menawarkan diri. Bukan berniat mengusir, tapi Era tahu jika Bian kelelahan. Rumah adalah tempat paling nyaman untuk beristirahat.

“Mau!” jawab Bian cepat, “Nanti beli es krim ya?”
Lanjutnya.

“Boleh, nanti Kak Era minta uang bensin ke Papa kamu juga,” ucap Era merasa geli dengan ucapannya sendiri.

♦♦♦

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Era dan Bian sudah bersiap untuk pergi. Era sendiri sudah memasangkan helm kecil berwarna kuning di kepala Bian. Terlihat menggemaskan dan membuat Era mencium pipi anak itu berkali-kali.

“Gemes banget, makan yang banyak ya biar makin gembul.” Era kembali mencium Bian sekali lagi sebelum mengambil motornya.

“Nenek, aku pulang dulu ya, dadah temen-temen.” Bian melambaikan tangannya pada Bu Asih dan beberapa anak yang masih berada di halaman.

Bian berlari ke arah Era dan langsung duduk di bagian depan. Di sana adalah tempat favorit-nya jika menaiki motor Era.

“Pake kaca matanya,” ucap Era.

Bian mengangguk dan memakai kaca mata hitamnya untuk menghalau debu.

“Siap beli es krim?” tanya Era semangat.

“Siap!” jawab Bian tak kalah semangat.

♦♦♦

Berawal dengan senyuman dan berakhir dengan wajah masam. Itulah ekspresi Era dan Bian saat ini. Secara mendadak, motor Era mati di tengah jalan. Dia yang bodoh tentang hal ini

tentu tidak tahu harus berbuat apa. Sekarang mereka berdiri di pinggir jalan dengan wajah yang bingung.

“Nggak jadi es krim ya, Kak?” tanya Bian sedih.

“Nggak tau. Kak Era juga bingung. Ini motor pake mati segala!” Era memukul jok motornya kesal.

“Kita telepon Papa aja ya?” tawar Bian.

Era dengan cepat menggeleng, “Jangan, nanti Papa kamu ngomel lagi karena anaknya terlantar di pinggir jalan.”

“Terus gimana?” tanya Bian kembali menunduk. Masih dengan helm kuning dan kaca mata hitamnya, anak kecil itu terlihat sangat lucu.

Saat masih berpikir, Era dikejutkan dengan suara klakson mobil yang berhenti di depannya. Kening Era berkerut saat jendela mobil mulai terbuka.

“Ngapain lo?” tanya seorang pria yang membuat perasaan Era semakin memburuk.

“Nggak usah cari gara-gara deh. Gue lagi nggak *mood*. Mending lo pergi,” sahut Era.

“Mogok ya?” tanya Ezra mulai keluar dari mobil.

“Buta lo?”

Ezra mengangguk dan menepuk pelan jok motor Era, “Mau ke mana? Ayo gue anter.”

“Dih, lo amnesia? Kita baru aja berantem tadi di sekolah.”

“Iya gue lupa.” Ezra tersenyum, “Gimana? Mau nggak? Udah mau gelap loh.” Tunjuknya pada langit.

“Kak?” Bian yang sedari tadi diam mulai menarik celana Era.

Jika tidak ada Bian tentu Era tidak akan mau. Sebenarnya mereka bisa menggunakan ojek *online*, tapi tidak mungkin jika

Era meninggalkan motornya begitu saja di pinggir jalan.

“Motor gue gimana?” tanya Era bingung.

“Gampang.” Ezra meraih ponselnya dan mengetik sesuatu, “Gue udah chat Aldo. Bentar lagi dia otw ambil motor lo.”

Mata Era menyipit, “Lo nggak ngerjain gue kan?”

“Kita emang sering berantem tapi bukan berarti gue nggak bisa jadi orang baik. Kalo lo nggak percaya sama gue, lo bisa ambil KTP gue. Lagian kita juga satu sekolah,” jelas Ezra.

“Oke,” jawab Era mulai masuk ke dalam mobil dengan Bian yang duduk di pangkuannya.

“Hai, namanya siapa?” tanya Ezra pada Bian yang masih diam.

“Bian, Kak.”

“Adik lo?” tanya Ezra pada Era.

Era menggeleng, “Bukan.”

“Kaca matanya keren banget. Bian beli di mana?” tanya Ezra mencoba mengakrabkan diri.

“Dibeliin Papa,” jawab Bian.

“Papanya itu Pak Aksa,” ucap Era menjelaskan.

“Pak Aksa?” tanya Ezra bingung.

“Iya, nggak usah tanya-tanya lagi. Gue males jawab.”

“Dih, nggak tau terima kasih,” cibir Ezra.

Di dalam mobil hanya ada keheningan. Ezra dengan patuh mengikuti arah jalan yang Era tunjukan. Jika tidak ada Bian, tentu Ezra akan membuat keributan hebat dengan Era. Berdebat dengan gadis itu membuatnya terhibur.

“Ini rumah Pak Aksa?” tanya Ezra saat pintu gerbang mulai terbuka.

“Iya,” jawab Era.

“Lo ada hubungan apa sama Pak Aksa?” tanya Ezra bingung.

“Dia yang punya yayasan panti,” jawab Era singkat.

Ezra mengangguk mengerti. Dia memang sudah tahu jika Era tinggal dari panti asuhan.

“Ayo, turun Bian.” Ajak Era.

Saat turun dari mobil, Era dikejutkan dengan Aksa yang tiba-tiba keluar dari rumah. Era tersenyum dan melambaikan tangannya. Aksa terlihat akan berbicara, tapi dia kembali menutup mulutnya saat melihat Ezra keluar dari mobil. Dahinya berkerut dengan bingung.

Ngapain dia ke sini?

“Kenapa?” tanya Aksa setelah berhasil mengembalikan raut wajahnya.

“Saya tadi mau anterin Bian, Pak. Tapi motor saya mogok di jalan. Untung ketemu Ezra, jadi dikasih tumpangan,” jelas Era.

“Kenapa nggak telepon saya?” tanya Aksa terlihat tidak suka.

Era menggaruk kepalanya bingung, “Saya takut Pak Aksa sibuk.”

“Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya. Nggak perlu sungkan. Jangan lupa kalau kamu itu bawa anak saya.”

Era mengangguk dengan cemberut. Benar bukan? Apa yang dia lakukan selalu salah di mata Aksa.

“Ya udah. Kalo gitu saya pulang dulu.” Era mulai berpamitan. Saat akan masuk mobil, Aksa menarik kerah kemeja Era dari belakang.

“Mau ke mana kamu?” tanya Aksa kesal.

“Pulang, Pak.” Era menjawab dan berusaha untuk melepaskan tangan Aksa.

“Masuk dulu dicariin Mama,” perintah Aksa, “Dan kamu, terima kasih. Sana pulang.” Usir Aksa pada Ezra.

Aksa langsung menarik Era untuk masuk ke dalam rumah, meninggalkan Ezra yang berkedip dengan bingung.

“Ra, lo nggak pulang?!” teriak Ezra saat Aksa masih menarik kemeja Era.

“Nggak!” jawab Aksa berteriak.

“*Sorry*, Zra. Makasih udah dianterin. Nanti gue chat!” Kali ini Era yang berteriak sebelum pintu utama benar-benar tertutup rapat.

Ezra berdiri di depan mobilnya dengan bingung, “Kok gue nggak diajak masuk juga?” tanyanya pada diri sendiri.

♦♦



KEANEHAN DUDA

Pintu rumah Aksa mulai tertutup dengan rapat. Pria itu melepaskan tangannya dari kemeja Era dan berlalu masuk begitu saja meninggalkannya bersama Bian. Entah kenapa Aksa malas berbicara dengan Era saat ini.

“Lecek kan kemeja gue,” rutuk Era saat melihat kerah kemeja-nya yang kusut.

Dia meraih tangan Bian dan membawanya masuk ke dalam rumah. Keadaan rumah begitu sepi dan itu membuat Era bingung. Di ruang tengah, dia bisa melihat Aksa tengah bersantai dengan secangkir kopi. Tanpa sungkan, Era menghampiri pria itu dan duduk di sampingnya. Bian sendiri memilih untuk duduk di atas karpet dan mulai membongkar kotak mainannya.

“Bu Ratna ke mana, Pak?” tanya Era yang bingung dengan keheningan di rumah ini.

“Keluar.”

“Loh, katanya nyariin saya?” tanya Era bingung.

Aksa menutup *tab*-nya dan beralih pada Era, “Mama belum pulang.”

“Pak Aksa bohongin saya?” tanya Era kesal.

Aksa menatap Era dan Bian bergantian. Perlahan dia memanggil anaknya dan berbicara, “Bian ke kamar dulu ya, ambil lego.”

Bian mengangguk dan berlalu menuju kamarnya. Era masih menatap Bian sampai ia kembali beralih pada Aksa.

“Katanya kamu nggak mau deket-deket Ezra. Ya udah saya bantu,” ucap Aksa.

“Tapi kan dia udah bantuin saya, Pak. Kalo nggak ada Ezra, Bian nggak bisa pulang loh.”

Aksa mendengkus dan bersandar pada sofa, “Cuma nganterin, nggak usah berlebihan. Lagian kamu juga bisa telepon saya tadi.”

Era terdiam dan menggaruk alisnya bingung. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Era yakin jika dia tidak salah di sini, tapi kenapa Aksa terlihat marah?

“Terus?” tanya Era bingung.

“Ya nggak terus, ya udah. Lain kali telepon saya aja.”

Mata Era menyipit mendengar itu, “Pak Aksa doain motor saya mogok lagi?”

Dengan gemas, Aksa memukul kepala Era dengan koran, “Maksud saya, kalau kamu kesusahan langsung hubungi saya. Nggak perlu sungkan.”

“Males, ah. Pak Aksa galak. Kerjanya marah-marahan dulu.” Era mengelus kepalanya dengan bibir yang maju, “Lagian Pak Aksa aneh. Yang berantem sama Ezra kan saya. Kenapa Bapak ikut marah?”

“Saya nggak marah!” balas Aksa dengan nada tinggi.

“Lah itu ngamuk!” Era menunjuk Aksa yang membentakinya.

“Udah lah, kamu nggak ngerti.”

Aksa berlalu meninggalkan Era menuju halaman belakang. Era ingin menyusul, tapi tiba-tiba Bian datang dengan mainannya, “Kak Era ayo main!” ajak Bian.

Era mengangguk sambil menatap punggung Aksa dari dinding kaca. Tidak ada yang pria itu lakukan di sana. Era mendengkus dan mencibir. Dia mengumpati tingkah Aksa yang lagi-lagi menyebalkan.

“Bian, Papa kamu PMS ya?” bisik Era pada Bian.

Bian menatap Era dengan mata yang berkedip. “PMS itu apa, Kak?”

Seolah tersadar, Era langsung menggeleng. “Nggak kok, nggak papa. Ayo bikin tayo.”

♦♦

Hari sudah hampir gelap. Era melirik Bian yang masih fokus pada mainannya. Sudah ada empat tayo yang Bian buat dengan warna yang berbeda. Melihat itu, perlahan Era berdiri dan berjalan menuju halaman belakang. Dia belum melihat Aksa kembali dari sana sedari tadi. Mulut Era terbuka saat sudah sampai di halaman belakang. Dari jauh dia bisa melihat Aksa tengah berdiri di depan sebuah lubang yang cukup besar.

Tanpa ragu, Era berjalan mendekat. Dia menutup mulutnya terkejut saat melihat ada empat orang yang tengah menggali lubang.

“Pak, ini ngapain?” tanya Era bingung.

Aksa melipat kedua tangannya di dada dan tersenyum sombong, “Buat kolam renang, kenapa?”

“Pak Aksa serius?!” tanya Era tidak percaya.

Aksa menahan senyumnya saat Era menatapnya kagum, “Kamu pikir saya bohong? Saya nggak suka ingkar janji.”

“Tapi kan Bian udah bisa berenang, Pak. Dia bisa pake kolam itu kok,” tunjuk Era pada kolam renang dalam di sampingnya.

Senyum Aksa seketika luntur, “Bukan buat Bian, tapi buat kamu,” ucapnya kesal.

“Saya?” Era menunjuk dirinya sendiri.

Aksa hanya mengangguk dan kembali tersenyum angkuh. Kapan lagi dia bisa melihat Era menatapnya kagum seperti ini?

“Pak Aksa lebai banget sih? Saya aja nggak masalah kalo nggak bisa renang. Ngapain repot-repot bikin kolam renang?!”

Ucapan Era membuat senyum Aksa kembali luntur. Bahkan gadis itu juga tak sungkan untuk memukul lengannya.

“Kamu nggak suka?” tanya Aksa tidak percaya.

“Bukan nggak suka, tapi Pak Aksa ngapain repot-repot kayak gini?”

Aksa terdiam. Dia mencerna ucapan Era dengan teliti. Benar juga, kenapa dia melakukan ini? Bahkan saat Bian belajar berenang pun, Aksa tidak repot-repot untuk membuat kolam renang yang dangkal. Bian bahkan belajar di kolam renang umum.

“Nah, mikir kan Pak?”

Aksa menatap Era dengan wajah datarnya. Bahkan senyum angkuhnya sudah menghilang saat Era memarahinya hanya karena membuat kolam renang.

“Kamu nggak suka?” tanya Aksa sekali lagi.

Era menggaruk lehernya yang tidak gatal, “Suka sih, tapi—”

“Ya udah kalau suka, kenapa protes?!” Kali ini Aksa yang memarahi Era, “Udah lah, kamu emang nggak ngerti.” Lanjutnya berjalan masuk ke dalam rumah.

Era mengepalkan kedua tangannya erat. Dia menatap punggung Aksa dengan kesal, “Pak, saya mau pulang! Anterin!” teriaknya.

“Nggak mau!” balas Aksa ikut berteriak.

...

Era memajukan bibirnya saat Aksa mendiampkannya sedari tadi. Pria itu mengabaikannya dan memilih bermain dengan Bian.

“Pak,” panggil Era lagi.

Masih tidak ada jawaban. Dengan kesal, Era mencubit lengan Aksa cukup keras.

“Apa sih, Ra?” Aksa mengelus lengannya pelan.

Era berdecak, “Saya mau pulang. Anterin.”

“Tunggu Mama pulang.”

Era menggeleng cepat, “Nggak mau! Bu Ratna pulangnye lama.”

“Ya terus?”

“Anterin!” Era kembali merengek.

“Terus Bian gimana?” tanya Aksa menatap Era kesal, “Saya nggak bisa tinggalin anak saya sendiri.”

“Ya udah, Bian ikut aja.”

Aksa menatap Era aneh, “Nggak bisa, yang ada dia nggak mau pulang nanti.”

“Titipin Bibi aja kalo gitu.”

Aksa kembali menggeleng, “Saya nggak bisa ninggalin Bian sama orang asing.”

“Dih, alesan. Males banget!” Era menghentakkan kakinya dan merebahkan diri di atas sofa. Bahkan Aksa yang duduk di atas karpet tidak membuatnya sungkan.

Sejak Aksa berniat membuat kolam renang untuknya, Era merasa jika rumah ini adalah rumahnya sendiri. Seiring berjalannya waktu, dia tidak lagi merasa sungkan. Jika pria itu membuatnya kesal, maka Era bisa melakukan hal yang sama.

“Jadi nungguin Bu Ratna nih?” tanya Era menatap Aksa. Aksa hanya bergumam sebagai jawaban.

“Pak Aksa punya es krim nggak?” tanya Era tiba-tiba.

“Ada, Kak!” jawab Bian yang langsung berlari ke arah dapur. Era tersenyum dan mengusap kedua tangannya semangat. Tanpa memperhatikan Aksa, Era ikut berlari ke arah dapur.

Benar bukan? Ini semua salah Aksa jika Era mulai tidak tahu diri di rumah ini.

♦♦♦



SESUATU YANG BERBEDA

Aksa mengendarai mobilnya dengan pelan. Jam yang menunjukkan pukul 11 malam tidak lagi membuat jalanan ramai. Jalanan yang kosong membuat Aksa bisa sedikitengebut. Kepalanya menoleh ke samping dan melihat Era yang tengah tertidur di sampingnya. Aksa menggeleng pelan melihat itu. Baru lima menit mobil berjalan, gadis itu sudah masuk ke dalam alam mimpinya.

Aksa tidak mempersalahkan itu karena dia juga yang menahan Era sampai ibunya pulang. Bahkan saat ibunya sudah pulang, gantian wanita itu yang menahan Era sampai larut malam. Akhirnya Era memilih pasrah dan bermain dengan Bian sampai kelelahan.

Mobil berhenti tepat di depan panti. Keadaan komplek begitu gelap dan sepi. Bahkan penjual nasi goreng yang biasanya berjualan tidak terlihat sama sekali. Aksa kembali menatap Era dengan ragu. Dia tidak enak jika harus membangunkan gadis itu. Era terlihat begitu lelap dan membuat Aksa tidak tega untuk membangunkannya. Aksa mendekat untuk melihat wajah Era lebih dekat. Dia terpaksa saat menatap wajah polos dan anggun itu. Seketika Aksa teringat dengan mimpinya. Wajah itu sama. Tampak polos dan dewasa di saat yang bersamaan. Bahkan saat tertidur, Aksa tidak ingat dengan tingkah bar-bar Era.

“Manis juga,” gumam Aksa sambil tersenyum.

Perlahan tangannya terulur untuk menyentuh mata Era. Mata yang menatapnya lembut di dalam mimpinya. Lagi-lagi Aksa terpaksa. Kenapa dia bisa memimpikan Era di hampir setiap malamnya? Bahkan sampai mimpi kotor pun, tetap Era yang menjadi bintang utama.

Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya?

“Kamu beneran lupa sama saya?” tanya Aksa lagi sambil mengelus pipi Era, “Nggak heran kalau kamu lupa, telmi soalnya.”

Saat masih mengelus pipi Era, Aksa dikejutkan dengan mata Era yang tiba-tiba terbuka. Dengan cepat Aksa mundur dan berdehem pelan.

“Pak Aksa,” panggil Era mengusap wajahnya kasar, “Udah sampe, Pak?” tanyanya menguap lebar.

“Dar tadi. Kamu tidurnya kaya kebo,” balas Aksa menutup mulut Era yang menguap.

“Maaf, Pak. Saya keasikan mimpi.” Era terkekeh dengan wajah mengantuknya.

“Mimpi?”

Era mengangguk, “Saya mimpi dielus sama suami saya.”

“Suami?” tanya Aksa tidak percaya. Perlahan dia menyembunyikan tangannya takut jika Era tahu tentang apa yang ia lakukan tadi.

Era terkekeh dan mengangguk. Tangannya bergerak untuk merapikan rambutnya yang berantakan.

“Siapa suami kamu?” tanya Aksa hati-hati.

Era mengedikkan bahunya tak acuh, “Nggak tau, mukanya blur.”

Aksa menghela napas lega. Dia takut jika dirinya lah yang berada di mimpi Era. Jika itu benar terjadi maka mereka memiliki mimpi yang sama. Tidak mungkin jika kebetulan ini tidak memiliki arti apapun.

Benar bukan?

“Ya udah, masuk sana.”

Era mengangguk dan mengulurkan tangannya untuk mencium tangan Aksa.

“Jangan lupa cuci kaki,” ucap Aksa saat Era mencium tangannya.

“Iya.”

“Jangan lupa sikat gigi,” ucap Aksa lagi.

“Iya, Pak Aksa. Emang saya anak kecil apa diingetin terus?”

Aksa mengangguk mantap, “Iya, kelakuan kamu kayak bocah.”

“Udah deh, Pak. Udah malem, jangan ngajak berantem terus.”

Aksa tersenyum tipis. Bukan tanpa alasan dia memarahi Era atau memberikan hukuman. Gadis itu tampak menggemaskan saat kesal. Bahkan tidak sungkan untuk mengeluarkan kekesalannya di depan wajah Aksa secara langsung.

“Motor kamu gimana?” tanya Aksa.

“Masih di bengkel.”

“Besok berangkat naik apa?”

Era berkedip berulang kali, “Tadi Ezra bilang mau jemput sih, tapi nggak tau lagi.”

“Ezra?” tanya Aksa dengan alis yang bertaut. Entah kenapa saat mendengar nama itu, keinginannya untuk memarahi Era menjadi semakin tinggi.

“Iya, tadi Ezra kasih kabar kalo motor saya baru selesai besok.”

“Ya udah, besok saya jemput,” ujar Aksa cepat.

Era menatap Aksa tidak percaya. Entah kenapa dia merasa jika pria di sampingnya itu sedikit aneh hari ini. Akhir-akhir ini hubungan mereka berlangsung dengan baik. Namun entah kenapa hari ini Aksa kembali berubah menjadi menyebalkan seperti dulu, sama seperti saat pertama kali mereka bertemu.

“Pak Aksa ngapain jemput? Saya sama Ezra aja.”

Aksa menggeleng, “Biar saya yang jemput.”

“Nggak perlu repot-repot, Pak. Lagian saya sama Ezra kan satu tujuan.” Era berucap kesal.

“Nggak usah protes. Besok saya jemput.” Aksa bergerak maju dan membuka pintu di samping Era, “Masuk sana. Udah malem.”

Era terdiam dan menatap Aksa yang berjarak tak jauh darinya. Perlahan tangannya terangkat dan menyentuh dahi Aksa, “Nggak panas, tapi kok gilanya kumat?” gumam Era.

Aksa berdecak dan menghempaskan tangan Era, “Keluar!” Aksa mendorong Era untuk keluar dari mobil.

Era mendengkus dan mulai keluar dari mobil. Belum sempat berbicara, Aksa langsung menutup pintu dengan keras, tepat di depan wajah Era.

“Dasar, duda gila!” teriak Era marah saat Aksa sudah berlalu pergi dengan mobilnya.

Dia tidak lagi peduli dengan tetangga yang terbangun karena teriaknya. Aksa dan tingkahnya membuat Era kesal dan murka. Kapan pria itu akan berhenti bersikap menyebalkan?

♦♦♦

Pagi hari seharusnya bisa menjadi awal yang indah bagi Era, tapi tidak untuk hari ini. Dia berdiri di depan teras dengan bingung. Di depannya sudah ada dua mobil yang terparkir di halaman panti. Ada Aksa dan Ezra yang berdiri di samping masing-masing mobilnya.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

“Ayo berangkat,” ucap Ezra saat melihat Era masih berdiri mematung.

“Biar Era berangkat sama saya.” Kali ini Aksa yang berbicara.

Era dan Ezra menatap Aksa aneh. Tentu saja mereka bingung, terutama Era. Dari semalam pria itu terus memaksa untuk mengantarnya. Begitu juga Ezra, pria itu menolak saat Era memintanya untuk tidak menjemputnya. Dengan tangan kanan

yang membawa kaos kaki dan tangan kiri yang membawa tas, Era masih berdiri mematung. Dia bingung harus memilih siapa. Era seperti dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit.

“Pak Aksa mending langsung ke kantor, dari pada telat.” Ezra memberi saran.

“Nggak masalah, itu kantor saya.”

Era mendelik mendengar itu. Lagi-lagi dia mendengar kesombongan lain dari diri Aksa selain kolam renang. Era tahu jika Aksa tidak bermaksud sombong, tapi saat kalimat itu masuk ke telinganya, entah kenapa terdengar sangat menyebalkan.

“Iya, mending Pak Aksa langsung ke kantor.” Era berucap pelan.

Aksa terdiam mendengar itu. Perlahan dia mengangguk dan berbicara, “Kalau kamu yang minta, saya berangkat ke kantor sekarang.”

Era menatap punggung Aksa yang masuk ke dalam mobil. Suara klakson menjadi sapaan terakhir pria itu sebelum benar-benar pergi dari pantai. Entah kenapa Era merasa menyesal. Aksa tampak menurut dan itu membuatnya tidak enak hati. Biasanya pria itu akan marah, tapi lihat sekarang?

“Malah ngelamun, ayo berangkat,” ucap Ezra.

Era mengangguk dan mengenakan sepatunya cepat. Perasaan bersalahnya masih belum hilang. Era tidak tega mengusir Aksa, tapi dia juga ingin berpikir realistis. Dia dan Ezra memiliki tujuan yang sama. Tentu itu akan lebih efisien bukan?

“Gue jahat nggak sih, Zra?” tanya Era di tengah perjalanan.

“Jahat kenapa?”

“Lebih milih lo dari pada Pak Aksa.” Lanjut Era.

Ezra berdecak, “Terus lo tega kalo lebih milih Pak Aksa dari pada gue?”

Era dengan polos mengangguk, “Mending gue naik becak aja, Zra.”

“Ngaco, yang ada lo tega sama tukang becaknya. Kakinya bisa kebas nganterin lo sampe sekolah.”

Era mendengkus dan duduk bersandar. Lagi-lagi dia memikirkan Aksa yang tidak membantahnya sama sekali.

Apa pria itu marah?

♦♦♦

RAINSBOOK



MENYADARI SATU HAL

Era menghentikan motornya di depan pagar yang menjulang tinggi. Dia menggigit bibirnya sambil berpikir. Apa dia harus masuk? Dengan cepat Era menggeleng dan segera menyalakan motornya. Dia tidak tahu kenapa bisa sampai di rumah Aksa. Seharusnya dia langsung pulang dan membantu Bu Asih.

“Mbak Era?” panggil satpam saat melihat Era yang akan pergi.

“Pak,” sapa Era canggung.

“Mau jenguk Dek Bian ya, Mbak?”

Alis Era terangkat, “Jenguk? Bian sakit, Pak?”

“Loh, Mbak Era nggak tau? Udah dua hari Dek Bian sakit dan nggak masuk sekolah.”

“Boleh saya masuk, Pak?” tanya Era pada akhirnya.

“Boleh, Mbak. Silahkan.”

Pagar mulai terbuka dan Era masuk dengan mengendarai motornya. Dia khawatir tentu saja. Ini pertama kalinya Era mendengar jika Bian sakit sampai tidak masuk sekolah.

“Kenapa Pak Aksa nggak kabarin gue?” tanya Era pada dirinya sendiri.

Sekarang dia yakin jika Aksa memang benar marah padanya. Sudah tiga hari Era tidak melihat pria itu dan Bian. Bahkan rapat mingguan sekolah yang seharusnya dihadiri oleh Aksa diwakilkan oleh sekretaris-nya.

Era mengetuk pintu putih di depannya dengan tergesa. Tak lama muncul Bibi yang membukakan pintu untuknya.

“Mbak Era, silahkan masuk.”

Era mengangguk dan dengan santainya masuk ke dalam rumah. Ingat, dia sudah terbiasa dengan rumah ini.

“Bu Ratna mana, Bi?” tanya Era saat tidak menemukan siapapun di rumah ini.

“Bu Ratna ke Bandung, Mbak. Besok kayanya baru pulang.”

“Pak Aksa?” tanya Era lagi.

“Pak Aksa kerja.”

Era menghela napas lelah. Entah kenapa dia merasa kecewa saat tahu jika tidak ada yang menjaga Bian. Era tahu ada Bibi di rumah ini, tapi tetap saja Bibi tidak bisa mengawasi Bian selama 24 jam penuh.

“Bian sakit ya, Bi?” tanya Era sedih.

“Iya, Mbak. Badannya panas, udah dua hari. Kemarin panasnya udah turun, tapi semalam Dek Bian nangis karena panasnya naik lagi.”

“Udah diperiksa dokter?” tanya Era lagi. Jika dia mendengar jawaban yang mengecewakan, dia tidak akan ragu lagi untuk memarahi Aksa.

“Udah kok, Mbak. Kemarin Pak Aksa panggil dokter ke rumah.”

Era menghela napas lega, “Boleh saya liat Bian, Bi?”

“Boleh, Mbak. Dek Bian ada di kamar.”

Setelah meletakkan tasnya di ruang tengah, Era bergegas untuk menuju kamar Bian. Tanpa mengetuk pintu, Era masuk dan melihat Bian tengah tidur dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Era duduk di samping ranjang dan menyentuh kening Bian. Panas, itu yang Era rasakan.

“Untung Mbak Era datang. Saya mau minta tolong jaga Dek Bian sebentar ya, Mbak. Saya mau beli bahan buat masak bubur.”

Era tersenyum dan mengangguk. Dia mengelus kepala Bian sayang. Perlahan dia mendekat dan mencium wajah anak itu, mulai dari kening hingga pipi. Seperti kebiasaannya, tak lupa Era menggigit pipi gembul Bian. Dia selalu gemas dengan pipi itu.

“Kak Era?” panggil Bian mulai terbangun.

“Kok bangun, hm?” Era mengelus kepala Bian.

“Badan Bian sakit semua, Kak,” regeknnya dan memeluk tubuh Era, “Kepala Bian pusing.”

Era mulai berbaring dan menarik Bian untuk masuk ke dalam pelukannya, “Bian kenapa kok bisa sakit?”

“Nggak tau, kata Papa kebanyakan makan es krim.”

“Kak Era udah pernah bilang kalo nggak boleh makan banyak-banyak.”

“Kak Era kenapa baru dateng? Bian kangen, Kak.”

“Maaf, ya. Kak Era baru denger kalo Bian sakit, makanya habis pulang sekolah langsung ke sini,” ucapnya sedikit berbohong.

“Papa nggak bilang?” Bian mendongak dan menatap Era dengan mata merahnya.

“Enggak.”

“Ih, Papa. Padahal Bian udah minta Papa buat jemput Kak Era,” ucapnya cemberut.

Era tersenyum, “Ya udah, Bian bobok dulu. Nanti pas makan malem, Kak Era bangunin.”

Bian mengangguk dan kembali memejamkan mata. Berada di pelukan Era membuatnya nyaman. Selama dua hari ini dia hanya bersama dengan bibi, karena ayahnya hanya menemaninya di malam hari.

♦♦♦

Bibir Aksa berkedut melihat pemandangan di depannya. Dia memang sengaja pulang lebih awal agar bisa menjaga Bian, tapi saat sampai di rumah dia malah melihat Era dan Bian yang tertidur pulas. Melihat dari seragam yang Era kenakan, Aksa yakin jika gadis itu datang ke rumahnya setelah pulang sekolah. Apa yang membuatnya datang? Aksa ingat jika ia tidak memberitahu Era. Bukan hanya Era tapi juga ibunya. Aksa tidak mau membuat wanita itu khawatir. Bukan tanpa alasan Aksa melakukan itu. Dia memang menghindari Era. Aksa

hanya ingin memastikan sesuatu selama tiga hari ini. Terakhir pertemuannya dengan Era membuatnya tertampar. Aksa mulai mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, tapi sebisa mungkin dia akan menyangkalnya.

Tidak mungkin jika gadis seperti Era bisa membuatnya jatuh cinta kembali.

“Gimana, Pak?” tanya bibi berdiri di depan pintu.

“Nggak papa. Biarin mereka tidur dulu. Nanti saya aja yang bangunin.”

“Kalau gitu saya ke dapur lagi.”

Saat bibi pergi, Aksa berjalan ke arah ranjang sambil merenggangkan dasinya yang terasa mencekik. Dia duduk di samping Bian dan mengelus kepala anaknya sayang. Aksa menghela napas lega saat panas Bian sudah turun. Tatapan Aksa beralih pada Era. Selama tiga hari ini dia berpikir dengan keras. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya? Kenapa dia bisa sangat marah saat Era lebih memilih Ezra dibanding dirinya?

“Nggak mungkin saya suka sama kamu,” bisik Aksa pelan.

Banyak hal yang membuat Aksa ragu akan perasaannya. Era adalah gadis pemberontak yang suka membuat ulah, sangat jauh dari kata anggun. Itu yang membuat Aksa tidak percaya jika dia memang memiliki perasaan istimewa untuk Era.

Namun jika diperhatikan lebih dalam. Aksa senang saat tahu jika Era adalah gadis kecil yang selalu menghiburnya dulu. Dia juga senang saat Era dekat dengan Bian. Terakhir dan yang paling penting adalah Aksa tidak suka jika Era dekat dengan pria lain.

Apa itu perasaan cinta?

Aksa kembali menggeleng. Mungkin terlalu dini untuk menyimpulkan semuanya. Lagi pula Era tidak bodoh untuk memilih pria duda menyebalkan seperti nya. Iya, Aksa menyadari betapa menyebalkannya dirinya selama ini.

Perlahan tangan Aksa terulur dan menepuk keras pipi Era.

“Aduh!” ucap Era dengan suara seraknya, “Pak Aksa ngapain sih?!”

“Bangun, habis ini makan malam.” Aksa terkekeh pelan.

“Masih ngantuk,” gumam Era kembali memeluk Bian, mengabaikan Aksa yang berdecak.

Meskipun kesal, tapi Aksa kembali membiarkan Era memejamkan mata. Dia senang melihat Bian yang tampak nyaman di pelukan Era. Dibalik sifat bar-barnya, Era juga memiliki sisi kelembutan yang hanya ia tunjukkan pada Bian, anaknya.

“Bian masih panas nggak, Pak?” tanya Era masih dengan mata yang terpejam.

“Udah turun.”

“Syukur, deh. Tadi sore masih panas banget.”

Aksa tersenyum, “Makasih ya.”

Era membuka sebelah matanya, “Buat apa?”

“Udah jagain Bian.”

“Iya, tapi nanti beliin es krim.”

Aksa mendengkus. Memang paling benar jika Era memejamkan mata. Saat membuka mata, gadis itu malah membuatnya emosi.

“Saya mau ngomong sesuatu,” ucap Era membuka matanya lebar.



“Apa?”

Era langsung menggeleng, “Nggak jadi, nanti aja kalo udah *mood*.”

Aksa berdecak dan menarik selimut Era, “Bangun, mandi, terus makan!”

“Nanti aja kalo udah *mood*,” jawab Era kembali menarik selimut.

“Era!” panggil Aksa tegas.

“Iya, iya. Dasar cerewet!”

♦♦♦

RAINSBOOK



BERGETAR

Aksa duduk di sofa sambil memberikan daster dengan motif batik pada Era, baju milik ibunya. Entah sudah berapa banyak pakaian ibunya yang Era kenakan.

“Nggak capek?” tanya Aksa melirik Bian yang tidur di pangkuan Era.

“Capek sih, Pak, tapi nggak papa.”

“Bian kalau sakit memang manja.” Aksa mengelus kepala anaknya sayang.

Jujur, dia merasa lega saat Era memilih untuk menginap. Bukan tanpa alasan karena Bian sendiri tidak ingin terlepas dari Era. Bahkan dirinya yang merupakan seorang ayah tidak dianggap sama sekali.

“Bu Ratna ngapain ke Bandung, Pak. Kok nggak pulang?”

“Ada saudara yang lahiran.”

“Bu Ratna nggak tau kalo Bian sakit?” tanya Era lagi. Aksa hanya menggeleng sebagai jawaban.

“Kirain saya doang yang nggak dikasih kabar, ternyata Bu Ratna juga.”

“Kamu tau dari mana kalau Bian sakit?” tanya Aksa bingung.

Era berdehem pelan, “Tadi saya ke sini.”

“Ngapain?”

“Mau ketemu Pak Aksa.”

“Saya?” tanya Aksa bingung.

“Iya, habisnya ngilang tiga hari. Saya kan kangen Bian.”

Aksa memutar matanya jengah, “Kalau kangen Bian ngapain ketemu saya?”

Era tersenyum konyol, “Saya mau mastiin aja sih, Pak.”

“Apa?”

“Ya mastiin aja, Pak Aksa marah atau enggak,” lanjutnya.

“Kenapa saya harus marah?” tanya Aksa berbohong. Dia memang sedikit kesal karena Era yang lebih memilih Ezra kemarin.

“Dih, nanya mulu kayak wartawan.” Era mencibir, “Jarang-jarang Pak Aksa nggak teror saya. Biasanya tiap hari ngajak ribut.”

“Emang saya hantu?”

Era tersenyum lebar, “Mirip kalo lagi marah.”

Aksa menatap Era datar. Kelewat datar dan membuat Era tertawa, “Tuh kan mirip hantu kalo marah.”

“Nggak lucu.”

“Nggak ada yang ngelawak,” balas Era kalem.

Aksa meraih remote dan menyalakan televisi dengan volume rendah. Sebisa mungkin dia tidak akan mengganggu tidur Bian. Dia juga tidak lagi beradu mulut dengan Era.

“Pak,” panggil Era, “Saya minta maaf soal kemarin.”

Aksa mulai menatap Era, “Nggak perlu. Kamu bener kok, saya memang harus langsung ke kantor.”

“Saya nggak enak sama Pak Aksa.”

“Kalau nggak enak kenapa ditolak?”

Era menatap Aksa lekat. Seolah tersadar, dia mulai menggeleng dan mengalihkan pandangannya, “Nggak maksud nolak. Kan Ezra duluan yang nawarin saya.”

“Ya udah, kalau gitu besok senin gantian saya yang anter kamu ke sekolah.”

Era menggeleng cepat, “Motor saya kan udah bisa.”

“Saya maksa.”

Dengan pasrah Era menjawab, “Terserah.”

Hanya keheningan yang terjadi setelah itu. Era fokus pada berita malam yang ditampilkan di televisi dan Aksa fokus dengan pikirannya sendiri.

“Ra?” panggil Aksa tiba-tiba, “Kenapa kamu sayang sama anak saya?”

Era menangkap ada nada serius yang Aksa gunakan. Tidak ada lagi raut kejahilan di sana. Era kembali melihat ketegasan yang pria itu gunakan dulu saat menghukumnya di sekolah.

“Saya udah kenal Bian dari dia kecil, Pak. Bu Ratna juga sering bawa Bian ke panti. Waktu itu Pak Aksa masih tinggal di luar kota.” Era mulai menjelaskan, “Saya kasian sama Bian

yang sering main sendiri. Bahkan saya pernah mikir kalo Bian itu nggak ada bedanya sama saya.”

“Maksud kamu?”

Era menatap Aksa lekat, “Bian masih punya orang tua, tapi dia nggak dapet kasih sayang yang seharusnya dia dapet. Saya yakin Pak Aksa paham.” Aksa merasa tertampar mendengar itu.

“Waktu Bian cerita kalo Papanya pindah ke sini, dia seneng banget, Pak. Bahkan dia traktir semua anak panti es krim. Pake uang tabungannya sendiri.” Era tersenyum mengingat itu semua, “Saya nggak punya orang tua, jadi saya tahu rasanya. Bian masih kecil dan saya nggak mau dia ngerasain hal yang sama. Meskipun bukan orang tua, tapi saya bisa berperan sebagai kakak yang sayang sama dia.”

Aksa menatap Era tanpa berkedip. Untuk pertama kalinya dia mendengar Era mengeluarkan kalimat yang mampu membuat hatinya bergetar.

“Terima kasih. Perceraian bukan sesuatu yang mudah, Ra. Saya sempat terpuruk. Saya belum bisa jaga Bian sendirian, makanya saya titipin Bian sama orang tua saya. Dia masih kecil, masih butuh tangan seorang wanita, tapi ibunya sendiri milih pergi ninggalin dia.” Aksa menjelaskan alasannya, “Waktu Papa saya meninggal, baru saya sadar kalau selama ini saya salah. Saya setuju untuk pindah ke sini dan memulai semuanya dari awal.”

Era mengangguk, tidak tahu harus menjawab apa. Ini pertama kalinya dia berbicara serius dengan Aksa. Ternyata kesempurnaan yang pria itu miliki juga memiliki cela. Era tahu Aksa menyayangi Bian, tapi pria itu belum tahu bagaimana cara

menyampaikannya. Tidak bersama Bian sejak kecil membuat Aksa sedikit kebingungan. Apalagi tanpa bantuan dari seorang istri.

“Lain kali ajak Bian jalan-jalan ya, Pak. Dia pasti seneng diajak jalan sama Papanya. Masa sama Neneknya terus.” Era memberi saran.

Aksa mengangguk. Dia menerima saran Era. Dia memang sudah ingin melakukan itu sejak dulu, tapi lagi-lagi karena kesibukannya di kantor membuat Aksa sedikit kewalahan. Bantuan tangan ibunya menjadi alternatif untuknya saat ini.

“Nanti hari minggu kalau udah sembuh saya ajak Bian jalan,” ucap Aksa mengelus kepala anaknya, “Temenin saya ya?” Lanjutnya.

Era berkedip beberapa kali, “Kok sama saya, Pak?”

“Bantuin saya jaga Bian,” Aksa tersenyum tipis.

“Cari istri sana! Hari minggu itu waktunya saya hibernasi.” Era memutar matanya kesal.

“Hari minggu saya jemput, kita jalan-jalan.” Aksa berucap final.

“Nggak mau.” Era menggeleng.

“Nanti saya beliin jam tangan.”

“Nggak mau.”

“Sama tas,” lanjut Aksa.

“Nggak mau.” Era kembali menggeleng.

Aksa tampak berpikir, “Saya tambahin sepatu.”

“Deal!” Era menyeringai, “Nanti hari minggu jemput.”

“Oke.”

Aksa tersenyum dalam diam. Meskipun matanya masih menatap televisi, tapi dalam hatinya dia cukup senang



mendengar jawaban Era. Entah kenapa dia tidak sabar untuk menanti hari minggu.

Sesekali Aksa melirik Era dengan jantung kembali berdebar. Tidak mungkin dia benar-benar memiliki perasaan untuk gadis itu. Untuk saat ini, bukan hanya cinta yang ia pikirkan, tapi kasih sayang untuk anaknya. Jujur, Aksa tidak pernah berpikir untuk kembali menikah. Dia sudah nyaman hidup sendiri bersama ibu dan anaknya. Namun ucapan Era sedikit mengusiknya. Gadis itu benar, tidak selamanya dia bergantung pada ibunya. Bian membutuhkan sosok ibu, begitu juga dirinya yang membutuhkan seorang istri. Sekarang beban pikiran Aksa semakin bertambah. Tidak lagi pekerjaan yang dia pikirkan, tapi juga pendamping hidup.

Masih asik melamun, Aksa dikejutkan dengan kepala Era yang jatuh di atas bahunya. Aksa tersenyum melihatnya. Gadis itu tertidur. Perlahan Aksa berdiri dan memanggil bibi. Aksa meminta bibi menggendong Bian dan dia yang akan menggendong Era. Kamar Bian menjadi tujuannya. Aksa yakin anaknya akan senang saat melihat Era masih berada di sampingnya ketika membuka mata besok.

Untuk saat ini, Aksa tidak ingin memikirkan apapun selain kebahagiaan Bian.

...



PANTAI DAN KENANGAN

Minggu pagi langit terlihat begitu cerah, secerah wajah Bian yang berdiri di samping mobil dengan tas kecil di punggungnya. Dia memainkan tanah dengan sepatunya. Sesekali matanya melirik ke arah pintu panti untuk menyambut Era.

“Pa, Kak Era lama. Panggil aja ya?”

“Sebentar lagi Kak Era keluar. Sabar ya.” Aksa mengelus rambut Bian pelan.

Bian mengangguk dan kembali berlarian sambil bermain tanah. Aksa sendiri memilih bersandar di mobil dengan kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya. Dia sudah menghubungi Era sebelum berangkat, tapi sepertinya gadis itu belum siap. Sesuai janjinya, setelah Bian sembuh, Aksa berniat

untuk mengajaknya jalan-jalan, bersama Era tentu saja. Kali ini Aksa tampak santai dengan kaos berkerah dan celana selutut. Terlihat nyaman karena akhirnya dia bisa terbebas dari setelan kemeja dan dasi yang selalu mencekik lehernya.

Aksa tersenyum saat Era keluar dengan tas yang terlihat berat di tangannya. Sama seperti Bian, wajah gadis itu terlihat sangat cerah. Berbeda dengan kemarin saat Aksa memintanya untuk menjaga Bian selama mereka berlibur nanti.

“Bawa apa?” tanya Aksa mengambil tas dari tangan Era dan memasukkannya ke dalam mobil.

“Camilan, disuruh bawa sama Bu Asih.”

“Harusnya nggak perlu repot-repot. Kita bisa beli di jalan nanti.”

“Emang kita mau ke mana?” tanya Era menatap Bian yang masih berlarian.

“Pantai.”

Era menatap Aksa dengan alis yang terangkat. Dia melihat penampilan pria itu dari atas ke bawah dan begitu seterusnya. Era jarang melihat Aksa tampil santai seperti ini. Dia pikir Aksa adalah pria yang tidak memedulikan penampilan, tapi ternyata dia salah. Lihat jam tangan yang melingkar di tangannya, Era yakin harganya bisa digunakan untuk membeli lima motor sekaligus, lunas tanpa cicilan.

“Bian minta ke pantai,” ucap Aksa lagi.

Era mengangguk, “Pantes Pak Aksa agak gantengan hari ini.”

“Apa hubungannya?”

Era menyeringai, “Ke pantai mau cari mama baru buat Bian, kan?”

“Ngawur!” Aksa membuka pintu mobil dan mendorong Era untuk masuk, “Ayo, Bian!” panggil Aksa pada anaknya.

“Dasar duda! Puber kedua kayanya,” gumam Era dari dalam mobil.

♦♦

Aksa tersenyum tipis selama perjalanan. Telinganya dengan aktif mendengarkan Bian dan Era yang bernyanyi di sampingnya. Mereka sangat cocok jika disatukan dalam hal ini. Lagi-lagi Bian memilih untuk duduk di pangkuan Era. Sebenarnya itu tidak aman, tapi Bian bisa mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi. Jika itu terjadi maka liburan kali bisa jadi akan gagal.

“Duduk, Bian. Jangan berdiri.” Aksa berdecak saat melihat tingkah anaknya yang aktif, “Nanti jatuh.” Lanjutnya.

“Nanti makan ikan ya, Pa?”

“Ikan apa?” tanya Aksa masih fokus menyetir.

“Ikan paus,” ucap Bian sambil tertawa.

“Kenapa nggak sekalian ikan duyung, Bian?” tanya Era jengah. Tangannya mulai menyuapi Bian dengan salad buah yang ia bawa.

“Mau apelnnya, Kak.”

“Iya, Bian duduk dulu yang anteng. Kak Era pusing liatnya.”

Aksa tersenyum, “Duduk, Bian. Kasian Kak Era.”

Bian kembali duduk dengan tenang. Dia memang anak yang penurut, tapi juga bisa menjadi pemberontak jika keinginannya tidak terpenuhi. Memilih maklum karena Bian masih duduk di bangku kanak-kanak.

“Nanti kita berenang ya, Kak?” tanya Bian yang mulai mengantuk setelah menghabiskan salad buahnya.

“Nggak mau,” jawab Era sambil menepuk pelan kaki Bian, berusaha untuk membuat anak itu tertidur karena perjalanan yang sepertinya masih jauh.

“Nanti minta Papa sewa pelampung,” ucapnya lirih.

Era tersenyum dan melirik Bian yang sudah memejamkan mata, “Akhirnya tidur juga,” gumamnya.

“Capek?” tanya Aksa.

“Bian aktif banget hari ini, Pak. Paha saya sakit.” Era menunjuk kakinya.

“Maaf.”

Era terkekeh, “Bercanda, Pak. Nggak masalah selama dibeliin tas, sepatu, sama jam tangan.”

“Iya, nanti kita beli.”

Era menatap Aksa terkejut, “Saya cuma bercanda loh, Pak.”

Aksa tersenyum tipis, “Tapi saya nggak bercanda.”

“Terserah. Lumayan juga buat koleksi.” Era tertawa.

Perlahan Era mulai memperbaiki posisi duduknya untuk membuat tidur Bian menjadi lebih nyaman. Matanya menatap ke arah jalanan yang sepi, sepertinya mereka sudah menjauhi kota. Sebenarnya pantai mana yang Aksa tuju?

“Kok jauh sih, Pak?” tanya Era bingung.

“Masih setengah jalan. Kamu bisa tidur dulu kalau capek.”

Era menggeleng, “Kalo saya tidur, nanti Pak Aksa nyetir sendirian. Nggak ada temen ngobrol.”

“Nggak masalah.”

Era terdiam sambil melihat pemandangan laut yang mulai terlihat dari kejauhan. Perlahan raut wajahnya berubah menjadi sedih, tapi Era bisa menyembunyikannya. Dia kembali tersenyum dan mencium kepala Bian yang tertidur di pelukannya.

“Pak Aksa mau tau nggak, kenapa saya nggak mau berenang?”

“Nggak,” jawab Aksa singkat.

Era berdecak dan mulai memejamkan mata. Dahi yang berkerut dalam membuktikan jika dia tidak benar-benar tertidur. Era hanya menghindari Aksa yang kembali menyebalkan. Sekarang dia paham jika Aksa akan kembali ke mode tak acuhnya saat Bian tidak lagi mendengarkan.

“Kenapa?” tanya Aksa saat tidak mendengar suara Era kembali.

“Nggak jadi,” ucap Era.

Aksa berdecak, “Kenapa, Ra?” ucapnya sedikit memaksa.

“Karena saya nggak mau keingat masa lalu.”

Aksa melirik Era sebentar, “Masa lalu?”

“Ibu saya meninggal karena tenggelam di laut, Pak. Saya masih kecil waktu itu.”

Aksa terkejut mendengar itu. Ternyata ada kisah dibalik keengganan Era untuk berenang. Aksa tidak menyangka jika dibalik senyum Era ada kesedihan yang ia rasakan. Jika tahu begini, dia tidak akan memaksa Era untuk belajar berenang.

“Mau putar balik? Kita bisa jalan-jalan ke tempat lain,” tanya Aksa.

Era menggeleng cepat, “Saya suka pantai kok, Pak. Saya juga nggak benci air, cuma suka sedih aja kalo keingat ibu.”

“Maaf, saya nggak tau.”

Era kembali menggeleng, “Udah dibilang nggak papa, Pak. Saya nggak trauma.”

Sekarang Aksa paham kenapa Era bisa berakhir bersama ayahnya. Sejak kecil gadis itu sudah sendiri. Kelucuan dan keluguan Era yang membuat ayahnya luluh dan tidak tega. Aksa juga sadar jika di dalam mimpinya, Era kecil selalu menemuinya di pantai. Gadis itu menyukai pantai, tapi ada kenangan buruk yang ia dapat di sana. Aksa juga menyukai pantai. Hanya di tempat itu dia mendapatkan ketenangan untuk menenangkan diri. Dari sana juga dia bertemu dengan Era pertama kali. Aksa tersenyum selama perjalanan. Dia tidak menyangka jika akan kembali bertemu Era dan konyolnya lagi gadis itu tidak mengingatnya sama sekali. Padahal mereka sering bermain bersama dulu sebelum dia melanjutkan sekolah ke luar negeri.

“Kenapa kamu bisa kenal Papa saya?” tanya Aksa.

Era kembali tersenyum, “Pak Wijaya sama Bu Ratna itu baik banget, Pak. Di hari ibu saya meninggal, ada Pak Wijaya sama Bu Ratna di sana. Mereka langsung tenangin saya waktu itu, bahkan ikut ngurus ibu saya sampai dimakamkan.” Era mencoba menahan rasa sesak di dadanya, “Padahal awalnya kita nggak saling kenal. Pas Pak Wijaya tau kalo saya nggak punya keluarga lagi, akhirnya saya dibawa sama mereka. Saya dititipin sama Bu Asih, temennya Bu Ratna yang nggak punya anak. Terus nggak lama, Pak Wijaya bikin yayasan panti.”

“Papa saya memang suka anak-anak, tapi anaknya cuma satu.” Aksa terkekeh.

“Udah satu, nyebelin lagi,” balas Era.



Aksa tersenyum dan mengangguk setuju. Dia tidak mengelak dan memilih untuk mengiyakan. Sekarang Aksa juga tahu kenapa Era selalu berada di sekitarnya dulu. Saat acara keluarga besar, Bu Asih selalu mengajak Era. Entah kenapa Aksa sedikit kecewa dengan Era yang tidak mengingatnya sama sekali. Meskipun begitu, Aksa yakin jika gadis itu akan mengingatnya suatu hari nanti.

♦♦♦

RAINSBOOK



SAINGAN BERAT

Pemandangan pantai yang indah membuat Era tersenyum tipis. Hatinya terasa campur aduk sekarang. Dia senang bisa melihat pantai, tapi juga sedih karena harus teringat akan ibunya. Seharusnya Era tidak boleh larut dalam kesedihan, tapi ia tidak bisa menahannya.

Dia merindukan ibunya.

Air laut yang menyentuh kakinya membuat Era bergerak mundur. Dia sibuk melamun sampai akhirnya berakhir di tepi pantai, meninggalkan Aksa dan Bian yang sedang berada di restoran *seafood*.

“Semoga Ibuk bahagia di atas sana,” ucap Era dengan tersenyum.

Tepukan pelan di bahunya membuat Era tersadar. Dia menoleh dan melihat Ezra sudah berada di belakangnya. Tubuh yang basah seolah membuktikan jika pria itu baru saja berenang di pantai.

“Lo di sini?” tanya Ezra sambil mengusap wajahnya yang basah.

“Kok lo ada di sini?” Era kembali bertanya.

“Liburan sama keluarga.” Ezra menunjuk gazebo tempat di mana keluarganya berlindung dari panasnya matahari.

“Gue pikir lo ngikutin gue.”

“Lo sendirian?” tanya Ezra bingung.

Era menggeleng, “Sama Pak Aksa.”

“Pak Aksa?” Dahi Ezra berkerut, “Cuma berdua?”

“Sama Bian juga.”

Ezra berdecak, “Lo kok mau dijadiin pengasuhnya Bian terus?”

Era memukul lengan Ezra keras, “Enak aja cakep-cakep gini dikata pengasuh.”

“Lah terus apa? Perasaan tiap hari lo jagain Bian terus.” Mata Ezra mulai menyipit, “Atau jangan-jangan lo ada hubungan ya sama Pak Aksa?”

“Mulut lo ya! Emang apa salahnya kalo gue jagain Bian?”

Ezra menggaruk lehernya pelan, “Terserah lo sih, tapi heran aja kok kalian deket banget.”

Era menghela napas lelah dan mulai duduk di atas pasir. Dia kembali menatap laut dengan pandangan menerawang. Ingatannya kembali berputar pada masa lalu, saat di mana dia bertemu dengan Pak Wijaya untuk yang pertama kali.

“Lo nggak papa?” tanya Ezra ikut duduk di samping Era. Entah kenapa dia sedikit khawatir. Era yang cerewet dan suka keributan berubah menjadi gadis yang pendiam.

“Gue dari kecil dirawat sama Pak Wijaya, masa gue disuruh jagain cucunya aja nggak mau?”

Ezra mengangguk paham. Sedikit demi sedikit dia mulai mengetahui kehidupan Era. Cukup menyedihkan untuk gadis seusianya.

“Bukan cuma balas budi, tapi gue juga beneran sayang sama Bian,” gumam Era.

“Sama Bapaknya juga?” tanya Ezra terdengar tidak suka.

“Dih, aneh lo. PMS?”

Ezra menatap Era dalam. Tidak ada lagi tatapan permusuhan yang ia berikan. Ezra menatap Era dengan pandangan yang tidak terbaca. Hanya dirinya sendiri yang mengetahui isi pikirannya saat ini.

“Gue cuma mau bilang, hati-hati sama Pak Aksa,” ucap Ezra pada akhirnya.

“Emang saya kenapa?”

Suara itu membuat Era dan Ezra kompak menoleh. Di belakang mereka sudah ada Aksa yang melipat kedua tangannya di dada. Tatapannya begitu tajam membuat Era dan Ezra seketika merinding dan ingin berlari pergi.

“Pak Aksa ngapain di sini?” tanya Era gugup. Dia takut jika Aksa mendengar ucapan Ezra tadi.

“Katanya ke kamar mandi tapi ternyata pacaran di sini.” Aksa berucap dengan dingin.

“Maaf, Pak.” Era menunduk.

“Ayo, makanan udah siap.” Aksa beralih pada Ezra, “Anggap saya nggak tahu kalau kamu lagi ngomongin saya. Banyak-banyakin belajar, bukan ngomongin orang.”

Melihat suasana yang semakin panas, Era menghampiri Aksa untuk memutus tatapan tajam yang pria itu berikan. Tidak lucu jika ada perang dunia dadakan di sini.

“Ayo, Pak. Kita makan.” Era mulai menarik lengan Aksa.

Aksa tidak bergeming dan tetap menatap Ezra tajam, “Lain kali hati-hati kalau mau bicara.”

Era menggigit bibirnya gelisah. Dengan kesal dia menarik lengan Aksa untuk pergi dari hadapan Ezra yang masih diam mematung.

“Gue duluan ya, Zra!” teriak Era saat sudah jauh.

♦♦♦

Suasana makan siang yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi mencengkam. Era memilih untuk diam saat Aksa tidak mengucapkan sepatah kata pun setelah mereka kembali ke restoran. Era tahu jika ini bukan salahnya. Dia tidak membicarakan Aksa di belakangnya, tapi entah kenapa Era merasa tidak enak. Ingatkan dia untuk menjambak rambut Ezra besok.

“Pak saya mau kepiting.” Tunjuk Era pada olahan kepiting besar di depan Aksa.

“Ambil aja,” jawabnya begitu singkat.

Era mendengkus dan menarik piring itu mendekat. Dengan kesal dia mengambil kepiting itu dan meletakkannya ke piring Aksa.

“Kamu kenapa sih, Ra?” tanya Aksa kesal.

“Pak Aksa yang kenapa? Kenapa diemin saya? Saya kan nggak salah.”

Aksa memejamkan matanya sebentar dan mendorong piringnya menjauh. Dia sudah tidak nafsu makan. Entah kenapa setelah melihat Ezra, perasaan kesalnya kembali datang.

“Pak Aksa kenapa marah?” tanya Era penasaran.

“Ada Bian, saya nggak mau bahas ini.” Aksa berdiri dan mengambil ponselnya. Tangannya mengelus lembut kepala Bian, “Papa ke sana dulu ya, Bian makan dulu sama Kak Era.” Lanjutnya.

Era menatap kepergian Aksa dengan perasaan campur aduk. Dia merasa bersalah dan kesal di saat yang bersamaan. Memilih untuk tidak peduli, Era kembali pada makanannya. Lebih baik dia memuaskan perutnya dari pada dibingungkan dengan sikap aneh Aksa.

♦♦♦

Era mencuci tangan kotor Bian di wastafel dengan hati-hati. Makanan yang seharusnya bisa ia nikmati mendadak berubah hambar. Terpaksa Era harus membungkusnya mengingat Aksa sendiri juga belum kembali. Entah ke mana pria itu pergi? Dengan seenaknya dia meninggalkan anaknya sendiri.

“Papa ke mana, Kak?” tanya Bian mencium tangannya setelah menggunakan sabun.

“Nggak tau, tanya sama kerang ajaib sana,” jawab Era kesal.

“Kan kerangnya udah habis, Kak.” Bian menjawab polos.

Era memejamkan matanya erat, “Maksudnya bukan gitu Bian.”

“Lah terus?”

“Udah, nggak usah dibahas lagi. Ayo cari Papa.” Era mulai menarik tangan Bian kembali ke meja mereka. Dari kejauhan, Era melihat Aksa yang sudah kembali.

Bian berlari cepat menghampiri ayahnya. Era hanya bisa menarik napas dalam dan kembali berjalan mendekat.

“Udah kenyang?” tanya Aksa membawa Bian untuk duduk di pangkuannya.

“Udah, Pa. Kerang ajaibnya habis.” Bian menunjuk piring kosongnya.

“Pinter.” Aksa mencium kepala Bian dan melirik Era yang sudah duduk di kursinya, “Udah kenyang?” tanyanya pada Era.

Era hanya mengangguk dan memainkan ponselnya. Dia lebih memilih diam mengingat suasana yang mendadak aneh saat Aksa memutuskan untuk mendiamkannya tadi.

“Tadi Mama telepon,” ucap Aksa pada Bian.

“Mama, Pa?” tanya Bian antusias.

“Iya, katanya Mama kangen sama kamu. Habis ini Mama *video call*.”

“Yes!” teriak Bian senang.

Era berdehem pelan mendengar itu. Dia melirik Bian dan Aksa yang sudah fokus pada ponsel di depan mereka. Seketika Era penasaran, seperti apa ibu Bian? Dia pikir hubungan Aksa dengan mantan istrinya tidak begitu baik, tapi ternyata tidak.

Bagaimana bisa wanita itu meninggalkan pria seperti Aksa dan anak selucu Bian?



TENTANG HATI

P erasaan bisa mengalahkan logika. Itu yang Aksa rasakan sekarang. Bergelut dengan pikirannya sendiri membuatnya lelah. Kepalanya sudah pusing karena memikirkan pekerjaan, jangan ditambah lagi dengan cinta. Dia sudah tidak bisa lagi untuk mengedepankan cinta. Namun takdir seolah memainkannya. Era berhasil membuatnya terusik. Selama beberapa hari terakhir ini Aksa berusaha mati-matian untuk mengeluarkan nama Era dari kepalanya. Dia berusaha menyangkal semuanya dengan logika jika ia dan Era tidak akan mungkin bersama. Aksa mencoba untuk berpikir realistis. Dia pikir setelah berusaha, nama Era akan lenyap dari pikirannya, tapi ternyata tidak. Melihat Era bersama Ezra membuatnya terusik. Rasa cemburu membuatnya lupa akan usia. Aksa sudah mengumpati dirinya sendiri tapi

tetap saja, dia tidak bisa menahannya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Mengambil langkah dengan logika atau perasaan?

“Ngelamunin apa, Sa?” tanya Bu Ratna sambil meletakkan sarapan di meja makan.

Aksa menggeleng dan mulai mengambil piring. Hari senin sudah kembali datang dan dia harus kembali sibuk dengan pekerjaannya.

“Bian belum bangun ya?” tanya Bu Ratna.

“Biarin dulu, dia masih kecapekan,” ucap Aksa.

“Semalem Bian cerita kalau Renata mau ke Indonesia, bener?”

Aksa mengedikkan bahunya acuh, “Dari dulu Renata juga bilang gitu, tapi nggak tau kapan.”

Bu Ratna menghela napas lelah. Tangannya mulai mengambil lauk untuk sarapannya, “Kenapa kamu nggak rujuk aja sama Renata?”

Aksa menggeleng dengan tegas, “Udah nggak cocok, Ma. Jangan mulai.”

“Jangan pikirin diri kamu sendiri, Sa. Pikirin juga Bian. Dia butuh ibu. Kalau kamu nggak mau rujuk, seenggaknya cari calon istri. Mama bosen liat kamu di rumah terus tiap *weekend*. Pacaran kek, main kek, gimana gitu?”

Aksa berdecak, “Di mana-mana orang tua itu paling senang kalau anaknya di rumah, nggak neko-neko. Kenapa Mama beda?”

“Nggak tau, Mama kangen kamu nakal aja. Kapan bawa cewek ke rumah?” tanya Bu Ratna jahil.

“Nggak tau,” jawab Aksa acuh. Dia semakin tidak

bernafsu untuk makan. Pembicaraan pagi ini cukup berat dan membuatnya kembali kesal.

“Ya udah, Mama nggak maksa, tapi sekali aja pikirin Bian. Nggak selamanya Mama bisa jagain Bian. Posisi nenek sama ibu itu beda.”

“Iya.” Aksa memilih menurut, malas untuk membantah.

“Itu kolam renang udah jadi, kapan Era main ke rumah?” tanya Bu Ratna melirik halaman belakang.

Aksa ikut melihat kolam renang dengan pandangan menerawang. Perlahan kepalanya menggeleng dan kembali beralih pada makanannya, “Bongkar aja kolamnya.”

“Loh kenapa?” Bu Ratna terkejut.

“Era nggak mau belajar renang.”

“Dasar anak itu! Apa nggak malu sama Bian? Nanti biar Mama yang telepon.”

“Mama tau kan kalau Ibu Era meninggal karena tenggelam?” tanya Aksa.

Bu Ratna mengangguk. Jelas dia tahu akan masa kecil Era yang menurutnya sangat kelam.

“Itu yang bikin dia nggak mau berenang.”

“Dia takut air?” Bu Ratna bertanya dengan khawatir karena dia memang baru tahu tentang hal itu.

Aksa kembali menggeleng, “Bukan takut, tapi dia jadi sedih kalau keingat ibunya. Era cuma butuh waktu.”

Bu Ratna mengangguk paham. Dia akan membantu gadis itu melupakan ketakutannya.

Aksa berhenti makan saat teringat sesuatu, “Kenapa Era nggak inget sama aku ya, Ma?”

“Inget apa?” tanya Bu Ratna bingung.

“Kakak es krim-nya.”

Bu Ratna terkekeh dan mengibaskan tangannya pelan, “Mama yakin Era masih inget. Dia cuma nggak tau kalau kakak es krim-nya itu kamu, anak Mama.”

“Dia lemot banget, Ma. Aku kesel liatnya.” Aksa mendengkus melihat tingkah Era yang selalu membuatnya emosi.

“Jangan salahin Era, kan kamu sendiri yang nggak mau kasih tau dia.”

Aksa terdiam mendengar itu. Tanpa bicara dia menyudahi acara makannya dan berdiri. Nafsu makannya sudah benar-benar hilang sekarang.

“Mau ke mana?” tanya Bu Ratna.

“Kantor.”

“Ini masih jam enam!”

“Macet.” Aksa mencium pipi ibunya cepat, “Jangan lupa bangunin Bian. Jam 7 jemputannya udah dateng.”

♦♦

Gurat kelelahan terlihat jelas di wajah Aksa. Dia memasuki rumah sambil merenggangkan dasinya. Saat kakinya menaiki tangga, dia dikejutkan dengan suara renekan yang sangat ia kenal dari belakang rumah.

“Nggak mau, Buk!”

Aksa mempercepat langkahnya saat mendengar suara Era. Dia terdiam saat sudah sampai di halaman belakang, tepatnya di kolam renang yang baru saja ia buat. Di sana ada Era, Bian, dan ibunya yang tengah berenang.

“Pelan-pelan, ini diajarin Bian. Bian aja bisa.”

“Nggak bisa, aku cuma bisa gaya batu.” Era tampak merengut.

“Ayo, kamu nggak boleh takut lagi sama air. Air nggak serem kok.” Bu Ratna mencoba meyakinkan Era.

Aksa mengulum bibirnya menahan senyum. Dia berjalan mendekat dan duduk di kursi santai samping kolam renang.

“Papa!” teriak Bian senang.

Aksa mengangguk dan melirik Era yang masih cemberut. Dia yakin jika ibunya yang memaksa Era untuk datang. Terlihat dari tas sekolah Era yang ada di kursi santai.

“Pak, tolongin saya.” Era merengek.

“Belajar, Ra.” Aksa menyahut santai.

“Emang ya, satu keluarga sama aja!” ucap Era kesal.

Bu Ratna mencubit keras lengan Era, “Kamu itu ya, susah banget disuruh belajar.”

“Udah dibilangin aku cuma bisa gaya batu.”

Aksa duduk bersandar sambil melepaskan sepatunya. Dia masih memperhatikan interaksi Era dan ibunya yang cukup heboh. Hanya dengan kedatangan Era, rumah besar ini mulai terlihat lebih hidup.

“Aduh, Aksa! Mama nyerah ngajarin Era. Besok panggilin guru renang aja,” ucap Bu Ratna.

“Nggak mau!” teriak Era kesal.

Aksa tertawa melihat itu. Dia tahu jika ibunya hanya bercanda. Dia, Bian, dan ibunya selalu kompak untuk membuat Era kesal.

“Bian, liat Kak Era, masa dia cuma bisa gaya batu? Ayo ketawain bareng.” Bu Ratna dan Bian kompak tertawa.

Suara dering ponsel membuat Aksa mengalihkan

pandangannya. Dia menatap ponsel Era yang berada di sampingnya dengan bingung.

“Pak, HP saya tolong.” Era mengulurkan tangannya.

Aksa mengambil ponsel Era dan melihat siapa yang menghubungi. Saat melihat nama Ezra di sana, Aksa terdiam. Dia menatap Era dan ponsel di tangannya bergantian.

“Mana, Pak?” minta Era.

Aksa dengan cepat mematikan panggilan itu dan memasukkan ponsel Era ke dalam tas, “Udah mati,” ucapnya berbohong.

“Siapa yang telepon?” tanya Era mulai naik.

Aksa menggeleng dan dengan cepat mendorong Era untuk kembali jatuh ke kolam renang. Dia meraih ponsel Era dan mematikannya, mencegah siapapun untuk menghubungi gadis itu sekarang, terutama Ezra.

“Pak Aksa rese banget sih?!” teriak Era sambil mengusap wajahnya kasar. Dia baru saja meminum air kolam. Siapa yang tahu jika ada kandungan air kencing Bian di dalam sana?

“Nggak usah lebai, belajar renang lagi sana,” ucap Aksa santai.

Mata Era menyipit dan mulai menjauh. Dia menghampiri Bian yang bermain bola. Jika bermain air Era suka, tapi tidak dengan berenang. Menurutnya itu adalah dua hal yang berbeda.

Aksa menghela napas lega saat Era sudah menjauh. Dia kembali duduk dengan perasaan kalut. Aksa melirik ponsel Era dengan tatapan kesal. Kenapa dia bertingkah seperti bocah sekarang?

...



DUDA SENSITIF

Malam akan tiba. Era sudah selesai mandi dengan pakaian Bu Ratna yang ia pinjam. Entah sudah berapa banyak baju yang ia pakai selama di sini. Mungkin Era harus memindahkan beberapa bajunya ke rumah ini.

“Sini, Bian. Duduk dulu.” Bu Ratna berusaha untuk menggapai cucunya. Seperti tidak kenal lelah, Bian kembali berlarian dengan hanya menggunakan celana dalam.

Bu Ratna berdecak dengan bedak tabur di tangannya, “Bian!” panggilnya kesal.

“Nggak mau pake bedak, Nek.” Bian menggeleng cepat.

“Biar ganteng, Bian.”

“Nggak mau! Nanti diejek temen,” ucapnya mulai keluar dari kamar.

“Gusti, remuk punggungku.” Bu Ratna memegangi punggungnya yang mulai sakit.

“Sini, Buk. Biar aku yang urus.” Era dengan cekatan mengambil pakaian Bian dan bedak dari tangan Bu Ratna.

“Makasih ya, Ra. Anak itu cuma mau nurut kalau sama kamu.”

Era terkekeh, “Kan aku pawangnya.”

Ruang tengah menjadi tujuan Era. Dari kejauhan dia bisa mendengar suara Bian yang tertawa. Benar dugaannya, Bian ada di sana dan berlarian mengelilingi meja. Ada Aksa juga yang duduk dengan kopi panas di tangannya.

“Bian!” teriak Era dengan mata yang melotot.

Bian berhenti berlari karena terkejut. Bukannya takut, dia malah mengerucutkan bibirnya kesal.

“Sini, pake baju dulu,” ujar Era.

“Bian nggak mau pake bedak, Kak!” ucapnya kesal.

“Kalo nggak pake bedak pake apa? Tepung terigu?” Era masih melotot.

“Tepung terigu itu apa, Pa?” tanya Bian pada ayahnya.

“Tepung terigu itu buat masak pisang goreng. Bian mau digoreng?” jawab Aksa singkat yang berhasil membuat Bian bergidik ngeri.

“Bian nggak mau digoreng!” teriakny.

“Ya enggak lah, yang bisa digoreng kan ikan bukan Bian. Bian mau makan ikan?” tanya Era berjalan mendekat. Dia meraih tubuh Bian dan memberikan bedak di wajahnya.

“Mau, Kak!” jawab Bian semangat.

“Bian nggak usah pake baju ya? Gini aja lucu. Kayak tuyul.” Tawa Era pecah. Dia kembali memberikan bedak di wajah Bian.

“Papa!” Bian mengerang kesal. Kenapa dua orang di depannya sangat jahil?

Aksa meletakkan kopinya dan meraih baju Bian dari tangan Era. Dengan telaten pria itu memakaikan anaknya baju, “Makanya pakai baju kalau nggak mau kayak tuyul.”

Era masih tertawa dan duduk di atas karpet. Dia membiarkan Aksa mengurus Bian. Sesekali dia kembali menaburkan bedak di wajah Bian yang membuat anak itu kesal.

“Kak Era!” Bian mengusap wajahnya kesal. Hidungnya sudah mulai gatal.

“Lucu banget sih!” Era dengan gemas mendekat dan memeluk Bian.

Aksa kembali duduk di sofa dan tersenyum tipis. Entah kenapa hatinya merasa tenang melihat kedekatan Bian dan Era. Kedekatan mereka sangat unik. Era dan Bian sering bertengkar tapi juga sering bekerja sama untuk meminta es krim padanya.

“Ayo, kita makan!” Bu Ratna muncul dan berjalan ke arah dapur.

“Bian mau ikan, Nek!” teriak Bian berlari menyusul neneknya.

Era berdiri dan merenggangkan punggungnya. Dia beralih pada Aksa yang tengah menghabiskan kopinya, “Pak, kok bisa sih punya anak lucu kayak Bian?” tanya Era.

Aksa menatap Era tidak percaya. Apa benar pertanyaan itu keluar dari bibir Era? Semakin terlihat jelas betapa bodohnya gadis itu.

“Takdir,” jawab Aksa singkat dan berlalu ke ruang makan.

“Bagi *tips* dan *trick*-nya, Pak!” ucap Era mengikuti langkah lebar Aksa.

♦♦♦

Ponsel yang bergetar membuat Era meletakkan sendoknya. Dia melirik ponsel yang baru saja ia nyalakan. Ada banyak panggilan di sana. Dua panggilan dari Bu Asih, enam panggilan dari Lala, tiga panggilan dari Aldo, dan 16 panggilan dari Ezra. Mata Era membulat melihat itu. Kenapa teman-temannya menghubunginya? Era juga baru sadar jika ponselnya mati sedari tadi.

“Halo?” sapa Era setelah menghubungi Ezra, nomor terakhir yang menghubunginya.

“*Lo ke mana aja sih, Nyet?!* ” tanya Ezra langsung.

“Gue di rumahnya Pak Aksa, kenapa sih?” tanya Era melirik Bu Ratna dan Aksa yang menatapnya bingung.

“*Pak Aksa lagi? Ngebabu lo?* ”

“Mulut lo ya!” Era berdecak kesal.

“*Pulang lo, anak-anak lagi di sini semua,* ” ucap Ezra.

“Di sini di mana?” tanya Era bingung.

“*Di panty lah. Kita di sini dari tadi sore.* ”

Dahi Era berkerut mendengar itu, “Ngapain lo di panty?”

“*Nongkrong,* ” jawab Ezra santai.

“Dih, nggak jelas banget nongkrong di panty. Ya udah gue balik sekarang.”

Era dengan cepat mematikan ponselnya dan berdiri untuk berpamitan, “Buk, aku pulang dulu ya?” tanya Era sedikit tergesa.

“Ada apa? Nggak ada masalah kan sama panti?” tanya Bu Ratna bingung. Dia sedikit mendengar pembicaraan Era di telepon tadi.

“Nggak kok, temen-temen lagi main aja ke panti.”

“Ezra?” tanya Aksa tiba-tiba.

“Apanya?” Era menjawab bingung.

“Yang kamu telepon?”

Era mengangguk, “Iya, Pak. Dia lagi di panti sama anak-anak.”

Bu Ratna berdiri dan berjalan cepat ke arah dapur. Dia membuka kulkas dan mengeluarkan makanan yang ada, “Temen kamu suka puding nggak, Ra?” tanya Bu Ratna mulai memasukkan puding ke dalam wadah.

“Nggak usah repot-repot, Buk.” Era berjalan mendekat.

“Nggak papa. Ibu senang kalau mereka main ke panti.” Bu Ratna tersenyum.

Tangannya sibuk memasukkan segala makanan yang ia punya. Bahkan stok makanan ringan juga ia masukan. Era meringis melihat itu. Dia mencegah Bu Ratna tapi wanita itu tidak peduli.

“Buk, jangan banyak-banyak.” Era menatap dua kantong makanan di depannya dengan tidak enak.

“Nggak papa.” Bu Ratna tampak kembali melihat isi kulkas, “Mau bawa buah nggak?”

Dengan cepat Era menggeleng dan memeluk dua kantong di depannya agar tidak kembali diisi. Sudah cukup, dia merasa tidak enak dengan pemberian Bu Ratna.

“Ya udah, kamu pulang sekarang. Nanti Ibuk pesenin pizza.”

“Nggak usah.” Era semakin resah.

“Udah kamu pulang sana. Ditunggu temenmu.” Bu Ratna mendorong Era.

Dengan dua kantong di tangannya, Era berjalan lemas ke arah meja makan. Masih ada Aksa dan Bian di sana.

“Kak Era, Bian ikut ya?” tanya Bian dengan raut wajah sedih.

“Udah malem, Bian. Besok harus sekolah kan?” ucap Era sambil bersiap.

“Jangan pulang dulu,” ucap Bian sedih.

Era berjalan ke arah Bian dan mencium pipinya sebentar, “Besok kita main lagi.”

“Nggak mau pulang nanti aja?” tanya Aksa tiba-tiba.

“Nggak enak sama anak-anak, Pak.”

“Ada siapa aja di sana?” Aksa menatap Era lekat.

Era tampak berpikir, “Banyak, Pak. Biasanya sih temen-teman bantuin adek-adek belajar.”

Aksa mengangguk dan mulai berdiri, “Ayo, saya antar.”

Era menggeleng dengan cepat, “Saya bawa motor.”

“Udah malem, Ra.”

“Terus motor saya gimana? Nggak papa, Pak. Masih jam tujuh, belum malem banget.” Era melirik jam di ponselnya.

“Terserah.” Aksa kembali duduk.

Era menggigit bibirnya gelisah. Kenapa dia merasa jika Aksa bertingkah aneh akhir-akhir ini?

“Ini.” Aksa memberikan dua lembar uang berwarna merah.

“Apa itu?” tanya Era bingung.

“Buat bensin.”



Era menggeleng cepat. Camilan pemberian Bu Ratna sudah cukup membuatnya sungkan. Dia tidak mau semakin merepotkan keluarga ini.

“Ambil,” ucap Aksa.

“Nggak mau, Pak.”

“Ambil aja, Ra.” Kali ini Bu Ratna yang berbicara.

Dengan ragu, Era mengambil uang itu. Matanya kembali beralih pada Bian yang masih menatapnya sedih. Era tersenyum dan mencium pipi Bian gemas.

“Kak Era punya uang 200 ribu. Kita bisa makan es krim sepuasnya selama seminggu,” bisik Era pada Bian.

“Janji ya, Kak?” tanya Bian mulai tersenyum.

Era mengangguk, “Iya, besok Kak Era traktir es krim. Oke?”

“Oke!” ucap Bian dengan wajah yang berbinar.

Era mulai berpamitan, langkahnya terasa berat untuk meninggalkan rumah. Bu Ratna dan Bian mengantarnya keluar tapi tidak dengan Aksa. Sikap pria itu lagi-lagi membuat Era bingung? Kenapa hobi sekali mendadak diam dan membuatnya gelisah?

♦♦



ORANG KETIGA

Suara jari telunjuk yang beradu dengan meja makan menemani Aksa yang asik melamun. Setelah kepergian Era, entah kenapa hatinya mendadak tidak tenang. Dia merasa bodoh karena hanya dirinya sendiri yang merasakan hal ini. Bian masih duduk di sampingnya dengan ponsel yang memutar video kartun. Anak itu masih belum kenyang dan berniat menghabiskan satu ekor ikan, sedangkan ibunya duduk di depannya sambil mengupas buah.

“Buah masih banyak tapi Era nggak mau bawa,” gumam Bu Ratna.

Aksa masih melamun dengan tatapan kosong. Alisnya saling bertaut menandakan jika dia sedang memikirkan sesuatu sekarang.

Perlahan Aksa mulai melirik Bian, “Bian mau ke panting nggak?” tanya Aksa tiba-tiba.

Bian menatap ayahnya bingung, “Ngapain, Pa?”

“Main sama temen-temennya Kak Era.”

“Nggak. Besok Bian sekolah, nanti kecapekan nangis,” ucap Bu Ratna menolak keras.

“Sekali-kali, Ma.” Aksa menatap ibunya tenang, lebih tepatnya mencoba untuk tenang.

“Nggak boleh. Habis ini Bian tidur. Mama juga mau istirahat. Punggung Mama sakit habis berenang tadi.”

Aksa mengangguk pasrah dan kembali melamun. Sungguh dia ingin sekali pergi ke panting. Entah apa yang dia lakukan di sana. Setidaknya dia ingin melihat sesuatu dan memastikan sesuatu.

“Gimana, Sa?” tanya Bu Ratna tiba-tiba.

Aksa menatap ibunya bingung, “Apanya?”

“Mana calon istri kamu? Belum ada?”

Aksa mendengkus keras. Dia melirik Bian yang masih fokus dengan video tayonya, “Belum mau nikah, Ma. Lagian sama siapa? Ini bukan lagi tentang aku, tapi juga Bian.”

“Ya itu kamu tau, bukan cuma tentang kamu tapi juga Bian. Dia butuh ibu.”

Ucapan wanita itu berhasil membuat Aksa bungkam. Seolah menjadi bumerang, dia membenarkan ucapan ibunya. Seharusnya Aksa juga memikirkan Bian. Meskipun terlihat biasa saja tapi ia tahu jika anaknya membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Aksa tidak akan sepusing ini jika Renata tidak tinggal di luar negeri. Ibu macam apa yang lebih mementingkan karir dari pada anaknya sendiri? Aksa sedikit kesal dengan itu.

“Coba cerita apa yang buat kamu ragu. Belum ada calon? Mau mama kenalin sama anak temen Mama?”

Aksa memutar matanya jengah, “Nggak usah aneh-aneh.”

“Ya terus?”

“Nggak tau, Ma. Kayanya dia nggak mau jadi ibunya Bian.” Aksa berucap pelan. Lebih ke arah lirih karena meratapi nasibnya sendiri yang seolah terombang-ambing. Padahal Aksa tahu betul jika dia sendiri yang membuat semuanya menjadi mengambang.

“Dia? Dia siapa? Kamu suka sama cewek?” Bu Ratna mulai semangat.

“Dia masih muda. Kayanya masih mau seneng-seneng dulu,” gumam Aksa pelan. Wajahnya terlihat begitu lesu.

“Nikah sama kamu juga bisa seneng-seneng kok. Kamu ganteng, punya banyak duit, punya ibu baik berjiwa millennial. Apa kurangnya?” Bu Ratna berusaha untuk membangkitkan semangat anaknya.

“Dia masih SMA.”

Bu Ratna terdiam dan pisau di tangannya terjatuh begitu saja. Wanita itu menatap anaknya dengan pandangan tidak percaya. Bagaimana bisa Aksa menyukai gadis SMA?

“Kok bisa?!” teriak Bu Ratna cukup keras. Untung saja dia tidak punya riwayat penyakit jantung.

Aksa tersenyum kecut, “Mama nggak percaya? Sama, aku juga.” Aksa menatap lantai dengan pandangan menerawang.

“Mana bisa anak SMA jaga Bian, Aksa?” Bu Ratna memijat keningnya yang berdenyut, “Yang ada Mama tambah pusing jaga dua bocah.”

“Era bisa jaga Bian kok.” Setelah mengatakan itu, Aksa memejamkan matanya erat. Sial! Dia keceplosan.

“Era?!” Bu Ratna kembali berteriak. Dia menatap Aksa dengan tangan yang menyentuh dada. Terasa bergemuruh dan sangat mengejutkan.

“Udah lah, Ma. Nggak usah dibahas lagi. Lupain aja.”

Bu Ratna menggeleng pelan. Masih terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar, “Kenapa kamu bisa suka sama Era?”

Aksa mengedikkan bahunya acuh, “Nggak tau, ngalir aja. Aku seneng liat dia sama Bian. Apalagi pas tau kalau dia itu Era kecil yang suka es krim.”

“Bukannya kamu sering marahin dia?”

Aksa tersenyum tipis, “Dia lucu kalau marah.”

Bu Ratna kembali menyentuh dadanya saat melihat Aksa tersenyum. Anaknya benar-benar dilanda kasmaran.

“Mama nggak suka?” Aksa sedikit kecewa dengan respon yang diberikan ibunya.

“Bukan nggak suka. Mama masih kaget kalau kamu beneran suka sama Era. Pantas kamu ngambek kalau dia nggak inget siapa kamu.”

Aksa menunduk, “Jangan kasih tau Era ya, Ma.”

“Terus apa rencana kamu sekarang?”

Aksa kembali mengedikkan bahunya tak acuh, “Nggak ada.”

“Nggak ada niatan nikahin Era gitu? Habis ini dia lulus SMA.”

Aksa dengan tegas menggeleng, “Aku nggak mau ganggu masa mudanya. Biarin dia seneng-senang dulu,” ucapnya mantap. Memang inilah yang membuat Aksa ragu

dengan perasaannya sendiri. Dia tidak ingin menghancurkan masa depan Era.

“Terus kamu gimana? Nggak ada usaha gitu?”

Aksa menghela napas lelah dan mulai berdiri. Dia menggendong paksa Bian dan membawanya ke dapur untuk mencuci tangan. Bian tampak memberontak di pelukan ayahnya.

“Bian tidur sama Papa malam ini,” ucap Aksa kembali ke meja makan. Masih ada ibunya di sana, menanti jawaban darinya.

“Mama tanya aku gimana?” Aksa mengulangi pertanyaan ibunya, “Ya nggak gimana-gimana. Kalau jodoh pasti nggak akan ke mana.”

Aksa dan Bian berlalu menaiki tangga, meninggalkan Bu Ratna yang masih duduk dengan rasa terkejut. Dia memang ingin Aksa menikah, tapi jika Era yang anaknya suka apa dia masih bisa memaksanya untuk tetap menikah?

Era masih muda

♦♦♦

Udara dingin membuat Era semakin mengeratkan pelukannya pada kaki Lala yang menjadi bantalnya. Matanya sesekali terpejam dan kembali terbuka saat tersadar. Era berusaha untuk menahan kantuknya, setidaknya sampai teman-temannya pulang. Padahal dia sendiri ragu jika teman-temannya akan pulang. Nongkrong. Kegiatan khas anak muda jaman sekarang. Saat Era tiba di panti tadi, dia terkejut melihat banyak motor yang terparkir di halaman. Hampir setengah dari teman kelasnya datang ke panti. Entah bermain bola dengan

anak-anak, belajar dengan anak-anak, atau bahkan juga yang menghabiskan isi kulkas.

“Ini pada nggak pulang apa?” tanya Era. Perlahan dia bangkit dan bersandar pada tembok.

Era menatap teman-temannya yang tidur di teras rumah berlapis karpet dengan kesal. Sudah tidak sebanyak tadi karena yang lain memilih untuk pulang. Jika dihitung, masih ada 8 anak yang tidur, termasuk Lala dan Aldo.

“Padahal kalian cuma minum teh susu? Kenapa tidurnya kayak orang mabok?” gumam Era bingung.

Perlahan dia berdiri dan mulai mengambil bungkus makanan yang berserakan. Jika tidak rapi, Era yakin Bu Asih akan marah besok pagi.

“Lo nggak tidur?” tanya Era pada Ezra yang berbaring sambil memainkan ponselnya.

“Bokap gue telepon mulu,” ucap Ezra kesal.

“Angkat lah.”

“Males, cerewet.”

Era tersenyum kecut, “Harusnya lo bersyukur masih ada yang khawatir sama lo. Lo liat gue?”

Ezra bangkit dan mulai membantu Era membersihkan bungkus makanan, “Jangan gitu dong. Kan gue ikutan sedih. Mending lo balik jadi Era yang nyebelin.”

“Dasar iblis!”

Ezra tersenyum dan kembali membantu Era. Dia bersyukur bisa diterima di lingkaran pertemanan setan ini. Ezra pikir dia akan dikucilkan karena anak baru dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tapi ternyata tidak. Beruntung dia bisa berteman dengan para pengikut iblis seperti teman-temannya.

“Lo beneran nggak pernah ketemu sama orang tua lo?” tanya Ezra saat mereka sudah selesai membersihkan semua sampah.

“Kok lo kepo?” tanya Era bingung.

“Nggak usah dijawab kalo nggak mau. Gue nggak *mood* ribut,” ucap Ezra kesal.

Era tersenyum dan mulai menatap langit gelap dengan pandangan menerawang, “Gue dari kecil udah di sini, tapi gue nggak lupa wajah ibu gue. Cantik banget.”

Ezra tersenyum saat Era bersemangat menceritakan ibunya, “Bokap lo?” tanyanya lagi.

Era menggeleng pelan, “Nggak tau, nggak pernah ketemu.”

“*Sorry.*” Ezra merasa tidak enak.

“Santai aja kali. Gue nggak masalah kok.” Era kembali tersenyum.

Ezra menatap Era lekat. Mencoba mengamati senyum tulus yang jarang sekali gadis itu keluarkan, “Gue seneng liat lo senyum gini.”

“Lo sehat?” tanya Era bingung.

Ezra tersenyum dan mulai berbaring untuk tidur. Perlahan matanya terpejam tapi senyum tipis masih menghiasi wajahnya.

“Tidur, Nyet!” Dengan keras Era memukul bibir Ezra.

“Sialan lo,” umpat Ezra sebelum benar-benar memejamkan matanya.

Era kembali ke sisi Lala dan mulai berbaring. Rasa kantuknya sudah hilang. Namun Era memilih untuk tidur dari pada *overthinking* setelah percakapannya dengan Ezra yang kembali mengingatkannya akan masa lalu.

♦♦♦



LOMBA PERASAAN

Usia 17 tahun adalah usia di mana manusia harus bisa mengambil keputusannya sendiri. Namun itu tidak berlaku untuk Aksa. Pemuda itu masih diam dengan rahang yang mengeras. Telinganya masih aktif mendengar ucapan keluarga besarnya yang seolah bisa mengatur apa saja yang harus ia lakukan. Berkumpul bersama keluarga besar menjadi kegiatan rutin dan sering kali dilakukan. Pantai adalah destinasi utama keluarga Kusuma. Aksa senang bisa bermain dengan saudaranya, tapi dia juga benci saat semua orang mulai mengatur apa yang harus ia lakukan. Seperti saat ini, Aksa kembali dipaksa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Aksa tidak mau karena setelah lulus dia ingin kuliah di negaranya sendiri. Omongan-omongan itu yang membuat

orang tuanya mulai ikut memaksa. Mereka ingin Aksa yang melanjutkan perusahaan farmasi mereka suatu hari nanti. Sebagai penerus keluarga, orang tuanya hanya ingin yang terbaik.

Apa yang bisa Aksa lakukan jika orang tuanya sudah meminta? Dia sudah terbiasa hidup diatur seperti ini. Standar keluarga besar mereka begitu tinggi dan sepertinya hanya Aksa sendiri yang tidak menyukai itu dan ingin mengubahnya. Yang bisa menenangkan Aksa hanyalah angin laut yang menerpa tubuhnya. Dia memilih untuk sendiri setelah kembali berdebat dengan tante-nya yang ikut campur ke dalam urusan pribadinya.

“Kalo kakak sedih makan es krim aja. Aku biasanya gitu kalo dimarahi Mama, tapi jangan banyak-banyak nanti giginya ompong kayak aku.”

Suara itu membuat Aksa menoleh. Dahinya berkerut melihat anak kecil yang berdiri di sampingnya. Terlihat menggemaskan dengan bedak yang memenuhi wajahnya dan rambut yang diikat dua.

“Kamu siapa?” tanya Aksa bingung.

“Kakak mau es krim?” Gadis kecil itu memberikan sebuah es krim yang diterima Aksa dengan ragu.

Mata Aksa mengedarkan ke segala arah untuk mencari keberadaan orang tua anak itu tapi dia tidak menemukannya.

“Ayo, di makan, Kak.” Anak kecil itu kembali berbicara.

Perlahan Aksa mulai memakan es krim-nya. Dia masih menatap anak di sampingnya dengan bingung, “Di mana orang tuamu?” tanya Aksa.

*“Mama udah di surga. Aku ke sini sama Bu Asih.”
Tunjuknya pada wanita yang tengah berbicara dengan Bu Ratna.*

“Siapa nama kamu?” tanya Aksa.

“Era, Kak. Nama aku Era.”

Perlahan senyum Aksa merekah. Dia menunduk dan menggelengkan kepalanya pelan. Dia masih ingat dengan semua tingkah Era saat kecil. Semenjak pertemuan pertama itu, mereka sering bertemu di acara keluarga besar. Tentu saja mereka bermain sendiri dengan menghabiskan banyak es krim. Sekarang Aksa sadar kenapa dia bisa nyaman bersama Era. Hanya gadis itu yang berhasil menghiburnya saat sedang kesal. Hanya bermodal es krim, Era berhasil memikat hatinya. Aksa sempat berpikir, apa perasaannya selama ini memang hanya untuk Era? Aksa menggeleng menjawab pertanyaannya sendiri. Perasaan yang ia rasakan pada Era itu masih baru.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Aksa. Dia merapikan map-map di depannya dan mempersilahkan sekretaris-nya untuk masuk.

“Selamat siang, Pak. Siang ini Bapak ada kegiatan di sekolah untuk memberikan pidato buat anak-anak yang mau ikut lomba.”

Dahi Aksa berkerut, “Siang ini?” tanyanya bingung. Dia ingat jika tidak ada jadwal ke sekolah.

“Iya, Pak. Saya baru dapat kabar dari kepala sekolah. Waktu Pak Aksa siang ini kosong, jadi saya pikir Bapak bisa hadir, tapi kalau mau diwakilkan bisa kok, Pak. Biar saya yang datang.”

Aksa menggeleng cepat, “Nggak perlu. Saya bisa datang.”

Tentu saja Aksa tidak akan menyalakan kesempatan ini. Dia bisa melihat Era di sana. Aksa ingat jika gadis itu juga mengikuti lomba.

♦♦

Aksa berdiri di podium aula dengan tubuh yang tegak. Pandangannya tertuju pada para siswa yang mendengarkannya dengan seksama. Sangat terlihat jika aura yang Aksa keluarkan mampu membius semua orang. Terbukti dengan heningnya aula karena semua mata hanya tertuju padanya.

“Bagi saya, pengalaman itu penting. Piala dan medali itu cuma bonus.”

Era dari kejauhan tampak mengangguk setuju dengan ucapan Aksa. Pengalaman bisa digunakan untuk melatih mental dan berguna untuk masa depan. Jika sudah mempunyai bekal, mereka akan siap bersaing di dunia yang sebenarnya nanti.

“Biasa aja kali liatnya.” Ezra yang duduk di sebelah Era mengusap wajah gadis itu kasar. Merasa kesal dengan tatapan Era yang tampak terpesona.

“Gue tau lo iri karena nggak sepinter Pak Aksa,” cibir Era.

Ezra mendengkus dan memilih untuk diam. Dia masih menatap Aksa dengan pandangan datar. Lagi-lagi dia mencibir saat melihat teman-teman wanitanya menatap Aksa dengan pandangan mendamba.

“Dasar betina,” bisik Ezra kesal, “Cuma modal pinter ngomong aja terpesona.”

“Dih, iri lo? Coba lo yang pidato di sana, gue yakin kalo lo langsung deman panggung, auto pingsan.” Lala ikut mencibir.

“Udah lah, Zra. Yang ganteng ngalah aja.” Aldo membela Ezra dan dirinya sendiri sebagai kaum jantan yang ternistakan.

♦♦♦

Aksa kembali ke ruang kepala sekolah setelah selesai memberikan masukan kepada anak-anak peserta lomba. Langkahnya terhenti saat melihat Era berjalan di lorong bersama teman-temannya. Perlahan senyumnya mengembang. Dari kejauhan, Era menyadari keberadaan Aksa. Gadis itu tersenyum dan melambaikan tangannya, mengabaikan tatapan aneh teman-temannya.

“Pak Aksa!” panggil Era senang.

Aksa tersenyum dan mengangguk. Ingat, dia harus menjaga wibawanya di sini. Era adalah seorang murid dan sebisa mungkin dia harus bersikap profesional. Aksa kembali berjalan dan begitu juga Era. Saat mereka sudah mulai dekat, Aksa dikejutkan dengan Ezra yang tiba-tiba datang dan memeluk leher Era dengan lengannya.

“Kantin yuk?” ajak Ezra pada teman-temannya.

“Berat, Nyet!” Era berusaha melepaskan diri.

Aksa terdiam dengan kaku. Seketika matanya menajam dengan dada yang mulai bergemuruh. Terlihat sekali jika Ezra menatapnya dengan tatapan menjelek. Aksa baru saja memberi petunjuk tentang perlombaan dan sekarang dia sendiri yang tengah berlomba mendapatkan Era. Benar-benar menggelikan.

“Ingat, ini sekolah.” Aksa melirik tangan Ezra yang berada di bahu Era.

“Ya kan temen, Pak.” Ezra menjawab acuh.

“Ada tata krama di sini. Tolong dipatuhi.”

“Kaku banget sih, Pak.” Ezra mencibir pelan. Aldo dan Lala yang melihat itu memilih untuk diam. Entah kenapa aura di sekitar mereka berubah menjadi kelam.

“Mulut lo, Zra!” bisik Era kesal.

Entah kenapa perasaan Era tidak enak. Dia sadar jika hubungan Ezra dan Aksa tidak begitu baik. Itu juga karena dirinya yang mencurahkan kekesalannya akan Ezra pada Aksa.

“Nama kamu Ezra, kan?” tanya Aksa.

“Iya, Pak.”

“Oke Ezra, saya mau kamu buat Karya Tulis Ilmiah tentang Norma kesopanan.”

Semua orang terkejut mendengar itu, terutama Ezra, “Kok tiba-tiba dikasih tugas, Pak? Padahal saya cuma peluk Era gitu doang.”

Aksa tersenyum mendengarnya, “Tugasnya dikumpulin minggu depan ya. Jangan sampai telat.”

Setelah itu Aksa berlalu pergi meninggalkan Era dan teman-temannya. Senyum yang Aksa keluarkan tadi perlahan menghilang dan tergantikan dengan wajah kesal. Selama perjalanan menuju ruang kepala sekolah, tak henti-hentinya Aksa mengumpati tingkah Ezra yang membuatnya kesal.

Sekarang Aksa merasa konyol karena bersaing dengan Ezra yang notabnya lebih unggul dari segala sisi. Apa dia bisa?

...



API CEMBURU

Suasana kelas terasa begitu mencengkam. Ezra sedari tadi tidak berhenti untuk menggerutu. Bahkan meja yang tidak bersalah pun ikut ia tendang karena rasa kesalnya pada Aksa. Ezra memang pendiam saat baru pertama kali masuk sekolah, tapi siapa sangka jika pria itu juga memiliki sisi nakal sama seperti remaja lainnya.

“Kena kan lo? Lagian sok jago sih nantang Pak Aksa.” Aldo duduk di meja sambil menikmati pentolnya.

“Kalo liat dia bawaannya kesel mulu.”

“Salah apa Pak Aksa sama lo?” Kali ini Era yang bertanya.

“Kesel aja, sok berkuasa banget.”

Lala mendengkus, “Dia emang berkuasa kali, Zra. Dia yang punya sekolah. Bego lu.”

“Kok lo betah sih deket sama Pak Aksa?” tanya Ezra pada Era.

“Bian yang bikin betah. Kalo Pak Aksa sih emang galak tapi nggak papa, suka kasih duit bensin soalnya.” Era menyeringai.

“Cuma duit bensin, Ra.”

Era berdecak, “Udah dibilang gue utang budi sama keluarga Pak Wijaya.”

“Tetep aja dia aneh. Masa cuma gara-gara peluk doang dikasih hukuman. Dasar jomblo.”

“Dih, emang lo punya pacar?” tanya Aldo tertawa.

“Habis ini,” jawab Ezra penuh arti.

“Ya udah lah, Zra. Gue pernah di posisi lo kok. Mending kerjain dari pada malah jadi dua kali lipat nanti.”

Ezra menatap Era dalam, “Tapi lo bantuin gue.”

“Kok gue?” tanya Era tidak terima, “Ogah!”

“Gue dapet hukuman juga karena lo. Jadi tanggung jawab.”

“Males! Lo kan jenius,” ucap Era lagi.

“Emang orang jenius nggak bisa males?”

“Ya tapi kan—”

“Aduh, ribut mulu kalian. Ini, mending makan pentol.” Lala menyodorkan pentol ke mulut Era.

“Tau ah, mau ke kamar mandi gue.” Era berlalu keluar kelas dengan bibir yang maju. Entah kenapa dia mendadak kesal dengan Aksa dan Ezra. Jika Ezra tidak memeluknya, Aksa tidak akan memberikan hukuman dan dia juga tidak perlu

membantu Ezra.

Lagi-lagi Aksa mengingatkannya dengan pertemuan pertama mereka dulu. Era juga pernah diberikan hukuman yang sama. Tak heran jika Era sempat membencinya dulu, ternyata pria itu memang menyebalkan.

“Mau ke mana?” Suara itu membuat langkah Era terhenti. Kepalanya menoleh dan melihat Aksa keluar dari ruangan kepala sekolah.

“Toilet, Pak.”

“Ngapain?”

Dahi Era berkerut, “Mau beli es krim,” ucapnya kesal. Memangnya apa yang dilakukan orang-orang ke kamar mandi selain buang air?

“Beli es krim?” tanya Aksa bingung.

“Ya pipis lah, Pak.” Era menjawab kesal.

Dahi Aksa berkerut melihat ekspresi Era. Entah kenapa dia tidak menyukai itu, “Kamu kenapa?” tanya Aksa bingung.

“Kenapa apa?”

“Kayak kesel.”

Era mendengkus, “Emang kesel.”

“Sama siapa?”

“Sama Pak Aksa,” jawab Era sambil memajukan bibirnya.

“Saya?” Aksa tampak kebingungan. Kenapa Era marah? Dia merasa tidak melakukan kesalahan apapun.

“Pak Aksa kenapa sih suka banget kasih hukuman?” tanya Era kesal.

Raut wajah Aksa berubah datar. Ekspresi bingung di wajahnya langsung menghilang saat mendengar ucapan Era. Dia sadar dengan apa yang Era bicarakan sekarang.

“Ezra pantas dikasih hukuman.” Aksa berucap datar. Kelewat datar.

“Dia nggak ngapa-ngapain, Pak. Jangan lebai deh.” Era memutar matanya kesal.

Aksa menunduk dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Hatinya langsung sakit saat mendengar Era lebih membela Ezra. Aksa memberikan hukuman bukan tanpa sebab. Dia memang tidak suka dengan apa yang Ezra lakukan, tapi memang tingkahnya tidak boleh dilakukan di lingkungan sekolah bukan?

“Kamu suka dipeluk Ezra?” Akhirnya Aksa kembali berbicara.

“Peluk apa sih, Pak? Lagian dia iseng cekik leher saya tadi.”

Aksa kembali menggeleng, “Tetep aja dia pegang kamu. Inget, Ra. Kamu murid kesayangan Papa saya, sebisa mungkin saya akan jaga kamu dari pria-pria seperti Ezra.”

“Ya tapi kan Pak—”

Aksa mengangkat tangannya dan tersenyum tipis, “Ternyata usaha saya sia-sia. Bahkan kamu nggak risih sedikit pun, seharusnya kamu bisa jaga diri. Saya kecewa.” Aksa langsung berlalu pergi tanpa menunggu Era.

Era menatap kepergian Aksa dengan dahi yang berkerut. Dia bingung apa yang harus dia lakukan sekarang.

Pak Aksa marah?

Era menerima alasan Aksa yang mencoba untuk melindunginya, tapi dengan menghukum Ezra? Sepertinya itu sedikit berlebihan. Seharusnya teguran untuk yang pertama kali sudah cukup. Era kembali berdecak. Dia hanya tidak suka jika direpotkan untuk membantu tugas Ezra!

...

Suara bising kendaraan dan padatnya jalanan tidak mengganggu Aksa sedikitpun. Dia masih melamun di tengah kemacetan jalan raya. Setelah kembali ke kantor tadi, Aksa tidak bisa lagi fokus bekerja. Dia masih mengingat jelas wajah Era yang menatapnya kesal. Bahkan saat sekarang pulang kantor pun, fokus Aksa tak kunjung kembali.

“Apa iya keterlaluhan?”

Aksa menggeleng tegas untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Dia tidak menyesal telah memberi hukuman pada Ezra. Pemuda itu memang harus belajar lagi apa itu namanya norma kesopanan. Bukan hanya karena memeluk Era, Aksa juga merasa jika Ezra bukanlah pria yang memiliki sopan santun.

“Kenapa dia marah cuma karena Ezra dihukum?” Aksa berdecak, entah kenapa hatinya terasa panas. Dia takut akan kenyataan pahit yang bisa saja terjadi nanti.

Merasa jika fokusnya tidak akan kembali, Aksa memilih untuk berputar menuju panti. Dia akan menemui Era sekarang, setidaknya meminta maaf atau meluruskan sesuatu yang tegang. Ya, ketegangan di sekolah tadi. Jalan ke arah ke panti tidak begitu padat. Aksa melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Untung dia tidak lembur hari ini sehingga bisa berkunjung. Aksa yakin jika Era sudah berada di rumah.

Mobil Aksa mulai memasuki pekarangan panti. Dia tersenyum saat melihat motor Era yang terparkir di depan rumah. Tanpa membuang waktu, Aksa langsung turun dan masuk ke dalam rumah.

“Bu Asih?” panggil Aksa saat melihat wanita itu tengah menjahit di ruang tamu.

“Eh, Aksa. Ada apa?”

“Mau ketemu Era, Buk.”

“Era?” Bu Asih tampak terkejut, “Era lagi keluar, Sa.”

Alis Aksa terangkat, “Tapi saya liat motornya di depan, Buk.”

“Iya, tadi Era keluar sama Ezra, temen sekolahnya. Mau belajar kelompok katanya.”

Hati Aksa kembali memanas mendengar itu. Entah kenapa kakinya terasa lemas. Aksa merasa aneh dengan dirinya sendiri. Sudah lama dia tidak merasakan cemburu yang begitu dahsyat.

“Sama Ezra, Buk?” tanya Aksa memastikan.

Bu Asih mengangguk, “Iya, mau ibuk telponin?”

Aksa dengan cepat menggeleng. Perlahan dia tersenyum dan pamit untuk pulang. Aksa masuk ke dalam mobil dan membanting pintunya keras. Perlahan tangannya terkepal dengan erat. Jika seperti ini, sepertinya Era pantas mendapatkan kemarahannya tadi. Gadis itu memang menyebalkan dan tidak peka!

♦♦♦



KEGELISAHAN HATI

*H*ari Senin adalah hari yang Era tunggu. Khusus hari ini, dia sangat semangat untuk berangkat ke sekolah. Era ingin menemui Aksa yang rutin melakukan rapat mingguan di sekolah. Semenjak marahnya Aksa, Era tidak bertemu dengan pria itu hingga saat ini. Bahkan Bian dan Bu Ratna juga tidak berkunjung ke panti. Hal itu membuat Era berpikir, apa dia melakukan kesalahan? Jika iya, Era yakin jika itu bukanlah masalah besar. Seharusnya Aksa tidak berlebihan seperti ini bukan?

Sejak dari jam pelajaran pertama dan kedua, Era berkali-kali izin ke kamar mandi. Bukan kamar mandi yang menjadi tujuannya, melainkan ruangan kepala sekolah. Seperti orang hilang, Era berjalan hilir mudik sambil mengintip jendela

ruang kepala sekolah, berharap jika akan melihat Aksa. Namun seperti kepala sekolah sedang tidak menerima tamu. Sedikit membuat Era kecewa dan berlalu kembali ke kelas. Bunyi bel istirahat mulai terdengar. Era tanpa menunggu teman-temannya langsung berlari ke luar ruangan. Ruangan kepala sekolah kembali menjadi tujuannya. Era berhenti berlari saat dari kejauhan dia melihat Pak Roni tengah berbincang dengan seseorang.

Ketika orang itu sudah pergi, Era segera menghampiri Pak Roni, “Pak, maaf. Saya mau tanya, Pak Aksa nggak ke sini?” tanya Era dengan napas yang terengah.

“Oh, Pak Aksa nggak dateng hari ini. Itu diwakilin sama sekretaris-nya,” ucap Pak Roni menunjuk wanita yang berbicara dengannya tadi.

Era berdecak mendengar itu. Perlahan dia menggaruk alisnya sambil berpikir.

“Kenapa kamu cari Pak Aksa?” tanya Pak Roni.

Era tersenyum paksa, “Itu, Pak. Anu—”

“Kenapa? Nanti biar saya sampaikan ke Pak Aksa.”

Mendengar itu dengan cepat Era menggeleng, “Nggak, Pak. Nggak kok. Saya cuma mau tanya tentang tugasnya Ezra, tapi kalau Pak Aksa nggak ada ya sudah nggak papa. Saya permisi.” Era berlalu cepat menuju kantin. Niat ingin meluruskan sesuatu yang tegang harus sirna karena dia tidak bertemu dengan Aksa. Apa pria itu sibuk?

“Ra! Ayo makan pentol, udah gue pesenin!” teriak Lala dari kejauhan.

...

Hari Senin yang harusnya berjalan lancar berubah menyebalkan. Era tidak berhasil bertemu dengan Aksa. Tidak, bukan pria itu yang Era pikirkan saat ini tapi Bian. Sudah seminggu Era tidak bertemu dengan bocah itu. Dia rindu menggigit pipi Bian yang penuh akan bedak, seperti kue moci.

“Ngelamun lo?” Ezra datang dan menepuk bahu Era cukup keras.

“Sakit, bego!”

Ezra tersenyum dan mengelus bahu Era yang ia pukul. Pandangannya mengedar untuk mencari seseorang, “Pak Aksa nggak ke sekolah, ya? Kok nggak keliatan?”

Era menghela napas lelah, “Enggak, tadi diwakilin sama sekretaris-nya.”

“Lah, terus tugas gue gimana?” tanya Ezra kesal. Dia sudah merelakan jam bermainnya untuk mengerjakan tugas dan sekarang Aksa tidak datang.

“Simpen aja. Kumpulin minggu depan,” jawab Era lemas.

Ezra kembali mendengarkan. Tentu dia sangat kesal. Ezra mengerjakan tugas secara terpaksa dan saat dia sudah menyelesaikannya, Aksa yang tidak ada.

“Tau gini nggak gue kerjain.”

Era berjalan cepat agar tidak mendengarkan ocehan Ezra akan Aksa. Perasaannya masih gelisah dan Era tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Apa benar Aksa menghindarinya?

“Lo langsung pulang?” tanya Ezra saat sudah sampai di tempat parkir.

“Iya lah, mau ke mana lagi?” Era memasang helm-nya lemas.

Ezra meraih helm Era cepat, “Lo kenapa sih? Dari tadi lemes gitu. Tipe lo?”

“Udah deh, Zra. Gue nggak *mood* ribut. Balikin helm gue!”

Ezra menggeleng cepat, “Lo tungguin gue dijemput.”

Dahi Era berkerut, “Nggak bawa mobil?”

Ezra menggeleng dan memilih untuk duduk di sepeda Era. Dia menatap gadis di depannya yang kembali diam. Perlahan Ezra memutar matanya kesal. Dia tahu kenapa Era menjadi pendiam hari ini.

“Lo mikirin Pak Aksa ya?” tebak Ezra tepat sasaran.

“Enggak kok. Ngaco!”

“Keliatan, nyet! Lo ngapain sih mikirin Pak Aksa terus?”

Era menatap Ezra dengan wajah yang masam. Perlahan dia mulai menghentakkan kakinya kesal, “Kayanya Pak Aksa marah deh sama gue.”

“Marah kenapa?” tanya Ezra bingung.

“Gara-gara gue belain lo waku itu. Tau gitu gue diem aja biar Pak Aksa nggak larang Bian main ke panti.”

Ezra menahan senyumnya, “Ngapain lo belain gue?”

“Nggak usah seneng, nyesel gue udah belain lo.” Era mendorong wajah Ezra kasar.

“Ya udah sih, Ra. Lagian Pak Aksa nggak ada hak buat marah. Siapa dia?”

Era terdiam mendengar ucapan Ezra yang ada benarnya. Sebenarnya tidak ada alasan untuk Aksa marah. Namun entah kenapa Era selalu khawatir jika Aksa sudah seperti ini. Lagi-lagi dia teringat dengan kebaikan keluarga Pak Wijaya padanya.

“Terus gue harus gimana?” tanya Era pelan.

“Ya nggak gimana-gimana. Lo nggak salah kok. Percaya sama gue.” Ezra berusaha meyakinkan Era.

“Tapi gue kangen sama Bian,” gumam Era pelan.

“Kalo lo kangen Bian, kenapa malah bingung sama bapaknya yang marah?”

Era mengedipkan matanya berulang kali. Dia menatap Ezra dengan dahi yang berkerut. Benar juga, kenapa dia harus resah?

“Jadi gue nggak salah nih?” tanya Era ragu.

Ezra dengan yakin mengangguk. Pria itu mulai berdiri dan mengembalikan helm Era. Dari kejauhan dia sudah melihat ayahnya yang datang menjemput.

“Dengerin gue,” Ezra meraih bahu Era, “Lo nggak salah. Di sini yang aneh itu Pak Aksa. Ngerti.”

Era kembali mengedipkan matanya, “Ngerti,” jawabnya.

“Ezra?” panggil seseorang yang membuat Era dan Ezra mengalihkan pandangannya.

Ezra menoleh dan mengangguk. Era yang melihat kedatangan ayah Ezra mulai menunduk dan tersenyum canggung.

“Ra, kenalin Papa gue.” Ezra memperkenalkan Era pada ayahnya.

“Sore, Om. Saya Era, temen Ezra.”

“Jadi kamu yang namanya Era? Om sering denger Ezra cerita tentang kamu ke ibunya,” ucap Ayah Ezra.

“Cerita apa, Om? Pasti yang jelek-jelek ya?” tanya Era curiga.

Ayah Ezra tertawa, “Nggak kok, Ezra cerita kalau kamu anak yang baik.”



Era menunduk malu mendengar itu. Sesekali tangannya menyikut perut Ezra yang berdiri di sampingnya.

Ezra berdecak dan mendorong kepala Era pelan, “Ya udah, gue balik duluan. Inget, nggak usah pikirin Pak Aksa. Mending pikirin gue.”

“Dih, ganteng lo?” Era mendengkus tapi tak urung dia tersenyum saat Ezra dan ayahnya mulai berlalu menuju mobil mereka.

Setelah Ezra pergi, tubuh Era kembali lemas. Dia berdecak dan memukul jok motornya keras, “Pak Aksa kenapa sih?! Gue kan kangen Bian.” Era menggelengkan kepalanya dan bergegas untuk pulang. Untuk saat ini, kasur adalah hal yang paling ia inginkan.

...

RAINSBOOK



PERANG DUNIA

Suasana gedung olah raga terlihat sangat ramai. Turnamen basket sudah dimulai. Bersama dengan Pak Roni, Aksa duduk di kursi khusus untuk para wakil sekolah. Hari ini ada pertandingan dari beberapa sekolah, oleh karena itu gedung ini terlihat ramai dan sesak oleh para pendukung. Aksa mulai menikmati jalannya pertandingan. Dia tersenyum bangga melihat anak-anak didiknya yang memiliki poin lebih unggul. Dia juga bisa melihat Ezra duduk di bangku cadangan. Aksa akan bersikap tidak peduli untuk saat ini.

Suara melengking dari salah satu pendukung membuat semua orang tertawa tapi tidak untuk Aksa. Dia mencari asal suara itu dan terkejut saat melihat Era yang berdiri di kursi penonton dengan spanduk berukuran sedang di tangannya.

“Anak 12 nggak ada pelajaran tambahan, Pak?” tanya Aksa pada kepala sekolah.

“Ada, tapi khusus pertandingan sekolah kita aja mereka bisa ikut, Pak. Habis selesai, mereka langsung kembali ke sekolah,” ucap Pak Roni menjelaskan, “Biar mereka nyegerin pikiran dulu, Pak. Sehari ini belajar materi UN terus, bisa stres mereka nanti.”

Aksa mengangguk setuju. Tidak berniat membantah karena itu memang ada benarnya. Dia pernah mengalami hal yang sama dulu. Jika sudah pusing, maka otak hanya menginginkan penyegaran. Namun yang membuat Aksa sedikit tidak suka adalah kedatangan Era untuk memberi semangat pada tim basket. Bukan, bukan itu yang Aksa pikirkan, melainkan Ezra yang juga masuk ke dalam tim basket. Aksa menghela napas kasar saat kembali mendengar suara lengkingan Era dan teman-temannya.

...

Suara sorakan menggema di seluruh ruangan. Aksa berdiri dan bertepuk tangan sebagai ucapan terima kasih karena pertandingan berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Aksa yakin turnamen ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk sekolahnya. Di pertandingan kali ini saja dia sudah dibuat jantungan karena sengitnya pertandingan. Untung anak-anaknya unggul dan lanjut ke babak selanjutnya.

Sambil merapikan jas-nya, Aksa turun ke lapangan. Dia menghampiri para pemain basket dan mulai memberi masukan serta semangat, “Perjalanan kalian masih panjang. Pertahankan permainan kalian. Tadi sudah bagus,” puji Aksa.

“Terima kasih, Pak.” Mereka menjawab kompak.

Setelah selesai dengan tim basket, pandangan Aksa mengedat ke seluruh ruangan. Dia sedang mencari Era sekarang. Saat tahu jika rombongan pendukung dari sekolahnya sudah tidak ada, Aksa bergegas untuk keluar ruangan. Pandangannya masih mengedat untuk mencari keberadaan Era. Tidak, Aksa tidak berniat menemuinya. Dia hanya ingin melihat Era, dari jauh. Aksa kembali menghela napas kasar saat tidak menemukan bis sekolahnya yang terparkir di halaman gedung. Ternyata Era sudah kembali ke sekolah.

“Cari siapa, Pak?” Suara itu membuat Aksa menoleh. Dia melihat Ezra sudah berada di belakangnya dengan sebotol air mineral.

“Nggak cari siapa-siapa,” jawab Aksa cepat.

“Cari Era ya?” Ezra menebak tepat sasaran.

Mendengar itu Aksa tersenyum tipis. Dia bisa melihat wajah tidak bersahabat yang Ezra berikan. Dasar keras kepala, bahkan hukuman yang ia berikan kemarin tidak membuatnya jera. Tanpa menjawab, Aksa menepuk pelan bahu Ezra dan berlalu pergi. Dia tidak ingin membuat keributan, apalagi dengan anak didiknya sendiri.

“Pak!” teriak Ezra saat Aksa akan masuk ke dalam mobil.

Aksa memejamkan matanya sebentar dan berbalik menatap Ezra, “Ada apa?”

“Bapak cari Era, kan?”

“Enggak,” jawab Aksa cepat.

“Bapak suka Era, kan?”

Kali ini Aksa tidak bisa menjawab cepat. Dia menatap Ezra datar, begitu datar sampai membuat lutut Ezra mulai terasa lemas.

“Iya kan, Pak?” Ezra kembali bertanya dan berjalan mendekat. Mereka sudah berhadapan sekarang.

“Kamu ngomong apa? Saya nggak paham.” Aksa menggeleng dan tersenyum tipis.

“Saya tau kalau Pak Aksa suka sama Era.”

Aksa kembali menggeleng, “Kayanya kamu kecapekan habis tanding.”

“Pak!” Ezra berucap kesal.

Senyum Aksa perlahan mulai hilang. Dia maju satu langkah membuat jarak di antara mereka semakin dekat. Dari jarak sedekat ini, baik Ezra maupun Aksa dapat merasakan aura permusuhan yang begitu besar.

“Mau kamu apa?” Aksa berusaha menjaga sikapnya sebagai pemilik sekolah yang harusnya mengayomi, tapi dia tidak bisa melakukannya jika sudah berhadapan dengan Ezra.

“Saya mau Pak Aksa jauhkan Era.”

Aksa tersenyum tipis, “Saya nggak ada hubungan apa-apa sama Era.”

“Saya tau, Era juga nggak mungkin suka sama Bapak. Saya cuma mau Pak Aksa jauhkan Era.” Ucapan Ezra sedikit melukai hati Aksa. Dia menjadi sadar jika posisinya dan Era begitu berbeda. Dia merasa tidak pantas.

“Kamu suka sama Era?” tanya Aksa tiba-tiba.

Ezra terdiam mendengar itu. Dia tidak menjawab pertanyaan Aksa dan itu membuat Aksa semakin yakin jika jawabannya adalah benar.

“Jaga Era, ya.” Aksa kembali tersenyum dan menepuk pelan bahu Ezra. Setelah itu dia benar-benar masuk ke dalam mobil, meninggalkan Ezra yang terdiam di halaman gedung.

♦♦♦

Suara regekan Bian tidak membuyarkan lamunan Aksa. Bahkan gerutuan ibunya juga ia abaikan. Sepulang dari kantor, Aksa memilih untuk duduk di ruang tengah sendirian. Bahkan dia belum mengganti pakaian kerjanya.

“*Ya Allah*, Bian. Punggung Nenek sakit, jangan lari-lari terus.”

“Bian nggak mau makan!” Bocah itu kembali berteriak.

Melihat Aksa yang hanya diam dan tidak berbuat apa-apa, Bu Ratna mendekat dan memukul kepala anaknya dengan sendok makan, “Liat anak kamu! Sehari cuma makan sekali. Pusing Mama!”

“Makan, Bian.” Hanya itu yang Aksa ucapkan.

“Bian mau main ke panti! Mau makan sosis sama temen-temen!”

Mendengar itu, Bu Ratna memilih untuk duduk di sofa. Pasrah jika Bian tidak mau makan malam. Memang beberapa hari ini anak itu menjadi rewel karena permintaannya yang tidak dituruti.

“Besok Mama ke panti ya?” tanya Bu Ratna pada Aksa.

Aksa menggeleng cepat. Bukan tanpa alasan dia melarang ibunya untuk datang ke panti. Aksa hanya tidak ingin Bian terlalu dekat dengan Era. Jika itu terjadi maka Aksa akan semakin sulit untuk melepaskan Era.

“Kenapa, Sa? Era ngapain kamu? Mama nggak pernah liat dia seminggu ini.”

Aksa kembali menggeleng sebagai jawaban, “Era nggak ngapa-ngapain. Aku aja yang jauh di dia.”

“Katanya kamu suka? Kenapa malah jauh?”

Aksa menghela napas lelah dan mulai berdiri. Dia menghampiri Bian dan menggendongnya, “Sakit rasanya suka sama Era, Ma. Perang batin tiap hari.” Setelah itu, Aksa berlalu ke kamarnya bersama Bian.

“Kamu mau makan apa? Ayam krispi mau?” tanya Aksa pada anaknya.

Bian mengangguk setuju, “Mau! Sama es krim juga.”

“Oke, Papa pesenin dulu.”

Samar-samar Bu Ratna bisa mendengar percakapan antara anak dan cucunya. Setelah mereka hilang dari pandangannya, Bu Ratna bersandar di sofa dan memijat pangkal hidungnya pelan. Entah kenapa dia merasa jika Aksa tidak semangat akhir-akhir ini.

Sekarang Bu Ratna sadar jika Aksa seperti ini karena memikirkan Era. Dia tahu betul apa yang Aksa rasakan saat ini. Mencintai Era bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak perbedaan di antara mereka. Aksa berusaha untuk mengingat perbedaan itu agar bisa menghapus perasaannya untuk Era, tanpa peduli jika dirinya sendiri yang akan tersakiti. Perlahan mata Bu Ratna mulai basah. Dia tidak menyangka jika kehidupan percintaan anaknya akan serumit ini.

♦♦♦



RASA NYAMAN

Kehilangan. Semua orang tentu tidak ingin merasakan hal itu. Namun bagaimana jadinya jika kau merasa kehilangan tanpa tahu penyebab kenapa harus merasa kehilangan? Itu yang dirasakan Era saat ini. Sudah berhari-hari tidak bertemu dengan Bian membuatnya resah dan bingung. Tentu Era tidak tinggal diam. Dia juga sudah menghubungi Bu Ratna, tapi kesibukan menjadi alasannya. Era sadar jika ada sesuatu yang aneh di sini. Sesibuk apapun Bu Ratna, wanita itu pasti akan menyempatkan diri untuk berkunjung ke panti.

“Ra!” Aldo menepuk bahunya, “Ikut liat pertandingan kan?”

Era mengerutkan dahinya untuk berpikir. Jam sekolah sudah selesai dan saat ini banyak murid yang akan menuju lokasi turnamen basket secara bersama-sama. Era ingin ikut, tapi dia mempunyai rencana lain kali ini.

“Gue skip dulu ya?”

“Kenapa nggak ikut?” tanya Lala kecewa. Tentu saja kecewa, grup mereka tidak akan sama jika salah satu di antara mereka memilih untuk absen.

“Nggak tau nih, badan gue lemes banget.” Era berusaha mencari alasan.

Ezra yang mendengar itu langsung menyentuh dahi Era, “Nggak panas. Udah, ikut aja.”

“Kan gue yang ngerasain badan gue, Zra.” Era menghempaskan tangan Ezra.

“Ya udah, pulangny hati-hati. Sampe rumah langsung minum obat, terus istirahat.” Ezra menepuk pelan kepala Era.

“Doain kita lolos ke babak selanjutnya ya. Biasanya doa orang yang lemah didenger sama Allah.” Aldo tertawa.

“Oke, gue pulang dulu ya.” Era mulai mengendarai motornya pelan. Dia menghela napas lega saat sudah meninggalkan area sekolah. Sebenarnya dia tidak berniat untuk berbohong, tapi ada Ezra di sana. Bukan rahasia lagi jika hubungan Aksa dan Ezra tidak begitu baik. Era hanya tidak ingin ada pertengkaran lagi.

Motor berhenti tepat di depan rumah Aksa. Era sudah memberi kabar pada Bu Ratna jika dia akan datang berkunjung dan wanita itu sedang menunggunya saat ini. Perlahan Era mengetuk pintu dan sesekali melihat ke arah garasi. Dia penasaran apa ada mobil Aksa di sana?

Pintu terbuka dan muncul Bian dengan senyuman lebarnya, “Kak Era!” teriaknya yang langsung masuk ke pelukan Era.

“Kangen banget!” Era menunduk dan memeluk tubuh Bian erat. Tak lupa dia juga mencium pipi Bian.

“Kak Era kenapa jarang main ke rumah?” tanya Bian dengan bibir yang maju.

“Kak Era kan sekolah, Bian. Habis ini Kak Era ujian jadi harus belajar terus.” Bu Ratna datang dan tersenyum melihat Era.

Era kembali berdiri dan mencium tangan Bu Ratna, “Kue bolu, Buk. Tadi sekalian mampir.” Era memberikan kantung plastik di tangannya.

“Rasa coklat, Kak?” tanya Bian mengintip kantung kue itu.

“Iya, topping keju.”

“Yes! Ayo Nek, buka!” Bian berlari masuk ke dalam rumah.

Bu Ratna tersenyum dan mengelus pelan lengan Era. Dia bisa melihat jika keadaan gadis itu juga sama tidak baiknya dengan Aksa.

“Pak Aksa belum pulang, Buk?” tanya Era melihat ke sekitar.

“Belum, akhir-akhir ini Aksa sibuk banget. Sering lembur.”

Era mengangguk paham. Mungkin ini salah satu alasan kenapa Aksa tidak pernah muncul di hadapannya, “Pantes nggak pernah kelihatan akhir-akhir ini.”

“Aksa nggak ke sekolah?” tanya Bu Ratna bingung.

Era tersenyum kecut, “Udah dua kali diwakilin sama sekretaris-nya, Buk.”

Bu Ratna hanya bisa tersenyum mendengar itu. Apa yang bisa ia lakukan? Tidak mungkin jika dia mengatakan hal yang sejujurnya. Itu permintaan Aksa sendiri dan dia tidak berniat untuk ikut campur. Bukan berarti Bu Ratna tidak suka dengan Era, justru dia sangat menyayangi gadis itu. Hanya saja dia masih tidak percaya jika Aksa benar-benar memiliki perasaan untuk Era. Siapa yang jamin jika perasaan itu akan bertahan lama?

Sudah tiga jam Era berada di rumah Aksa. Perasaannya mulai menghangat saat bisa kembali bermain dengan Bian. Bocah itu masih saja lucu dan menggemaskan. Seperti saat ini, dia terlihat kebingungan saat menggambar ayam.

“Bian, kamu gambar ayam atau eek ayam? Kok nggak keliatan bentuknya.”

Tawa Era pecah mendengar pertanyaan Bu Ratna. Kadang wanita itu lupa jika dia adalah seorang nenek yang harus membantu cucunya untuk mengerjakan tugas sekolah.

“Nenek mah gitu, kemarin gambar ikan juga dimarahin.” Bian tampak cemberut.

“Bukan dimarahin, tapi emang salah Bian.” Bu Ratna berdecak dan beralih pada Era, “Masa gambar ikan paus ada kakinya, Ra.” Cerita Bu Ratna pada Era.

Tawa Era kembali pecah, “Ikan itu pake sirip bukan kaki.”

“Kata Bu guru nggak papa kok.” Bian kembali cemberut. Dia merasa dibantai habis-habisan oleh dua wanita yang ia sayangi.

“Assalamualaikum.”

Suara berat yang terdengar tidak asing itu membuat tawa Era dan Bu Ratna terhenti. Era menoleh dan mendapati Aksa yang baru saja pulang dari kantor. Pria itu terdiam saat melihat keberadaannya, begitu juga Era. Entah kenapa mulut keduanya mendadak bisu.

Bu Ratna yang menyadari itu mulai berdiri, “Udah pulang, Sa? Sana mandi dulu, habis itu kita makan malem.”

Aksa mengangguk dan berlalu pergi. Era yang melihat itu hanya bisa mencibir, “Lempeng banget itu muka,” ucapnya, “Liat, Buk. Nyebelin banget Pak Aksa. Cuma karena masalah sepele aja ngambeknya berhari-hari.”

“Ngambek?” tanya Bu Ratna bingung.

“Iya, ngambek karena aku belain temen aku yang dihukum sama Pak Aksa,” jelas Era.

“Kenapa temen kamu dihukum?”

“Cuma karena peluk doang, Buk. Peluknya juga nggak gimana-gimana. Cuma kayak gini.” Era mempraktekkan apa yang Ezra lakukan pada Bu Ratna.

Melihat lengan Era yang melingkar di lehernya, bibir Bu Ratna berkedut menahan senyum.

“Cuma gitu doang?” tanya Bu Ratna memijat keningnya. Senyum tidak bisa lagi ia tahan. Dia tidak menyangka jika aksi diam Aksa selama ini hanya karena cemburu buta.

Anaknya benar-benar!

“Kamu sabar aja ya, nanti Aksa juga nggak ngambek lagi.”

Era hanya mengangguk pasrah. Tujuan dia datang memang untuk bertemu Bian dan Aksa. Era tidak akan menyia-



nyiakan kesempatan ini. Dia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Aksa.

♦♦♦

Jam delapan malam, Era masih belum pulang. Dia sudah benar-benar menganggap rumah ini sebagai rumahnya sendiri. Makan malam sudah selesai dan berjalan cukup hening. Hanya ada suara Bian yang menceritakan semua kegiatannya selama tidak bertemu dengan Era. Bahkan Aksa tidak berbicara sedikitpun. Sekarang Era sedang menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dengan Aksa. Setelah makan malam, pria itu memilih untuk berada di kamarnya. Hal itu membuat Era mengumpat dalam hati. Pria itu memang menghindarinya.

Di dalam dapur, Era mengaduk teh hangat dengan melamun. Dia berniat memberikan teh itu pada Aksa, tapi dia sedikit bimbang karena pria itu tidak keluar dari kamar sama sekali. Suara langkah kaki yang mendekat membuat Era tersadar. Tubuhnya berubah tegak saat melihat Aksa mulai memasuki dapur. Pria itu tidak melihatnya sama sekali dan mulai mengambil cangkir.

“Ini udah saya buatin teh, Pak.” Era berusaha untuk memulai pembicaraan.

“Kamu minum aja, saya mau buat kopi.”

Mendengar itu, Era kesal dan melempar sendok yang ia bawa ke dalam cangkir. Suara nyaring itu membuat Aksa menoleh, tapi pria itu tidak berkata apapun.

“Pak Aksa itu kenapa? Masih marah sama saya?”

“Siapa yang marah?” tanya Aksa kembali membuat kopinya.

Era berdecak pelan. Dengan kesal dia membawa tehnya dan kopi milik Aksa keluar dari dapur.

“Mau kamu bawa ke mana kopi saya?!”

“Ayo ngopi di taman!” jawab Era dari kejauhan.

Aksa menghela napas lelah melihat tingkah Era. Dia sudah tahu jika kedatangan Era ke rumahnya bukan tanpa maksud. Tidak selamanya dia bisa menghindar. Aksa sadar jika suatu saat hal ini bisa terjadi. Memilih untuk pasrah, akhirnya Aksa mulai menyusul Era yang sudah berada di halaman belakang. Aksa duduk di samping Era dan mulai meminum kopinya. Dia tidak tahu harus berbicara apa sekarang. Aksa akan membiarkan Era memulai semuanya.

“Saya minta maaf kalo ada salah,” ucap Era pelan.

Aksa menatap Era sebentar, “Kamu nggak salah.”

“Kalo nggak salah kenapa Pak Aksa marah sama saya?”

“Saya nggak marah.”

“Terus kenapa jauhkan saya?” tanya Era.

“Saya nggak jauhkan kamu.”

“Terus kenapa cuekin saya?” tanya Era lagi.

“Saya nggak cuekin kamu.”

Era mendengkus dan mengusap wajahnya kasar. Dia tidak menyangka jika berbicara dengan Aksa akan sesulit ini, “Kalo nggak ada apa-apa ya biasa aja dong, Pak.”

“Biasa gimana?”

“Ya kayak Pak Aksa biasanya aja. Jangan kaya gini.” Era mulai merengek.

Bibir Aksa berkedut melihat tingkah Era. Perlahan dia mengalihkan pandangannya ke arah taman, berusaha untuk menyembunyikan senyum yang bisa saja keluar tanpa ia cegah.

Bagaimana bisa Aksa menghilangkan perasaan cintanya jika tingkah Era begitu menggemaskan dan membuatnya berbunga-bunga?

“Kamu nggak liat turnamen tadi sore?” tanya Aksa.

Era mengangguk, “Saya main ke sini.”

“Pantes saya nggak liat kamu.”

“Tadi Pak Aksa nonton?” tanya Era menatap Aksa lekat.

Aksa hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia masih menatap taman tanpa berniat menatap wajah Era secara langsung.

“Menang nggak, Pak?” tanya Era penasaran.

“Menang. Ezra juga main tadi karena ada yang keseleo. Sayang kamu nggak liat.”

Dahi Era berkerut, “Emang kenapa kalo saya nggak liat?”

“Dia pasti seneng kalau kamu nonton.”

Kerutan di dahi Era semakin dalam, “Saya nggak paham.”

“Ezra suka sama kamu,” ucap Aksa dan mulai menatap Era sepenuhnya.

Era terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Dia hanya terpaku pada Aksa yang menatapnya lekat. Untuk perasaan Ezra, Era menyangkal itu. Tidak mungkin jika pria itu menyukainya.

“Nggak mungkin, Pak.” Era mengalihkan pandangannya dan berdehem pelan untuk menutupi rasa gugupnya.

“Kenapa nggak mungkin? Saya aja peka kalau dia suka sama kamu.”

“Udah lah! Kenapa malah bahas Ezra sih?” tanya Era kesal.

Aksa tersenyum dan kembali menatap taman. Entah kenapa perasaannya sedikit membaik setelah bertemu dengan

Era. Aksa semakin ragu untuk menghilangkan perasaannya pada gadis itu.

“Kamu nggak pulang?” tanya Aksa melihat ke arah langit yang gelap.

“Bian udah tidur?” tanya Era.

“Udah sama neneknya.”

Era mengangguk pelan, “Oke, saya pulang.” Tatapannya kembali beralih pada Aksa. Dari samping, Era bisa melihat lekukan wajah Aksa yang sempurna, “Tapi Pak Aksa udah nggak marah lagi kan?” Lanjutnya.

“Nggak,” jawabnya.

Era tersenyum lebar dan memperlihatkan gigi putihnya, “Oke, kalo gitu saya pulang sekarang.” Era mengulurkan tangan kanannya.

“Apa?” tanya Aksa bingung.

“Uang bensin.” Era tersenyum konyol.

Aksa mendengkus dan menghempaskan tangan Era, “Emang saya bapak kamu?”

Era hanya bisa mencibir dan mulai menghabiskan tehnya. Dia tersenyum dalam diam. Aksa sudah kembali seperti biasanya.

Perlahan Aksa berdiri dan berbicara, “Kamu siap-siap. Saya antar kamu pulang.”

Melihat Aksa yang berlalu pergi, senyum Era semakin merekah. Dia memang tidak tahu kenapa Aksa sempat menjauhinya kemarin tapi sekarang Era bersyukur jika pria itu kembali seperti semula. Dia lebih memilih Aksa bersikap menyebalkan dari pada pendiam seperti kemarin.

...



UNGAKAPAN HATI

*H*ari minggu, hari di mana semua orang terbebas dari beban pekerjaan yang menumpuk. Biasanya orang-orang akan bersantai atau bermalas-malasan di atas kasur, tapi tidak untuk keluarga Aksa. Di pagi hari, rumah sudah heboh karena tingkah Bian.

“Nek, nanti bawa sepatu olahraga ya. Bian mau main bola,” ucap Bian dengan mulut yang penuh akan nasi.

Bu Ratna hanya mengangguk dan memasukkan semua keperluan Bian ke dalam tas. Sudah ada Bibi yang membantunya menyuapi cucunya sarapan.

“Mau warna merah, Nek.” Bian kembali berbicara sambil menunjuk sepatu berwarna ungu.

“Ini warna ungu, Bian.”

“Iya, itu maksud Bian, yang warna ungu.” Bian tertawa.

Tidak ada kata santai untuk Bu Ratna. Di pagi hari, dia harus sudah siap dengan keperluan Bian dan dirinya. Hari ini Bu Ratna akan pergi ke Bandung, tapi tidak dengan Bian. Bu Ratna akan menitipkan cucunya ke panti.

“Mana Papa kamu? Kok belum turun? Katanya mau anter ke panti,” tanya Bu Ratna setelah memasukkan segala mainan yang Bian inginkan ke dalam tas.

“Udah siap?” Suara Aksa mulai terdengar. Pria itu menuruni tangga sambil memakai jam tangannya. Penampilannya tampak santai dengan kaos berkerah berwarna hitam dan celana pendek berwarna abu-abu.

“Sarapan dulu, Sa.” Perintah ibunya.

Aksa mulai duduk di meja makan bersama ibunya. Sekarang giliran mereka yang makan setelah mengurus tuan besar Bian.

“Kamu beneran mau anter Bian?” tanya Bu Ratna, “Udah baikan sama Era?” tanyanya merasa geli. Tentu dia merasa geli, Bu Ratna tidak menyangka jika tingkah cemburu anaknya akan seperti itu.

“Nggak ada apa-apa kok.”

Bu Ratna mencibir, “Lain kali kalau cemburu liat-liat, Sa. Bikin alasan yang logis kek.”

“Ma,” tegur Aksa memperingati ibunya.

“Mama nggak masalah kalau kamu beneran jadi sama Era, tapi tunggu dia siap ya.”

Aksa menatap nasinya malas. Nafsu makannya sudah hilang entah ke mana. Di pagi hari, ibunya sudah membuat

perasaannya resah. Aksa bersyukur jika semalam bisa tidur dengan nyenyak setelah beberapa hari ini tidak bisa tidur. Ini semua karena hubungannya dengan Era yang kembali membaik. Namun entah kenapa saat ibunya kembali membahas hal yang cukup sensitif untuknya, Aksa kembali ragu. Apa yang harus dia lakukan? Menjauh atau mendekat?

♦♦♦

Seperti biasa, suasana panti di siang hari sangatlah ramai. Hari minggu adalah waktu yang tepat untuk anak-anak bersenang-senang. Semua tugas sekolah sudah mereka selesaikan di hari Sabtu. Kedisiplinan, itu yang Bu Asih ajarkan pada anak-anak sedari kecil. Dahulukan sesuatu yang penting agar tidak ada beban berat di akhir.

Aksa mengangkat wajahnya saat melihat Era dari kejauhan. Saat ini dia sedang duduk di gazebo halaman sambil mengawasi Bian dan anak-anak lainnya yang bermain di lapangan. Perlahan senyum Aksa muncul saat Era melambaikan tangan padanya. Dia berdehem pelan saat gadis itu mulai datang dengan nampian di tangannya.

“Pisang goreng madu sama kopi, Pak.” Era memberikan camilan yang ia bawa.

“Terima kasih.”

Era duduk di samping Aksa dan ikut melihat anak-anak yang sedang bermain. Sesekali Era tertawa saat melihat kejadian lucu di depannya. Anak-anak adalah hal paling murni yang Era tahu. Mereka sangat jujur dan apa adanya. Saat masih memperhatikan anak-anak yang sedang bermain bola, Era dikejutkan dengan Bian yang bertabrakan dengan anak lainnya.

Mereka berdua kompak jatuh dengan pantat yang menghantam tanah dengan keras. Melihat Aksa yang ingin menghampiri anaknya, Era dengan cepat menahannya. Kepalanya menggeleng dan menarik Aksa untuk kembali duduk.

“Nggak usah panik, Pak. Bian pintar kok.” Era menunjuk Bian dengan dagunya.

Aksa kembali menatap Bian dan menghela napas lega saat anaknya kembali berdiri dan membersihkan celananya sendiri. Bahkan Bian juga membantu temannya yang terjatuh.

“Pinter!” Era mengacungkan jempolnya membuat Bian tersenyum lebar. Tak lama, anak itu kembali bermain seperti biasa.

“Biasanya dia nangis kalau di rumah,” ucap Aksa cukup takjub melihat reaksi Bian.

“Berarti dia akting.”

Aksa menatap Era bingung, “Akting?”

“Dia pingin dimanja sama Papanya.” Era tersenyum lebar.

Aksa yang masih menatap Era mulai terpaku dengan senyum tulus itu. Ada sedikit harapan di hati Aksa jika Era memanglah wanita yang tepat.

Suara klakson motor yang terdengar heboh membuat Aksa tersadar dan mengalihkan pandangannya. Suasana hati yang awalnya tenang dan tentram berubah kelam saat melihat gerombolan teman Era yang datang. Aksa yakin jika ada Ezra di sana.

Sialan!

♦♦♦

Bimbang, perasaan aneh itu kembali Era rasakan. Selain itu dia juga merasa resah. Sesekali Era mengintip jendela untuk melihat Aksa dan teman-temannya yang berkumpul di gazebo. Bukan tidak ingin bergabung, tapi Era sedang menyiapkan camilan untuk semua orang bersama Lala dan Bu Asih.

“Gosong, Ra!” Lala mendorong kepala Era keras, “Lagian kenapa sih lo ngintip jendela mulu?” Lala ikut melihat apa yang diperhatikan Era.

“Gue takut ada perang dunia lagi, La.”

“Perang dunia?” tanya Lala bingung.

“Iya, Ezra sama Pak Aksa itu nggak bisa dideketin. Udah kayak sandal sama tai, kudu dijauhin.”

“Gue nggak ngerti.” Lala mengerutkan dahinya bingung.

“Udah deh, lo nggak bakal paham.”

Lala berdecak, “Makanya jelasin!”

Era menggigit bibirnya gelisah, “Gue bingung jelasinnya gimana.”

“Dih, nggak jelas lo!”

Era memilih diam dan kembali fokus pada masakannya. Sesekali matanya melirik ke arah jendela. Bersyukur jika bukan hanya Ezra yang datang. Setidaknya itu bisa menahan emosi Aksa yang siap meledak.

“La, anak-anak mau makan juga?” tanya Bu Asih.

“Nggak, Buk. Camilan aja udah cukup. Lagian anak-anak udah mau pulang kok. Main ke sini kan cuma mau pinjem lapangan buat latihan. Besok udah final turnamen basket soalnya.” Lala terkekeh.

“Ya udah, kamu anterin pisangnya. Habisin ya.”

Lala dan Era mulai membawa semua camilan ke luar rumah. Entah kenapa jantung Era berdetak kencang saat kakinya melangkah mendekati gazebo. Dapat ia rasakan jika mata Ezra dan Aksa tertuju padanya saat ini.

“Nih, habis ini kita balik. Lengket banget badan gue,” ucap Lala meletakkan semua makanan yang ia bawa.

“Kalau kalian butuh lapangan bilang sama saya, nanti saya suruh satpam buka sekolah buat latihan.” Aksa mulai berbicara.

“Nggak papa kok, Pak. Kita juga mau cari suasana yang beda aja, biar nggak di sekolah terus,” jawab salah satu anak.

“Nggak papa, bilang aja mau latihan di mana. Saya usahakan kalian bisa pakai tempatnya.”

Ezra memutar matanya mendengar ucapan Aksa, “Kita juga sekalian main ke tempat Era kok, Pak.”

Aksa menatap Ezra dengan alis yang terangkat. Dia ingin membalas ucapan Ezra tapi sepertinya akan kurang pantas jika di hadapan anak-anak didiknya. Akhirnya Aksa memilih untuk tersenyum dan menepuk pelan pundak Ezra.

“Ra, gue balik dulu ya. Bokap udah telpon.” Lala mulai berdiri dan diikuti yang lainnya.

“Gue juga ya, Ra. Makasih camilannya. Nggak salah kita jadiin rumah lo markas.”

Mendengar itu, hati Era merasa lega. Dia merasa jahat saat menginginkan teman-temannya untuk pulang sedari tadi. Bukannya apa, tapi dia benar-benar tidak suka dengan aura Ezra dan Aksa jika sedang berdekatan.

Era melambatkan tangannya saat teman-temannya mulai meninggalkan panti. Dia berbalik dan terkejut saat melihat Ezra

dan Aksa yang duduk bersebelahan dengan tegang.

“Lo nggak pulang, Zra?” tanya Era menggaruk alisnya yang tidak gatal.

“Gue pulang nanti.” Ezra mulai menatap Aksa, “Pak Aksa nggak pulang?”

Aksa menggeleng, “Saya nungguin anak saya.” Tunjuknya pada Bian yang masik asik bermain tanah.

“Oke, aku bawa ini masuk dulu.” Era dengan cepat membawa semua piring kotor dan gelas sisa pakai ke dalam rumah. Sebenarnya dia tidak ingin meninggalkan Aksa dan Ezra berdua, tapi dia harus melakukan sesuatu agar kecanggungan ini segera berakhir.

Melihat Era yang sudah masuk ke dalam rumah, Ezra mulai menatap Aksa sepenuhnya, “Pak Aksa lupa sama ucapan saya kemarin?”

“Ucapan apa?” tanya Aksa bingung.

“Jauhin Era.”

Aksa menghela napas lelah. Entah kenapa emosinya selalu naik saat berhadapan dengan Ezra. Bersyukur dia cukup pintar untuk mengendalikan emosi.

“Saya nggak pernah janji. Lagi pula saya dan Era nggak ada hubungan apa-apa.”

“Saya nggak suka Pak Aksa deket-deket sama Era.” Ezra masih menatap Aksa tajam.

Aksa kembali tersenyum melihat tatapan kebencian yang Ezra berikan, “Apa alasan kamu minta saya jauhin Era?”

“Saya sayang sama Era.”

“Saya juga sayang sama Era,” jawab Aksa mantap. Dia tidak bisa menahannya lagi.

“Kalian itu berbeda, Pak.” Ezra tampak frustrasi.

Aksa terdiam mendengar itu, Ezra kembali mengusik ketenangannya lagi, “Saya cinta sama Era, tapi saya nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Seperti kata kamu tadi, saya dan Era itu berbeda. Jadi kamu nggak perlu takut tersaingi.”

Ketika Ezra akan membalas, dia kembali menutup bibirnya saat Era dan Bu Asih berjalan mendekat.

“Loh, Zra. Kamu belum pulang?” tanya Bu Asih pada Ezra.

“Belum, Bu. Nanti aja.”

“Udah mau gelap loh, nggak dicariin orang tua kamu?”

Ezra tersenyum dan menggeleng. Tak lama suara dering ponsel terdengar membuat Ezra mengambil ponselnya cepat.

“Tuh kan dicariin, mending kamu pulang. Besok-besok main lagi.”

Ezra mematikan ponselnya dan mulai berdiri. Jika sudah seperti ini tidak ada alasan untuknya tetap tinggal. Ezra berpamitan dengan Era dan Bu Asih, yang terakhir Aksa. Bahkan jabat tangan mereka terasa begitu dingin dengan wajah yang sama-sama mengeras.

♦♦♦

Hati Era kembali tidak tenang. Dia kembali merasakan perasaan aneh sama seperti saat ia bertengkar dengan Aksa dulu. Pria itu kembali mendiaminya. Entah apa yang dibicarakan Ezra padanya, tapi sungguh Era tidak suka dengan situasi ini. Sudah 30 menit mereka duduk di ruang tamu, tapi tidak ada yang berbicara. Sejak kepulangan Ezra, Aksa berubah. Dia kembali menjadi Aksa yang pendiam. Lagi-lagi Era mengumpat dalam

hati karena tingkah aneh Aksa.

“Pak?” panggil Era.

“Hm?” Aksa melirikny sebentar dan kembali fokus pada ponselnya.

“Nggak jadi.” Era menggeleng dan memainkan tangannya resah, “Tadi Ezra ngomongin apa?” tanya Era pada akhirnya.

“Nggak ngomongin apa-apa.”

Era berdecak, “Nggak mungkin, orang Pak Aksa marah lagi sama saya.”

Aksa menatap Era sepenuhnya. “Saya nggak marah.”

“Nggak usah bohong, Pak. Saya udah paham kalo Pak Aksa habis ketemu Ezra pasti langsung diemin saya.”

Aksa menghela napas lelah, “Udah malam, saya pulang dulu.”

Era berdiri dengan cepat, “Tapi Bian masih tidur.”

“Nggak papa, biar saya gendong ke mobil.”

“Pak!” Era dengan kesal menarik lengan Aksa, “Liat kan? Pak Aksa mau hindari saya lagi.”

Aksa memilih diam dan memijat pangkal hidungnya. Mendadak kepalanya terasa sakit. Banyak beban yang ia sembunyikan dan berteriak ingin segera dikeluarkan.

“Kenapa Pak Aksa nggak bisa baikan sama Ezra?” tanya Era lagi, “Saya serba salah, Pak. Saya bingung. Saya nggak tau apa-apa, tapi Pak Aksa giniin saya.” Suara Era mulai terdengar serak.

“Era..” Aksa terkejut melihat Era yang menangis.

“Jangan kayak gini, Pak.” Era menutup wajahnya saat air mata kembali keluar.

“Maaf.” Aksa mencoba meraih tangan Era, “Tapi sampai kapan pun hubungan saya dan Ezra nggak akan bisa baik.”

“Kenapa nggak bisa? Ezra temen saya, dia baik sama saya, dia nggak jailin saya lagi, dia—”

“Dia suka sama kamu.” Aksa menyela cepat.

Era kembali menutup bibirnya. Entah kenapa alasan yang diberikan Aksa tidak masuk akal. Hal itu membuat emosi Era kembali tersulut. Entah kenapa dia juga menangis seperti ini. Era hanya ingin mengeluarkan keresahan yang ia rasakan selama ini.

“Terus kenapa kalo Ezra suka sama saya?”

Aksa melepaskan tangan Era dan mundur selangkah. Dia tidak menyangka jika Era akan menanyakan hal itu. Aksa tidak bisa menjawab jika gadis itu sudah bertanya mengenai perasaan.

“Kenapa, Pak? Jawab pertanyaan saya! Emang kenapa kalo Ezra suka sama saya? Apa hubungannya sama Bapak?!”

“Saya pulang dulu.” Aksa berusaha untuk melepaskan tangan Era.

“Jawab, Pak!” Era masih memaksa.

“Saya cemburu, Era!” Aksa memejamkan matanya saat berhasil mengucapkan kalimat yang ia pendam selama ini. Matanya kembali terbuka saat tidak mendengar jawaban dari Era.

“Pak..” Era bergumam tidak percaya. Dia pikir Aksa akan mengatakan alasan lain, tapi ternyata jawaban tak terduga yang ia keluarkan.

“Saya cemburu,” ucap Aksa lagi dengan berbisik.



“Saya nggak ngerti.” Era mengusap wajahnya cepat. Air mata tidak lagi keluar, justru ekspresi bingung yang ia keluarkan saat ini.

“Sekarang kamu tau perasaan saya dan saya harap nggak ada yang berubah dari hubungan kita.” Aksa mulai membereskan barang-barang Bian.

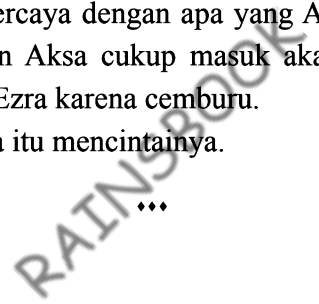
“Pak Aksa nggak bisa pergi gitu aja!” Era kembali menarik lengan Aksa.

“Kita butuh waktu, Era.” Aksa mulai menggendong Bian yang tertidur di sofa, “Salam buat Bu Asih, saya pulang dulu.”

Era menatap kepergian Aksa dengan perasaan tidak rela. Dia masih tidak percaya dengan apa yang Aksa katakan. Jika dipikir-pikir, alasan Aksa cukup masuk akal. Dia tidak bisa berbaikan dengan Ezra karena cemburu.

Ternyata pria itu mencintainya.

♦♦♦





KEBERADAANMU

Setiap orang pasti memiliki rahasia yang harus disimpan dengan rapat. Namun bagaimana jadinya jika rahasia itu terbongkar dan diketahui oleh banyak orang? Itu yang dirasakan Aksa saat ini. Seperti kata peribahasa, angin tak dapat ditangkap, asap tak dapat digenggam yang artinya rahasia tidak selamanya dapat disembunyikan, akhirnya akan terbuka juga.

Aksa tidak pernah menyesal dengan apa yang dia katakan pada Era malam itu. Hatinya justru merasa lega. Aksa memang takut akan jawaban Era, tapi setelah beberapa hari menenangkan diri, dia memilih untuk menerima apapun jawaban Era nanti.

“Nggak ke kantor, Sa?” tanya Bu Ratna melihat anaknya berdiri santai di samping kolam renang.

Aksa yang sudah rapi dengan kemeja kantornya masih terlihat santai dengan secangkir kopi panas di tangannya. Pria itu menoleh dan tersenyum pada ibunya, “Sebentar lagi,” jawab Aksa kembali menatap kolam renang.

“Kangen Era ya?” tanya Bu Ratna tepat sasaran, “Kamu bertengkar lagi? Udah hampir seminggu kamu nggak ke panti, Era juga nggak pernah main ke rumah.”

Aksa berbalik dan menggeleng, “Nggak ada apa-apa.”

Bu Ratna menghela napas kasar dan mulai menghampiri anaknya. Tangannya terulur untuk mengelus pipi Aksa, “Bu Asih udah cerita semuanya sama Mama.”

“Bu Asih?” tanya Aksa bingung.

“Era cerita semuanya sama Bu Asih.”

Aksa menunduk dan tersenyum tipis. Semua orang sudah tahu akan perasaannya sekarang. Tidak ada lagi yang harus disembunyikan. Meskipun Era masih tidak menghubunginya hingga saat ini, tapi setidaknya hati Aksa menjadi tenang karena tidak ada beban lagi yang ia tanggung.

“Gimana perasaan kamu?” tanya Bu Ratna.

“Lega.. sedikit.” Aksa tersenyum dan mengangkat bahunya tak acuh.

“Era nggak hubungi kamu?”

Aksa menggeleng, “Dia nggak hubungi Mama?” tanyanya balik.

Bu Ratna menggeleng dan mengelus lengan anaknya. Dia kembali merasa sedih akan nasib percintaan anaknya yang sangat rumit. Bu Ratna menyayangi Aksa, sangat. Namun dia juga tidak bisa memaksa Era. Baik Aksa dan Era, mereka sama-sama membutuhkan waktu untuk berpikir.

“Jadi rencana kamu sekarang apa?”

“Nunggu Era,” jawab Aksa mantap.

“Kamu nggak capek nunggu terus?”

Pertanyaan Bu Ratna begitu menohok Aksa. Lelah menunggu? Tentu saja dia lelah. Aksa ingin kepastian. Namun dia juga tidak bisa memaksa. Jika Era belum menghubunginya hingga saat ini, berarti gadis itu tidak menginginkannya bukan?

“Panasnya Bian nggak turun-turun. Dia minta ketemu Era terus. Kamu masih mau egois?”

Aksa tersenyum kecut. Bahkan anaknya ikut merasakan ketegangan di antara dirinya dan Era.

“Mama bisa bawa Bian ke panti.”

Bu Ratna mengangkat kedua tangannya cepat, “Mama nggak bisa. Lagian Bian pasti seneng kalau dianter sama Papanya.”

“Ma..” Aksa menghela napas lelah.

“Temuin Era, Sa. Minta kepastian. Jujur, Mama nggak suka liat kamu diem kaya gini. Kamu udah dewasa, bukan waktunya untuk main-main.”

Aksa menatap ibunya ragu. Sungguh, dia ingin sekali menemui Era tapi dia belum siap dengan jawaban gadis itu. Tidak masalah jika Era bersikap biasa saja, tapi bagaimana jika gadis itu menjauhinya? Itu yang Aksa takutkan.

“Era ada lomba hari ini. Kamu datengin dia kasih semangat. Bu Asih juga khawatir sama Era akhir-akhir ini.”

“Era kenapa?” tanya Aksa khawatir.

“Lagi banyak pikiran. Sama kayak kamu,” jawab Bu Ratna.

Melihat Aksa yang masih diam, Bu Ratna menarik telinga anaknya kesal, “Masih diem juga? Sana, berangkat!” ucapnya keras, “Ajak Bian juga!”

Aksa mengangguk dan berlalu masuk ke dalam rumah. Mendengar keadaan Era yang tidak baik-baik saja membuatnya merasa bersalah. Hanya karena satu kalimat, tapi berhasil menimbulkan beban yang berat.

♦♦♦

Suasana ramai tidak membuat perasaan Era membaik. Di depannya sudah ada kanvas putih yang siap diberi sentuhan warna yang cantik. Namun semua yang ia persiapkan selama ini langsung menghilang entah ke mana. Sepuluh menit sudah berlalu, tapi belum ada satu pun goresan di kanvas-nya. Jika bukan karena tanggung jawab, ingin rasanya Era melarikan diri dan menyendiri. Dia merasa sedih tapi dia tidak tahu apa yang membuatnya sedih. Setelah apa yang terjadi pada dirinya dan Aksa malam itu, Era merasa semuanya tidak sama lagi. Hatinya terasa kosong.

“Ra! Semangat!” teriak Lala dari ujung ruangan. Terlihat sekali jika gadis itu khawatir dengan sahabatnya yang mendadak berubah diam akhir-akhir ini.

“Gambar wajah gue aja kalo bingung!” teriak Aldo.

“Ya auto kalah, Nyet!” celetuk Ezra kesal.

Ingin sekali Ezra menghampiri Era, tapi dia tidak bisa karena adanya pembatas yang memberi jarak antara peserta dan penonton. Ezra cukup peka dengan perubahan Era akhir-akhir ini, tapi yang dia tidak tahu adalah apa yang membuat Era seperti ini.

Ezra merindukan senyum Era. Ezra merindukan kekonyolan Era. Ezra juga merindukan kejahilan Era. Apa yang sebenarnya terjadi pada gadis itu?

Masih asik memperhatikan Era, Ezra dikejutkan dengan seseorang yang berdiri di sampingnya. Keningnya berkerut tidak suka saat radar permusuhan kembali menyelimuti dirinya.

“Pak Aksa ngapain ke sini?” tanya Ezra tidak suka.

“Buta ya lo?” bisik Aldo memukul kepala Ezra, “Ya liat lomba lah.”

Ezra mendengus dan masih menatap Aksa tajam. Di gendongan pria itu ada Bian yang tampak meringkuk. Wajah pucatnya sedikit membuat fokus Ezra teralihkan.

Aksa memilih untuk mengabaikan Ezra dan mencari keberadaan Era. Setelah menemukan gadis itu, senyum Aksa perlahan muncul. Hatinya sedikit sakit melihat wajah Era yang lesu. Perlahan Aksa mulai menatap Bian yang masih memeluknya erat.

“Bian?” panggil Aksa menyentuh pipi anaknya.

Dengan malas Bian membuka mata, “Pusing, Pa.”

“Iya, Sayang. Itu liat, ada Kak Era.” Tunjuk Aksa pada Era.

Seketika Bian mengangkat kepalanya dan melihat ke arah di mana ayahnya menunjuk. Anak dan Bapak tidak ada bedanya, Bian ikut tersenyum saat melihat Era.

“Kak Era!” teriak Bian dengan suara seraknya.

Gerakan tangan Era di atas kanvas terhenti saat mendengar suara yang ia rindukan. Dia mengangkat kepalanya dan melihat Bian yang melambaikan tangan padanya. Senyum Era mulai merekah dan semakin merekah saat melihat ada

Aksa di sana. Perlahan perasaan gelisah yang dia rasakan akhir-akhir ini mulai menghilang. Era menatap Aksa dan kanvas-nya bergantian sampai akhirnya dia mengangguk dan inspirasi mulai mendatangnya.

Saat sedang fokus dengan gambarnya, Era merasakan ponselnya bergetar. Dengan cepat dia membukanya dan menemukan pesan dari Aksa.

“Semangat. Nanti setelah lomba saya traktir makan.”

Era kembali menatap Aksa dan mengangguk cepat. Melihat Aksa yang tersenyum padanya membuat hati Era tenang. Dia pikir akan ada jarak di antara mereka setelah kejadian malam itu, tapi ternyata tidak. Memang harus ada salah satu di antara mereka yang mengalah jika ingin semuanya berjalan dengan semestinya.

♦♦

Panasnya matahari tidak membuat Ezra bergerak dari tempatnya. Taman di depan gedung perlombaan menjadi pilihannya saat ini. Dia memilih pergi setelah melihat interaksi Era dan Aksa. Dia tidak suka melihat itu semua. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Ezra yakin jika ayahnya juga tidak suka dengan kedekatan Era dan Aksa.

♦♦



BERSAMAMU

Bagi Era, tidak ada keinginan lain selain memeluk Bian saat ini. Setelah lomba berakhir, dengan cepat dia mengemasi barangnya dan berlari kecil menghampiri Bian. Anak kecil itu terlihat lucu saat melambaikan tangannya pada Era. Langkah kakinya terhenti saat Ezra muncul di hadapannya. Pria itu tersenyum sambil melambaikan tangannya. Melihat itu, Era mendorong Ezra dan kembali berlari menghampiri Bian.

“Sialan lo, Ra!” teriak Ezra kesal.

“Bodo!” balas Era menjulurkan lidahnya.

Saat sudah berada di hadapan Bian, Era menunduk dan memeluk bocah itu erat. Begitu erat sampai membuat Bian tertawa karena tingkah Era.

“Kenapa nggak pernah main ke panti?” tanya Era sedikit merenggangkan pelukannya.

Bian tampak bingung dan mulai menatap ayahnya. Mata Era menyipit melihat itu. Dengan kesal dia menatap Aksa yang memilih untuk mengalihkan pandangannya.

“Nggak dibolehin Papa ya?” bisik Era pada Bian.

Bian melirik ayahnya lagi untuk memastikan. Saat tahu jika ayahnya tidak memperhatikan, Bian mengangguk pada Era, “Nggak dibolehin Papa,” bisiknya pelan.

Era mendengkus mendengar itu, “Ya udah nggak papa. Yang penting Bian udah mau dateng ke sini. Makasih ya.”

Kekesalan Era pada Aksa tidak bertahan lama karena dia kembali memeluk Bian. Tak lupa dia juga mencium pipi bulat itu berkali-kali. Beberapa menit memeluk Bian, Era mulai merasakan hal aneh. Tangannya terangkat untuk menyentuh dahi Bian.

“Bian sakit?” tanya Era terkejut.

Bian mengangguk lemah dan berbicara, “Kepala Bian pusing, Kak.”

Era kembali berdecak, “Sakit kok diajak ke sini sih, Pak?” tanyanya pada Aksa.

“Dia kangen kamu.”

Jawaban singkat Aksa membuat Era terdiam. Entah kenapa dia merasa bahagia saat tau jika Bian merindukannya hingga seperti ini. Ingin sekali Era memarahi Aksa, tapi dia tidak berhak melakukannya.

“Bian pulang ya, istirahat di rumah.” Era mengelus kepala Bian sayang.

“Nggak mau!” Bian memeluk pinggang Era erat, “Main dulu, Kak.”

Era menatap Aksa bingung. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Aksa sendiri memilih untuk mengalihkan pandangannya agar tidak menatap mata Era secara langsung.

Aksa melirik jam tangannya dan berbicara, “Kita makan siang dulu.”

Era mengulum bibirnya dan menahan senyum. Dia sadar jika Aksa sedang menghindarinya saat ini. Era tidak menyangka jika Aksa benar-benar mempunyai perasaan untuknya. Bagaimana bisa? Dari sisi mana Aksa menyukainya? Bahkan Era merasa ragu dengan dirinya sendiri.

“Bian mau sop!” ucap Bian semangat dan mulai menggenggam tangan Era dan ayahnya.

“Oke, kita makan sop.” Aksa tersenyum dan mengacak pelan rambut Bian.

“Ra, lo mau pulang?” Aldo datang diikuti dengan teman-temannya yang lain. Era bisa melihat Ezra yang berdiri paling jauh darinya. Dari tatapannya saja, Era tahu jika pria itu sedang kesal saat ini.

“Iya, gue balik duluan ya.”

“Gue anter ya, Ra?” ucap Ezra tiba-tiba.

Era melirik Aksa yang lagi-lagi bersikap tak acuh. Sedikit membuatnya kesal, tapi Era ingat jika memang seperti itulah sifat Aksa.

“Sorry, Zra. Tapi gue mau keluar sama Bian sebentar.” Tolak Era dengan halus. Dapat ia lihat dari ekor matanya jika Aksa sedikit terkejut mendengar jawabannya.

“Ayo, Bian!” ajak Era, “Gue duluan ya.” Era berpamitan pada teman-temannya dan berlalu pergi.

Keluar dari gedung, senyum Era tidak bisa ditahan lagi. Matanya melirik Aksa yang masih tidak mau menatapnya.

“Kalo Pak Aksa masih diemin saya mending saya balik sama Ezra.”

Mendengar itu, Aksa menatap Era tajam. Bahkan langkahnya sampai terhenti membuat Bian kebingungan menatap dua orang dewasa di samping kanan dan kirinya.

“Kamu nggak kasian sama Bian?” tanya Aksa kesal.

Era kembali menahan senyumnya, “Kasian sama Bian atau sama Bapak?”

“Era!”

“Iya, iya.. makanya jangan diemin saya.” Era mulai masuk ke dalam mobil dan membiarkan Bian duduk di pangkuannya.

Selama perjalanan, senyum Era tidak pernah luntur. Tubuh Bian yang demam tidak mencegahnya untuk terus bercerita. Era sedikit kasihan melihat wajah pucat itu, tapi dia pasrah saat Bian tidak mau beristirahat.

“Makasih udah mau nemenin Bian.”

Era kembali tersenyum, “Nggak masalah, Pak.”

♦♦♦

Restoran keluarga menjadi pilihan Aksa kali ini. Setelah makan, mereka memilih untuk duduk bersantai terlebih dahulu. Bahkan Bian masih berusaha untuk menghabiskan makanannya tanpa ingin disuapi.

“Pelan-pelan.” Era mengelap bibir Bian dengan tisu.

“Enak, Kak.” Bian menjawab dengan mulut yang penuh.

“Habisin pelan-pelan.” Aksa menyentuh kening anaknya sebentar, “Habis ini istirahat ya?” lanjutnya.

Bian mengangguk semangat, “Sama Kak Era ya?”

Era dan Aksa sama-sama terdiam. Mata mereka bertemu dan bertatapan selama beberapa detik. Aksa yang tersadar lebih dulu mulai mengalihkan pandangannya.

“Kak Era harus pulang, Bian.”

Melihat raut wajah Bian yang berubah sedih, Era mulai panik, “Kalo Pak Aksa ijinin, saya nggak papa kok temenin Bian dulu sampe tidur.”

“Kamu nggak papa?” tanya Aksa.

Era tersenyum lebar, “Nggak papa, saya juga kangen sama Bu Ratna.”

“Oke, habis ini kita langsung ke rumah saya.”

Era mengangguk dan mulai menopang wajahnya di atas meja. Dia menatap Aksa yang duduk di depannya dengan lekat. Entah kenapa Era melakukan ini, tapi yang pasti dia ingin melihat wajah Aksa setelah beberapa hari tidak bertemu.

“Pak Aksa udah nggak marah?” tanya Era pelan, berusaha untuk tidak mengganggu Bian yang sedang menghabiskan makanannya.

“Marah?” tanya Aksa bingung.

“Kan udah kebiasaan Pak Aksa kalo marah pasti ngilang.”

Aksa mulai menatap Era dalam. Untuk pertama kalinya dia menatap Era secara langsung setelah berkali-kali berusaha untuk menjaga jarak. Perasaannya tidak bisa berbohong. Dia benar-benar jatuh cinta sekarang. Awan mendung yang selama ini menyelimuti hatinya perlahan hilang saat kembali bertemu dengan Era. Berlebihan memang tapi itu yang Aksa rasakan

saat ini.

“Saya nggak marah,” jawab Aksa, “Justru saya pikir kamu yang marah.”

“Kenapa saya harus marah?” Era menahan senyumnya.

Aksa tersenyum kecut, “Setelah apa yang terjadi, saya pikir kamu marah,” ucap Aksa, “Kamu juga nggak perlu khawatir, saya nggak minta jawaban dari kamu. Cukup kamu tau perasaan saya itu sudah cukup.”

Alis Era terangkat mendengar itu, “Terus?”

“Nggak ada yang berubah di antara kita, Era. Saya harap kamu nggak ada masalah sama perasaan saya.”

Era mulai mengalihkan pandangannya. Entah kenapa dia mendadak menjadi tidak semangat. Era bingung jika Aksa sudah berbicara mengenai perasaan, karena sampai detik ini Era tidak tahu harus bersikap seperti apa di hadapan Aksa setelah apa yang terjadi di antara mereka kemarin.

“Era?” panggil Aksa membuyarkan lamunan gadis di depannya.

“Ya?”

“Nggak usah dipikirin, saya nggak mau ada yang berubah dari hubungan kita.”

Era tersenyum dan mengangguk pelan. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Bahkan melihat senyum Aksa yang tipis terasa menyakitkan untuknya. Era tidak suka melihat Aksa yang seperti ini.

...

Sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah megah yang terlihat sangat asri. Ezra turun dari mobil dan menghela napas

lelah. Bahkan raut wajah kecewanya tidak bisa ia sembunyikan sama sekali. Setelah memantapkan diri, akhirnya Ezra masuk ke dalam rumah dan menemui seorang wanita paruh baya yang duduk di kursi roda. Terlihat jelas jika wanita itu tengah menunggunya pulang.

Ezra tersenyum dan mulai menghampiri ibunya. Perlahan dia mencium tangan wanita itu dan mengelus kepalanya sayang, “Mama nungguin aku?”

Ezra tersenyum melihat ibunya yang tengah berusaha untuk berbicara. Perlahan dia mengangguk saat paham dengan apa yang ibunya katakan.

“Era baik kok,” jawab Ezra menjawab pertanyaan ibunya, “Mama istirahat di kamar aja ya.” Ezra mulai mendorong kursi roda ibunya dan masuk ke dalam kamar. Di sana sudah ada perawat yang dengan sigap membantu ibunya berbaring di tempat tidur. Penyakit stroke yang membuat pergerakan ibunya terbatas selama 2 tahun terakhir ini.

“Aku mau ketemu Papa dulu.” Ezra mengecup kepala ibunya sebentar sebelum keluar dari kamar dan menghampiri ayahnya.

Dari kejauhan, Ezra bisa melihat ayahnya berdiri di depan kolam ikan. Pria itu terlihat lebih diam akhir-akhir ini.

“Pa?” panggil Ezra.

Pria paruh baya itu berbalik dan tersenyum melihatnya, “Udah pulang, Zra?”

Ezra mengangguk sebagai jawaban, “Mama udah istirahat di kamar,” ucapnya.

“Gimana Era?”

Ezra tersenyum kecut, “Lukisannya bagus tadi.”



“Zra?” panggil ayahnya saat melihat ada kesedihan di mata Ezra.

“Era makin deket sama Pak Aksa, Pa.” Ezra mulai mengatakan kegelisahannya.

Tanpa ia duga ayahnya tersenyum mendengar itu, “Era bahagia?”

“Kayanya iya,” jawab Ezra pelan, “Kenapa kita nggak jujur aja, Pa?”

Ayah Ezra kembali tersenyum dan menepuk bahu anaknya pelan, “Nanti, Zra. Kamu sabar dulu ya.”

♦♦♦

RAINSBOOK



PANASNYA HATI

*H*ari Minggu, hari di mana Aksa lebih senang berada di rumah untuk beristirahat. Namun, tidak untuk sekarang. Aksa masih mengingat jelas ucapan Era untuk lebih meluangkan waktu bersama Bian. Sekecil apapun itu, pasti akan membekas dan berkesan di hati anaknya. Di dalam mobil, Aksa tersenyum sambil menatap jalan di depannya. Sesekali dia melirik Bian yang tengah bernyanyi di sampingnya. Pagi tadi, Aksa mengajak Bian untuk olahraga di taman. Memang hanya dirinya yang olahraga, karena Bian memilih bermain bersama anak-anak lainnya. Tipikal seorang Bian, mudah sekali untuk bersosialisasi, sama seperti ibunya.

“Mau es krim, Pa.”

“Habis olahraga kok makan es krim?” tanya Aksa masih fokus menyetir.

“Dikit aja, Pa. Nanti habis makan Bian olahraga lagi.”

“Mau es krim rasa apa?” Aksa menghentikan mobilnya di depan kedai es krim.

“Durian!” teriak Bian semangat.

“Es krim durian warnanya apa?” tanya Aksa sambil melepaskan sabuk pengaman dari tubuh Bian.

“Hmm—” Bian tampak berpikir. Perlahan dia menatap ayahnya takut dan menjawab, “Kuning?” ucapnya ragu.

“Bener, ayo keluar.”

Jam yang menunjukkan pukul 11 siang membuat cuaca terasa semakin panas, di tambah dengan polusi yang seolah sedang menyiksa para makhluk bumi. Sepertinya es krim memang pilihan terbaik untuk cuaca seperti ini. Terbukti dengan banyaknya pengunjung kedai es krim yang datang. Aksa menggendong Bian untuk bisa melihat dengan jelas jenis es krim yang tersedia. Bian tetaplah seorang Bian, anak yang sangat menggemari es krim. Bukan hanya satu, tapi dia memilih tiga rasa sekaligus yang membuat Aksa terpaksa mengangguk karena takut jika Bian akan mengamuk.

Sambil menunggu pesanan mereka, Aksa memilih untuk mengedarkan pandangannya ke sekitar. Banyaknya anak muda yang bersantai sedikit membuatnya risih. Dia seperti berada di tempat yang salah. Saat masih asik melihat sekitar, tatapan mata Aksa terhenti pada satu titik di mana dia melihat seorang gadis yang tengah tertawa bersama dengan seorang pria. Perlahan rasa panas mulai menjalar di hati Aksa.

Pria itu memilih untuk mengalihkan pandangannya agar Era, gadis yang dia lihat tidak mengetahui keberadaannya. Mengetahui fakta jika Era sedang bersama Ezra dan hanya berdua membuatnya sakit hati. Entah kenapa dia seperti ini. Aksa tahu jika dia cemburu, tapi dia tidak mempunyai hak untuk melarang Era. Tidak ada ikatan khusus di antara mereka. Aksa tidak bisa menahan diri. Dia kembali melihat Era yang masih mengobrol bersama Ezra. Dilihat dari interaksi mereka, Aksa yakin jika banyak orang yang akan berpikir jika mereka adalah sepasang kekasih. Aksa menggelengkan cepat mengetahui isi kepalanya sendiri. Tidak, Era tidak mempunyai hubungan dengan Ezra. Aksa yakin itu.

Tapi bagaimana jika itu benar?

Aksa kembali mengalihkan pandangannya untuk tidak menatap Era. Kali ini dia berdebat dengan dirinya sendiri. Perlahan Aksa melirik Era dan Bian secara bergantian. Senyum tipis mulai menghiasi wajahnya.

“Bian?” panggil Aksa, “Bian mau ketemu Kak Era, nggak?”

“Tapi kita mau jemput Mama, Pa?” tanya Bian bingung.

“Mau ketemu nggak?” tanya Aksa lagi.

“Mau!” teriak Bian semangat.

“Bagus.” Senyum Aksa semakin merekah. Perlahan dia menunduk dan berbisik, “Itu ada Kak Era. Kamu samperin ya, Papa bayar es krim dulu.” Tunjuk Aksa pada meja Era.

Mendengar itu, mata Bian langsung berbinar. Dia tidak menyangka jika akan bertemu Era di tempat ini, tempat favorit mereka. Tanpa menjawab ayahnya, Bian mulai berlari menghampiri Era.

“Kak Era!” Aksa menahan senyumnya saat mendengar teriakan Bian. Untuk kali ini dia merasa bersyukur dengan sifat bar-bar anaknya.

Era yang dikejutkan dengan panggilan seseorang mulai menegakkan tubuhnya. Dia terkejut melihat Bian yang sudah berada di depannya. Era tersenyum dan melambaikan tangannya.

“Bian di sini?” tanya Era bingung.

“Iya, Kak. Halo, Kak Ezra,” sapa Bian pada Ezra.

“Bian sama siapa?” tanya Era penasaran. Seketika dia diserang kepanikan. Tidak mungkin jika Bian datang sendiri. Era sangat berharap jika bukan Aksa yang menemaninya. Dia tidak ingin ada aura permusuhan kembali terjadi di antara Aksa dan Ezra.

“Sama Papa, Kak.” Tunjuk Bian pada ayahnya yang berjalan menghampiri mereka.

Sialan!

Era memejamkan matanya kesal. Dia menatap Ezra yang raut wajahnya mulai berubah. Benar bukan? Aura permusuhan kembali terasa di sekitar mereka.

“Era?” sapa Aksa ketika sudah berada di depannya.

“Pak Aksa kok di sini?” tanya Era tersenyum canggung.

“Nganterin Bian beli es krim. Kamu ngapain di sini?”

“Cuma nongkrong, Pak.” Era menggaruk alisnya bingung.

“Cuma berdua?” tanya Aksa santai tapi Era tahu jika Aksa tidak suka dengan kedekatannya dengan Ezra.

“Iya, cuma berdua. Pak Aksa mau gabung?” tanya Ezra.

Aksa tersenyum dan menggeleng, “Saya ada keperluan lain.”

“Bagus deh, kurang pas kalo Pak Aksa nongkrong di sini.”

Lagi-lagi Aksa hanya bisa tersenyum mendengar ucapan Ezra. Dia tidak ambil pusing dengan tingkah anak itu. Dia memang cemburu, tapi bukan berarti dia akan berlaku semena-mena. Itu bukan gayanya.

“Kelas 12 harusnya sibuk belajar, bukan sibuk nongkrong.”

Ezra tersenyum miring, “*Refreshing*, Pak. Kemarin kan habis menang turnamen. Santai dulu bisa kali.”

“Bagus, nggak masalah kalau kalian *refreshing*, tapi besok harus mulai fokus UN.” Aksa sedikit memberi wejangan sebagaimana mestinya, “Terima kasih juga buat pialanya, Zra.”

“Nggak masalah, Pak.” Ezra tersenyum sombong.

Aksa kembali beralih pada Era, “Nongkrong-nya jangan sampe lupa waktu.”

Era hanya bisa mengangguk. Sedari tadi dia memilih diam, mencoba bersabar dengan sikap tengil Ezra yang untung saja Aksa sabar untuk menanggapi.

“Kalau gitu saya duluan. Ayo, Bian.”

Kali ini Bian tidak menolak untuk berpisah dengan Era karena memang hari ini dia dan ayahnya ada keperluan lain. Saat akan masuk ke dalam mobil, Aksa dikejutkan dengan Era yang memanggilnya. Gadis itu berlari dengan napas yang tersengal.

“Ada apa?” tanya Aksa bingung.

Era mengangkat tangan kanannya memberi isyarat Aksa untuk menunggu. Dia ingin menormalkan deru napasnya yang tidak beraturan.

“Mau minum?” tanya Aksa khawatir.

Era menggeleng dan mulai menatap Aksa sepenuhnya, “Pak Aksa mau ke mana?”

“Mau jalan-jalan sama Bian.”

Era terdiam dengan bingung. Sebenarnya dia juga tidak tahu kenapa bisa berlari menyusul Aksa. Era hanya berpikir jika harus meluruskan sesuatu.

“Saya nggak sama Ezra aja kok, Pak. Temen-teman yang lain habis ini juga datang,” jelas Era.

Bibir Aksa berkedut mendengar itu. Entah kenapa Era tampak menggemaskan saat ini. Aksa memang cemburu, tapi dia tidak menyangka jika Era akan menjelaskan semuanya. Aksa bisa bernapas lega sekarang.

“Oke,” jawab Aksa singkat.

“Pak Aksa nggak marah?” tanya Era hati-hati.

“Kamu suka sama Ezra?” tanya Aksa tiba-tiba.

“Enggak,” jawab Era mantap.

“Kamu suka sama saya?”

Pertanyaan Aksa berhasil membuat Era bungkam. Hanya mata mereka yang saling bertatapan dan Era tidak mampu untuk menjawab. Dia bimbang dengan perasaannya sendiri.

Aksa tersenyum masam saat Era memilih untuk diam. Perlahan tangannya terangkat dan mengelus kepala Era, “Nanti langsung pulang, jangan main sampai malem. Kasian Bu Asih. Kalau ada apa-apa hubungi saya.”



Era hanya bisa mengganggu. Perasaannya mulai campur aduk sekarang. Dia tidak tahu harus berbuat apa saat ini.

“Saya pergi dulu.” Aksa berpamitan dan mulai masuk ke dalam mobil.

Mata Aksa menatap punggung Era yang kembali masuk ke kedai. Dia menghela napas lelah dan mengusap wajahnya kasar.

“Papa kenapa?” tanya Bian yang sedari tadi berada di dalam mobil sambil memakan es krim-nya.

Aksa menggeleng dan tersenyum pada Bian, “Siap ketemu Mama?” tanyanya.

“Siap!” teriak Bian semangat.

Aksa mulai menjalankan mobilnya menuju bandara. Hari ini Renata, mantan istrinya datang dari Belanda. Seperti janjinya selama ini, wanita itu datang untuk menemui anaknya.

♦♦



HARTA, TAHTA, RENATA

Mantan terindah. Menurut Aksa, tidak ada yang namanya mantan terindah. Jika memang terindah, tentu suatu hubungan tidak akan berakhir. Pasti akan dipertahankan bagaimanapun caranya. Jika memang sudah berakhir, berarti dia bukanlah pasangan terindah yang diberikan oleh Tuhan. Sesimpel itulah isi pikiran Aksa.

Dari kejauhan, dia bisa melihat Renata yang tengah berenang bersama Bian. Mereka tertawa bersama dan Aksa bersyukur akan hal itu. Setelah menunggu setahun lebih, akhirnya Renata bisa datang untuk mengunjungi anaknya. Kesibukannya sebagai pembawa acara kuliner di Belanda yang membuatnya sulit untuk mencari waktu luang.

“Sa! Ayo, ikut renang!” panggil Renata saat melihat Aksa yang hanya diam.

Aksa menggeleng dan membiarkan Bian menikmati waktu bersama ibunya. Sudah dua hari wanita itu rutin berkunjung ke rumahnya. Tujuannya hanya satu, yaitu menemani Bian dan melepas rindu dengan anaknya. Renata tidak ingin menyia-nyiakan waktu luangnya. Kesibukannya di dunia hiburan tentu sangat menyita banyak waktu. Itulah salah satu alasan penyebab retaknya hubungan rumah tangga mereka. Aksa yang juga sama sibuknya tidak bisa menghalangi ambisi Renata. Tidak ada waktu berdua membuat perasaan mulai berubah. Perlahan rumah tangga mereka menjadi hambar. Bahkan kedatangan Bian di dunia tidak membuat semuanya membaik. Ada sedikit harapan di hati Aksa jika Renata mau mengalah dan mengurus Bian bersama, tapi kenyataan memanglah pahit. Renata lebih mencintai pekerjaannya.

Aksa yang selalu berpikir realistis mulai ragu dengan hubungan mereka. Apa bedanya menikah atau tidak jika Bian sama-sama tidak terurus? Tanpa diduga, Renata juga merasakan hal yang sama. Semua berlalu begitu saja. Aksa memang masih kesal jika mengingat kesibukan Renata dulu tapi dia juga tidak menyesal jika semuanya sudah berakhir. Terbukti dengan keadaan mereka yang semakin membaik setelah berpisah. Memang *toxic relationship* tidaklah sehat.

Aksa dan Renata memang tinggal di Belanda dulu. Setelah bercerai, Aksa kembali ke Indonesia bersama Bian dan Renata tetap tinggal di Belanda karena pekerjaannya. Aksa memilih tinggal di Yogyakarta pada saat itu dan menitipkan Bian pada orang tuanya. Setelah ayahnya meninggal, baru Aksa

kembali ke Jakarta dan hidup bersama ibu dan anaknya.

“Renata, udah sore nih. Ayo, ajak Bian mandi.” Bu Ratna datang dengan dua handuk di tangannya. Jujur, dia merasa senang dengan kedatangan Renata. Ini semua juga untuk Bian, cucu kesayangannya.

Saat Bian sudah masuk bersama neneknya, Renata menghampiri Aksa yang duduk di gazebo. Laptop yang menyala membuktikan jika pria itu tengah bekerja.

“Masih sibuk kerja terus, Sa?” ledek Renata bersandar pada pilar gazebo.

“Cuma sebentar,” jawab Aksa tanpa mengalihkan pandangannya.

“Kamu mau dimasakin apa?”

“Kamu nggak perlu masak hari ini.”

“Kenapa?” tanya Renata bingung, “Kamu nggak kangen masakan aku?”

“Nggak.”

“Sialan.” Renata terkekeh mendengar ucapan Aksa. Terdengar menyakitkan tapi dia juga tidak bisa mengelak. Selama menjadi suami-istri, Renata memang jarang berperan sebagaimana mestinya karena kesibukannya.

“Kita makan di panti nanti. Kamu siap-siap,” ucap Aksa.

“Panti punya Pak Wijaya?”

Aksa mengangguk, “Kegiatan makan malam rutin. Aku juga mau kenalin seseorang.”

“Seseorang?” Kening Renata berkerut.

“Siapa?”

Aksa tersenyum tipis, “Nanti kamu juga tau.”

...

Perasaan senang sudah Era rasakan sejak tadi. Entah kenapa rasa pusingnya saat belajar di sekolah langsung hilang saat Bu Asih berkata jika hari ini keluarga Bu Ratna akan datang untuk acara makan malam bersama. Sebagai anak tertua, Era membantu Bu Asih dengan semangat. Tidak perlu memesan makanan karena di tangan Bu Asih semua bahan makanan akan berubah menjadi makanan yang lezat dan nikmat.

“Kamu potong buahnya, Ra.” Perintah Bu Asih saat Era sudah meletakkan makanan terakhir di atas meja.

“Bian suka semangka kuning,” ucap Era senang saat semangka yang dia potong berwarna kuning.

“Hubungan kamu sama Aksa gimana?” tanya Bu Asih.

Era menghentikan gerakan tangannya dan mengangkat bahunya pelan, “Nggak gimana-gimana.”

Bu Asih tersenyum dan mengelus kepala Era pelan., “Ibuk tau kamu bingung, tapi kamu harus percaya sama kata hati kamu sendiri, Ra. Jangan sampe nyesel.”

“Aku nggak tau, Buk.” Era bergumam lemas. Dia memang sudah memikirkan hal ini, apalagi setelah Aksa bertanya tentang perasaannya kemarin. Sampai saat ini pun Era masih tidak tahu jawabannya.

“Nggak papa, kamu pikirin dulu. Tapi kamu tetep harus kasih jawaban ke Aksa. Meskipun dia nggak nuntut jawaban tapi Ibuk tau kalau Aksa juga butuh kepastian.”

Era hanya bisa mengangguk dan kembali melanjutkan kegiatannya. Dia merutuki dirinya sendiri yang terlalu bodoh dalam hal percintaan. Banyak hal yang Era pikirkan, keraguan dan ketidakpercayaan. Era ragu dengan perasaan Aksa. Bagaimana bisa pria itu mencintainya? Era juga tidak percaya

jika dirinya mampu memikat hati seorang duda seperti Aksa.

“Ra, ayo. Bu Ratna udah datang.”

Era dengan cepat menyelesaikan potongan buahnya dan ikut menyusul Bu Asih yang sudah keluar terlebih dulu. Di sana sudah ramai anak-anak yang menyapa Bu Ratna. Dari kejauhan, Era tersenyum melihat Aksa yang entah kenapa terlihat lebih tampan hari ini.

Kenapa gue baru sadar kalo Pak Aksa itu ganteng?

“Bu,” sapa Era pada Bu Ratna dan mencium tangannya, tak lupa dia juga mencium tangan Aksa. Untuk saat ini, Era tidak mampu untuk menatap mata pria itu. Entah kenapa jantungnya mulai berdetak dengan cepat.

“Oh iya, Ra. Kenalin, ini Renata, ibunya Bian,” ucap Bu Ratna memperkenalkan wanita di sampingnya.

Era menatap wanita di depannya dengan pandangan tidak percaya. Bahkan senyum manis yang Renata tunjukan tidak membuatnya sadar. Dia masih terkejut dengan kedatangan Ibu Bian yang ia tahu tinggal di luar negeri.

“Kamu Era, ya?” sapa Renata mengulurkan tangannya.

Perlahan Era tersenyum dan menjabat tangan Renata, “Iya, Mbak. Saya Era.”

“Makasih ya, udah mau temenin Bian. Dia cerita banyak tentang kamu,” ucap Renata mengelus kepala anaknya sayang.

“Bian nggak cerita aneh-aneh kan, Mbak?” Era mulai panik.

Renata tertawa, “Nggak kok. Bian cerita kalau kamu sering bantuin dia malakin papanya es krim.”

Mendengar itu, Era hanya bisa tersenyum canggung. Dia melirik Aksa yang juga tersenyum padanya. Takut jika kondisi

jantungnya akan semakin memburuk, Era memilih untuk beralih pada Bian dan mencubit pipinya gemas.

“Kenapa Bian bilang ke Mama? Itu kan rahasia negara.” Era mencium gemas pipi Bian sampai anak itu tertawa.

“Udah udah, ayo semua masuk,” ajak Bu Asih, “Tadi Kak Era juga potong semangka kuning loh.” Lanjutnya.

“Yes!” teriak Bian yang berlari masuk ke dalam rumah diikuti oleh anak-anak lainnya.

Tidak ingin ada kecanggungan, Era memilih untuk ikut masuk ke rumah, meninggalkan Aksa dan Renata di teras. Langkahnya membawanya masuk ke dapur, di sana sudah ada Bu Ratna dan Bu Asih yang tengah berbicara. Sadar akan kedatangan Era, dua wanita paruh baya itu mulai berhenti berbicara.

“Eh, aku ganggu ya?” tanya Era gugup. Jujur, dia tidak mempunyai tempat lain untuk sembunyi dari Aksa dan Renata selain di dapur.

“Nggak kok. Ya udah, ibuk keluar dulu.” Bu Ratna tersenyum dan berlalu pergi.

Sadar dengan keadaan Era yang tidak baik, Bu Asih tersenyum dan merentangkan kedua tangannya lebar. Era berjalan mendekat dan memeluk Bu Asih erat.

“Kenapa, Nak?” tanya Bu Asih mengelus punggung Era sayang.

Era hanya menggeleng dan semakin memeluk Bu Asih erat. Entah kenapa perasaan senang yang ia rasakan tadi mulai menghilang. Tidak ada lagi gairah semangat di diri Era.

“Kenapa?” tanya Bu Asih lagi.

“Mantan istrinya Pak Aksa cantik ya, Buk?” tanya Era pelan.

Senyum Bu Asih merekah. Perlahan dia melepaskan pelukannya dan menatap Era lekat. Dia bisa melihat ada gurat kesedihan di mata indah itu.

“Cantik banget,” balas Bu Asih, “Bian aja ganteng, pasti ibunya juga cantik.”

“Kalo aku cantik nggak?” tanya Era tiba-tiba.

Bu Asih menahan senyumnya mendengar itu. Dia mengelus pipi Era dan berbicara, “Coba kamu tanya ke Aksa.”

“Ih, Ibuk!” Era berdecak kesal.

“Loh, beneran. Ya udah Ibuk aja yang tanya.” Bu Asih mulai beralih pada seseorang di belakang Era, “Sa, Era cantik nggak?”

Era yang sadar dengan apa yang terjadi, mulai meremas tangan Bu Asih erat. Jantungnya berdetak dengan kencang. Semoga apa yang dia pikirkan saat ini tidak benar terjadi.

“Cantik kok, Buk.” Suara berat itu membuat lutut Era lemas. Dia tidak mau berbalik dan melihat Aksa yang berdiri di belakangnya. Sejak kapan pria itu ada di sana?! Ingin rasanya Era lari menjauh, tapi dia tidak bisa. Bu Asih seolah menahannya dan dia juga tidak bisa lari dengan Aksa yang berdiri di pintu dapur.

Melihat Era yang membatu, Bu Asih malah tertawa senang. Untuk pertama kalinya dia melihat Era seperti ini. Anak asuhnya itu ternyata sudah dewasa dan mulai mengerti tentang cinta. Bu Asih beralih pada Aksa dan mengangguk pelan. Aksa



yang mengerti mulai berlalu pergi. Dia tidak ingin membuat Era semakin malu. Sekarang Aksa sadar jika mereka hanya memerlukan waktu. Mendengar apa yang dikatakan Era tadi, Aksa mulai percaya diri. Dia pasti bisa memenangkan hati Era.

♦♦

RAINSBOOK



HARTA, TAHTA, KESAYANGAN DUDA

Sudah beberapa hari berlalu tapi rasa malu yang Era rasakan tidak kunjung hilang. Dia masih mengingat jelas kebodohnya di depan Aksa. Pria itu terlihat senang saat berhasil menggodanya. Terpaksa Era harus menjauh demi kesehatan jantungnya sendiri. Aksi menghindari Aksa masih berlangsung hingga saat ini, tapi entah kenapa Bu Asih seolah tidak mendukungnya untuk bersembunyi. Dengan santainya wanita itu meminta Era untuk mengantarkan sayur nangka muda kesukaan Bu Ratna. Era yang memang segan untuk menolak memilih untuk menurut. Dia hanya bisa berdoa supaya Aksa tidak ada di rumah.



Doa buruk tidak akan pernah terkabul. Era berdiri di halaman rumah Aksa dengan lemas. Dia bisa melihat dengan jelas mobil pria itu di halaman. Aksa ternyata sudah kembali dari kantor. Ingin sekali Era lari dan menitipkan makanan yang ia bawa pada satpam, tapi tentu dia tidak akan melakukannya. Era masih mempunyai sopan santun, setidaknya untuk Bu Ratna. Belum sempat mengetuk pintu, Era dikejutkan dengan pintu yang tiba-tiba terbuka. Di depannya sudah ada Renata dan Bian yang tampak tertawa senang. Mereka terlihat sedang bermain bersama.

“Kak Era!” sapa Bian senang.

Era hanya bisa tersenyum canggung. Dia tidak menyangka jika ada Renata di rumah ini. Wanita itu masih belum kembali?

“Mbak,” sapa Era pada Renata, “Mau anter makanan dari Bu Asih, Mbak.” Era menunjukkan makanan yang ia bawa.

“Ayo masuk, Kak!” Bian dengan semangat menarik tangan Era untuk masuk ke dalam rumah.

Era berjalan dengan kaku. Di belakangnya masih ada Renata yang mengikuti mereka masuk ke dalam rumah. Saat sampai di ruang tengah, jantung Era berdetak dengan cepat. Tangannya yang digenggam Bian mulai terasa basah dan berubah dingin. Dia bisa melihat Aksa duduk di sana dengan laptop di pangkuannya.

Mau pulang!

“Pa! Ada Kak Era!” teriak Bian pada ayahnya.

Ingin sekali Era melepaskan tangan Bian tapi genggamannya itu terasa sangat kuat. Saat sampai di depan Aksa, Era hanya bisa mengalihkan pandangannya. Dia tidak mau menatap pria itu secara langsung.

“Kamu dateng, Ra?” tanya Aksa.

Era menoleh dan detik itu juga dia menyesal. Aksa tersenyum manis saat melihatnya. Mau tidak mau bibir Era berkedut melihat itu. Dia terpaksa kembali mengalihkan pandangannya agar tidak ikut tersenyum.

“Ngapain ke sini?” tanya Aksa lagi. Tangannya bergerak untuk menutup laptop.

“Anter sayur dari Bu Asih katanya,” ucap Renata dan duduk di samping Aksa.

Melihat itu, Era hanya bisa dan mengangguk. Matanya mengedar untuk mencari seseorang, “Bu Ratna ke mana?”

“Mama keluar,” jawab Aksa.

Era menatap Aksa lekat. Dia tidak salah dengar bukan? Artinya hanya ada Bian, Aksa, dan Renata di rumah ini. Entah kenapa dada Era mulai terasa sesak. Mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia.

“Kalo gitu aku langsung pulang ya?” ucap Era cepat. Dia tidak ingin berada di rumah ini lebih lama.

“Nggak boleh!” teriak Bian marah. Anak itu langsung memeluk kaki Era erat, “Bian udah lama nggak main sama Kak Era.”

“Kak Era mau belajar, Bian. Kan ada Mama di sini.” Renata mengelus kepala anaknya sayang.

“Nggak mau, Ma.” Bian semakin erat memeluk Era.

Era hanya bisa meringis, tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Era menatap Aksa untuk meminta pertolongan, tapi pria itu hanya menatapnya dalam tanpa mengucapkan satu kata pun.

“Kamu di sini dulu ya, Ra. Temenin Bian.” Renata akhirnya membujuk Era.

“Tapi, Mbak—”

“Kamu temenin Bian dulu sampai Mama pulang.” Kali ini Aksa yang berbicara.

Kenapa semua orang memintanya untuk tinggal? Apa mereka tidak tahu dengan kondisi jantungnya yang mulai melemah? Era ingin lari sejauh mungkin dari tempat ini. Setelah bergelut dengan pikirannya sendiri, akhirnya Era memilih untuk mengangguk. Dia menunduk dan melepaskan pelukan Bian dari kakinya.

“Bian mau main apa?” tanya Era mengelus pipi anak itu.

“Bian mau berenang!” Bian terlihat senang dan mulai melepaskan pakaiannya.

Era berdecak kesal, “Bian ngaco ih, baru dateng udah ngajak renang. Nggak mau ah.”

“Pa..” Bian menatap ayahnya sedih.

“Aku simpen ini dulu di dapur.” Renata mengambil sayur yang dibawa Era dan berlalu menuju dapur.

“Bian mau renang?” tanya Aksa pada anaknya.

Bian dengan manjanya mengangguk. Dia bahkan sudah melepas pakaiannya dan hanya menyisakan celana dalam. Akan lucu jadinya jika ia tidak jadi berenang.

“Udah sore, Bian.” Era mencoba untuk membujuk.

“Sekalian mandi, Kak.” Bian masih tidak ingin menyerah.

Era menatap Aksa yang juga menatapnya. Dia tidak tahu arti tatapan itu. Aksa hanya diam sampai akhirnya dia berbicara, “Temenin Bian renang ya?”

“Nggak mau, Pak.” Era berdecak kesal.

“Saya temenin.” Detik itu juga Aksa langsung melepaskan kaosnya dan menggendong Bian menuju halaman belakang, “Ayo, Ra!” teriaknya dari luar.

“Kok gerah ya?” gumam Era menatap punggung telanjang Aksa yang menjauh. Tangannya bergerak mengipasi wajahnya yang terasa panas.

“Di mana Aksa sama Bian?” tanya Renata yang baru saja datang.

“Di belakang, Mbak. Lagi berenang.”

“Ya udah, ayo ikut!” Renata mulai menarik tangan Era menuju halaman belakang.

Era hanya bisa menurut dan mengumpat dalam hati. Pergi ke rumah Aksa adalah kesalahan besar yang ia buat hari ini. Bagaimana bisa dia terjebak di dalam keluarga yang bahagia ini?

♦♦

Sebuah handuk mendarat tepat di kepala Era. Gadis itu mendengkus dan mulai menggosok rambutnya dengan handuk pemberian Aksa. Era baru saja membersihkan diri setelah memandikan Bian yang sudah keluar dari kamar.

“Kamu liat apa?” tanya Aksa ikut melihat arah tatapan mata Era.

“Ini Pak Aksa umur berapa?” tanya Era menunjuk salah satu foto yang berjajar rapi di atas rak.

“Umur 23.”

“Kalo ini?” tanya Era lagi menunjuk foto Aksa yang mengenakan seragam SMA.

Aksa berjalan mendekat dan berdiri di belakang Era. Dia

tersenyum melihat foto masa mudanya, “Tujuh belas,” ucapnya.

“Kok kayak nggak asing ya?” gumam Era pelan.

Aksa mendengkus dan mendorong pelan kepala Era, “Mama udah pulang, kamu mau pulang sekarang?”

Era berbalik dan mengangguk, matanya menatap Aksa yang tengah merapikan rambutnya di depan cermin. Tangan besarnya mulai meraih jam tangan dan memasangnya. Entah kenapa Era terpesona dengan gerakan sederhana itu. Apa yang terjadi padanya?

“Ayo, saya antar,” ucap Aksa dan berbalik menatap Era.

Era tersadar dan mengalihkan pandangannya. Dia menggeleng dengan tegas, “Saya pulang sendiri aja.”

“Udah malem, Ra.”

“Nggak papa, saya bawa motor.” Era dengan cepat keluar kamar dan meninggalkan Aksa. Dia bisa gila jika hanya berdua dengan pria itu di dalam satu ruangan.

Di ruang tengah, Era melihat Bu Ratna sedang makan sayur nangka muda pemberian Bu Asih. Di sampingnya ada Bian yang sudah wangi dengan bedak yang memenuhi wajahnya.

“Enak, Buk?” tanya Era berjalan mendekat.

“Enak banget, ibuk udah pingin makan ini dari kemarin.”

Bu Ratna menatap Era yang sudah rapi, “Mau pulang?”

Era mengangguk dan mulai mencium pipi Bian. Dia sedikit berani jika tidak ada Renata di sekitarnya. Entah kenapa aura wanita itu membuat Era merasa tidak percaya diri. Saat Era masih bermain dengan Bian, Aksa dan Renata ikut menghampiri mereka. Renata terlihat cantik dengan rambut coklatnya. Lagi-lagi Era merasa tidak percaya diri. Jika dibandingkan, tentu dia

tidak ada apa-apanya.

Kenapa wanita selalu seperti ini? Kenapa wanita selalu membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain? Itu namanya cari penyakit!

“Ma, aku pulang dulu ya.” Renata mulai mencium tangan Bu Ratna.

“Aku anter Renata dulu, Ma.” Aksa ikut mencium tangan ibunya.

Mata Era membulat mendengar itu. Dasar buaya! Era masih ingat saat Aksa berniat mengantarnya tadi, tapi setelah dia menolaknya, pria itu beralih pada Renata. Benar-benar sulit dipercaya.

“Era pulang sendiri?” tanya Bu Ratna bingung.

“Nggak mau dianter katanya tadi,” jawab Aksa.

“Kata siapa? Saya mau kok.” Era mendengkus dan menatap Aksa tajam.

Cukup lama mereka bertatapan sampai akhirnya Aksa tersenyum dan mengganggu, “Ya udah, ayo saya antar.”

Dengan jantung yang berdebar, Era mulai pamit pada Bu Ratna dan Bian. Dia keluar terlebih dulu bersama Aksa karena Renata masih melepas rindu dengan Bian. Tidak ada percakapan yang terjadi di antara dirinya dan Aksa. Era bersyukur jika pria itu tidak membahas kejadian memalukan saat di panti dulu. Jika iya, Era tidak tahu harus menyembunyikan wajahnya di mana sekarang. Jika bisa dibongkar pasang, tentu dia akan memilih untuk mengganti wajahnya.

Era masuk ke dalam mobil dan memilih untuk duduk di kursi belakang. Dia masih tidak menyadari Aksa yang menatapnya tajam.

“Kamu ngapain?” tanya Aksa dengan alis yang terangkat.

“Kenapa?” tanya Era bingung.

“Kamu pikir saya supir? Duduk depan.” Perintah Aksa.

“Tapi, Pak. Mbak Renata nan—”

“Duduk depan!” ucap Aksa lagi.

Dengan cepat Era berpindah untuk duduk di depan. Lagi-lagi tidak ada percakapan di antara mereka. Era memilih untuk menunduk dan memainkan jarinya. Dia mengumpat saat menyadari betapa lamanya Renata di dalam rumah.

Beberapa menit berlalu dan akhirnya Renata datang dan masuk ke dalam mobil, “*Sorry*, lama. Ngobrol sebentar sama Mama tadi.”

“Saya antar Renata dulu ke hotel,” ucap Aksa.

Era hanya mengangguk dan menatap jalanan dari jendela mobil. Hanya butuh beberapa menit sampai akhirnya Renata sudah asik berbicara dengan Aksa. Entah kenapa Era seperti orang asing di sini. Renata dan Aksa tampak membicarakan hal yang tidak Era mengerti. Mulai dari pekerjaan sampai Bian pun mereka bicarakan. Era sendiri memilih untuk diam karena dia tahu jika ini bukanlah ranahnya. Melihat Aksa yang tertawa bersama Renata membuat dadanya kembali sesak. Apa yang sebenarnya ia rasakan? Apa benar dia menyukai Aksa? Rasanya tidak mungkin, tapi hati tidak bisa berbohong, dia tidak suka melihat kedekatan Aksa dan Renata. Ada rasa marah di hati Era. Dia marah pada Aksa yang seolah menduakannya dan dia juga marah pada Renata yang kembali datang saat hubungannya dengan Aksa mulai membaik.

“Makasih ya, Sa,” ucap Renata saat sudah sampai di depan hotel, “Aku masuk duluan ya, kalian hati-hati.”

Setelah Renata keluar, mobil kembali berjalan. Tidak ada percakapan menyenangkan antara Era dan Aksa seperti saat bersama Renata tadi. Lagi-lagi itu membuat Era merasa tidak percaya diri.

“Mau makan?” tanya Aksa tiba-tiba.

“Enggak, Pak. Saya makan di rumah aja.”

“Mau es krim?” tanya Aksa lagi.

Lagi-lagi Era menggeleng sebagai jawaban. Hal itu membuat Aksa bingung, “Kamu kenapa?”

“Nggak papa.”

“Saya pingin makan es krim,” ucap Aksa lagi.

“Nanti aja belinya habis anterin saya.”

Aksa mengerutkan keningnya tidak suka. Ternyata kode yang dia lempar tidak berhasil Era tangkap.

“Kamu kenapa, Ra?” tanya Aksa sabar.

“Nggak papa,” jawab Era lagi. Dia masih belum berani menatap Aksa.

Aksa memilih untuk menghentikan mobilnya di taman komplek rumah Era. Dia tidak suka dengan Era yang seperti ini. Aksa lebih suka dengan Era yang cerewet.

“Kok berhenti di sini?” tanya Era bingung.

“Kamu kenapa?” tanya Aksa serius.

Era menunduk dan memainkan tangannya resah, “Udah saya bilang kalo saya ngga—”

“Saya nggak percaya kalau cewek bilang nggak papa. Pasti ada apa-apa.”

“Apaan sih?! Orang beneran nggak ada apa-apa.” Era mulai kesal.

Aksa menatap Era yang mengalihkan pandangannya. Entah kenapa tingkah Era membuatnya gemas. Aksa sadar betul dengan apa yang Era rasakan sekarang.

“Kamu marah?” tanya Aksa hati-hati, “Kalau iya, bilang aja.” Lanjutnya.

Era berdecak dan menatap Aksa tajam, “Pak Aksa mau balikan sama Mbak Renata ya?”

“Apa?” Aksa terkejut.

“Udah lah, saya males.” Era kembali mengalihkan wajahnya.

Aksa mengulum bibirnya untuk menahan senyum, “Kamu cemburu?”

Era terdiam mendengar itu, mulutnya mendadak tidak bisa bicara. Aksa sendiri masih menatap Era lekat, berharap jika ada jawaban yang akan keluar dari bibirnya.

“Kamu cemburu, Ra?” tanya Aksa sekali lagi.

“Nggak tau,” jawab Era dengan menunduk, “Tapi saya nggak suka liat Pak Aksa sama Mbak Renata.” Lanjutnya sambil menutup wajahnya.

Aksa memejamkan mata dan mengepalkan tangannya erat. Dia tidak bisa menahan senyumnya lagi. Senyum lebar mulai muncul menghiasi wajahnya.

“Ra, liat saya.” Aksa menarik tangan Era yang menutupi wajahnya.

“Nggak mau!”

“Ra, liat saya. Saya mau tanya ini sekali lagi.” Aksa akhirnya berhasil melepaskan tangan Era dan melihat wajah memerah gadis itu.

“Kamu suka sama saya?” tanya Aksa serius.

Era masih tidak menjawab. Dia menatap wajah Aksa yang masih menatapnya lekat. Era tidak bisa menghindar karena pria itu seolah menahannya untuk selalu menatapnya.

“Ra?” Aksa mulai gemas dengan diamnya Era.

Saat akan berbicara, Era kembali menutup bibirnya. Perlahan dia kembali menunduk. Jawaban yang ingin dia keluarkan kembali tertelan.

Aksa menggeleng pasrah, “Udah lah, lupain aja.”

Saat akan menjalankan mobil, tiba-tiba Era meraih tangannya dan menggenggamnya erat. Hal itu membuat Aksa terkejut setengah mati.

“Apa?” tanya Aksa bingung.

“Pak Aksa beneran mau balikan sama Mbak Renata?” tanya Era lagi. Dia ingin memastikan sesuatu.

Aksa berdecak dan mengusap wajahnya kasar, “Nggak, Era. Nggak! Kenapa kamu mikir gitu?”

“Oke, kalo gitu.”

“Oke, apanya?” Aksa mencoba untuk sabar.

“Kalo gitu kita aja yang jadian hari ini,” ucap Era mantap.

“Ap—pa?” Aksa terlihat terkejut. Baginya, kalimat yang Era ucapkan adalah kalimat paling merdu yang pernah dia dengar. Bahkan syair lagu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan balasan perasaan Era.

“Mulai sekarang kita yang jadian,” ucap Era memperjelas semuanya.

“Ternyata Renata bener,” gumam Aksa setelah berhasil menguasai dirinya sendiri.

“Apa?” Raut wajah Era berubah saat mendengar nama itu.

“Kamu cemburu sama dia.” Aksa menyeringai
Mata Era membulat, “Pak Aksa sengaja bikin saya cemburu?!” tanyanya tidak percaya.

“Maaf.” Aksa menarik tangan Era dan menggenggamnya erat.

“Nyebelin tau nggak!” Era berusaha melepaskan tangannya, tapi tenaga Aksa jauh lebih besar.

Perlahan Aksa menarik tangan Era dan menciumnya, “Pulang atau makan es krim?”

Dengan malu Era menjawab, “Es krim.”

“Oke, kita kencan sekarang.” Aksa tersenyum dan mulai menjalankan mobilnya.

Malam ini adalah malam terindah bagi Aksa. Akhirnya dia bisa memenangkan hati Era. Tidak salah jika dia menceritakan semuanya pada Renata. Ternyata rencana yang mereka buat memang berhasil.

...



PERSIAPAN RUDAL

Keresahan membawa keberuntungan, kalimat itu berlaku untuk Era saat ini. Keresahan yang dia rasakan selama beberapa hari terakhir ini berakhir dengan mimpi indah. Bahkan hingga saat ini Era masih berpikir jika semuanya adalah mimpi. Keberadaan Renata di samping Aksa yang membuatnya nekat untuk menyatakan perasaannya yang sebenarnya. Jika tidak ada Renata, mungkin Era tidak akan menyadari perasaannya hingga saat ini. Bukan bodoh, tapi Era tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Hidupnya hanya dipenuhi dengan pendidikan dan adik-adiknya. Percintaan adalah nomor sekian yang akan ia pikirkan. Namun siapa sangka di usianya yang ke-18 ini Aksa hadir masuk ke dalam hidupnya. Seorang duda beranak satu yang mampu menggetarkan hatinya.

“Ra, kenapa lo senyum-senyum?” bisik Lala saat melihat Era mendengarkan materi dengan tersenyum.

“Orang kalo lagi pelajaran biasanya wajahnya kusut, lah ini malah ceria. Lo stres ya?” tanya Aldo yang ikut merasa bingung.

“Ntar gue ceritain.” Era semakin tersenyum mendengar pertanyaan sahabatnya. Bahkan rumus yang tertulis di papan tulis tidak membuatnya sedih sama sekali. Berbeda dengan Lala yang sedari tadi ingin kabur ke kantin untuk membeli pentol.

“Ra? Gue kemarin sore ke rumah lo tapi kok nggak ada.” Kali ini Ezra yang duduk di belakangnya bertanya.

“Iya, gue pergi.”

“Kata Bu Asih lo ke rumah Pak Aksa?” Ezra menatap Era penasaran.

“Iya, gue ke sana,” balas Era kembali tersenyum lebar. Seketika dia teringat dengan apa yang terjadi semalam.

“Ngapain?” tanya Ezra penasaran.

“Kencan,” jawab Era dan tertawa kecil.

Ezra membulatkan matanya mendengar itu, “Gila ya lo?!” ucapnya keras.

“Ezra!” teriak guru yang terkejut dengan teriakan Ezra. Kali ini semua mata tertuju padanya.

“Maaf, Bu.” Ezra kembali duduk dengan tenang.

“Kamu maju, kerjakan nomor 23.”

Ezra mendengkus dan berdiri. Sebelum maju, dia sempat berbisik pada Era, “Nggak lucu lo!”

♦♦♦

Jam istirahat adalah waktu yang ditunggu oleh semua orang. Era tanpa ragu langsung memesan dua mangkok bakso. Bukan hanya karena lapar, tapi karena doyan.

“Liat, Do. Dia senyum-senyum lagi.” Lala menunjuk Era takut, “Lo kenapa sih, Nyet? Mau di-rukyah? Ayo lah bareng.”

Kali ini Era tidak marah. Dia semakin tersenyum mendengar itu, “Iya, kayanya gue kesurupan jin kasmaran.”

“*Astagfirullah!*” Aldo dengan cepat memukul kepala Era, tak lupa dia juga melafalkan ayat-ayat yang ia tahu.

“Apaan sih lo?” Era menghempaskan tangan Aldo.

“Lo kenapa, Ra?” Kali ini Ezra yang bertanya. Dia juga penasaran dengan perubahan Era. Dia masih ingat saat Era berangkat ke sekolah dengan wajah yang lesu kemarin dan sekarang wajah lesu itu tergantikan dengan wajah cerah karena selalu tersenyum.

“Gue jadian,” ucap Era semangat.

“Hah?!” Ezra, Aldo, dan Lala kompak berteriak tidak percaya.

“Halu ya lo? Gue tau lo jomblo 18 tahun, tapi nggak gini juga, Ra.” Lala tampak tidak percaya.

“Gue nggak bohong. Gue jadian semalem.”

Ezra mendorong piringnya tidak nafsu, “Sama siapa?”

Era kembali tersenyum mendengar itu, “Pak Aksa,” ucapnya pelan.

“Fix! Lo halu!” Aldo berteriak.

“Ih, gue serius.”

“Jangan bercanda, Ra.” Ezra tertawa tidak percaya. Namun saat melihat Era yang kembali mengangguk, Ezra menghentikan tawanya, “Lo serius?! ” Kali ini dia yang

berteriak.

Era kembali mengangguk. Perlahan dia berdehem dan mulai bercerita, “Pak Aksa udah bilang suka dari kemarin tapi nggak gue gubris. Lama-lama gue sadar kalo juga suka sama dia, ya udah deh gue tembak aja dia semalem.”

“Gila,” desis Aldo tidak percaya, “Lo yang nembak?”

“Dia duda, Ra!” ucap Ezra dengan suara tertahan. Dia ingin berteriak rasanya. Ezra terkejut dengan fakta yang baru saja ia dengar. Usahnya selama ini sia-sia.

“Terus kenapa kalo duda?” Era terlihat tidak suka dengan pertanyaan Ezra.

“Kalian itu beda!” Ezra tampak frustrasi. Bahkan Aldo dan Lala terkejut melihat reaksinya.

“Beda apanya? Gue udah gede, habis ini lulus. Nggak usah lebai deh.”

“Wajah lo merah, Zra.” Lala tampak takut.

Ezra mengepalkan tangannya erat, “Lo nggak mikirin masa depan lo?” tanyanya lagi.

“Justru itu, gue pingin Pak Aksa yang jadi masa depan gue.”

Ezra menggeleng tidak percaya. Era sudah dibutakan oleh cinta. Sekarang apa yang harus dia lakukan? Hal yang dia khawatirkan benar-benar terjadi.

“Lo bakalan nyesel, Ra.”

“Lah ngatur?” Era menatap Ezra tidak suka.

Ezra berlalu pergi meninggalkan kantin. Lebih baik dia menjauh dari pada menyakiti Era dengan ucapannya. Ezra tidak bisa menunggu lagi. Dia harus mengingatkan ayahnya tentang hal ini.

♦♦♦

Penampilan Era yang sudah rapi menjadi pertanda jika ia akan pergi sore ini. Setelah pulang dari sekolah, dia langsung bersiap-siap. Dia sedang menunggu Aksa sekarang. Mobil berwarna hitam mulai memasuki panti dan Era tersenyum melihatnya. Tanpa menunggu waktu, dia langsung masuk ke dalam mobil Aksa. Era tersenyum melihat penampilan Aksa yang luar biasa. Entah kenapa Era merasa jika pria itu jauh lebih tampan akhir-akhir ini.

“Nggak ajak Bian?” tanya Era mencium tangan Aksa.

“Bian sama neneknya.”

“Nggak minta ikut?” tanya Era bingung.

“Saya bilang mau pergi rapat tadi.” Aksa tersenyum tipis.

“Jahat banget.” Era tertawa.

“Mau ke mana hari ini?” tanya Aksa mulai menjalankan mobil.

“Mall?” tanya Era tidak yakin.

“Oke.” Aksa menarik tangan Era dan menggenggamnya. Terlihat sederhana tapi mampu membuat wajah Era memerah.

Era sendiri mencoba untuk menahan senyumnya. Sejak semalam, Aksa selalu menggenggam tangannya, bahkan saat menyetir sekalipun. Hanya sesekali dia melepaskannya. Awalnya Era terkejut dengan perubahan sikap Aksa yang mulai berani. Namun dia sadar jika memang seperti ini lah Aksa. Pria itu hanya menahannya selama ini karena tidak ada hubungan spesial di antara mereka. Saat hubungan itu resmi, Aksa tidak sungkan lagi untuk menunjukkan semuanya. Meskipun sederhana tapi juga sangat bermakna.

Kencan kedua berlangsung dengan menyenangkan. Era semakin senang saat Aksa berkata jika Renata sudah kembali ke Belanda tadi pagi. Meskipun sudah tahu jika Renata dan Aksa sengaja membuatnya cemburu tapi tetap saja dia tidak suka. Era baru sadar jika dia juga posesif. Restoran Jepang menjadi pemberhentian terakhir mereka. Setelah berputar-putar mengelilingi pusat perbelanjaan tanpa arah, akhirnya Era menyerah dan berhenti di restoran.

“Yakin nggak beli apa-apa?” tanya Aksa bingung. Mereka sudah berjalan kurang lebih satu jam tapi Era sama sekali tidak membeli barang satu pun.

Era menggeleng sambil melihat buku menu di tangannya, “Lagi nggak pingin apa-apa,” ucapnya.

“Tadi kamu liat-liat parfum tadi, nggak jadi beli?” Jujur saja Aksa sangat bingung. Kenapa harus ke tempat ini jika tidak ada tujuan? Aksa adalah orang yang sangat menghargai waktu. Tidak, dia tidak marah. Dia hanya merasa aneh karena belum terbiasa dengan gaya berpacaran anak muda.

“Belum diskon.” Era terkekeh pelan.

Aksa berdecak, “Kalau mau, beli aja. Nggak usah mikirin harga.”

Era menutup buku menu dan mulai menatap Aksa lekat. Perlahan dia menggenggam tangan pria itu lembut, “Kita pacaran normal-normal aja ya, Pak. Jangan aneh-aneh.”

“Maksud kamu?” tanya Aksa bingung.

“Ya, yang normal aja. Saya ngeri kalo suka dibeliin ini-itu.” Era berucap jujur.

Aksa tersenyum mendengar itu. Dia juga ikut menggenggam tangan Era erat, “Kamu lupa kalau saya udah

kerja?”

“Saya tau, tapi nggak gini juga. Duh, gimana ya?” Era tampak bingung untuk menjelaskannya, “Pokoknya jangan aja.”

“Kenapa kamu nggak mau? Bukannya kamu dulu sering malakin saya?”

“Kalo malakin makanan mah gas aja, Pak.” Era tertawa, “Ini aja saya mau pesen ramen dua porsi.”

Mau tak mau Aksa ikut tertawa. Lagi-lagi dia harus terbiasa dengan gaya berpacaran Era yang sederhana. Dia pikir semua wanita akan suka jika dimanjakan dengan barang mewah, tapi ternyata tidak semuanya. Setidaknya Era tidak ingin terburu-buru akan hal itu.

“Makan yang banyak.” Aksa mengelus pelan tangan Era.

Perasaan bahagia yang Aksa rasakan kali ini tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata. Sejak perasaan cinta itu tumbuh, memiliki Era adalah hal yang paling dia inginkan. Aksa tidak menyangka jika kesabarannya selama ini akan membuahkan hasil. Melihat Era yang tampak makan dengan lahap membuat Aksa kembali bersyukur. Ternyata semua bukan mimpi. Era benar-benar ada di hadapannya sekarang, sebagai kekasihnya.

“Minggu depan udah ujian, rencana kamu setelah lulus apa?”

Era meminum minumannya setelah berhasil menghabiskan dua mangkok ramen dan beberapa sushi yang Aksa pesan, “Langsung cari kerja kayanya,” jawab Era.

“Nggak mau kuliah?” Alis Aksa terangkat mendengar itu.

Era menggeleng cepat, “Mahal pasti biayanya.”

“Perusahaan saya juga ada beasiswa untuk mahasiswa.

Nggak mau coba?”

Era kembali menggeleng, “Kasian Bu Asih, Pak. Misal nih ya, kalo saya kuliah di luar kota nanti siapa yang bantuin Bu Asih?”

Aksa mengerutkan dahinya tidak suka, “Ngapain ke luar kota? Nggak boleh!”

“Dih.” Era mencibir.

Aksa kembali meraih tangan Era, “Saya ikut keputusan kamu aja, tapi coba dipikir dulu. Sayang kalau nggak dilanjut padahal ada peluang.”

“Oke, nanti saya pikir dulu.”

“Habis ini mau ke mana?” tanya Aksa saat meminta *bill* makanan.

“Pulang lah.”

Aksa menatap Era tidak suka. Dia melirik jam tangannya cepat, “Baru jam tujuh, jangan pulang dulu.”

Suara ponsel yang berbunyi membuat Era melepaskan tangan Aksa. Dia meraih ponselnya dan mendapati Bu Asih yang menghubunginya.

“Ada apa, Bu?” tanya Era saat mengangkat panggilannya.

“*Kamu di mana, Ra?*”

“Di mall, sama Pak Aksa. Kenapa?” tanyanya bingung.

“*Kamu bisa pulang sekarang? Ini ada Ezra.*”

“Ezra?” Era menatap Aksa cemas.

“*Iya, dia dateng sama Papanya.*”

Hal itu semakin membuat Era bingung. Untuk apa Ezra dan ayahnya datang ke panti? Kenapa perasaannya mendadak tidak enak? Apa yang terjadi?

...



RUDAL MELEDAK

Perjalanan pulang menjadi momen paling menakutkan bagi Era. Entah kenapa kebahagiaan yang ia rasakan bersama Aksa langsung lenyap saat mendengar kabar dari Bu Asih. Era tidak lupa jika dia sempat bertengkar dengan Ezra di sekolah tadi dan sekarang pria itu datang bersama ayahnya. Apa yang sebenarnya Ezra inginkan?

Keheningan di dalam mobil membuat Aksa menarik tangan kekasihnya dan menggenggamnya erat, “Kamu kenapa?”

Era menggeleng lemah, “Perasaan saya nggak enak, Pak.”

Aksa tidak menjawab. Jujur, dia merasakan hal yang sama tapi dia tidak ingin menunjukkannya. Aksa tidak ingin membuat Era semakin khawatir. Kabar tentang Ezra yang



datang ke panti membuatnya kesal, tapi saat tahu jika Ezra tidak datang sendiri malah membuatnya bingung. Apa yang sebenarnya terjadi? Mobil berhenti tepat di halaman panti. Era bisa melihat ada mobil Ezra di sana. Perlahan dia menatap Aksa dan menggenggam tangannya erat. Bahkan rasa dingin dan basah mulai terasa di tangannya.

“Mau ditemenin?” tanya Aksa.

Ingin sekali Era mengangguk tapi dia menahannya. Aksa dan Ezra adalah dua manusia yang tidak bisa disatukan. Ditambah fakta jika sekarang dia memiliki hubungan dengan Aksa. Ezra terlihat sangat tidak menyukai itu. Lebih baik Era menjauhkan mereka berdua.

“Nggak usah, Pak. Sama Bu Asih aja nanti.”

“Yakin?” Aksa sedikit ragu. Tatapan Era menunjukkan kebalikannya. Gadis itu terlihat tidak yakin.

Era mengangguk dan tersenyum tipis. Dia mulai mencium tangan Aksa dan pamit untuk masuk ke dalam panti.

“Nanti saya telepon,” ucap Aksa.

Aksa menatap kepergian Era lekat. Dia masih ragu untuk meninggalkan gadisnya. Aksa ingin masuk, tapi saat sadar jika memang ada sesuatu yang harus dibicarakan antara Era dan Ezra, akhirnya dia memilih pergi. Aksa juga sadar jika keadaan tidak akan baik jika dia berada di satu ruangan bersama Ezra.

♦♦♦

Jantung Era berdetak kencang saat melihat ada tiga orang yang duduk di ruang tamu. Bu Asih terlihat menunduk saat mendengarkan ucapan ayah Ezra.

“Aku pulang,” ucap Era pelan.

Ezra langsung berdiri saat melihat kedatangannya. Ayah Ezra yang sedang berbicara dengan Bu Asih mulai berhenti dan menatap Era dengan senyuman.

“Om,” sapa Era menunduk.

“Era, sini Nak.” Bu Asih meminta Era untuk duduk.

“Ada apa, Zra?” tanya Era bingung.

Ezra menatap ayahnya dan mengangguk pelan. Setelah itu dia memberikan sebuah map pada Era, “Baca dulu, Ra.”

Era membuka map itu dengan pelan. Dia masih tidak mengerti sampai akhirnya dia mulai membaca ada nama rumah sakit yang tertulis di kertas itu. Era kembali membaca sampai dia menemukan kalimat yang membuatnya terkejut setengah mati. Jika mempunyai penyakit jantung, mungkin Era bisa tamat saat ini juga.

“In—i apa, Zra?” Mata Era mulai memanas.

Era menatap Bu Asih yang juga mulai menangis. Bahkan wanita paruh baya itu tidak bisa menahannya lagi. Dia segera memeluk Era erat.

“Zra?” panggil Era lagi.

Ezra memejamkan matanya sebentar dan mulai menatap Era dalam, “Lo adik gue, Ra.”

Air mata Era keluar. Dia semakin erat memeluk Bu Asih. Era merasakan hal yang sama. Apa dia akan berpisah dengan Bu Asih?

“Jelasin, Om.” Era beralih pada Ayah Ezra yang sedari tadi terdiam.

“Lo bisa panggil Papa, Ra.” Era dapat melihat tatapan penuh harap di mata Ezra.

“Ceritanya panjang, Nak.” Ayah Ezra mulai berbicara,

“Bahkan Papa takut kalau kamu nggak akan maafin Papa.”

“Jelasin semuanya, Om.” Era berucap tegas.

“Ibu kamu... Ibu kamu selingkuhan Papa dulu,” jelasnya.

Tubuh Era langsung lemas. Air mata kembali mengalir dari matanya. Fakta apa lagi ini? Era memang tidak pernah bertemu dengan ayahnya sejak kecil tapi dia tidak mengira jika akan seperti ini kenyataannya.

“Kenapa?” tanya Era lemah.

“Papa khilaf, Ra. Papa udah nikah sama Ibu Ezra saat itu tapi Papa malah jatuh cinta sama Ibu kamu.” Suara Ayah Ezra mulai bergetar. Dia begitu menyesali kejadian masa lalu yang masih menghantuinya hingga saat ini, “Sampai akhirnya Papa tau kalau Ibu Ezra hamil tiga bulan. Papa merasa bersalah dan akhirnya memutuskan hubungan sama Ibu kamu. Sejak saat itu Papa nggak pernah denger kabar Ibu kamu lagi.”

Ezra yang tidak kuat melihat Era menangis mulai menghampirinya. Dia tidak ragu lagi untuk memeluk Era. Gadis itu adalah adiknya. Sejak tahu jika mempunyai adik, Ezra bertekad untuk menjaganya. Menjadi anak tunggal membuatnya kesepian. Itu juga yang membuatnya sedikit berlebihan dalam menjaga Era selama ini, terutama dari Aksa.

“Tepat setahun yang lalu Papa baru tau kalau Ibu kamu sudah meninggal. Papa juga baru tau kalau Ibu kamu hamil saat Papa mengakhiri semuanya. Ibu kamu nggak cerita apa-apa, Ra. Papa merasa bersalah dan akhirnya coba cari kamu.”

“Kenapa baru sekarang?” Era meremas baju Ezra erat.

“Maaf.” Hanya itu yang bisa Ezra katakan untuk mewakili rasa bersalah ayahnya.

“Papa takut kamu marah,” ucap Ayah Ezra dengan menunduk.

“Jadi lo udah tau semuanya pas pertama kali pindah sekolah?” tanya Era pada Ezra.

Ezra kembali mengangguk. Melihat Era yang kembali menangis membuat hatinya sakit. Ayahnya memang salah, tapi pria itu juga tidak tahu jika ada Era di dunia ini. Ibu Era merahasiakan semuanya dengan sangat rapi. Beberapa bulan mengenal Era, Ezra memilih untuk bersabar dan mengamati kehidupan adik tirinya selama ini. Dia tidak memperlakukan Era yang lahir dari wanita selingkuhan ayahnya. Yang dia tahu, Era adalah adiknya. Ada darah yang sama mengalir di tubuh mereka.

“Kamu mau maafin Papa, Ra? Kita bisa mulai semuanya dari awal.” Pria paruh baya itu tampak memohon.

Era menatap Bu Asih dengan bingung. Wanita itu tersenyum dan mengelus kepala Era sayang, “Itu hak kamu, Ra. Kamu udah dewasa, udah bisa milih.”

“*Please*, Ra. Kita mulai semuanya dari awal.” Ezra ikut memohon. Ini bukan hanya tentang ayah dan dirinya, tapi juga ibunya yang sedang sakit di rumah.

Era menunduk dengan bingung. Ini terlalu cepat dan dia tidak bisa berpikir untuk saat ini. Ada rasa senang dan sedih yang Era rasakan. Senang karena ternyata dia mempunyai keluarga dan sedih karena mereka baru datang saat ia sudah dewasa. Namun dari cerita yang dia dengar, Era tidak bisa menyalahkan pria yang mengaku sebagai ayahnya itu secara sepihak. Pria itu memang salah karena berkhianat tapi dia juga tidak tahu jika ada Era di perut ibunya dulu. Ibunya juga salah karena

berhubungan dengan pria yang sudah beristri dan memilih untuk menyembunyikan kehamilannya. Satu-satunya korban yang Era lihat di sini adalah Ibu Ezra. Jika saja ibunya jujur saat itu mungkin semua ini tidak akan terjadi dan semuanya akan menjadi semakin rumit.

“Aku butuh waktu,” bisik Era.

“Nggak papa, Papa ngerti.” Pria itu tampak pasrah mendengar jawaban dari anak yang ingin sekali ia peluk, “Tapi mohon beri Papa kesempatan, Ra. Kalau kamu nggak suka atau nggak betah, Papa nggak akan larang kamu kembali ke pantai.”

“Aku butuh waktu.” Hanya itu yang bisa Era ucapkan. Dia masih tidak bisa jika harus meninggalkan Bu Asih, wanita yang menjaganya sejak kecil.

“Gue ngerti.” Ezra mengelus bahu Era pelan, “Tapi inget, Ra. Lo adik gue. Kalo ada apa-apa nggak perlu sungkan buat cerita. Maaf kalo selama ini gue berlebihan tapi gue cuma mau jaga adik gue.”

Era mengangguk dan tersenyum tipis. Setidaknya ada fakta baru yang membuatnya tenang. Ezra tidak memiliki perasaan untuknya. Pria itu sengaja menciptakan aura permusuhan dengan Aksa karena ingin melindunginya. Apa itu yang dilakukan semua kakak pada adiknya?

“Kalau gitu kamu istirahat. Papa pulang dulu. Inget Ra, kamu anak Papa, jangan sungkan untuk minta apapun.”

“Gue boleh nginep nggak?” tanya Ezra menolak untuk pulang.

“Nggak, pulang lo!” ucap Era kesal.

“Gue takut lo kabur.”

Bu Asih tersenyum melihat interaksi itu, “Tenang, Zra. Nggak perlu khawatir. Biar Ibuk yang pastiin Era nggak lari.”

“Terima kasih udah jaga Era selama ini, Bu. Saya nggak tau lagi harus berterima kasih seperti apa sama Bu Asih.” Ayah Ezra mulai berdiri.

“Udah tugas saya, Pak.”

Era memainkan tangannya bingung saat Ayah Ezra sudah berada di depannya. Tampak terlihat jelas kerutan di wajah tua itu.

“Papa pulang dulu ya, Ra.”

Era mengangguk dan mencium tangan pria yang bau saja dia ketahui sebagai ayah kandungnya. Era tidak marah, dia hanya masih belum percaya dengan semua yang baru saja dia dengar.

“Hati-hati, Om,” ucap Era saat Ezra dan ayahnya akan masuk ke dalam mobil.

“Tidur lo, awas begadang!” teriak Ezra sebelum mobil mulai pergi.

Era menghirup udara dalam dan mulai menatap Bu Asih. Dia merengek dan memeluk Bu Asih erat.

“Kamu pikirin baik-baik. Kalau boleh kasih saran nggak ada salahnya kamu coba. Mereka juga keluarga kamu, Ra.”

“Nanti aku pikirin lagi, sekarang laper.” Era masih memeluk Bu Asih manja.

“Ayo, makan. Tadi Papa kamu bawa banyak makanan buat anak-anak.” Bu Asih mulai membawa Era masuk.

Kepala Era mendadak pusing. Dia harus mulai berpikir sekarang.

...



KENCAN LAGI

Dengan kantung mata yang menghitam, Aksa menatap pantulan dirinya di depan cermin. Kemeja rapi yang ia pakai tidak membuat wajahnya terlihat segar. Hal itu karena dia kesulitan tidur semalam. Pikirannya terus tertuju pada Era yang tidak bisa dihubungi hingga saat ini. Anggap saja Aksa berlebihan, tapi dia merindukan Era. Tidak bertemu dengan gadis itu selama beberapa jam membuatnya tidak suka. Ditambah fakta dengan kedatangan Ezra semalam. Aksa penasaran, apa yang sebenarnya terjadi? Sambil merapikan dasinya, Aksa kembali melirik ponselnya untuk yang kesekian kali, berharap jika ada nama Era yang muncul di notifikasi ponselnya, tapi yang ada hanya email-email pekerjaan yang ia dapat. Selesai dengan kegiatan paginya, Aksa bergegas untuk

keluar. Dia memilih untuk berangkat pagi agar bisa mampir ke panti. Dia khawatir dengan Era yang mendadak menghilang.

“Sa!” panggil Bu Ratna semangat saat melihat anaknya, “Kamu udah denger kabar belum?” Lanjutnya.

“Kabar apa?” Aksa duduk di meja makan dan menatap ibunya bingung.

“Bu Asih tadi telepon Mama.”

Mendengar itu Aksa langsung menghentikan gerakan tangannya yang mengambil sarapan. Dia menatap ibunya penasaran, “Ada apa?”

“Era.”

“Era kenapa?” Aksa sedikit kesal dengan ibunya yang seolah mengulur-ulur waktu.

“Semalem Papa kandungnya Era dateng ke panti,” ucap wanita itu, “Mama nggak nyangka kalau ternyata Era masih punya ayah. Selama ini Mama sama Papa nggak tau karena Era nggak pernah cerita.”

“Papa kandung?” Aksa terlihat terkejut. Seketika otak jeniusnya langsung berjalan. Dia tidak lupa dengan kedatangan Ezra serta ayahnya semalam. Apa itu ada hubungannya?

“Terus Era gimana?”

“Era sedih kayanya. Kata Bu Asih dia juga bingung harus gimana sekarang. Niatnya nanti Mama mau ke panti habis jemput Bian sekolah.”

Aksa mendorong piringnya menjauh. Nafsu makannya langsung hilang. Tubuhnya yang lemas semakin menjadi-jadi. Jujur, Aksa tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Jika benar Ayah Ezra adalah Ayah Era, berarti mereka adalah saudara. Aksa senang karena ternyata Ezra tidak memiliki

perasaan untuk Era, tapi dia juga tidak suka dengan fakta jika Ezra adalah kakak Era. Pria itu tidak menyukainya yang secara otomatis bisa mengganggu hubungannya dengan Era. Posisi Ezra jauh lebih tinggi sekarang.

“Kamu nggak papa, Sa?” tanya ibunya khawatir.

“Aku berangkat dulu.” Aksa langsung bergegas pergi.

“Mau ke mana?! Ini masih jam enam!”

“Ke panti,” jawab Aksa dari kejauhan.

Ya, dia harus menemui Era. Dia harus memastikan semuanya. Semoga apa yang dia pikirkan tidak benar terjadi. Aksa baru saja merasa bahagia karena bisa memiliki Era. Kebahagiaan mereka begitu singkat dan Aksa tidak ingin kehilangan gadisnya dengan cepat.

♦♦♦

Sore hari, mobil Aksa sudah terparkir sempurna di halaman sekolah. Dia terpaksa pulang cepat agar bisa menemui Era. Pagi tadi saat ke panti, Aksa belum sempat bertemu dengan Era. Gadis itu sudah berangkat ke sekolah, terpaksa Aksa langsung ke kantor karena pekerjaannya sudah memanggил. Di dalam mobil, Aksa menunggu dan memainkan jarinya di atas setir. Matanya terus tertuju pada pintu kelas Era yang belum terbuka. Sepuluh menit lagi jam sekolah akan berakhir dan Aksa tidak sabar menunggu itu. Dia ingin bertemu Era dan mengetahui semuanya dari mulut gadis itu sendiri.

Aksa membuka jendela mobil saat bel sekolah mulai berbunyi. Dia bisa melihat Era keluar bersama teman-temannya. Tidak ada raut kesedihan di wajah gadis itu. Era terlihat biasa saja. Aksa sedikit kesal melihatnya. Setelah tidak

menghubunginya sama sekali, gadis itu masih bisa bersikap biasa. Sangat berbeda dengan dirinya yang seperti hilang arah.

Dahi Aksa berkerut saat melihat Era dan Ezra berjalan bersama menuju satu mobil. Mereka akan pulang bersama? Melihat itu, Aksa dengan cepat keluar dan menghampiri Era.

“Ra,” panggil Aksa pelan. Dia tidak ingin membuat kehebohan.

“Pak Aksa,” ucap Era terkejut.

“Bisa kita bicara?” tanya Aksa melirik Ezra, “Berdua.”
Lanjutnya.

Era terdiam dan menatap Ezra ragu. Sedikit membuat Aksa bingung. Dia memang sudah tahu yang sebenarnya dari penjelasan Bu Asih, tapi dia masih sulit untuk mempercayainya.

Ezra akhirnya mengangguk dan mulai menatap Aksa, “Tolong anterin adik saya pulang ya, Pak. Hati-hati di jalan,” ucapnya dan berlalu masuk ke dalam mobil.

Tanpa menunggu waktu, Era segera masuk ke dalam mobil Aksa. Dia ra tidak ingin ada banyak pasang mata yang menatap mereka curiga. Di dalam mobil, tidak ada yang membuka suara. Era sendiri memilih untuk menunduk dan begitu juga Aksa, dia memilih untuk fokus pada jalanan di depannya.

“Saya udah denger semuanya dari Bu Asih,” ucap Aksa memecah keheningan.

Era menoleh dan mengangguk pelan. Dia tidak tahu harus berkata apa. Era hanya bingung bagaimana harus bersikap saat ingat jika Ezra dan Aksa tidak bisa akur. Antara dua pilihan, keluarga atau kekasih, itu yang membuat Era sedih. Bersyukur Ezra memberinya waktu untuk bersama Aksa sekarang.

“Kenapa kamu nggak hubungi saya? Saya udah telepon kamu dari kemarin tapi nggak ada jawaban.” Aksa menghentikan mobilnya di depan kedai es krim.

“Maaf, saya bingung harus gimana jelasinnya. Semua terjadi gitu aja, Pak.”

Aksa menoleh dan tersenyum tipis. Dia mengelus kepala Era sayang, “Saya seneng kalau kamu bisa ketemu keluarga kamu sekarang.”

Era mengangkat kepalanya bingung, “Tapi Ezra kakak saya, Pak.”

“Ya terus?” Aksa menaikkan sebelah alisnya.

“Pak Aksa sama Ezra nggak akur,” bisik Era kembali menunduk.

“Kamu nggak percaya sama hubungan kita?”

Era dengan cepat menggeleng, “Saya cuma takut.”

Aksa tersenyum dan meraih tangan Era. Bohong jika dia tidak merasa khawatir. Jauh di dalam hatinya, Aksa juga merasa tidak percaya diri. Dia merasa tidak pantas untuk Era tapi perasaan itu tidak bisa dicegah. Dia sangat mencintai gadis itu.

“Denger, Ra. Selama kita saling percaya, nggak akan ada yang berubah dari hubungan kita. Kalau memang restu yang kamu takutkan, saya bisa berusaha untuk ngambil hati keluarga kamu.”

Era menatap Aksa dengan pandangan bersalah. Dia menyesal sudah mengabaikan pria itu karena pikiran buruknya sendiri. Kenapa dia harus meragukan hubungannya jika Aksa sendiri begitu yakin dengan hubungan ini?

Bego!

“Maaf,” bisik Era menggenggam erat tangan Aksa.
“Kamu nggak perlu pikirin Ezra. Biar itu jadi urusan saya.”

Era mengangguk lega, “Makasih.”

“Jadi, kapan kamu pindah?” tanya Aksa penasaran.

Era menggeleng pelan, “Saya masih ragu, Pak.”

“Kenapa? Bukannya itu yang kamu mau selama ini. Sebuah keluarga?”

“Saya mau, tapi saya nggak tega ninggalin panti.”

Aksa kembali tersenyum, “Kamu masih bisa main ke panti, Ra. Bu Asih juga ijinin kamu tinggal sama keluarga kamu kan? Kamu bisa coba dulu.”

“Saya takut merasa asing.”

“Kalau nggak dicoba selamanya kamu akan merasa asing. Coba beri keluargamu kesempatan. Lagian juga ada Ezra, kamu nggak pernah sungkan sama dia. Seenggaknya saya lega kalau selama ini Ezra cuma jaga kamu, bukan suka sama kamu.”

“Ezra nyebelin, Pak. Suka marah-marah, suka ngomel juga. Tapi dia baik.”

Aksa terkekeh, “Coba dulu ya, saya cuma mau kamu bahagia, Ra. Ada keluarga yang nunggu kamu di rumah.”

Era menarik nafas dalam, “Oke, kalo calon suami udah bilang gitu saya nurut.”

Aksa berdecak dan mulai keluar dari mobil, “Ayo, masuk. Saya mau nostalgia.”

“Nostalgia?” tanya Era bingung.

Aksa tersenyum misterius, “Kakak es krim mau traktir kamu makan es krim.”

Dahi Era berkerut mendengar itu. Perlahan matanya membulat tidak percaya, “Kakak es krim?!” tanyanya terkejut.

Aksa terkekeh dan mengangguk mantap. Ternyata benar kata ibunya jika Era mengingat kakak es krim-nya, hanya saja gadis itu tidak tahu jika dirinya lah kakak es krim-nya. Lagi-lagi Aksa merasa lega karena sudah mengatakan semuanya. Tidak ada lagi rahasia dalam hubungan ini.

“Kok Pak Aksa baru bilang?!” Era terlihat sangat kesal.

“Saya nunggu kamu inget, tapi ternyata nggak inget-inget.”

“Jadi selama ini kakak es krim saya itu Pak Aksa?” Era masih tidak percaya.

Aksa kembali mengangguk. Dia bisa melihat Era mengusap wajahnya kasar. Dengan cepat Aksa meraih tangan Era dan menggenggamnya.

“Pak Aksa... Kak Aksa...” Era tampak mengeja nama Aksa dengan pelan. Sekarang dia merasa jika semuanya masuk akal. Pantas saja dia merasa tidak asing dengan foto muda Aksa, ternyata mereka sudah saling mengenal dulu.

“Jadi?” Aksa mengangkat kedua alisnya bertanya.

Era tersenyum malu, “Berhubung dulu aku yang sering kasih Kak Aksa es krim, sekarang gantian Kak Aksa yang beliin aku es krim.”

“Kak Aksa?” Aksa terkekeh dan mengulang panggilan baru Era untuknya.

Era mengangguk mantap, “Jadi Kak Aksa, kapan beliin aku es krim?”

Senyum Aksa semakin merekah. Tanpa menjawab, dia



langsung membuka mobil dan mengajak Era untuk keluar. Peduli setan dengan umur, sekarang dia tidak malu lagi untuk masuk ke dalam kedai es krim. Era benar-benar membuatnya lupa diri.

♦♦♦

RAINSBOOK



KEHIDUPAN BARU

Mengambil satu langkah ke depan untuk perubahan yang positif adalah sebuah keharusan. Era memilih kehidupan baru dengan harapan jika semuanya akan menjadi lebih baik. Setelah menerima banyak nasihat dari orang-orang terdekatnya, akhirnya Era memilih untuk mencobanya. Dia bersedia untuk memberikan ayahnya kesempatan untuk hidup bersama.

Era menatap rumah di depannya dengan pandangan menerawang. Sangat asri dengan sentuhan kayu yang indah. Seketika ingatannya tertuju pada adik-adiknya di panti yang suka bermain di atas rumput. Ezra memiliki rumah dengan halaman yang sangat luas.

“Ayo, masuk. Mama sama Ezra udah nunggu di dalam,” ajak ayahnya sambil membawa tas ransel milik Era. Ya, hanya tas ransel karena Era masih ingin beradaptasi terlebih dahulu.

Saat sudah berada di dalam rumah, aroma khas kayu mulai masuk ke indera penciumannya. Era mengingat ucapan Ezra tentang pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang arsitek. Tak heran jika rumah ini begitu unik dan berbeda.

“Di mana Ezra, Pa?” tanya Era berjalan di belakang ayahnya. Mulai hari ini Era memutuskan untuk memanggil ayahnya dengan panggilan *Papa*, sama seperti Ezra.

“Nggak tau juga Papa.” Ayahnya melihat ke sekitar, “Ezra!” panggilnya.

Tak lama suara gemuruh mulai terdengar. Era terkejut saat Ezra datang sambil mendorong kursi roda yang diduduki oleh seorang wanita paruh baya.

“*Welcome home, Sis!*” teriak Ezra heboh.

Era meringis, tapi tidak berlangsung lama saat melihat wanita yang ia yakini sebagai ibu tirinya terlihat mengulurkan tangannya. Wanita itu berusaha memanggilnya dengan susah payah. Era menatap ayahnya dan pria itu mengangguk. Akhirnya Era mendekat dan tersenyum pada wanita cantik yang hidup dengan bantuan kursi roda itu.

“E—ra,” panggil wanita itu.

Era menggenggam tangan ibu tirinya dan tersenyum tipis, “Iya, Tante.”

“Ma—ma,” bisiknya.

“Panggil Mama, Ra,” ucap Ezra senang.

Sebenarnya Era takut jika Ibu Ezra tidak menerimanya di rumah ini, mengingat jika dia hanyalah anak dari hasil

hubungan gelap. Namun siapa sangka jika wanita itu justru terlihat senang saat melihatnya.

“Mama,” sapa Era pada akhirnya.

Ada sedikit kelegaan di hati Era. Pikiran negatifnya terhempas begitu saja. Semua terlihat baik. Awal yang bagus bukan?

“Ayo, gue anter ke kamar.” Ezra terlihat begitu semangat. Dengan sigap dia mengambil tas Era dan membawanya pergi sambil mendorong kursi roda ibunya.

“Ayo, Mama sama Ezra udah siapin kamar buat kamu,” ucap ayahnya.

Era mengangguk dan mengikuti langkah Ezra yang semakin masuk ke dalam rumah. Sekarang Era juga tahu kenapa rumah ini dibuat sangat luas. Melihat ibu tirinya yang stroke tentu rumah ini tidak akan dibuat bertingkat.

“Nih, liat.” Ezra mulai membuka sebuah kamar, “Bagus kan?”

Era terdiam melihat kamarnya. Tanpa disadari matanya mulai memanas. Kamar yang diberikan sangatlah luas. Terdapat banyak fasilitas yang bisa langsung ia gunakan. Ini lebih dari cukup. Era tidak tahu harus berkata apa. Ini pertama kalinya dia mendapatkan perhatian dari keluarganya.

“Kok lo nangis? Terharu ya?” tanya Ezra percaya diri.

Era tersenyum dan menghapus air matanya pelan, “Kok seprei-nya warna *pink* sih, Zra?”

Senyum Ezra luntur, “Belum ada satu jam udah bikin emosi aja lo.”

“Ini bagus banget, makasih ya Pa, Ma.” Era tersenyum lebar.

“Gue?” tanya Ezra kesal. “Lo nggak terima kasih sama gue? Gue yang angkat lemari, Ra.”

“Iya kakak beda 3 bulan, makasih ya.”

“Kalau butuh apa-apa bilang ya, Ra. Minggu depan kamu udah ujian, Papa cuma mau kamu nyaman sama tempat belajarmu.”

“Iya, Pa.” Sebenarnya Era belum terbiasa dengan panggilan itu, tapi sejak dia membaca hasil tes rumah sakit akan kebenaran ayah kandungnya, Era bertekad untuk membiasakan diri.

...

Malam yang larut tidak membuat mata Era segera terpejam. Sebenarnya dia sudah mengantuk. Namun saat belajar tadi, rasa kantuknya langsung hilang. Aneh memang, Era juga baru merasakan hal ini sekarang. Biasanya dia akan tertidur setelah membaca materi selama 10 menit. Ketika rasa bosan mulai menyerang, akhirnya Era memilih untuk menutup bukunya. Dia keluar dari kamar dan melihat keadaan rumah yang begitu sepi. Tentu saja, jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Langkah kaki Era membawanya ke dapur. Ezra sempat berkata jika dia sudah menyiapkan banyak es krim di sana. Saat membuka kulkas, Era mendengar suara petikan gitar dari kejauhan. Pandangan Era mengedat dan menemukan Ezra yang tengah bersantai di halaman belakang. Era bisa melihat semuanya dari dinding kaca.

Era mengambil dua es krim dan membawanya ke halaman belakang. Dia duduk di samping Ezra dan memberikan satu es krim yang ia bawa.

“Makasih,” ucap Ezra meletakkan gitarnya.

“Nggak ngantuk lo?” tanya Era menyandarkan tubuhnya di kursi. Matanya melihat taman belakang rumah Ezra dengan tatapan kagum. Semakin terlihat indah ketika malam hari.

“Belum ngantuk. Lo sendiri?” tanya Ezra.

“Sama.”

Ezra ikut menatap taman dengan pandangan menerawang. Perlahan dia tersenyum saat mengingat masa lalu, “Lo tau, Ra? Waktu pertama kali gue tau kalo punya adik, gue nggak marah sama sekali.”

“Kok bisa? Gue kan anak dari selingkuhan Papa.”

Ezra menggeleng pelan, “Mama minta gue buat nggak benci Papa.”

Era seketika teringat akan sesuatu. Perlahan dia menatap Ezra dalam, “Kenapa Mama nggak marah sama gue, Zra?”

“Lo mau tau kenapa Mama bisa terima lo?” tanya Ezra dengan senyuman tipis.

Era mengangguk semangat. Dia sudah mempersiapkan diri untuk mendengarkan cerita Ezra.

“*Well*, gue tau Papa salah karena selingkuh, tapi pas Mama hamil, Papa sadar dan lebih milih Mama.”

Era menunduk mendengar itu. Dia tahu jika ibunya salah, tapi tetap saja rasanya sakit jika teringat fakta akan ibunya yang tidak pernah diinginkan di sini.

“Kehidupan keluarga gue berjalan baik setelah itu. Sangat harmonis, tapi semua berubah waktu Mama stroke tiga tahun lalu.” Ezra tersenyum kecut, “Gue takut banget kalo Papa bakalan selingkuh lagi, tapi ternyata enggak.”

“Terus?” Era masih penasaran.

“Papa masih setia, Ra. Itu yang bikin gue salut, tapi Mama yang nggak tega. Mama minta Papa nikah lagi.”

Era bisa melihat kesedihan di mata Ezra.

“Lagi-lagi gue salut karena Papa nggak mau.” Lanjut Ezra.

Sekarang Era melihat ada kebanggaan di mata pria itu.

“Mama tetep minta Papa buat nikah lagi, sampai akhirnya Mama inget sama nyokap lo.”

“Papa nyari ibuk?” tanya Era pelan.

Ezra mengangguk, “Iya, dari situ kita semua tau kalo Papa punya anak lagi, dan itu lo, Ra.”

Mata Era memanas mendengar itu. Ternyata banyak hal yang tidak ia ketahui terjadi. Dia mulai menangis sekarang.

“Akhirnya kita pindah ke Jakarta buat nyari lo dan ketemu.” Ezra tersenyum setelah mengakhiri ceritanya.

“Kenapa nggak langsung samperin dari awal? Kenapa harus nunggu dulu?” tanya Era sedih.

“Papa takut kalo kamu nggak terima dia.” Ezra tersenyum masam.

“Tapi kenyataannya gue nerima semuanya,” balas Era.

Ezra kembali mengangguk, “Iya, itu yang buat Papa nyesel. Kenapa nggak dari dulu?”

Era mengusap hidungnya pelan. Dia sudah sering menangis akhir-akhir ini karena rasa sensitif-nya. Semua hal yang terjadi pada hidupnya beberapa hari terakhir ini membuatnya terheran-heran. Kenapa rahasia Tuhan begitu mengejutkan?

“Udah malem, tidur sana. Besok hari terakhir masuk sekolah sebelum ujian. Jangan telat.”

“Lo nggak belajar?” tanya Era saat Ezra kembali meraih gitarnya.

“Gue udah pinter,” ucapnya sombong.

“Gue doain sebagian duduk di depan, mampus lo!” kata Era kesal dan berlalu pergi.

♦♦♦

Mata Era tak kunjung terpejam. Dia sudah berusaha untuk tidur dari satu jam yang lalu. Bukannya tidak nyaman dengan kamarnya, tapi ini adalah malam pertamanya di rumah ini, tentu Era sedikit merasa asing. Saat masih asik melamun, Era disadarkan dengan suara pemberitahuan pesan dari ponselnya. Dengan cepat dia mengambil ponselnya dan tersenyum saat melihat ada nama Aksa di sana.

“Udah tidur?”

Dengan cepat Era membalas pesan itu.

“Belum. Kangen kak...”

Senyum Era semakin merekah. Dia tidak bisa berbohong. Era memang merindukan Aksa sekarang.

Era masih ingat dengan kencan terakhir mereka di kedai es krim kemarin. Mulai saat ini, Era akan menetapkan kedai es krim sebagai tempat bersejarah bagi hubungannya. Dari sana, Era tahu jika Aksa adalah pria yang pernah hadir di masa lalunya. Pria pertama yang ia racuni untuk makan es krim setiap hari untuk menghilangkan rasa sedih. Siapa yang sangka jika kakak es krim-nya dulu adalah pria yang ia cintai sekarang?

Tanpa membalas pesan Era, Aksa langsung menghubunginya. Dengan cepat Era mengangkatnya.

“Halo?” sapa Era.

“Kenapa?” tanya Aksa tanpa basa-basi.

“Kok belum tidur?” tanya Era memeluk gulingnya erat.

“Belum ngantuk.”

“Kirain nungguin aku.” Era terkekeh.

“Iya. Kenapa baru kasih kabar?”

Senyum Era merekah. Tidak ada lagi kecanggungan di antara mereka. Bahkan Era tidak lagi memanggil Aksa dengan sebutan ‘Bapak’. Selain itu, sudah tidak ada lagi kata formal di antara mereka.

“Baru inget,” jawab Era polos.

“Gimana kamar kamu? Suka?” tanya Aksa penasaran.

“Suka banget, Kak. Pas buat berdua.”

“Berdua sama siapa?” Aksa bertanya cepat.

“Sama suami,” bisik Era malu.

“Siapa calon suami kamu?”

Era menggigit bibirnya pelan, *“Nggak tau.”*

“Era,” geram Aksa, *“Siapa calon suami kamu?”* tanyanya lagi.

“Kak Aksa,” bisik Era pelan.

Keheningan terjadi selama beberapa detik. Era bisa mendengar Aksa menghela napas kasar di seberang sana. Era tidak sabar mendengar jawaban dari pria itu.

“Ra,” panggil Aksa pada akhirnya, *“Nikah yuk?”* Lanjutnya.

Era berguling dan memukul udara gemas. Jika bisa berbicara, mungkin guling yang dia peluk akan berteriak kesakitan.

“Kamu kenapa, Ra?” tanya Aksa khawatir, dia mendengar suara geraman aneh dari Era, *“Kamu nggak papa?”*



Mau di Rukyah?” tanya Aksa asal.

“Maunya kawin!”

Aksa tertawa senang. Dia tidak menyangka jika Era akan bereaksi seperti ini. Jika tidak peduli dengan keadaan, tentu Aksa akan langsung melamar Era. Namun Aksa tidak pernah berpikir sempit. Dia cukup bijaksana untuk memikirkan masa depan Era.

“Sekolah dulu yang pinter, kalau kamu udah siap nanti aku lamar,” ucap Aksa pada akhirnya.

Kalimat itu lagi-lagi membuat Era melayang. Hubungan mereka baru seumur jagung tapi kenapa rasanya seperti bertahun-tahun?

...

RAINSBOOK



BADAI MENERPA

Kebahagiaan adalah hal yang diinginkan oleh semua orang. Setelah diterpa oleh badai besar, langit cerah adalah momen yang paling ditunggu. Begitu juga Aksa, setelah beberapa tahun hidup menyedihkan tanpa kasih sayang, akhirnya dia dapat kembali merasakan kebahagiaan yang dia inginkan, yaitu dengan hadirnya seorang wanita di hidupnya. Sedari tadi Aksa tidak berhenti tersenyum di depan ponselnya. Sudah banyak foto dirinya yang ia ambil. Aksa ingin mengirimkan gambar itu pada Era. Dia yakin jika gadisnya akan senang melihat wajah tampannya pagi ini. Aksa kembali tersenyum setelah berhasil mengirim foto yang menurutnya paling tampan. Padahal semua foto yang dia ambil memiliki gaya yang sama. Pria memang begitu bukan?



Sambil menunggu balasan dari Era, Aksa mengambil dasi dan memakainya. Entah kenapa dia terlihat lebih segar pagi ini. Mungkin karena efek berbincang dengan Era via telepon semalaman. Ponsel Aksa berbunyi menandakan jika ada pesan masuk. Tanpa menunggu, dia langsung membukanya. Aksa tersenyum saat Era juga mengirimkan foto padanya. Jangan harap ada foto cantik dan anggun di sana. Era justru mengirimkan foto wajah bangun tidurnya sambil memeluk bantal.

Menggemaskan.

Aksa melirik jam yang masih menunjukkan pukul enam. Pantas saja Era belum bersiap, atau mungkin dirinya saja yang terlalu rajin? Setelah membalas pesan Era dan tak lupa menyimpan fotonya, Aksa bergegas keluar kamar. Perutnya sudah lapar dan dia butuh nasi untuk mengisi perutnya. Cukup berat mengingat dia biasanya hanya makan roti dan buah di pagi hari.

“Udah bangun, Nak.” Aksa terkejut melihat Bian yang sudah duduk di meja makan dengan wajah bantalnya.

“Tadi pagi habis eek, Pa. Kata Nenek nangung kalo tidur lagi, nanti bisa telat berangkat sekolah.”

Aksa tersenyum dan mengecup kepala anaknya sayang. Tak lupa dia juga mencium pipi ibunya, selain ucapan selamat pagi, hitung-hitung Aksa juga berterima kasih pada wanita itu karena sudah membantunya menjaga Bian.

“Pagi-pagi kok udah rapi, Sa?” tanya Bu Ratna.

“Iya, langsung ke kantor. Besok mau ke Singapura soalnya,” jawab Aksa mengambil satu buah pisang.

“Berapa hari?”

“Seminggu kayanya,” jawabnya tak yakin.

“Nanti Mama mau ke panti habis jemput Bian sekolah. Mau liat Bu Asih juga. Kayanya dia sedih ditinggal Era.”

“Aku juga mau ajak Era ke panti nanti malem,” jawab Aksa santai tanpa memedulikan tatapan aneh ibunya.

Sebenarnya Bu Ratna curiga dengan hubungan Era dan Aksa. Anaknya tidak lagi uring-uringan akhir-akhir ini. Bahkan saat mendengar Era pindah ke rumah ayahnya, Aksa tidak terlihat marah sedikit pun. Bu Ratna ingin bertanya jauh-jauh hari tapi dia menunggu anaknya untuk bercerita sendiri. Namun sepertinya Aksa tidak akan bercerita. Bu Ratna cukup paham dengan sikap anaknya yang suka memendam semua perasaannya sendiri.

“Kamu sama Era gimana?” Bu Ratna mulai bertanya.

“Gimana apanya?” jawab Aksa dengan tersenyum.

“Kamu nggak gila kan gara-gara ditolak Era?”

“Bukan gila karena ditolak, yang ada malah aku yang ditembak.”

Mata Bu Ratna membulat, “Apa?! Kamu serius?!”

Aksa hanya mengangguk sebagai jawaban. Jangankan ibunya, sampai saat ini saja dia juga masih tidak percaya jika Era yang lebih dulu mengajaknya menjalin hubungan. Sedikit membuat Aksa malu, tapi mungkin memang ini takdir yang sudah direncanakan Tuhan.

“Kalian pacaran?” tanya Bu Ratna memastikan.

“Doain aja ya, Ma,” jawab Aksa singkat.

“Oke, bentar.. Mama masih kaget.” Bu Ratna duduk bersandar dengan wajah terkejutnya. Dia tidak menyangka jika hubungan Era dan Aksa akan menjadi serius. Tidak, bukan dia



tidak suka. Bu Ratna hanya tidak percaya dengan apa yang terjadi.

“Mama nggak masalah kalau kamu sama Era, tapi apa kamu yakin, Sa? Era masih SMA.”

“Memang kenapa? Minggu depan dia udah ujian. Habis ini lulus.”

“Langsung kamu nikahin?” tanya Bu Ratna tanpa basa-basi.

Aksa terdiam selama beberapa detik. Setelah itu dia menggeleng dan tersenyum pada ibunya, “Biar Era yang nentuin. Kalau aku sendiri lebih suka dia kuliah dulu.”

“Itu yang Mama maksud, Sa. Kamu nggak mungkin langsung nikahin Era. Kamu juga harus inget ada Bian yang butuh sosok Ibu.”

Aksa hanya mengangguk. Tangannya terulur untuk mengelus kepala Bian yang tertelungkup di meja makan. Anak itu kembali tertidur.

“Liat besok ya, Ma. Aku mau pelan-pelan dulu sama Era. Nggak mau gegabah kayak dulu.” Akhirnya Aksa memilih jawaban bijak untuk mengakhiri pembicaraan ini.

Jika tidak mengingat Era yang masih muda, tentu Aksa tidak ragu untuk menikahnya. Namun lagi-lagi Aksa harus berpikir realistis. Dia tidak ingin menghancurkan masa depan Era demi mengurus dirinya dan Bian.

♦♦

Aksa menatap layar laptopnya dengan serius. Sejak pagi dia memilih untuk fokus bekerja demi mengurangi beban saat ke luar negeri besok. Bahkan dia memilih untuk makan siang di

ruangannya sendiri nanti. Bunyi telepon membuat fokus Aksa teralihkan. Dia mengangkat telepon dan kembali fokus pada layar laptopnya.

“Ya, Sin. Ada apa?” tanya Aksa pada sekretaris-nya.

“Ada yang mau ketemu, Pak.”

“Siapa?” tanya Aksa bingung, “Saya nggak ada jadwal ketemu sama orang kan?”

“Nggak ada, Pak. Tapi dia bilang namanya Pak Hamdan, ayahnya Era. Katanya Pak Aksa kenal, jadi saya konfirmasi dulu ke Bapak.”

Aksa terkejut mendengar nama itu. Seketika fokusnya langsung buyar begitu saja. Apa yang membuat ayah Era datang menemuinya?

“Gimana, Pak? Kalau Pak Aksa nggak kenal saya suruh Pak Hamdan buat janji dulu.”

“Jangan, suruh Pak Hamdan masuk sekarang,” ucap Aksa pada akhirnya sebelum menutup telepon.

Seketika jantung Aksa mulai berdetak dengan kencang. Untuk pertama kalinya dia bertemu dengan orang tua Era. Aksa mendadak bingung apa yang harus dia lakukan sekarang. Dia berdiri dan mulai merapikan mejanya. Aksa menumpuk kertas yang berserakan menjadi satu dan memasukkannya ke dalam laci. Dia juga menata beberapa foto Era yang terpajang di meja kerjanya. Tak lama ketukan pintu terdengar. Aksa bergegas membuka pintu dan melihat sekretaris-nya datang bersama pria baruh baya seusia ibunya.

“Pak Aksa,” sapa ayah Era.

“Panggil Aksa saja, Pak. Silahkan masuk.” Aksa berjalan menuju sofa. Ini bukan kali pertama untuknya bertemu dengan

calon mertua, tapi jantung Aksa ingin copot rasanya. Dia harus memberikan kesan terbaik di depan ayah Era.

“Maaf mengganggu waktunya, Nak Aksa. Pasti sibuk ya?”

Aksa tersenyum dan menggeleng, “Nggak kok, Pak. Kalau boleh tau, ada perlu apa Pak Hamdan datang?” Aksa tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Ayah Era tersenyum melihat Aksa yang tidak suka basa-basi, “Saya cuma mau ketemu kamu. Kata Ezra kamu pacarnya Era.”

Aksa tidak tahu harus menjawab apa. Dia memilih untuk tersenyum dan kembali mengangguk, “Iya, Pak. Saya pacar Era. Maaf kalau saya belum minta ijin Bapak secara langsung.”

Ayah Era menggeleng dengan cepat, “Saya nggak masalah. Justru saya mau bilang makasih sama kamu dan keluarga kamu karena udah jaga Era selama ini. Tanpa kalian, saya nggak tau gimana nasib anak saya.”

Aksa kembali tersenyum, “Bukan masalah, Pak. Almarhum ayah saya memang suka sama anak-anak.”

“Saya bener-bener makasih sama keluarga kamu, Sa. Era tumbuh jadi anak yang baik dan dewasa. Maaf kalau saya baru bisa datang sekarang.”

Aksa kembali mengangguk. Dia paham dengan apa yang ayah Era rasakan. Tidak tahu jika memiliki anak lain selama 18 tahun adalah hal yang menyedihkan. Ibu Era sangat pintar menyembunyikan keberadaan anaknya selama ini.

“Sekarang Era udah besar, sebentar lagi mau lulus. Saya nggak nyangka waktu bisa cepat berlalu. Kalau bisa, saya mau putar waktu biar bisa urus Era dari kecil,” ucap Ayah Era

dengan wajah sedihnya.

“Sekarang Bapak udah bisa jaga Era.” Aksa sedikit menghibur.

Ayah Era tersenyum, “Saya juga tau kalau kamu yakinin Era buat kasih saya kesempatan.”

“Saya cuma mau yang terbaik untuk Era, Pak.”

“Bagus. Rencananya saya juga mau lanjutin sekolah Era ke Inggris,” ucap Ayah Era tiba-tiba, “Itu cita-cita saya dari dulu, sekolahin Era dan Ezra ke luar negeri.”

Jantung Aksa seperti terlepas dari tempatnya sekarang. Senyum wibawa yang sedari tadi dia tampilkan langsung hilang seketika, tergantikan dengan wajah terkejut dan bingung di saat yang bersamaan.

“Kuliah di Inggris, Pak?” tanya Aksa memastikan.

“Iya, kalau enggak ya di Jerman. Nanti liat maunya anak-anak aja ke mana.”

Aksa menunduk dan memejamkan matanya Erat. Menurutnya, jawaban Ayah Era tidak membantu sama sekali. Inggris dan Jerman sama-sama jauh. Terus bagaimana nasibnya nanti?

“Apa nggak kejauhan, Pak?” Aksa tidak bisa menahan keraguannya.

Ayah Era tersenyum dan menepuk pelan bahu Aksa, “Saya tau ini berat buat kamu, tapi saya yakin kamu paham kalau Era masih harus lanjutin sekolahnya dulu.”

Paham banget, tapi nggak ke luar negeri juga, Pak.

Aksa hanya bisa mengangguk. Ingin membantah pun percuma, suaranya tidak berarti di sini. Dia kesal tentu saja, tapi di satu sisi dia juga senang jika Era mendapatkan haknya



sebagai anak. Lagi-lagi Aksa harus dibingungkan dengan hati dan logikanya sendiri.

“Kamu nggak papa kan, Sa?” tanya Ayah Era saat melihat pria di depannya berubah diam.

“Nggak papa, Pak.” Aksa tersenyum tipis.

“Inget, Sa. Saya nggak masalah sama hubungan kamu dan Era. Saya cuma mau Era fokus sama kuliahnya. Saya harap kamu paham.”

Aka mengangguk, “Saya paham, Pak.”

“Biarin Era belajar dulu, ya. Kalau memang kalian berjodoh, saya nggak masalah. Jodoh nggak akan ke mana.” Ayah Era berdiri dan menepuk kembali pundak Aksa, “Kalau gitu saya pulang dulu. Jangan lupa makan siang, Sa.”

“Iya, Pak.”

Aksa menutup pintu ruangnya saat ayah Era sudah pergi. Dengan kesal dia kembali menuju sofa sambil merenggangkan dasinya. Masalah apa lagi ini? Kenapa kebahagiaannya begitu cepat terenggut? Aksa sempat semangat hari ini karena akan bertemu dengan Era nanti malam, tapi sebelum itu terjadi badai besar kembali melanda hatinya. Apa yang harus Aksa lakukan sekarang? Demi apapun dia hanya ingin yang terbaik untuk Era, tapi dia juga tidak ingin jauh dari gadisnya.

♦♦♦



KABAR MENGEJUTKAN

Bagi sebagian orang, mungkin terasa aneh saat melihat remaja memiliki hubungan dengan seorang duda. Banyak yang akan menyayangkan hal tersebut. Namun bagi Era, meskipun duda, Aksa adalah pria yang paling baik di dunia. Terlepas dari masa lalu yang kelam, Aksa adalah pria dewasa yang sangat mengerti dirinya. Saat Era dibingungkan dengan dua pilihan, ada Aksa yang membantunya. Pria itu selalu memiliki jawaban yang masuk akal dan tidak pernah membuatnya kecewa. Aksa dan logikanya membuat Era semakin jatuh cinta. Untuk pertama kalinya dia merasa seperti ini pada seorang pria. Seperti sekarang, Era berdiri di depan panti dengan senyuman lebar. Apalagi saat melihat mobil Aksa yang datang dari kejauhan. Hatinya seketika berbunga-bunga.

Seperti rencana yang sudah mereka buat, Era dan Aksa akan mengunjungi panti bersama. Namun karena pekerjaan yang padat, Aksa terpaksa lembur dan meminta Era untuk datang terlebih dulu.

Di dalam mobil, Aksa tersenyum melihat Era yang menunggunya. Ekspresi lelahnya perlahan mulai hilang dari wajahnya. Namun ingatan akan perkataan ayah Era tadi siang masih membekas di benaknya. Aksa mulai bimbang.

“Kenapa di luar?” tanya Aksa saat sudah sampai.

“Nungguin Kak Aksa.” Era tersenyum. Tangannya terulur untuk mengelus mata Aksa yang terlihat lelah, “Capek ya?” tanyanya pelan.

“Lumayan,” bisik Aksa menikmati sentuhan tangan Era di wajahnya. Sedikit membuat hatinya tenang setelah apa yang ia alami di kantor tadi.

“Papa!” teriak Bian keluar dari panti.

Era dengan cepat menarik tangannya dan mundur untuk memberikan jarak. Seketika dia mulai gugup karena tertangkap basah. Aksa berdehem pelan dan menggendong Bian yang sudah berada di depannya. Tak lupa dia juga mencium pipi anaknya sayang.

“Mata Papa kenapa?” tanya Bian menyentuh mata ayahnya.

“Nggak kenapa-napa, emang kenapa?”

“Tadi Kak Era pegang, Bian pikir kelilipan,” sahutnya polos.

Era berdehem dan menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Seharusnya dia berhati-hati jika ingin bermesraan. Banyak mata-mata di sekitar mereka.

“Papa beli es krim tadi.” Aksa mengalihkan pembicaraan dan membuka pintu belakang mobil. Di sana sudah ada tiga kantung plastik yang berisi banyak es krim untuk semua orang.

“Yes!” Bukan hanya Bian yang senang, mata Era juga mulai berbinar.

“Kita pesta es krim, Bian!” ucap Era sambil membawa semua es krim yang Aksa beli ke dalam panti, diikuti Bian yang berlari kecil di belakangnya.

Aksa menatap kepergian Era dan Bian dengan pandangan geli. Bagaimana bisa dia dikelilingi oleh bocah-bocah yang menggemaskan?

♦♦

Udara malam yang dingin tidak membuat Era dan Aksa beranjak untuk pergi. Malam yang semakin larut adalah kesempatan mereka untuk berdua. Setelah bermain bersama anak-anak, akhirnya mereka bisa berdua. Di sini lah mereka, duduk di teras panti sambil menikmati kebersamaan yang sudah jarang mereka rasakan.

“Ezra jemput jam berapa?” tanya Aksa dengan pandangan menerawang.

“Jam 11,” jawab Era meletakkan kepalanya di bahu Aksa. Alis Aksa bertaut, “Ini masih jam setengah 10.”

Era terkekeh, “Sengaja, biar kita bisa berduaan dulu.”

Aksa tersenyum tipis, “Besok aku mau ke Singapura.”

Era menegakkan kepalanya cepat, “Ikut!”

“Kamu ada ujian besok senin.”

Era berdecak pelan, “Berapa hari?”

Aksa mengedikkan bahunya, “Seminggu paling lama.”

“Jangan lama-lama,” gumam Era menatap Aksa lekat.

Aksa mengacak rambut Era gemas, “Aku usahain cepet.” Tangannya terulur menarik kepala Era agar kembali bersandar di pundaknya.

Tidak ada percakapan berat di antara mereka. Ini yang mereka butuhkan saat ini. Banyak hal yang terjadi, baik Era dan Aksa tidak ingin menghancurkan suasana kebersamaan mereka kali ini.

“Gimana keadaan rumah? Suka?” tanya Aksa sambil memainkan tangan Era.

“Suka banget, makasih ya, Kak. Kalo bukan karena saran Kak Aksa, aku nggak bakal tau rasanya punya keluarga kandung,” balas Era.

“Bagus kalau kamu senang.” Aksa kembali tersenyum. Kali ini ada senyum masam di bibirnya. Aksa senang jika Era bahagia dengan keluarga barunya tapi entah kenapa dia merasa jika hubungan mereka perlahan mulai menjauh.

Aksa tidak sanggup untuk membayangkan dirinya menjalani hubungan jarak jauh dengan Era. Jarang bertemu saja membuatnya gelisah apalagi terpisah dengan jarak, waktu, dan tempat yang berbeda? Jawabannya tentu saja tidak bisa. Namun apa yang bisa ia perbuat?

Cahaya mobil yang memasuki pekarangan panti membuat Era mendengkus. Dia melirik jam yang masih menunjukkan pukul setengah 11 malam dan Ezra sudah datang menjemputnya.

“Cepet banget sih?” rutuk Era kesal.

“Dia khawatir sama kamu,” jawab Aksa santai meskipun dalam hatinya dia juga tidak rela berpisah dengan Era.

“Belum jam 11 tapi, Kak.”

“Udah malem, Ra. Bian aja udah tidur sama anak-anak di dalem.” Aksa mencoba menenangkan, “Aku anter pulang tadi nggak mau, padahal kita bisa jalan-jalan sebentar.” Lanjutnya.

“Nggak mau, nanti Kak Aksa ketemu sama Papa.” Era menggeleng cepat.

Udah ketemu tadi, batin Aksa gelisah.

“Emang kenapa kalau ketemu? Bagus dong bisa sekalian kenalan.”

Era kembali menggeleng, “Belum siap, takut nggak dibolehin pacaran.”

Aksa tersenyum kecut. Sepertinya ketakutan Era akan menjadi kenyataan. Tanpa bertanya pun, Aksa tahu jika Ezra dan ayahnya tidak menyukainya. Apa karena statusnya? Tidak, Aksa tidak menyesal akan itu. Bian adalah pemberian terindah dari Tuhan untuknya.

“Malam, Pak.” Ezra keluar dari mobil dan menyapa Aksa.

“Malam,” jawab Aksa singkat.

“Saya mau jemput Era, Pak.”

Aksa mengangguk dan melepaskan tangan Era yang melingkar di lengannya, “Pulang, Ra,” ucap Aksa sedikit kesulitan melepas tangan Era.

“Kenapa dijemput sekarang, sih? Kan udah dibilangin jam 11 otw dari rumah,” ucap Era kesal.

Ezra mendengarkan, “Dasar bucin! Kalo bukan karena Papa, gue juga ogah jemput lo. Mending main PS.”

Perlahan Era mulai melepaskan lengan Aksa, dengan terpaksa tentu saja. Sebelum benar-benar pergi, mata Era membulat karena terkejut. Dia menunjuk belakang Ezra dengan

takut.

“Itu apa?!” teriak Era yang membuat Ezra dan Aksa kompak melihat apa yang Era tunjuk.

Saat Ezra dan Aksa lengah, Era dengan cepat mencium pipi Aksa dan berbisik, “Nanti malem telepon ya.”

Aksa terdiam dengan napas yang tercekat. Dia ingin mengumpat, tapi untuk sekarang dia akan menahannya. Ada Ezra di sini.

“Ada apa, Ra? Jangan bikin gue takut?” Ezra kembali menatap Era saat tidak melihat apapun di belakangnya. Wajahnya sudah memerah, takut jika ada sesuatu yang menyeramkan.

“Tadi gue liat sesuatu, ternyata cuma tukang sate.” Era terkekeh pelan.

“Sialan lo!” umpat Ezra kesal, “Ya udah, ayo pulang.”

“Aku pulang dulu ya, Kak.” Era meraih tangan Aksa dan menciumnya. Dia menahan senyumnya saat melihat ekspresi Aksa yang masih terkejut karena ciuman dadakan yang ia berikan.

“Nakal,” geram Aksa pelan sebelum Ezra dan Ezra benar-benar masuk ke dalam mobil.

Jika seperti ini mana bisa dia berjauhan dengan Era? Gadis itu sangat menggemaskan!

...

Hari minggu adalah hari tenang untuk Ezra dan Era sebelum menghadapi ujian besok pagi. Tidak ada buku di depan mereka, melainkan banyak camilan yang membuat perut mereka ingin meledak rasanya.

“Pesen pizza ya, Pa?” Ezra berbicara dengan mulut yang

penuh akan makanan.

“Lo baru aja makan burger tadi,” ucap Era tidak percaya.

Ruang keluarga menjadi tempat mereka berkumpul kali ini. Era dan Ezra tampak santai duduk di atas karpet sedangkan ayah dan ibunya duduk di atas sofa. Film keluarga menjadi tontonan mereka saat ini.

“Pesen aja, sekalian Era mau makan apa? Hari ini kalian bebas.” Perintah ayahnya. Dia berusaha untuk membuat suasana hati anak-anaknya tenang sebelum menghadapi ujian besok.

“Ya udah, aku mau seblak.”

Ezra mencibir, “Dasar cewek, seblak mulu.”

“Oh iya, rencananya kalian mau kuliah di mana nanti?” Pertanyaan ayahnya membuat Era terdiam. Dia belum memikirkan hal itu sebelumnya. Dia berniat untuk langsung bekerja dulu, tapi jika sekarang ayahnya memberikan fasilitas, apa Era akan menolak?

“Di mana lo?” tanya Era pada Ezra.

“Terserah, ngikut aja gue mah.”

Era tidak heran dengan sikap tak acuh Ezra. Pria itu memang pintar, tentu tidak susah untuknya mencari universitas yang pas untuknya.

“Inggris mau?” tanya ayahnya tiba-tiba. Era dan Ezra kompak menoleh.

“Jauh banget,” ucap Ezra terkejut. Dia pikir sejauh-jauhnya kuliah adalah ke luar kota tapi ternyata ucapan ayahnya di luar dugaan.

“Gimana, mau nggak?” tanya pria itu lagi.

Era berdehem pelan, “Nggak kejauhan, Pa?”

“Ya gimana? Niatnya Mama juga mau berobat di sana.”



Ezra langsung duduk tegak mendengar itu, “Mama mau berobat?” tanyanya tidak percaya.

Era memilih diam karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia masih dibingungkan dengan keputusan mendadak ayahnya.

“Mama beneran mau berobat?” tanya Ezra lagi sambil menggenggam tangan ibunya.

Saat melihat anggukan pelan dari ibunya, senyum Ezra merekah. Dia berdiri dan memeluk ibunya senang. Tentu saja senang, selama bertahun-tahun hidup dengan rasa putus asa akhirnya ibunya mau kembali berjuang.

“Kalian pikirin aja dulu. Kalau bisa, Papa mau kalian berdua ikut. Papa nggak bisa jauh sama anak-anak Papa.” Tutup ayahnya mengakhiri pembahasan singkat mengenai masa depan.

Era masih diam, tidak tahu harus berkata apa. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini tapi semuanya mendadak jadi kacau. Seketika Era mulai resah. Keputusan apa yang harus dia ambil sekarang?

♦♦



PILIHAN BERAT

Ciri menjadi dewasa adalah mampu mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil. Berat memang, tapi itu akan terjadi pada semua orang. Jika bisa, Era tidak ingin merasakan hal itu. Dia dilema di antara dua pilihan. Antara Aksa atau keluarganya?

Era tersenyum saat melihat wajah Aksa di ponselnya. Pria itu tampak serius dengan laptop di depannya. Pria itu sudah berada di Singapura sekarang.

“Kamu kenapa?” tanya Aksa pada Era yang memilih untuk diam. Tidak biasanya gadis itu seperti ini.

“Nggak papa,” jawab Era dengan tersenyum.

Aksa melirik jam di ruangnya dan kembali menatap Era, “Udah jam 10, kamu harus tidur.”

Era berdecak dan menggeleng, “Nggak mau.”

“Besok kamu ujian, Ra.”

Era kembali menggeleng, “Nggak mau,” ucapnya lirih. Mungkin hanya dirinya sendiri yang bisa mendengar suaranya.

“Kamu kenapa, hm?”

“Kak Aksa cinta nggak sama aku?” tanya Era tiba-tiba.

Alis Aksa terangkat mendengar itu, *“Masih perlu dijawab?”*

Era menggeleng pelan. Dia sudah tahu jawabannya. Aksa sangat mencintainya, “Misal ya, Kak. Cuma misal nih, kalo kita LDR gimana?”

Hening. Aksa terdiam mendengar pertanyaan Era. Jantungnya mulai berdegup dengan kencang. Apa ayah Era sudah membicarakan semuanya? Apa Era berniat meninggalkannya dan memilih kuliah di luar negeri?

“Kak?” panggil Era membayangkan lamunan Aksa.

Perlahan Aksa tersenyum, *“Memangnya kamu mau ke mana?”*

“Papa nawarin aku kuliah di Inggris,” ucap Era jujur.

Aksa menarik napas dalam, *“Kalau kita LDR karena alasan yang kuat dan masuk akal, aku nggak masalah,”* jawab Aksa mencoba untuk tegar. Dia tidak bisa egois untuk menahan Era tetap di sisinya. Masa depan gadis itu lebih penting.

“Jadi nggak papa? Nggak kangen sama aku nanti?”

Aksa mengedikkan bahunya pelan, “Kalau kangen ya pasti, tapi jangan nakal kalau nggak ada aku.”

Era tersenyum tipis. Kenapa Aksa begitu bijaksana untuk menyikapi semua masalah? Lagi-lagi dia semakin dibuat jatuh cinta dengan kedewasaan dan ketenangan Aksa.

“Di saja udah jam 10, Ra.” Aksa kembali mengingatkan Era.

“Nggak mau, ih! Baru jam 10 juga, biasanya kita teleponan sampe subuh.” Era mengerutkan hidungnya kesal.

“Besok kamu ujian, Sayang. Tidur ya.” Aksa mencoba untuk sabar.

Senyum Era merekah. Meskipun Aksa mencintainya, tapi pria itu jarang memanggilnya dengan kata-kata manis seperti itu. Seketika Era melayang.

“Panggil sayang lagi.” Era meminta dengan manja.

“Nggak ada reka ulang.” Aksa menggeleng cepat.

“Ya udah, kalo gitu kita teleponan samp—”

“Era, Sayang, tidur ya. Biar besok nggak kesiangan.” Aksa dengan cepat memotong ucapan Era.

“Iya, Sayang. Aku tidur dulu ya. Selamat malam.”

Era mematikan panggilannya cepat. Dia meraih guling dan menggigitnya gemas. Era yakin jika wajahnya sudah memerah sekarang. Dia tidak menyangka jika jatuh cinta rasanya akan seperti ini. Getaran pada ponselnya menandakan jika ada pesan masuk. Dengan cepat Era membukanya.

“Besok jangan lupa sarapan.”

Era kembali menggigit gulingnya gemas. Pesan Aksa terlihat biasa saja dan begitu singkat tapi mampu membuat hati Era bergetar dengan dahsyat.

♦♦

Era menatap ponselnya kesal. Kerutan di dahinya sedari tadi tak kunjung hilang. Tiga hari berlalu dan Aksa tidak menghubunginya sama sekali. Sibuk, itu yang Era pikirkan.

Namun sesibuk apapun itu, apa Aksa tidak bisa memberi kabar padanya? Kembali menghubungi nomor Aksa adalah jalan yang Era pilih, tapi tetap masih tidak ada jawaban. Terakhir mereka berhubungan adalah hari minggu. Apa Aksa memang sesibuk itu di sana?

Sesuatu yang dingin menyentuh pipi Era. Ezra datang dengan dua gelas jus di tangannya. Pakaian seragam masih melekat di tubuhnya. Era memang pulang lebih dulu setelah ujian dan Ezra memilih bermain dengan Aldo sebentar.

“Ngelamunin apa lo?” tanya Ezra duduk di samping Era.

Era meminum jus-nya pelan, “Kak Aksa nggak bisa dihubungin.”

Ezra berdecak, “Kirain udah putus.”

“Mulut lo ya!” Era menatap Ezra tidak suka.

“Bercanda, santai kali. Mungkin aja Pak Aksa sibuk.”

Era menggeleng resah, “Pasti ada apa-apa. Sesibuk apapun dia, pasti selalu ngabarin gue.”

“Ya udah, tungguin aja.” Ezra menjawab tak acuh karena dia memang tidak begitu tertarik.

Setelah Era tinggal di rumah ini, Ezra memang tidak lagi memintanya untuk menjauhi Aksa. Meskipun begitu, Era masih bisa melihat ada tatapan tidak suka yang Ezra berikan pada Aksa. Sepertinya pria itu memilih untuk diam saat ini.

Era kembali menatap ponselnya resah. Apa ini berhubungan dengan pertanyaannya malam itu? Jika iya, Era menyesal. Ini pertama kalinya dia mengalami krisis hubungan dan rasanya tidak enak.

“Gimana? Besok hari terakhir ujian, udah ambil keputusan?” tanya Ezra pada Era.

Era terdiam dan menunduk, “Lo gimana?”

“Kalo gue ikut Papa,” jawab Ezra mantap, “Apalagi kalo tujuannya juga buat berobat Mama. Pasti gue setuju.”

“Kenapa Mama nggak berobat di sini aja?” tanya Era hati-hati, takut jika pertanyaannya akan menyinggung Ezra.

“Udah pernah.” Aksa menatap taman dengan pandangan menerawang, “Tapi nggak ada perkembangan.”

Era terdiam. Lagi-lagi dia mendengar cerita baru tentang keluarganya. Begitu banyak rahasia dan kepahitan yang terjadi. Kebahagiaan yang selama ini Era lihat ternyata tidak benar-benar nyata.

“Gue seneng pas denger Mama mau berobat lagi. Setelah bertaun-taun, akhirnya Mama punya semangat lagi buat sembuh.”

Era mengangguk mengerti. Dia mulai paham sekarang. Itu juga yang membuat Ezra setuju untuk ikut ke Inggris, demi kesembuhan ibunya.

“Tapi kenapa kita harus ikut, Zra? Kenapa kita nggak kuliah di sini aja?” tanya Era lagi.

“Gue tau banget sifat Papa. Dia nggak bisa jauh dari anak-anaknya. Makanya gue nggak bantah karena itu pasti bakal nambah beban pikiran Papa. Mungkin Papa juga mau kita mulai semuanya dari awal di sana, sekeluarga.”

Era terdiam. Dia semakin dibuat bimbang. Alasan yang Ezra berikan cukup masuk akal. Namun entah kenapa Era masih tidak bisa menerima semuanya. Banyak hal yang membuatnya ingin tetap tinggal.

“Lo nggak mau?” tanya Ezra tepat sasaran, “Kenapa?”

Lanjutnya.

Era terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Tidak lucu jika dia menggunakan nama Aksa sebagai alasan. Sebenarnya banyak hal yang membuatnya ragu untuk pergi dan Aksa adalah salah satu alasannya.

“Karena Pak Aksa?” Lagi-lagi Ezra bertanya tepat sasaran.

“Bukan cuma itu.” Era berucap sedih, “Banyak hal, Zra. Ini semua baru buat gue.”

“Kita cuma sebentar, Ra. Pas kita udah lulus dan Mama udah sembuh, kita pasti balik lagi ke sini.” Ezra mencoba meyakinkan Era.

“Tapi beneran nggak pindah selamanya kan?”

Ezra mengangguk mantap, “Coba nanti diomongin dulu sama Papa. Biar gimana pun gue nggak bisa maksa lo, Ra. Meskipun ya.. gue pingin banget kita sekeluarga kumpul dan nggak pisah lagi.”

“Ntar gue pikirin lagi,” ucap Era pada akhirnya.

“Pikirin baik-baik ya. Jujur, kata Papa salah satu alasan Mama mau berobat lagi itu karena lo. Mama mau hidup normal lagi dan rawat anak-anaknya.”

“Gue?” tanya Era terkejut.

Ezra tersenyum dan berdiri, “Pasti Mama makin semangat kalo lo mau nemenin dia berobat,” ucapnya sambil mengambil gelas kosong milik Era, “Gue yakin Pak Aksa juga bisa ngerti karena semua ini demi masa depan lo.” Lanjutnya sebelum berlalu pergi.

Di atas rumput taman, Era memeluk lututnya erat. Dia



melamun dengan sorot mata yang menyedihkan. Dia benci jika harus dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama penting untuk hidupnya.

Keputusan apa yang akan dia ambil?

♦♦♦

RAINSBOOK



KEPUTUSAN BERAT

Dengan langkah pelan, Era mulai memasuki panti. Hari terakhir ujian dia memutuskan untuk datang ke tempat ini, tempat di mana dia habiskan seluruh masa kecilnya dengan limpahan kasih sayang dari Bu Asih. Kedatangan Era disambut bahagia oleh adik-adiknya. Dia tersenyum tapi tidak dengan hatinya, seolah banyak beban yang ia tanggung dan memaksa untuk segera dikeluarkan.

“Loh, kamu dateng, Ra? Kok nggak kabarin Ibuk?” Bu Asih keluar dari dapur saat mendengar teriakan heboh dari anak-anak asuhnya.

“Ibuk,” ucap Era sambil merentangkan kedua tangannya. Tanpa bisa dicegah air mata itu mulai mengalir. Bu Asih yang bingung hanya bisa pasrah saat Era memeluknya erat. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada Era.

“Kamu kenapa? Ada masalah di rumah?” tanya Bu Asih khawatir.

Era menggeleng dan mulai menghapus air matanya. Dia memilih untuk duduk di sofa untuk menenangkan diri. Era butuh pencerahan sekarang. Dia tidak bisa mengambil keputusan sendiri.

“Ibuk sedih nggak kalo aku pergi?” tanya Era tiba-tiba.

“Pergi ke mana?” Bu Asih mulai khawatir.

“Papa nawarin aku kuliah di Inggris.”

Mata Bu Asih membulat, “Inggris?!” tanyanya terkejut. Perlahan senyum lebar menghiasi wajahnya. Tak lama Bu Asih kembali memeluk Era erat.

Era menatap Bu Asih bingung. Wanita itu bahagia?

“Bagus, dong! Ibuk seneng kalau Papa kamu perhatian sama kamu. Kapan berangkat?”

Era menatap Bu Asih tidak percaya, “Ibuk nggak sedih aku pergi?”

“Kamu kan pergi kuliah, Ra. Buat belajar kan? Kenapa harus sedih? Ibuk bersyukur kalau Papa kamu mau tanggung jawab sama pendidikanmu.”

Era terdiam mendengar itu. Seharusnya memang begitu bukan? Dia harus bersyukur.

“Tapi jauh, Bu.” Era menunduk, “Sebenarnya aku bisa kuliah di sini, tapi Mama mau sekalian berobat di Inggris jadi semuanya pindah ke sana dan Mama mau aku ikut juga.”

Bu Asih tersenyum mendengar ucapan Era. Dia tahu jika Era merasa bimbang dengan keputusan apa yang akan dia ambil.

“Kenapa kamu nggak mau ke sana?” tanya Bu Asih penuh perhatian.

“Aku nggak bisa tinggalin panti.”

Bu Asih menggeleng cepat, “Ibuk nggak papa. Adik-adik kamu nggak papa. Jangan jadiin panti sebagai alasan buat kamu nggak jadi belajar di sana. Nanti Ibuk sedih.”

“Sebenarnya ada alasan lain,” gumam Era pelan.

“Nak Aksa.” Tebak Bu Asih tepat sasaran, “Ibuk yakin Aksa nggak keberatan kalau kamu pergi, Ra. Kamu ke sana buat belajar. Bagi Aksa, pendidikan itu nomer satu.”

Era mengangguk setuju. Aksa memang mengedepankan pendidikan. Era masih ingat saat pria itu memintanya untuk kuliah setelah lulus. Jalan itu sudah ada di depan mata. Apa lagi yang Era tunggu?

“Ibuk seneng denger kabar ini, Ra. Baik Ibuk atau Nak Aksa belum tentu bisa kasih ini ke kamu. Ini kesempatan bagus.”

“Perusahaan Kak Aksa juga ada beasiswa kok, Buk.” Era masih terlihat ragu.

Bu Asih terkekeh, “Tetep kamu masih harus ikut seleksi. Meskipun kamu pacarnya, Aksa bukan tipe orang yang suka lewat jalur belakang.”

Benar sekali, pria itu terlalu disiplin. Apa ini saat yang tepat untuknya meningkatkan kualitas diri? Aksa adalah pria yang sempurna, maka Era harus bisa seperti itu juga bukan?

“Kamu paham maksud ibuk?”

Era mengangguk mantap. Dia memang tidak bisa bergantung selamanya dengan Aksa dan keluarganya. Dia juga harus menghargai pemberian orang tuanya. Era sudah mengambil keputusannya sekarang. Bukan karena egois, tapi ini juga demi masa depannya.

♦♦♦

Dengan bersenandung, Era mulai memasuki rumahnya. Dia melihat sudah ada mobil ayahnya di halaman rumah.

“Aku pulang,” ucap Era memasuki rumah.

“Udah pulang, Ra? Sini sebentar,” panggil ayahnya. Di ruang tengah sudah ada keluarganya yang berkumpul.

Era duduk di sofa dan menatap bingung tumpukan brosur di atas meja, “Ini apa, Pa?” tanyanya.

“Ini Ezra lagi cari brosur universitas di sini. Dia bilang kayanya kamu nggak bisa ikut ke Inggris.”

Era menatap ayahnya dan Ezra bergantian, “Papa ijinin aku kuliah di sini?” tanya Era tidak percaya.

“Papa nggak bisa paksa kamu, Ra. Meskipun Mama sedih, tapi semua keputusan tetap ada di tangan kamu,” ucap ayahnya. “Sebelum kami pergi, Papa mau selesain urusan kampus kamu dulu di sini.” Pria itu terlihat semangat menunjukkan beberapa universitas yang menurutnya cocok untuk Era.

Era menahan rasa harunya sekarang. Perlahan dia menyentuh tangan ayahnya dan menggeleng pelan, “Makasih ya Pa, Ma, Zra, udah ngertiin aku, tapi aku udah ambil keputusan sekarang.”

“Apa?” tanya Ezra menaikkan sebelah alisnya.

Era menghirup napas dalam, “Aku mau ikut kalian ke Inggris.”

Semua orang mulai menatap Era terkejut. Bahkan Ezra harus menutup mulutnya yang terbuka lebar.

“Lo serius?!” tanya Ezra tidak percaya.

“Iya.” Era mengangguk mantap.

“*Alhamdulillah*,” ucap ayahnya lega. Bahkan pria itu tidak ragu lagi untuk memeluk anak gadisnya.

Era bisa melihat ibu tirinya juga tersenyum bahagia. Meskipun tidak terlihat jelas, tapi Era bisa melihat dari pancaran matanya. Semua orang tersenyum. Era tidak menyangka jika keberadaannya benar-benar diinginkan di sini.

♦♦♦

Robot, seperti itu lah keadaan Aksa saat ini. Sejak kembali dari Singapura dua hari yang lalu, tingkah Aksa mulai aneh. Tidak ada lagi raut bahagia dan tidak ada lagi rasa semangat. Semua pikirannya sudah dipenuhi oleh nasib hubungannya dengan Era. Sebenarnya Aksa tidak ingin menghindari Era, tapi dia juga belum siap mendengar keputusan gadisnya.

Aksa membuka ponselnya untuk membaca pesan-pesan yang Era kirim. Dia melihatnya, tapi tidak membalasnya. Bahkan Aksa tidak memberitahu Era jika dia sudah kembali dari Singapura dua hari yang lalu.

“Sa, ayo makan,” ajak ibunya dari pintu halaman belakang.

“Mama makan duluan aja,” jawab Aksa singkat. Dia kembali meletakkan ponselnya dan menatap langit malam

tanpa bintang. Bahkan semesta pun paham dengan kondisi hatinya saat ini.

“Kamu kenapa?” tanya Bu Ratna lelah. Sudah dua hari dia melihat anaknya seperti ini. Hatinya sempat merasa bahagia karena melihat anaknya kembali tersenyum, tapi lihat sekarang, rasa sedih itu kembali menghampiri Aksa.

“Kamu bertengkar sama Era?”

Aksa menggeleng, “Enggak, kok.”

“Bu Asih tadi telepon.”

Aksa menatap ibunya cepat, “Kenapa?” tanyanya penasaran.

“Kayanya kamu harus ketemu sama Era biar lebih jelas.”

Aksa berdiri dan menatap ibunya lekat, “Era kenapa, Ma?”

“Temuin Era ya, Mama nggak suka liat kamu kayak gini. Mama yakin Era juga pingin ketemu sama kamu.” Hanya itu yang Bu Ratna ucapkan sebelum berlalu pergi. Kali ini Aksa tidak mencegahnya. Dia kembali duduk dengan lemas. Perlahan tangannya mengusap wajahnya kasar.

Dengan cepat Aksa meraih ponsel dan mengirimkan pesan singkat pada Era. Benar kata ibunya, dia sangat bodoh karena menghindari. Seharusnya dia tidak seperti ini. Setelah berhasil mengirim pesan, Aksa langsung beranjak pergi. Malam ini adalah saatnya, saat yang tepat untuknya bicara dari hati ke hati dengan Era.

...

Dari kejauhan, Aksa bisa melihat Era duduk di taman dan duduk membelakanginya. Langkah kakinya mulai terhenti. Dia menghirup udara dalam sebelum akhirnya kembali berjalan.

“Era?” panggilnya.

Era menoleh dan tersenyum lebar. Tanpa banyak bicara, gadis itu langsung berdiri dan memeluknya erat. Mata Aksa terpejam saat Era memeluknya. Dia sangat merindukan Era. Aksa sadar jika dirinya sangat bodoh karena menghindar. Semua tidak akan berubah baik-baik saja jika ia menjauhkan diri. Mendengar suara isak tangis Era, Aksa segera melepaskan pelukannya. Dia terkejut melihat Era yang menangis. Meskipun menangis tapi gadis itu juga tersenyum. Aksa tidak bisa menebak apa yang Era pikirkan saat ini.

“Kamu kenapa nangis?” tanya Aksa menghapus air mata Era.

“Kangen,” bisiknya tersenyum.

Aksa terkekeh dan kembali memeluk Era. Dia juga merasakan hal yang sama. Aksa merasa seperti kembali ke rumah, rasanya benar-benar nyaman dan tenang.

“Ada yang mau aku bicarain.” Era mulai melepaskan pelukannya, “Tapi Kak Aksa harus janji. Apapun yang terjadi, kita harus tetep sama-sama.”

Jantung Aksa mulai berdetak dengan kencang. Perlahan dia mengangguk dan menuntun Era untuk kembali duduk.

“Ada apa, hm?”

Era memainkan tangannya gelisah, “Aku mau kuliah ke luar negeri,” ucapnya cepat.

Aksa menahan napasnya sebentar saat mendengar itu.

Perlahan dia mengangguk dan tersenyum tipis, “Ke Inggris?” tanyanya.

Era mengangguk pelan. Perlahan air mata kembali mengalir. Dia tidak ingin berpisah dengan Aksa tapi dia juga tidak ingin mengecewakan keluarganya yang sudah berusaha untuk menebus kesalahannya.

“Kak Aksa nggak papa?” tanya Era hati-hati.

“Nggak masalah.” Aksa mengedikkan bahunya pelan, “Tapi kamu harus janji belajar yang pintar.”

“Pasti!” Era mengangguk mantap, “Kak Aksa juga harus janji sama aku.”

“Apa?”

“Harus jaga hati.”

Aksa tersenyum dan menarik Era untuk kembali masuk ke dalam pelukannya, “Pasti,” bisiknya lembut, “Aku pasti nunggu kamu.”

Era memejamkan matanya erat, mencoba menikmati hangatnya pelukan Aksa. Dia bisa mendengar suara pria itu yang bergetar. Meskipun terlihat baik-baik saja, tapi Era bisa melihat ada pancaran kesedihan dari mata Aksa.

“Kak?” panggil Era lembut.

“Hm?”

“Nggak mau pindah? Aku takut digrebek Satpol PP.”

Aksa terkekeh dan mencium kepala Era sayang, “Mau ke rumah? Bian kangen kamu.”

“Mau!” Era langsung berubah semangat.

Mungkin memang seperti inilah jalan yang harus mereka lalui. Era dan Aksa hanya bisa berharap jika keputusan ini



akan semakin mempererat hubungan mereka. Mereka masih bisa tumbuh dan berkembang bersama, terutama untuk Era. Perjalanan gadis itu masih begitu panjang.

♦♦♦

RAINSBOOK



LDR (LELAH DILANDA RINDU)

Waktu berlalu begitu cepat. Semua persiapan sudah Era lalukan sebelum pergi. Ini pertama kalinya dia keluar negeri dan bersyukur keluarganya mau membantunya. Tidak banyak barang yang dia bawa, mengingat jika di sana pun Era akan mengenakan pakaian baru. Hal itu dikarenakan musim yang berbeda. Selama beberapa hari menjelang keberangkatannya, Era sering menghabiskan waktu bersama Aksa. Bukan hanya pria itu, tapi juga Bian. Era akan merindukan anak itu nantinya. Bian terlihat sedih saat mendengar keputusannya, tapi saat Aksa menjelaskan tujuan Era, Bian mau menerimanya. Dia malah meminta Era untuk menjadi guru pribadinya nanti jika sudah kembali ke Indonesia.

Bian masih memeluk Era erat. Bibirnya yang maju membuktikan jika dia sedang kesal sekarang. Bahkan ucapan ayahnya ia abaikan. Telinganya seolah tertutup rapat dengan segala bentuk alasan.

“Bian, dengerin Papa.”

Bian menutup telinganya dengan kedua tangan, “Nggak mau! Kak Era nggak boleh pergi!”

Era menatap Bu Ratna dan Aksa bergantian. Dia meringis saat Bian semakin memeluknya erat. Dia mulai kesulitan bernapas.

“Bian, kasian Kak Era.” Bu Ratna mencoba untuk meraih cucunya.

“Nggak mau!” Bian mulai menangis.

“Iya, iya... Kak Era di sini.” Era akhirnya menenangkan Bian.

“Kalau Kak Era pergi, Bian mau ikut,” ucap anak itu.

Era tersenyum mendengarnya, tidak tahu harus berbuat apa. Sulit rasanya menjelaskan semuanya pada Bian. Memang hal yang paling menyakitkan adalah perpisahan.

“Bian, dengerin Papa.” Aksa mulai berbicara, “Kak Era kan mau sekolah, biar pintar kayak Bian. Nanti kalau udah pulang, Kak Era bisa jadi gurunya Bian.”

“Bian udah punya guru!”

Bu Ratna ikut berbicara, “Beda, Bian. Nanti Kak Era yang jadi gurunya Bian di rumah.”

“Di rumah?” Bian mulai tertarik.

Bu Ratna mengangguk mantap, “Nanti Kak Era ajarin Bian di rumah setiap hari.”

“Bener, Kak?” tanya Bian pada Era.

"Iya, makanya Kak Era harus sekolah dulu. Kalau nggak sekolah nanti nggak bisa jadi gurunya Bian di rumah."

"Bener, Pa?" Kali ini Bian menatap ayahnya.

"Iya, Sayang." Aksa mengangguk dan mengelap wajah anaknya yang basah karena air mata.

"Oke, kalau gitu Kak Era boleh sekolah, tapi janji nanti jadi gurunya Bian sampe gede."

Era mengangguk mantap, "Janji."

Janji yang Era ucapkan benar-benar ia yakini dalam hati. Dia berjanji akan kembali dan menjadi guru Bian di rumah, sebagai seorang ibu.

Suara panggilan pesawat membuyarkan lamunan Era. Jantungnya mulai berdetak dengan kencang. Sebentar lagi dia akan meninggalkan tanah air untuk mencoba hidup baru yang masih asing. Tidak masalah, selagi masih muda, Era harus bisa memanfaatkan waktunya. Itu yang dikatakan Aksa.

"Ini kesempatan kamu, Ra. Jangan sia-siain waktu kamu di sana. Cari banyak pengalaman, jangan cuma rebahan," ucap Aksa.

Era berdecak, "Iya, Kak. Lagian aku udah mau kuliah. Mana bisa rebahan?"

Aksa tersenyum tipis, "Rebahan nggak papa kalau emang capek. Inget waktu juga, waktu belajar ya belajar, istirahat ya istirahat, dan kalau waktunya telepon aku ya harus telepon."

Era terkekeh mendengar itu. Dia tidak menyangka jika Aksa akan seperti ini padanya. Bahkan Era masih ingat dengan hukuman yang Aksa berikan dulu saat di sekolah. Siapa yang sangka jika pertemuan itu yang menumbuhkan rasa cinta Aksa pada dirinya?

“Di sana jangan nakal ya,” bisik Aksa menatap Era lekat.

Era tersenyum dan ikut menatap mata teduh Aksa. Lihat, bahkan mata tajam pria itu berubah teduh hanya untuknya. Benar kata orang, cinta itu buta. Bahkan kotoran tikus bisa terlihat seperti kismis.

“Aku nggak bakal nakal kalo Kak Aksa nggak nakal duluan.”

Aksa tersenyum tipis, “Jangan pernah raguin aku.”

“Aku tau.”

Era tersenyum saat bibir Aksa mulai menyentuh keningnya. Rasanya sungguh membahagiakan melihat pria seperti Aksa mau bersikap manis seperti ini.

Lamunan Era buyar saat Ezra menunjukkan bangkunya di pesawat. Dengan bantuan pramugari, ibu sambungnya berhasil duduk di samping Era, sedangkan ayah dan Ezra duduk di belakangnya. Melihat ibunya yang sudah duduk dengan nyaman, Era bisa kembali santai. Dia menatap jendela dengan pandangan menerawang. Perlahan senyum tipis menghiasi wajahnya. Era berjanji pada dirinya sendiri. Saat dia kembali nanti, tidak akan ada lagi Era yang manja, pembangkang, dan pemalas. Yang ada hanya Era yang siap dan pantas menjadi istri seorang Aksa Kusuma.

Di belakangnya, Ezra juga melakukan hal yang sama. Pria itu menatap jendela dengan pandangan menerawang. Sebenarnya dia juga tidak rela jika harus meninggalkan tanah air. Namun untuk pengobatan ibunya, Ezra rela melakukannya. Bahkan mengubur impiannya yang ingin kuliah bersama teman-temannya.

“Jadi, apa rencana Papa nanti di sana?” tanya Ezra.

“Papa udah ada kontrak kerja di sana.”

“Mama?” tanya Ezra memastikan tentang pengobatan ibunya.

“Papa udah cari rumah sakit dan konsultasi juga. Kamu nggak perlu khawatir. Semua udah siap di sana.”

Ezra mengangguk paham. Seharusnya dia tidak meragukan ayahnya. Pria itu sudah sering ikut andil dalam proyek besar pembangunan ternama dan dapat dipastikan jika ia juga akan bertanggung jawab dengan kehidupan keluarganya di sana.

“Aku mau tanya sesuatu.” Ezra menatap ayahnya lekat, “Papa mau pisahin Era sama Pak Aksa?” tanyanya penasaran.

Senyum tipis menghiasi wajah pria paruh baya itu. Perlahan dia menatap anak pertamanya dan menggeleng tegas, “Meskipun kamu nggak suka sama Aksa tapi bukan berarti Papa berniat memisahkan mereka. Papa nggak mau rusak kebahagiaan Era.”

“Lah, terus kenapa kita harus ke Inggris?” tanya Ezra bingung.

“Ada tiga alasan. Yang pertama, untuk pengobatan ibumu. Yang kedua, Papa mau anak-anak Papa juga lulus dari kampus yang sama kayak Papa.”

“Dan yang ketiga?” tanya Ezra penasaran.

“Papa mau liat seberapa kuat cinta Aksa,” ucapnya tersenyum misterius.

“Apa?” Ezra tampak kebingungan.

“Sebagai seorang ayah, pasti Papa mau yang terbaik untuk Era. Apalagi Era baru ngerasain rasanya punya keluarga.” Pria

itu menarik napas dalam, “Papa iri kalau Era lebih pilih Aksa. Sebelum itu terjadi, Papa mau habisin waktu dulu sama dia, setidaknya sebelum Papa menyerahkan Era sepenuhnya pada Aksa.”

“Papa restuin mereka?” tanya Ezra tidak percaya.

“Terlepas dari status duda, Aksa itu pria baik yang bertanggung jawab. Dia udah lulus tes pertama dari Papa.”

Mata Ezra membulat, “Tes pertama?” Jujur, dia baru tahu jika ayahnya punya ide seperti ini.

Pria itu mengangguk, “Tes pertama, Aksa nggak tahan Era untuk pergi. Dia ijinin anak Papa belajar dulu. Kalau mau egois, Aksa bisa aja larang Era untuk pergi dan pasti Era juga bakal nurut, tapi nyatanya enggak.”

Ezra mengangguk paham. Dia mulai mengerti akan pembicaraan ayahnya. Bukan ingin bersikap egois, tapi pria itu hanya berpikir realistis dan ingin yang terbaik untuk masa depan Era. Sebenarnya yang membuat Aksa tidak menyukai Aksa adalah status dudanya. Dia merasa jika Era bisa mendapatkan lebih dari pria itu.

“Terus tes yang kedua?” tanya Ezra penasaran.

“Hubungan jarak jauh, kalau orang jaman sekarang bilanganya LDR,” jelas ayahnya, “Kalau hubungan mereka baik-baik aja selama pacaran jarak jauh dan Aksa nggak buat Era kecewa, maka Aksa lulus tes kedua.”

“Tes ketiga?”

“Kita liat apa yang Aksa lakuin setelah kita kembali ke sini. Papa harap semua masih sama dan nggak ada kebohongan. Kalau hubungan mereka masih bertahan, Papa akan relain Era sepenuhnya untuk Aksa.”

Ezra menghela napas lelah. Sebenarnya sulit baginya untuk menerima Aksa. Namun yang dikatakan ayahnya ada benarnya. Meskipun ragu, dia juga harus memberi kesempatan. Dengan adanya ujian cinta ini, Ezra berharap jika Era bisa mendapatkan yang terbaik. Bagi Ezra, tidak ada yang lebih penting dari pada kebahagiaan keluarganya sendiri.

♦♦

Cahaya matahari mulai muncul untuk menerangi bumi. Meskipun jam masih menunjukkan pukul setengah enam, tapi Aksa sudah bisa merasakan panasnya Ibu Kota. Dengan berlari kecil, dia berusaha untuk sampai lebih cepat ke rumahnya. Aksa memang memutuskan untuk lari pagi setelah subuh. Taman komplek menjadi pilihannya karena Bian yang tidur dengannya semalam terbangun dan memilih untuk ikut.

“Ayo, Bian!” panggil Aksa dari depan rumahnya. Dia sedikit merenggangkan tubuhnya untuk melakukan pendinginan. Dari jauh, dia bisa melihat Bian yang berjalan santai dengan es krim di tangannya. Sepertinya Aksa harus mulai menjaga pola makan Bian untuk kesehatan tubuh dan giginya.

“Papa, es krim-nya habis.” Bian menunjukkan tangannya yang penuh akan lelehan es krim.

Aksa mengambil handuk kecil milik Bian dan mulai membersihkan tangan dan mulut anaknya, “Habis ini langsung mandi sama nenek,” ucapnya.

“Nanti Papa habis kerja langsung pulang ya?” ucap Bian.

“Kenapa?” tanya Aksa bingung.

“Bian nggak punya temen main. Kak Era udah berangkat kemarin.”

Aksa tersenyum tipis, “Nanti malem kita main ke panti.” Mata Bian berbinar, “Bener, Pa? Sama nenek ya?” tanyanya semangat.

“Apa yang sama Nenek?” Bu Ratna muncul dari pagar dengan dompet di tangannya. Di belakangnya ada Bibi yang siap dengan kantong kain di tangannya. Sepertinya mereka akan pergi berbelanja.

“Nanti Bian main ke panti. Nenek ikut ya?” tanya Bian semangat.

“Iya, nanti kita sekalian belanja buat mereka.”

Bian bertepuk tangan senang. Akhirnya dia bisa bertemu kembali dengan teman-temannya dan bermain bersama.

“Bik, biar saya yang belanja. Bibi tolong mandiin Bian ya.”

Setelah Bibi berlalu pergi, Bu Ratna menatap anaknya dengan pandangan menilai. Aksa yang masih melakukan pendinginan menatap ibunya aneh.

“Apa, Ma?” tanya Aksa jengah.

“Kamu itu ganteng, Sa. Tapi kok nasib percintaanmu gini amat ya?” tanya ibunya dengan pandangan menerawang, “Liat itu, banyak cewek cantik yang ngelirik kamu, tapi kasian nggak dilirik balik,” ucapnya sambil menunjuk beberapa wanita yang melewati rumahnya, sepertinya juga sedang lari pagi.

“Udah lah, Ma. Lagian aku udah punya Era.”

“Tapi kamu ditinggal,” ucapnya pelan.

“Era kan belajar, Ma. Apa salahnya? Bagus dong kalau Bian punya Mama yang pintar nanti.”

Ibu Aksa menghela napas lelah. Dia sebenarnya tidak

mempermasalahkan hubungan Aksa dan Era, hanya saja dia merasa sedih jika Aksa kembali ditinggal. Sebagai ibu, tentu dia merasa ada sedikit kemiripan antara Era dengan masa lalu Aksa yang sama-sama meninggalkan anaknya. Namun kali ini berbeda, ada sedikit rasa senang di hatinya melihat tanggung jawab kedua orang tua Era.

“Mama cuma bisa berdoa. Kalau kalian memang berjodoh, semua akan baik-baik aja.”

“*Aamiin*, Ma.” Aksa mengamini ucapan ibunya dengan serius.

“Ada yang belum Mama ceritain sama kamu.”

Aksa menaikkan alisnya bingung, “Apa?” tanyanya.

“Sebelum berangkat, ayah Era sempat ketemu Mama kemarin.”

Aksa terkejut mendengar itu, “Buat apa? Kok Mama nggak bilang?”

Bu Ratna mengedikkan bahunya pelan, “Pak Hamdan bilang makasih karena udah jaga Era selama ini.”

“Itu aja?” tanya Aksa ragu. Bukan berburuk sangka, tapi Aksa takut jika ayah Era akan mengatakan hal yang tidak mengenakan pada ibunya.

“Ayahnya Era juga ngomongin hubungan kamu sama Era.”

“Ngomong apa?” Aksa semakin penasaran.

“Kalau kalian berjodoh, kalian pasti akan ketemu lagi,” ucap Bu Ratna dengan pandangan menerawang, “Ayahnya Era bener, Sa. Kalau kalian berjodoh, sejauh apapun jarak yang memisahkan, pasti kalian akan tetap bersatu. Dan sekarang,



tinggal kamu sama Era aja yang jalanin hubungan ini. Baik Mama sama keluarga Era cuma bisa berdoa yang terbaik.”

Aksa terdiam mencerna ucapan ibunya. Perlahan dia mengangguk dan tersenyum tipis. Hubungan ini memang berat, Aksa harus rela menahan rindu yang menyesak dada. Namun dia percaya jika akan ada hal yang lebih indah menanti mereka di masa depan. Aksa yakin itu.

♦♦♦

RAINSBOOK



SEMUA BERUBAH

Suara alarm yang terdengar nyaring mulai mengganggu tidur Era. Dengan mata yang terpejam, dia meraih ponsel dan mematikan alarm-nya cepat. Saat akan kembali tidur, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini bukan alarm, melainkan panggilan dari Ezra.

“Ezra! Lo sengaja ya?!” teriak Era dan mematikan ponselnya cepat.

“Bangun, Nyet!” teriak Ezra dari luar kamar sambil menendang pintu.

Dengan malas Era mulai bangkit dari tidurnya. Terlihat dengan jelas kantung mata di wajahnya. Dia hanya tidur tiga jam setelah menyelesaikan sketsa gambar untuk ayahnya. Ya, dia masih menekuni hobi menggambar hingga saat ini.

Meskipun menggambar adalah kesukaannya, tapi Era tidak mengambil jurusan desain ataupun arsitek seperti ayahnya. Dia justru mengambil jurusan bisnis yang menurutnya memiliki peluang lebih luas. Setidaknya itu yang dia pikirkan dua tahun lalu. Ternyata jurusan bisnis tidak semudah yang ia kira.

“Bangun, Ra.” Pintu terbuka dan muncul ibunya di ambang pintu.

“Iya, Ma,” jawab Era lesu.

“Tidur jam berapa semalem?” Ibu Era masuk dan membuka tirai jendela, membuat kamar gelap anak sambungnya itu langsung berubah terang.

“Jam tiga pagi.” Era tersenyum konyol.

“Jangan dipaksain, Ra. Papa bisa kok kerjain sendiri.”

“Nggak papa, buat tambahan duit jajan.” Era terkekeh dan berlalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Dua tahun sudah Era dan keluarganya tinggal di Inggris. Suka duka mereka lalui bersama. Bersyukur perkembangan kesehatan ibunya mulai membaik meskipun harus tetap kontrol setiap satu bulan. Selama dua tahun pula banyak perubahan yang terjadi pada diri Era. Semakin bertambahnya usia, ia semakin paham dengan kejamnya dunia. Untung selama ini dia mempunyai keluarga yang selalu mendampinginya. Mereka membantunya untuk membuka mata akan dunia yang sebenarnya.

“Pagi,” sapa Era memasuki ruang makan. Di sana sudah ada ayah, ibu, dan kakaknya.

“Gimana, Ra? Tantangan dari Papa udah selesai belum?” tanya pria paruh baya itu.

“Aman.” Era memberikan gulungan kertas pada ayahnya.

Pria itu menatap sketsa yang Era buat dengan teliti. Kepalanya mengangguk melihat apa yang Era gambar.

“Gimana?” tanya Era harap-harap cemas.

“Bagus, tapi ada beberapa yang perlu revisi. Nanti coba Papa presentasikan ke klien. Semoga mereka suka.”

Era mengangguk senang. Matanya melirik Ezra yang tampak fokus pada laptopnya. Sekarang Ezra menggunakan kaca mata untuk mata minusnya. Pria itu benar-benar tekun dalam belajar dan mendalami jurusannya, yaitu kedokteran. Banyak yang berubah pada diri Ezra. Meskipun tetap menyebalkan, tapi pria itu jauh lebih dewasa sekarang. Bahkan tak jarang Ezra yang mengingatkan Era untuk menghubungi Aksa. Sepertinya Aksa dan Ezra sudah mulai dekat sekarang.

“Masih pagi, Zra. Nggak panas itu mata?” tanya Era.

“Kalian kalau belajar jangan berlebihan, inget istirahat juga,” ucap ibunya sambil meletakkan telur mata sapi di atas roti.

“Mumpung masih muda.” Hanya itu yang Ezra ucapkan. Matanya masih fokus pada layar laptop yang menampilkan materi organ tubuh yang tidak Era mengerti.

“Lo kebanyakan bergaul sama Kak Aksa makanya jadi gini,” cibir Era.

Ezra menyeringai, “Masa gue kalah pintar sama adik ipar?”

Era mengalihkan pandangannya dengan malu. Tidak mau menjawab ucapan kakaknya yang selalu berhasil membuatnya malu.

“Lo kelas jam berapa?” tanya Ezra mulai mematikan laptopnya dan bersiap untuk berangkat.

“Jam 11. Kenapa?”

“Ya udah, gue berangkat duluan kalo gitu. Pa.. Ma, aku berangkat dulu, ada kelas pagi.”

“Pakai bis atau sepeda?” tanya ayahnya.

“Bis.”

“Tapi sepedanya udah Papa isi angin semalem.”

Ezra mengangguk dan mencium kedua tangan orang tuanya, “Ya udah, aku naik sepeda kalo gitu.”

“Hati-hati.”

Jarak antara kampus dan apartemen yang mereka tinggali memang tidak begitu jauh. Ayah mereka memang memilih tempat yang strategis agar akses anak-anaknya bisa lebih mudah. Meskipun mempunyai banyak uang, tapi orang tua Era dan Ezra tidak pernah memanjakan anak-anaknya. Sebagai orang tua, mereka memang memberikan fasilitas wajib, tapi jika diluar itu mereka ingin anaknya berusaha terlebih dahulu. Seperti Era, untuk memenuhi keinginannya yang ini-itu, dia harus membantu ayahnya agar mendapatkan uang saku lebih. Begitu juga Ezra, dia membuat bisnis makanan diet sehat bersama temannya untuk tambahan uang saku. Hidup di Inggris tidak lah murah, setidaknya mereka harus belajar mencari uang dan juga menghargainya.

♦♦

Di atas rumput yang hijau, Era duduk bersila dengan laptop di pangkuannya. Di sekitarnya sudah banyak mahasiswa yang menikmati musim panas di halaman kampus sambil

bersantai. Dengan menggunakan *headset*, Era tersenyum menatap layar laptop. Saat ini dia sedang melihat Bian yang melukis bersama ayahnya.

Dalam menjalani hubungan jarak jauh, Era dan Aksa tetap berusaha untuk saling berkomunikasi, meskipun tidak terlalu rutin karena kesibukan dan waktu yang berbeda. Seperti saat ini, Era baru saja mendapat email dari Aksa yang mengirimkan video Bian.

“Kak Era! Sekarang aku tau warna merah kalau dicampur biru jadi warna apa?” ucap Bian di depan kamera.

“Jadi apa?” Reflek Era bertanya, meskipun dia tahu jika Bian tidak akan mendengarnya.

“Jadi ungu!” ucap Bian senang.

Era seketika tertawa. Bian sudah duduk di bangku sekolah dasar sekarang, tentu dia tahu mengenai warna dasar. Melihat dari banyaknya video yang Aksa kirim, Era bisa melihat jika Bian tidak lagi semanja dulu. Badannya yang semakin tinggi juga membuat Era senang. Bian tumbuh menjadi anak yang baik dan pintar.

“Itu siapa?” tanya teman Era yang sedari tadi memilih untuk merebahkan diri di atas rerumputan. Sisca, salah satu teman Era yang juga berasal dari Indonesia.

“Oh, anak lo?” Sisca tertawa setelah tahu apa yang Era lihat.

“Makin gede ponakan gue, cakep banget,” ucap Sisca yang membuat Era tersenyum bangga. Memang wanita itu mengetahui kisah cinta temannya. Era tidak bisa memendamnya sendiri atau dia bisa gila nanti.

“Bapaknya juga cakep, pantes lo klepek-klepek.”

“Sialan!” Era terkekeh dan menutup laptopnya cepat. Jika terus memutar video Bian, dia bisa sedih karena menahan rindu. Bukan hanya untuk Bian, tapi juga Aksa.

“Ra, lo inget Steve?” tanya Sisca mulai memakan *salad*-nya, “Yang kemarin ketemu di *party*-nya Nicole.”

“Kenapa?”

“Minta kenalan.” Sisca menyeringai.

Era mendengkus, “Kasih nomernya Ezra, biar kakak gue yang seleksi.”

“Dih, ngeri gue sama Ezra. Protektif banget.” Sisca mendengkus.

“Steve buat lo aja. Gue nggak minat.” Era berdiri dan membersihkan *jeans*-nya.

“Iya.. iya.. yang udah bucin sama duda.” Sisca ikut berdiri dan merapikan barangnya. Meskipun belum menyelesaikan makannya, tapi dia harus ke kelas berikutnya sebelum terlambat.

...

Di dalam bis, Era mengambil beberapa gambar dirinya dan mengirimkannya pada Aksa. Era memamerkan rambutnya yang berubah warna menjadi coklat. Salahkan Sisca yang memaksanya untuk ikut ke salon. Pemilik salon yang menyukai rambut hitam legamnya berniat untuk melakukan uji coba. Dengan iming-iming uang dan *voucher*, tentu Era tidak bisa menolaknya. Bersyukur hasil yang dia dapat sangat memuaskan. Salon tersebut cukup ternama sehingga Era bersedia dan setuju. Sekarang, dia hanya bisa berharap jika Ezra tidak memotong rambutnya karena hal ini.

Benar dugaan Era, tak lama Aksa menghubunginya setelah membaca pesan yang ia kirim.

“Era,” ucap Aksa dengan helaan napas.

“Iya, Kak?” Era menahan senyumnya.

“Kenapa warna coklat?”

“Bagus kan? Aku suka.” Era melihat rambutnya lagi.

“Bagus,” balas Aksa, *“Tapi kamu makin cantik.”*

Era menutup mulutnya agar tidak tertawa. Dia bisa menjadi pusat perhatian jika tidak bisa menahan diri. Seperti ini lah hubungan mereka, Era selalu bisa membuat Aksa geram dan khawatir di saat yang bersamaan.

“Ya bagus dong kalo makin cantik? Kak Aksa nggak suka kalo aku cantik?”

“Nggak gitu.” Aksa terdengar frustrasi, *“Aku nggak suka kalau kamu diliatin banyak orang. Ezra bilang kamu sering dideketin cowok. Jangan bikin aku khawatir.”*

“Kak Aksa nggak percaya sama aku?” Era bertanya sedih.

“Bukan gitu.” Aksa mulai kebingungan, *“Pokoknya kamu jangan aneh-aneh di sana. Fokus belajar biar cepet lulus.”*

“Masih dua tahun lagi, atau tiga tahun ya?” Era tampak berpikir.

“Selama apa pun itu aku cuma mau kamu jaga hati.”

Era tersenyum mendengarnya. Entah kenapa ucapan Aksa selalu bisa membuatnya tenang, *“Kak Aksa sabar ya. Aku janji saat nanti kita ketemu lagi, aku akan jadi Era yang bisa dibanggain.”*

“Kamu yang dulu udah buat aku bangga.”



Era terkekeh, “Banggain apa? Jangan bohong. Era yang dulu itu pemalas, suka main, suka tidur, sering telat, suka jajan, hobi ngabisin uang, suka—”

“*Sayang..*” Aksa memotong ucapan Era, «*Tetep jadi Era yang apa adanya ya.*”

Senyum Era kembali merekah, “Iya, Sayang,” ucapnya, “Ya udah, aku turun dulu. Bis-ku udah sampe, nanti malem aku telepon lagi.”

“*Iya, hati-hati.*”

Era mematikan panggilanannya dan bergegas turun. Dia hanya perlu berjalan beberapa meter lagi untuk sampai ke apartemen-nya. Hari ini cukup melelahkan dan memang seperti ini lah kesehariannya setiap hari di sini. Beruntung era

memiliki banyak teman yang bersedia meramaikan hari-harinya yang membosankan.

♦♦♦



UJIAN LAGI

Dua tahun berlalu, kehidupan Aksa masih sama. Dia seolah kembali ke masa lalu di mana ia masih sendiri. Namun kali ini rasanya begitu berat karena dia memiliki seseorang yang ia cintai. Berbeda dengan dulu yang meskipun Aksa sendiri tapi tidak ada beban rindu yang ia rasakan.

Selama empat tahun menjalani hubungan jarak jauh dengan Era, Aksa merasa ada perubahan pada gadis itu, perubahan ke arah positif tentu saja. Meskipun Era semakin dewasa, baik secara fisik dan pemikiran tapi ada masanya gadis itu masih menangis di telepon karena sulitnya tugas kuliah yang ia kerjakan. Di saat seperti itu, Aksa ingin sekali memberi dukungan dan masukan secara langsung untuk Era. Namun ia tidak bisa karena kesibukannya di sini. Bahkan bisa dihitung

dengan jari berapa kali mereka bertemu dan itu pun hanya berlangsung selama beberapa jam. Aksa juga harus diam-diam agar tidak ketahuan ayah Era. Jika tidak ingat ucapan Ezra tentang tes dari ayah Era, tentu Aksa memilih untuk menemui Era setiap ia ada waktu. Ya, bisa dibilang jika Ezra sudah menjadi tangan kanannya sekarang. Semua informasi mengenai Era, Ezra selalu memberitahunya.

Dengan wajah yang lelah, Aksa masuk ke dalam rumah dengan pelan. Jam yang menunjukkan pukul 12 malam membuat keadaan rumah terlihat gelap dan sepi. Tentu saja, semua orang pasti sudah tidur sekarang. Saat akan menaiki tangga, Aksa dikejutkan dengan lampu yang tiba-tiba menyala.

“Selamat ulang tahun!” teriak Bian dan ibunya. Aksa terkejut dan berdiri dengan kaku.

“Tanggal berapa ini?” tanya Aksa bingung.

“Tanggal 4, Kak.”

Suara lembut itu membuat Aksa terkejut. Dia berjalan mendekat dan melihat laptop yang dibawa ibunya. Di sana sudah ada Era yang melambaikan tangan saat melihatnya.

“Era,” sapa Aksa tersenyum lebar. Memang kehadiran gadis itu bisa membuat perasaannya berubah.

“Selamat ulang tahun, Kak!” ucap Era sambil meniup terompet.

Aksa tertawa dan beralih pada ibunya, “Makasih, Ma,” ucapnya mencium kening ibunya.

Aksa beralih pada Bian yang membawa kue dan mencium kepala anaknya lembut, “Makasih ya, Bian.”

“Aku nggak dicium?” Tiba-tiba Era bertanya membuat Bu Ratna tertawa.

“Nanti aja kalau udah pulang.” Aksa tersenyum tipis.

Era berdecak kesal, tapi itu tidak berlangsung lama saat dia kembali tersenyum dan bertepuk tangan, “*Ayo, tiup lilinnya!*”

“Ayo, Pa. Aku mau makan kuenya,” ucap Bian semangat.

Dengan mata yang terpejam, Aksa mulai berdoa dalam hati. Meskipun sudah dewasa dan memiliki segalanya tapi bukan berarti dia akan berhenti berdoa. Dia hanya manusia biasa yang menginginkan sesuatu di hidupnya, seperti Era contohnya. Aksa membuka mata dan meniup lilin yang berbentuk angka 34. Kepalanya menggeleng melihat angka itu. Dia merasa geli di usianya yang sangat matang ini masih melakukan tradisi ulang tahun yang menggelikan.

“Nah, ayo Bian cepet makan kuenya. Habis ini tidur, besok sekolah,” ucap Bu Ratna meletakkan laptopnya agar Era bisa berhadapan dengan mereka.

“Kak Era kapan pulang?” tanya Bian, “Aku kangen.”

Era tampak berpikir, “*Sebentar lagi.*”

“Gimana Inggris, Ra? Betah?” Kali ini Bu Ratna yang bertanya.

“*Lumayan, Buk. Kalo ada Kak Aksa pasti lebih betah.*”

Aksa hanya tersenyum tipis. Memang susah sekali membuat pria itu tertawa lebar. Aksa sudah terbiasa menjaga wibawanya di depan rekan bisnisnya.

“Nanti kalau Kak Era udah pulang, bantuan bikin PR lagi ya?” Bian kembali berbicara.

“*Iya, Sayang. Nanti Kak Era bantuin. Kan Kak Era udah janji jadi gurunya Bian nanti di rumah.*”

Aksa kembali tersenyum dan mengelus kepala Bian sayang. Dia paham dengan apa yang dimaksud Era. Dibalik kata *guru*, ada kata *ibu* yang tersembunyi. Era ingin berperan penuh untuk mengajari Bian di rumah. Tidak hanya tentang pelajaran sekolah, tapi juga hal lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan bersosial.

Suasana semakin hangat meskipun hari semakin larut. Mata Bian masih terlihat segar dan tidak berniat untuk tidur. Bian yang besok sekolah terpaksa kembali ke kamar karena perintah neneknya. Jika boleh, dia lebih memilih tidur bersama ayahnya dan mengobrol semalaman bersama Era. Semua orang memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing. Aksa butuh air dingin untuk membersihkan tubuhnya yang lengket. Di tangannya masih ada laptop yang sengaja ia bawa agar bisa terus berbincang dengan Era.

“Mana kadoku?” tanya Aksa meletakkan laptop di atas kasur. Selagi berbicara, dia mulai melepas jam tangan dan dasinya.

“*Ada, tapi nanti. Kak Aksa mandi dulu.*”

Aksa menunduk untuk melihat wajah Era, “Kenapa nggak sekarang? Cepet, mana kadoku.” Aksa memaksa.

“*Makanya mandi dulu!*”

“Oke, aku harap kado kali ini spesial.”

“*Emang tahun lalu nggak spesial?*” tanya Era geli.

“Kamu cuma kasih *tote bag* bendera UK, Ra. Itu bukan kado, tapi oleh-oleh.” Aksa mencibir.

Era seketika tertawa karena teringat dengan kado yang ia berikan. Tidak ada istimewanya memang, tapi setidaknya Aksa menghargai pemberiannya dengan menggunakan tas itu untuk

membawa makan siangnya saat kerja. Melihat Aksa yang sudah masuk ke kamar mandi, Era segera bersiap. Dia yakin jika kado yang ia berikan kali ini akan membuat Aksa terkejut. Beberapa menit kemudian Aksa selesai dengan kegiatan mandinya. Dia menatap layar laptop dan tidak menemukan keberadaan Era di sana.

“Ra, kamu di mana?” tanya Aksa mulai khawatir, takut jika gadis itu tiba-tiba hilang.

“*Tutup matanya dulu!*” teriak Era.

Aksa berdecak dan mulai menutup matanya. Dia seperti seorang bocah penurut sekarang.

“*Buka matanya,*” ucap Era.

Aksa membuka matanya dan menatap Era bingung. Gadis itu tidak terlihat berbeda, yang berbeda hanya topi toga yang ia kenakan.

“Apa?” tanya Aksa bingung.

“*Aku lulus!*” teriak Era menunjukkan ijazah-nya.

Mata Aksa membulat karena terkejut. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar, “Kamu serius?!”

Era mengangguk mantap, “*Udah seminggu tapi sengaja kasih taunya sekarang biar jadi kado.*”

“Kamu hebat,” ucap Aksa bangga. Tentu dia sangat bangga. Selama ini keluarga besarnya selalu mengutamakan pendidikan, melihat Era yang sudah lulus membuat perasaan Aksa lega. Pintu masuk ke keluarga Kusuma untuk Era sudah terbuka lebar sekarang.

“Terus kapan kamu pulang?” tanya Aksa lagi.

Senyum Era langsung luntur, “*Ada sesuatu yang mau aku omongin, Kak.*” Era tiba-tiba berubah sedih.

“Apa?” Aksa mulai takut.

“Aku diterima kerja di sini.”

Aksa menunduk dan memijat keningnya pelan. Seketika rasa bahagiannya langsung hilang entah ke mana.

“Kenapa nggak di sini aja?” tanya Aksa sabar. Tentu saja dia kesal. Aksa sudah menunggu Era selama empat tahun dan apa lagi sekarang? Dia tidak mau jika Era akan sama seperti Renata.

“Kak,” panggil Era sedih, *“Cuma sebentar aku janji. Aku pasti balik ke Indonesia tapi nggak sekarang.”*

“Aku udah nunggu empat tahun, Ra.”

Era menunduk. Dia tahu akan rasa kecewa Aksa. Sebenarnya keputusan yang ia ambil juga begitu berat. Butuh beberapa hari untuknya berpikir sampai akhirnya dia memilih menerima tawaran kerja tersebut. Yang ada di pikiran Era saat itu adalah dia hanya ingin memanfaatkan gelar sarjananya di Inggris terlebih dahulu. Saat sudah punya banyak pengalaman maka ia akan kembali ke Indonesia.

“Kamu bisa kerja di tempatku.”

Era tersenyum kecut, *“Pasti namaku langsung dicoret karena belum ada pengalaman kerja.”*

“Biar aku yang urus.”

Era kembali menggeleng, *“Jangan gitu, Kak Aksa bukan orang yang kayak gitu.”*

“Kamu kerja kontrak? Berapa tahun?” Aksa akhirnya memilih pasrah.

“Cuma sebentar kok, beneran.” Era mencoba meyakinkan. Apa yang dia ucapkan memang benar. Dia bekerja di sini untuk belajar sebelum membuka usahanya sendiri

bersama ayahnya nanti.

Menurut Era, untuk menjadi seorang pemimpin harus banyak belajar dari orang lain dan pengalaman. Selain itu, Era juga ingin memiliki banyak relasi yang akan membantunya mengembangkan bisnis nanti.

“Janji?” tanya Aksa.

“*Janji,*” jawab Era mantap, “*Kak Aksa sabar dulu ya. KUA masih buka sampe hari kiamat kok, jangan khawatir.*”

Mau tidak mau Aksa tersenyum tipis, “Ngawur.”

“*Nah gitu dong senyum, kan aku jadi tenang di sini.*”

“Jangan aneh-aneh di sana. Jangan kecewain aku,” bisik Aksa lirih.

“*Iya, Sayang.*”

♦♦♦



KESAYANGAN DUDA REBORN

Suara tukang sayur yang terdengar lantang membuat senyum Era merekah. Entah kenapa dia merindukan suara khas itu. Dia mengintip dari jendela kamarnya dan melihat sudah banyak ibu-ibu yang tengah berbelanja sayur, termasuk ibunya. Sambil merapikan kemejanya, Era kembali ke meja kerjanya untuk merapikan kertas-kertas gambar yang akan dia berikan pada ayahnya nanti.

Seperti cita-citanya dulu, Era ingin membuat sebuah usaha bersama ayahnya. Setelah satu tahun bekerja keras di Inggris, akhirnya mereka bisa memiliki merek sendiri untuk furniture mereka. Meskipun masih merintis, tapi Era yakin jika mereka akan menjadi besar suatu saat nanti. Terbukti dari

beberapa toko ternama yang mempercayai *brand* mereka untuk ikut bersaing dengan merek lainnya.

“Ra!” panggil ibunya.

“Ya, Ma?!” Era berteriak sambil membawa barang-barang yang ia butuhkan.

“Mau ikan atau cumi?” tanya ibunya. Sepertinya wanita itu kebingungan saat memilih lauk pauk di tukang sayur.

“Cumi,” balas Era.

Setelah satu minggu kembali ke Indonesia dan mengurus kepindahannya, Era sudah mulai kembali beraktivitas. Hari ini adalah hari pertamanya bekerja di Indonesia. Apa Aksa mengetahui kepulangannya? Jawabannya adalah tidak. Era tidak bisa memberitahu pria itu sekarang karena ada sesuatu yang ia sembunyikan. Entah kapan Era bisa mengatakan yang sejujurnya pada Aksa.

“Sarapan nasi goreng dulu ya, nanti makan malam baru Mama masak cumi hitam kesukaan kamu,” ucap ibunya saat melihat anaknya memasuki dapur.

“Nggak papa, aku juga udah telat ini.” Era melirik jam tangannya sambil meminum teh hangat.

“Berangkat sama Papa kan, Ra?” tanya ayahnya.

“Nggak usah, Pa. Aku bawa motor sendiri.” Era menggeleng tegas. Dia tidak mau para karyawan menatapnya sinis karena datang bersama ayahnya.

“Kan sekalian, Ra. Bikin polusi aja deh kamu.”

Era terkekeh mendengar perkataan ibunya. Tanpa membuang waktu, dia langsung menghabiskan makanannya. Sebelum meninggalkan rumah, Era memberikan beberapa desain furniture yang dia buat pada ayahnya.

“Ini yang udah aku revisi ya, Pa.”

“Oke, nanti Papa presentasikan. Kamu beneran nggak mau presentasi sendiri?”

Era menggeleng tegas, “Papa aja yang lebih senior.”

Ibu Era tersenyum, “Kan kamu bos-nya, Ra.”

Era menggeleng dan meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, “Aku cuma karyawan. Papa yang jadi bos-nya.”

“Liat anak kamu,” cibir ayah Era pada istrinya.

“Persis kayak kamu,” balas wanita itu.

Era hanya bisa tertawa melihat interaksi itu. Akhirnya dia pamit dan memilih untuk segera berangkat. Dia trauma dengan jalanan Ibu Kota yang bisa membuatnya terlambat.

Tentang Ezra? Pria itu masih berada di Inggris untuk melanjutkan sekolahnya yang lebih tinggi. Jika sudah puas, dia akan kembali dan mengabdikan untuk negaranya sendiri. Ezra benar-benar gila dalam belajar. Dia serius dengan ucapannya yang tidak ingin kalah dari Aksa.

♦♦♦

Aksa berdiri di depan cermin sambil merapikan dasinya. Pukul enam tepat dia sudah berada di kantor yang masih sepi. Dia terpaksa berangkat pagi karena harus mengantar Bian dan ibunya ke sekolah untuk mengikuti *study tour*. Jika kembali ke rumah pun rasanya tidak memungkinkan mengingat betapa macetnya kota Jakarta. Aksa kembali duduk saat penampilannya sudah rapi. Dia mulai membuka laptop untuk melihat apa saja jadwalnya hari ini. Suara helaan napas keluar dari bibirnya. Akhir-akhir ini jadwal Aksa begitu padat dan ia tampak kesulitan untuk membagi waktu.

Mengingat jam kantor yang belum dimulai, Aksa meraih ponselnya untuk menghubungi Era. Dia tahu di Inggris masih tengah malam dan dia yakin jika Era juga belum tidur. Panggilan video menjadi pilihan Aksa, dia sangat merindukan Era. Setidaknya dengan melihat wajah manis itu, perasaannya akan berubah baik. Era selalu mampu memberikan suntikan semangat untuknya.

Aksa kembali menghela napas lelah. Lagi-lagi Era menolak panggilannya. Saat akan kembali menghubungi, Era mengirimkan sebuah pesan singkat. Berisi foto dirinya yang tengah berbaring di kegelapan kamar.

“Aku mau tidur, Kak. Capek banget hari ini.”

Apa salah jika Aksa merasa ada yang berubah pada diri Era? Entah kenapa dia merasa jika Era sedang menghindarinya akhir-akhir ini. Dulu mereka selalu rutin untuk berkomunikasi, baik melalui telepon ataupun pesan singkat. Namun saat ini entah kenapa Era lebih suka menggunakan pesan singkat.

Aksa hanya ingin melihat wajah kekasihnya!

“Telepon sebentar boleh? Aku mau liat wajah kamu.”

Aksa membalas pesan Era. Dia tidak menyerah. Dia lelah untuk menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi pada Era. Aksa takut jika gadis itu mulai jenuh dengan hubungan mereka. Tidak ada balasan dari Era. Aksa kembali menghela napas lelah. Dia meletakkan ponselnya dan memijat keningnya yang mendadak pening. Sudah cukup pekerjaan yang menguasai kepalanya saat ini, jangan ditambah dengan masalahnya dengan Era. Aksa sempat merasa putus asa dengan perubahan Era seminggu ini. Dia bahkan nekat memesan tiket pesawat untuk menemui Era di Inggris, tapi gadis itu dengan tegasnya

melarang dan berakhir pertengkaran. Aksa memilih untuk mengalah agar hubungan mereka kembali membaik.

“Era.. Era..,” gumam Aksa lelah, “Sibuk banget ya sampai susah dihubungi?”

Tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, akhirnya Aksa memilih untuk memulai pekerjaannya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi dan dia sudah memiliki jadwal yang dibuat sekretaris-nya selama tiga minggu ini.

“Banyak banget,” keluh Aksa menggaruk alisnya. Dia memang benar-benar kewalahan karena sekretaris-nya yang cuti karena melahirkan dan berakhir dengan surat pengunduran diri.

Suara ketukan pintu mulai terdengar dan itu tidak menghilangkan fokus Aksa. Dia tahu jika itu adalah Bayu, salah satu karyawan yang ia percaya untuk membantunya akhir-akhir ini.

“Masuk,” ucap Aksa masih fokus pada layar laptopnya.

Pintu terbuka dan seseorang masuk dengan senyuman manisnya, “Selamat pagi, Pak. Perkenalkan nama saya Era. Saya yang akan menjadi sekretaris Bapak mulai hari ini.”

Suara itu, Aksa mengenal suara itu. Dia mendongak dan terkejut melihat siapa yang berada di depannya saat ini. Rasa tidak percaya membuat tubuh Aksa mendadak kaku.

“Era?” gumamnya tidak percaya.

Era menahan senyumnya dan mengangguk, “Selamat pagi, Pak. Perkenalkan nama saya Era. Saya yang akan menjadi sekretaris Bapak mulai hari ini.” Era kembali mengulang ucapannya untuk menyadarkan Aksa yang masih terkejut.

Aksa menggeram dan berjalan cepat ke arah Era, “Sialan!” umpatnya pelan.

Era terkejut saat Aksa malah menutup pintu ruangnya rapat. Dia bersikap waspada saat pria itu mulai mendekatinya, “Pak.. Pak.. santai, Pak. Ini di kantor.”

“Era,” geram Aksa lagi. Dia masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat sekarang.

“*Astagfirullah*, ampun, Pak.” Era terkejut saat Aksa menarik tangannya agar tidak melarikan diri.

Tanpa memedulikan wajah ketakutan Era, Aksa menarik gadis itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Matanya terpejam, merasa lega saat kembali bisa memeluk Era. Aksa akan mengunci gadis itu untuk tetap berada di pelukannya.

“Era,” gumam Aksa. Hanya itu yang bisa ia ucapkan untuk saat ini.

“Pak, ini di kantor,” balas Era pelan. Meskipun begitu dia juga membalas pelukan Aksa. Sudah satu minggu dia menahan diri untuk mempersiapkan kejutan ini.

“Pak—”

“Kakak, Era. Jangan panggil aku Bapak,” ucap Aksa kesal.

“Nggak bisa, Pak. Ini di kantor jadi kita harus bicara formal.”

“Terserah.” Aksa mengeratkan pelukannya.

Era tersenyum tipis. Apa yang Aksa rasakan saat ini juga sama dengan apa yang ia rasakan. Rindu mereka benar-benar melampaui batas dan akhirnya meledak hari ini juga. Ini adalah hari yang Era tunggu. Meskipun sedang merintis usaha dengan ayahnya, tapi Era masih belum berani untuk

memimpin. Menurut Era, dia masih perlu banyak belajar dari seseorang. Seperti Aksa contohnya, mungkin Era bisa belajar dari sini. Melihat bagaimana pria itu bekerja dan memimpin hingga sukses seperti sekarang.

"Finally, you're here." Aksa berbisik dan mencium kepala Era berkali-kali.

"Yes, I'm here," balas Era tak kalah lirih. Matanya terpejam menikmati rasa sayang yang Aksa berikan.

"Jangan pergi lagi."

Era merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Aksa lekat. Dengan mantap dia mengangguk, "Saya nggak akan pergi lagi. Saya akan tetep di sini, di samping Pak Aksa."

"Oke, Era.. banyak hal yang mau saya tanyakan sama kamu." Aksa mulai menatap Era dengan mata yang menyipit.

Era melepaskan pelukannya dan bersikap tegap, "Siap, Pak. Saya pasrah hari ini."

Aksa meminta Era untuk duduk di sofa. Tangannya meraih kursi kerjanya dan duduk di depan Era dengan gaya yang mengintimidasi. Jika ini keinginan Era, maka Aksa bisa menjadi bos yang tegas untuknya.

"Jadi?" Aksa melipat kedua tangannya di dada. Matanya menatap Era lekat.

"Apa?" tanya Era bingung. Matanya mengedip beberapa kali untuk menyadarkan diri dari serangan pesona Aksa yang membabi buta.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau sudah pulang?"

Era berdehem pelan sebelum berbicara, "Kejutan!" teriaknya sambil merentangkan kedua tangannya senang.

Aksa masih menatap Era dengan wajah datarnya, “Kamu sengaja?”

Era mengangguk senang, “Halah, nggak usah sok cuek. Pak Aksa seneng kan kalo saya pulang?” Era mencolek kaki Aksa genit.

Aksa menjauhkan kakinya cepat, “Sejak kapan kamu pulang?” Lanjutnya.

“Seminggu yang lalu.”

Mata Aksa membulat, “Dan kamu baru muncul sekarang? Jadi kamu aneh seminggu ini karena ini?”

Era terkekeh pelan, “Saya keren kan, Pak? Kejutan saya juga berhasil.”

“Terus kenapa kamu bisa kerja di kantor saya?” tanya Aksa lagi. Dia memang menyerahkan semuanya pada Bayu, membiarkan pria itu yang mengurus semuanya.

“Saya liat ada lowongan, ya udah langsung coba. Hebat kan saya, cuma modal *interview online* langsung bisa jadi sekretaris-nya Pak Aksa.” Era membungkuk dan berbisik, “Tanpa orang dalam lagi.” Lanjutnya.

Aksa akui jika Era memang hebat, tapi dia terlalu gengsi untuk mengakuinya, “Terus bisnis kamu?” tanya Aksa bingung.

“Diurus sama Papa.” Era terkekeh pelan.

“Dan kamu lebih milih jadi sekretaris dari pada bos?” tanya Aksa tidak percaya.

Era mengangguk lagi, “*So sweet* kan saya?” ucapnya dengan alis yang naik-turun.

Aksa menghela napas dalam dan bersandar pada kursinya. Dia menatap Era lekat. Kali ini tidak ada lagi tatapan dingin. Hanya tatapan hangat yang ia berikan. Aksa bersyukur

bisa kembali melihat dan memeluk Era secara langsung. Gadis itu sudah berada di depannya sekarang dan Aksa berjanji tidak akan membiarkan gadis itu pergi lagi. Jauh dari Era bisa membuatnya gila.

“Jadi, Era..” Aksa menyeringai dan mulai membungkuk, “Kapan saya bisa datang ke rumah kamu?”

“Ngapain, Pak?” tanya Era bingung.

“Lamar kamu.”

“Lamar saya?!” tanya Era terkejut.

“Iya, kamu mau kan nikah sama saya?” tanya Aksa lagi.

“Kok cepet, Pak?” Wajah Era terlihat bodoh sekarang.

Aksa berdecak, “Cepet jawab! Lamaran saya diterima nggak?”

Era terdiam untuk berpikir. Setelah berhasil menguasai diri, akhirnya dia tersenyum, “Tapi nanti kasih saya bayi yang lucu ya, Pak?”

“Gampang, nanti kita buat.” Aksa tersenyum puas.

Era yang awalnya berniat memberikan kejutan, ikut terkejut dengan kejutan yang diberikan Aksa. Siapa yang tidak terkejut dengan lamaran dadakan ini?

Aksa tidak perlu repot-repot untuk kembali menjalani hubungan pacaran, karena dia sudah muak dengan kata itu. Selagi Era sudah berada di depannya, maka Aksa akan melakukan apapun untuk membuat gadis itu tetap berada di sisinya. Egois? Tentu saja tidak. Dia sudah menunggu cukup lama dan sepertinya Era juga merasakan hal yang sama. Mereka sudah berjuang melawan jarak dan waktu. Saat ini adalah waktu yang tepat untuk mereka bersatu.

...



PASANGAN GEMAS

Di dalam *lift*, Aksa terus menggenggam tangan Era erat. Dia tidak berniat melepaskannya walau hanya sedetik. Aksa tidak mau Era lari atau yang lebih parahnya dia takut jika semuanya hanyalah mimpi. Aksa sadar jika dia bisa gila setiap harinya hanya karena memikirkan Era, kekasih hatinya. Pintu *lift* terbuka, baik Aksa dan Era terdiam di tempat saat melihat ada Bayu, karyawan yang dipercaya Aksa untuk membantunya akhir-akhir ini mulai memasuki *lift*.

“Loh, Pak Aksa?” Bayu terlihat terkejut, “Kamu udah datang, Ra?” tanyanya pada Era.

“Sudah, Mas.” Era menunduk.

“Saya baru mau ke atas. Pak Aksa sudah kenal sama Era?” tanya Bayu lagi.

“Iya, saya sudah ketemu Era tadi. Kamu terlambat,” ucap Aksa.

Bayu menggaruk lehernya pelan, “Maaf, Pak. Saya harus ketemu manager keuangan tadi.”

Era tersenyum kaku dan berusaha melepaskan tangan Aksa yang masih menggenggam tangannya erat. Terasa sulit tapi akhirnya dia bisa melepaskan tangan besar itu.

“Bapak sama Era mau ke mana?” tanya Bayu bingung.

“Mau itu—” Era menggaruk tengukunya bingung.

“Mau rapat,” jawab Aksa.

“Rapat?” Bayu bertanya bingung, “Ruang rapat kan di lantai 11, Pak. Kok Pak Aksa turun?”

Era menutup bibirnya rapat. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia seperti tertangkap basah sekarang.

“Kamu kepo sekali,” ketus Aksa.

Bayu terkejut dan berdehem pelan. Perlahan dia mulai membuka map yang ia bawa, “Hari ini saya akan dampingi Era dulu, Pak.”

Dengan cepat Aksa mengambil map dari tangan Bayu, “Nggak perlu repot-repot. Kamu bisa kembali ke ruanganmu dan bekerja secara normal. Biar ini, jadi urusan Era.” Aksa memberikan map itu pada Era.

Bayu terkejut dengan ucapan Aksa tapi akhirnya dia memilih untuk mengangguk dan menekan tombol *lift* untuk kembali ke ruangnya. Dia bersyukur karena akhirnya bisa bebas dan tidak rangkap jabatan lagi. Meskipun gajinya bertambah tapi rasa lelahnya juga bertambah.

“Saya permisi, Pak.” Bayu pamit pada Aksa dan Era sebelum keluar dari *lift*.

Pintu *lift* kembali tertutup dan detik itu juga Era menghentakkan kakinya kesal, “Nggak jadi ke panti deh.”

“Sekarang kita kerja dulu ya. Nanti pulang kerja kita ke panti terus jemput Bian di sekolah,” ucap Aksa mengelus kepala Era sayang.

♦♦♦

Di ruang rapat, Era menjalankan tugasnya dengan profesional, meskipun sedikit tidak fokus karena pesona Aksa yang luar biasa memancar. Aksa sendiri duduk di kursi utama sambil menjelaskan poin-poin penting.

“Untuk hasilnya, akan kita rapatkan lagi bulan depan. Saya harap bagian lab juga bisa selesai tepat waktu,” ucap Aksa.

“Baik, Pak,” sahut para peserta rapat.

“Kalau gitu saya akhiri rapat pagi ini. Kalian bisa kembali bekerja.” Aksa mengakhiri rapatnya.

Era masih fokus mengetik hasil diskusi tanpa menyadari jika ruangan rapat sudah mulai kosong. Bahkan dia tidak peduli dengan Aksa yang duduk santai sambil menatapnya lekat. Dengan tangan yang bertumpu di meja, Aksa memperhatikan gerak-gerik Era. Siapa yang sangka jika Era yang dulu terkenal bar-bar akan menjadi Era yang pintar? Meskipun sudah dewasa dan bisa bertanggung jawab, Era tetaplah gadis yang manja menurutnya.

“Selesai!” Era mengibaskan tangannya yang kebas karena mengetik dengan cepat.

“Cukup bagus untuk hari pertama,” komentar Aksa.

“Baru hari pertama aja udah bagus apalagi nanti?”

Aksa tersenyum dan menatap Era dalam. Mencoba menikmati wajah manis yang sudah lama tidak ia nikmati. Era benar-benar sudah menjadi wanita dewasa sekarang. Ada rasa tidak percaya di diri Aksa karena bisa bertahan hingga saat ini tapi ada satu hal yang pasti, rasa cintanya pada Era tidak pernah luntur. Malah semakin bertambah setiap harinya.

“Nanti malam aku antar kamu pulang, sekalian ketemu orang tua kamu,” ucap Aksa.

“Nggak kecepetan?” tanya Era menutup laptopnya.

Aksa menatap Era tidak percaya, “Kecepetan? Aku udah nunggu kamu lima tahun, Ra!”

Era tertawa melihat reaksi lucu Aksa. Pria itu benar-benar menggemaskan. Era berdiri dan mulai membawa barang-barangnya, “Kalau gitu saya kembali kerja ya, Pak. Permisi.” Era berlalu pergi.

Aksa terkekeh dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dia mengikuti langkah Era untuk kembali ke ruangnya. Beruntung mereka bekerja di lantai yang sama. Setidaknya Aksa bisa menikmati wajah kekasihnya setiap saat.

♦♦

Mata Era memanas saat melihat Bu Asih keluar dari panti. Tanpa menunggu waktu, dia langsung memeluk wanita itu erat. Rasa rindu benar-benar menguasainya sekarang.

“Kangen, Buk.” Era menangis dengan terisak.

Bu Asih tersenyum dan memeluk Era erat. Akhirnya dia bisa melihat anak asuhnya itu secara langsung. Selama ini mereka hanya berhubungan via telepon dan Bu Asih tidak

menyangka jika Era sudah tumbuh sebesar ini.

“Kamu udah besar, Ra. Ibuk pangling.” Bu Asih tersenyum melihat penampilan Era.

Aksa tersenyum menatap Era dan Bu Asih dari kejauhan. Dia juga sama terkejutnya dengan Bu Asih tadi pagi. Era pulang tanpa pemberitahuan. Benar-benar gadis nakal!

“Kok nggak kabarin ibuk, Sa?” tanya Bu Asih saat Aksa mendekat.

“Saya juga baru tau tadi pagi, Bu. Tiba-tiba Era dateng ke kantor sebagai sekretaris saya.”

“Nakal,” ucap Bu Asih pada Era.

“Bagus kan kejutan aku?” Era tertawa.

“Bagus banget!” ucap Bu Asih, “Kamu udah ketemu Bian sama Bu Ratna?” tanyanya.

Era menggeleng dengan wajah masam, “Belum, Buk.”

“Habis ini kita jemput Bian sama Mama di sekolah. Mereka udah perjalanan pulang,” ujar Aksa.

“Ya udah, kalian makan dulu. Habis itu jemput Bian.” Bu Asih dengan semangat menarik tangan Era dan Aksa.

Era tersenyum melihat adik-adiknya yang tampak bahagia melihatnya. Beberapa diantara mereka bahkan sudah duduk di bangku SMP. Mulai hari ini, Era berjanji akan lebih memperhatikan perkembangan adik-adiknya.

“Ayo, cepet habisin. Pasti Bian seneng liat kamu, Ra. Kalau main ke panti, Bian pasti tidur di kamar kamu. Kangen katanya.”

Aksa mengangguk membenarkan. Meskipun sudah besar, tapi anaknya masih terus menunggu Era. Aksa tidak menyangka jika ikatan mereka begitu kuat.

...

Di dalam mobil, Era memperhatikan satu persatu bis yang memasuki halaman sekolah. Langit sudah gelap dan banyak orang tua yang menunggu kedatangan anaknya. Dari jauh, Era bisa melihat Bian dan Bu Ratna yang keluar dari bis. Tanpa menunggu waktu, Era keluar dari mobil dan menunggu di luar bersama Aksa. Dari kejauhan, Era bisa melihat wajah Bian yang tampak mengantuk. Bu Ratna bahkan harus menuntunnya agar tidak terjatuh. Wanita paruh baya itu tampak mencari keberadaan anaknya. Tangannya melambai saat melihat Aksa, tapi lambaian tangannya terhenti saat tahu ada Era di samping anaknya.

“Bian! Liat Papa datang sama siapa?!” Bu Ratna berusaha untuk menyadarkan Bian.

Kepala Bian terangkat dan melihat ke arah di mana neneknya menunjuk. Di sana dia melihat ayahnya tengah tersenyum lebar. Bukan, bukan itu yang menjadi fokus Bian, melainkan wanita yang berdiri di samping ayahnya. Perlahan matanya membulat saat melihat Era. Tanpa menunggu waktu, Bian langsung berlari menghampiri Era.

“Kak Era!” teriak Bian masuk ke dalam pelukan Era.

“Bian, Sayang.” Era memeluk Bian erat. Matanya mulai basah dan dia kembali menangis. Sudah berapa kali dia menangis hari ini?

“Kak Era pulang!” ucap Bian senang.

Bian yang tumbuh besar membuat Era sedikit terkejut. Meskipun masih menggemaskan, tapi Era sadar jika Bian bukanlah anak yang bisa ia manja seperti dulu. Bian sudah mulai mengerti sekarang.

“Bian kangen, Kak.”

“Kak Era juga kangen.” Era mencium pipi Bian berulang kali. Setelah itu Era beralih pada Bu Ratna dan memeluknya erat.

“Kamu udah pulang, Ra,” ucap wanita itu dengan suara serak. Dia bahagia tentu saja, akhirnya penantian anaknya berakhir hari ini.

“Iya, Buk. Aku udah pulang sekarang.”

“Ibuk seneng liat kamu. Udah besar sekarang.” Bu Ratna memperhatikan Era lekat. Senyumnya masih merekah. Dia senang melihat Era tumbuh dengan baik selama ini.

“Kalian berdua ngerjain Mama sama Bian ya? Pulang nggak bilang-bilang.”

Aksa menggeleng dan menunjuk Era dengan dagunya, “Era yang sengaja nggak bilang, Ma. Aku juga baru ketemu tadi pagi.”

Era tertawa dan mengelus rambut Bian yang masih memeluk pinggangnya erat, “Aku sengaja nggak kasih tau, Ma. Ternyata semua orang beneran kaget.”

“Nakal!” Bu Ratna mencubit pipi Era gemas.

“Ya udah, ayo kita pulang. Di rumah aja kangen-kangennya.” Aksa mulai membuka pintu mobil. Dia mulai risih menjadi pusat perhatian banyak orang. Siapa yang tidak mengenal Aksa Kusuma? Bukannya sombong, tapi semua orang tahu siapa dirinya.

...

Mobil Aksa berhenti tepat di depan rumah Era. Rumah modern dengan sentuhan kayu itu sempat membuatnya

terkagum. Tidak heran mengingat Ayah Era adalah seorang arsitek yang handal.

“Siap ketemu calon mertua?” tanya Era geli.

Aksa mengangguk mantap dan keluar dari mobil. Saat memasuki halaman, Aksa melihat ada wanita paruh baya yang tengah menyiram tanaman. Melihat senyum wanita itu, Aksa merasa lega. Era benar-benar berada di keluarga yang tepat. Tidak menyesal Aksa meminta Era memberikan kesempatan kedua pada keluarganya dulu.

“Nak Aksa,” sapa Ibu Era. Tentu saja dia tahu karena Era memajang foto Aksa di setiap sudut kamarnya.

“Malam, Buk.” Aksa mencium tangan wanita itu.

“Ayo masuk, Papa udah pulang,” ajak wanita itu.

Era mengangguk dan mulai menarik tangan Aksa. Dia sudah tidak sabar untuk mempertemukan Aksa dengan ayahnya. Setidaknya Era harus mendekatkan kedua pria itu jika ingin kisah cintanya berjalan dengan lancar.

“Pa!” teriak Era. Lihat, gadis itu masih sama seperti dulu.

Ayah Era berdiri saat melihat kedatangan Aksa. Senyum penuh wibawa mulai menghiasi wajahnya, “Bikin minuman, Ra.” Perintah ayahnya.

Era mengangguk dan meninggalkan Aksa berdua bersama ayahnya. Dia akan membuat minuman bersama ibunya.

“Nak Aksa,” sapa Ayah Era.

“Selamat malam, Pak. Senang bisa bertemu Bapak lagi.”

Aksa tersenyum dan menjabat tangan ayah Era.

“Duduk, Nak Aksa.”

Aksa mengangguk dan duduk di depan Ayah Era. Tidak ada raut gugup di wajah Aksa, pria itu terlihat sangat yakin. Jangan percaya dengan tampilan luar karena pada kenyataannya, jauh di dalam hatinya dia begitu gugup dan takut jika ayah Era akan menolak keberadaannya.

“Saya nggak nyangka kamu langsung datang hari ini.”

Aksa tersenyum tipis, “Lebih cepat lebih baik, Pak.”

Ayah Era mengangguk, “Jadi gimana?” tanyanya.

“Luar biasa, Pak. Ujian dari Bapak sangat luar biasa.”

Tanpa Aksa sangka, pria itu tertawa mendengar jawabannya, “Saya salut kamu masih mau bertahan.”

“Apa itu bisa jadi poin plus untuk saya?” tanya Aksa.

“Nak Aksa, sejak awal Bapak nggak melihat ada minus di diri kamu. Semua yang Bapak lakukan ini cuma buat Era.”

Aksa mengangguk mengerti. Lagi pula, apa ada orang tua yang baru mengetahui keberadaan anaknya tapi langsung melepaskannya untuk orang lain? Semua itu hanya akan terjadi di negeri dongeng. Kenyataan hidup jauh lebih pahit dari itu.

“Saya paham, Pak,” jawab Aksa.

“Jadi kapan kamu lamar anak Bapak?”

Senyum Aksa merekah, “Besok, Pak.”

“Besok?” tanya Ayah Era terkejut. Dia tidak menyangka jika Aksa akan semantap ini.

“Iya, Pak. Lima tahun bukan waktu yang singkat. Selama lima tahun pula saya yakin akan hubungan saya dengan Era. Saya tidak mau menunggu lebih lama lagi.”

Ayah Era mengangguk mengerti. Memang berat untuk Aksa, tapi jika dengan begitu akan membuat cinta mereka sangat kuat, dia tidak menyesal.



“Saya mau bawa keluarga saya untuk berkunjung besok. Jangan kasih tau Era ya, Pak.”

“Iya, kita bicarain pertunangan kalian nanti.”

“Saya mau buat yang spesial untuk Era, Pak.” Aksa tersenyum dengan pandangan menerawang.

Ayah Era hanya bisa mengangguk pasrah. Dia menyerahkan semua keputusan pada yang muda. Sebagai orang tua, dia hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

♦♦♦

RAINSBOOK



MEMINTA RESTU

Di pagi hari, Era sudah duduk di meja kerjanya sambil berkulat dengan komputernya. Meskipun dia bekerja untuk kekasihnya tapi bukan berarti dia bisa bermalas-malasan. Niat Era bekerja di sini tak hanya ingin dekat dengan Aksa, tapi dia juga ingin belajar. Meskipun Aksa dan Era adalah sepasang kekasih, tapi saat jam sudah menunjukkan waktu bekerja maka mereka akan berubah profesional. Bahkan Era menggunakan bahasa baku jika berbicara dengan Aksa. Bukannya apa, tapi memang harus seperti itu bukan?

Telepon di meja Era berdering. Dengan segera dia mengangkatnya, “Ya, Pak?” sapa Era.

“Saya minta data pengeluaran bulan lalu, Ra.”

“Baik, Pak.”

Seperti itulah interaksi Era dan Aksa saat bekerja. Apa ini kemauan Aksa? Tentu saja tidak. Era yang memberikan ide ini. Setidaknya sebelum mereka sah, Era tidak ingin ada pemberitaan negatif tentang dirinya. Dia tidak mau para karyawan beranggapan jika dia adalah anak emas Aksa. Meskipun itu benar, tapi Era tidak mau itu terjadi.

♦♦♦

Aksa tersenyum melihat Era dari dinding kaca yang sengaja ia buka. Biasanya kaca itu selalu tertutup dengan tirai, tapi mulai hari ini atau lebih tepatnya sejak kemarin, Aksa akan selalu membukanya. Wajah Era bisa menjadi vitamin penyemangat untuknya. Aksa meraih ponselnya dan mengetik pesan singkat untuk Era.

“Masuk ke ruangan sebentar.”

Dari dalam ruangnya, Aksa bisa melihat Era membuka ponselnya dan melirikinya. Dengan cepat gadis itu berdiri dan masuk ke dalam ruangan.

“Ada apa, Pak?” tanya Era sambil menutup pintu.

“Nanti siang mau makan apa?” tanya Aksa.

Era berdecak saat mendengar itu. Dia pikir Aksa ingin membicarakan hal yang serius, tapi ternyata tidak, “Nasi lah,” jawabnya.

“Sama daging mau?” tawar Aksa.

Era hanya mengangguk dan bergegas keluar ruangan. Jika hanya bertanya tentang makan siang kenapa Aksa harus memanggilnya? Era berharap jika pria itu membicarakan hal

yang lain. Di dalam ruangnya, Aksa mendapat pesan singkat dari ibunya. Wanita itu mengirimkan beberapa foto pakaian batik yang akan ia gunakan nanti malam. Aksa terkekeh melihat itu. Saat ibunya mendengar permintaannya untuk melamar Era, wanita itu terkejut dan melompat bahagia. Tentu saja Bu Ratna senang, akhirnya perjuangan anaknya selama ini akan terbayar.

♦♦♦

Di restoran Jepang, Era memakan makanannya dengan tidak semangat. Meskipun dia tersenyum pada Aksa tapi perasaannya tidak bisa berbohong. Sejak bertemu dengan ayahnya semalam, Aksa tidak membicarakan masalah masa depan hubungan mereka lagi. Apa salah jika Era berpikiran negatif sekarang?

“Kamu kenapa?” tanya Aksa bingung.

Era menggeleng sebagai jawaban. Aksa tersenyum melihat itu. Dia tahu apa yang terjadi pada Era.

“Nanti kamu pulang sendiri ya,” ucap Aksa.

“Kenapa?” tanya Era dengan alis yang bertaut.

“Kamu bawa pulang motor kamu dulu, besok baru aku jemput lagi.”

Era mengangguk paham. Sebenarnya dia bukan tipe wanita yang bergantung pada pria. Dia hanya suka jika menghabiskan waktu berdua dengan Aksa.

“Ayo balik ke kantor,” ajak Aksa.

Lagi-lagi Era menurut tanpa menjawab. Dia terlihat malas hari ini.

♦♦♦

Di malam hari, Era duduk di atas karpet dengan lengan ibunya yang ia jadikan sebagai sandaran. Tayangan televisi membuat Era berdecak. Kapan hidupnya bisa semanis sinetron?

“Kamu kenapa? Kok diem dari tadi?” tanya ibunya.

“Nggak tau, lagi males ngapa-ngapain. PMS kayanya.”

Ibu Era tersenyum dan mengelus rambut anaknya sayang. Meskipun hanya anak tiri, tapi ia benar-benar menyayangi Era. Usianya sudah tidak memungkinkan untuk kembali hamil.

“Ra?” panggil ayahnya tiba-tiba, “Ada yang mau ketemu kamu.”

“Siapa?” tanya Era bingung.

“Udah dateng, Pa?” Kali ini istrinya yang bertanya.

“Siapa?” tanya Era saat tidak ada yang menjawab pertanyaannya.

“Keluar sana, biar kamu tau.” Ayah Era tampak tersenyum manis.

Era berdiri dan segera keluar. Baru satu langkah memasuki ruang tamu, Era bisa mendengar teriakan dari seseorang yang sangat ia kenal.

“Kak Era!” teriak Bian senang.

“Loh, kok Bian di sini?” tanya Era bingung.

“Kejutan!” ucap Bu Ratna.

Dahi Era berkerut, “Kejutan?”

“Ayo, kita bicarain sambil duduk.” Ibu Era mulai mempersilahkan keluarga Aksa untuk duduk.

Bian yang senang karena kembali bertemu Era memilih untuk duduk di samping gadis itu. Seiring berjalannya waktu, Bian mulai paham dengan hubungan ayahnya dan Era. Dia juga mengerti jika orang tuanya sudah bercerai. Dengan perlahan,

Bu Ratna menjelaskan jika Era yang akan menjadi ibunya nanti. Bian sedikit bingung awalnya, tapi sekarang dia mengerti. Bian malah senang karena bisa bermain dengan Era setiap hari nanti.

“Jadi kedatangan saya ke sini untuk menjalin silaturahmi dan membicarakan niat baik, Pak.” Bu Ratna mulai membicarakan maksud dari kedatangannya.

Jantung Era berdetak dengan cepat mendengar itu. Apa ini saatnya? Apa hubungan mereka akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius? Jika iya, maka Era ingin berteriak saat ini juga!

“Saya ingin meminta Era untuk jadi istri saya, Pak.” Kali ini Aksa yang berbicara.

Seolah tersambar petir, tubuh Era mulai bergetar. Dia menatap Aksa tidak percaya. Era pikir Aksa tidak akan membahas hal ini lagi.

“Jika Era setuju, maka kita bisa cari tanggal yang baik untuk pertunangan dan pernikahan mereka,” ucap Bu Ratna.

“Kak,” gumam Era tidak percaya. Dia memang menginginkan hal ini, tapi dia tidak menyangka jika Aksa akan melakukannya malam ini.

“Semua keputusan ada di tangan Era, Bu. Kami sebagai orang tua hanya menginginkan yang terbaik. Jika memang Nak Aksa adalah kebahagiaan Era, maka dengan senang hati saya akan merestui,” ucap Ayah Era.

“Gimana, Nak?” tanya Ibu Era pada anaknya.

Era menatap satu-persatu wajah di depannya dengan lekat. Mereka semua menatapnya dengan ekspresi yang sama yaitu harap-harap cemas. Bahkan Bian yang masih kecil ikut menatapnya lekat.

“Gimana, Ra?” tanya Aksa penuh harap.

“Bentar, Kak. Aku mikir dulu.” Era tampak berpikir.

Aksa berdecak, “Apa aku harus buat proposal supaya kamu bilang *iya*?”

“Boleh,” ucap Era dengan terkekeh.

“Ra,” ucap Aksa sedikit kesal.

“Iya, iya. Aku mau.” Era tidak bisa menahannya. Dia tidak tega melihat wajah Aksa yang tampak menyedihkan. Lagi pula memang ini yang dia inginkan sejak kemarin. Melihat Aksa yang diam membuatnya resah. Era takut jika pria itu akan berubah pikiran, tapi ternyata tidak.

Era tersenyum melihat Bu Ratna dan orang tuanya yang antusias menentukan tanggal pertunangan dan pernikahan mereka. Tanpa berbicara terlebih dahulu, Aksa sudah menyiapkan semuanya. Era tidak menyangka jika pria itu akan memberikan kejutan yang manis seperti ini.

...



HARI PERTUNANGAN

Langit yang cerah seolah mendukung suasana yang ada. Taman belakang rumah Era telah disulap sedemikian rupa menjadi tempat acara yang luar biasa. Sama seperti langit, wajah semua tamu juga sama cerahnya. Terutama dua bintang utama hari ini, Era dan Aksa. Dengan mengenakan batik, Aksa terlihat tampan hari ini. Dia tidak ragu untuk menunjukkan senyumnya. Senyuman yang mampu membuat semua orang terpesona. Begitu juga Era, dia tampak cantik dengan kebaya modern yang senada. Sama seperti Aksa, Era tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

Acara pertunangan dibuat privat dengan mengundang keluarga, orang-orang terdekat, dan awak media yang terpilih. Tentu saja wartawan ikut hadir karena Aksa adalah salah satu

pengusaha yang cukup berpengaruh. Mereka yakin jika berita ini muncul di pemberitaan nanti, akan banyak wanita yang patah hati karena Aksa Kusuma akan segera menikah.

“Sini, Bian!” panggil Era pada Bian saat para wartawan mulai mengambil gambar mereka.

Bian yang mengenakan batik dengan motif yang sama seperti ayahnya tampak tampan dan menggemaskan. Bocah itu terlihat bersemangat hari ini. Bian senang melihat banyak orang yang tersenyum bahagia di tempat ini.

“Senyum, Nak.” Aksa merapikan rambut Bian dan mulai tersenyum pada kamera.

Setelah mengambil beberapa gambar, Aksa mempersilahkan para wartawan untuk menikmati hidangan yang tersedia. Aksa dan Era memilih untuk kembali duduk di meja mereka. Era tersenyum melihat cincin mewah yang melingkari jari manisnya. Sejak cincin itu terpasang di jarinya, Era tidak bisa menahan diri untuk terus melihatnya. Begitu indah dan memanjakan mata.

“Kamu suka?” tanya Aksa memberi minuman untuk Era.

Era tersenyum dan mengangguk senang, “Suka banget. Aku nggak nyangka beneran ada cincin di jariku.”

“Kamu bisa ngerasain lebih awal kalau nggak ke luar negeri,” ucap Aksa.

Senyum Era luntur. Dia menatap Aksa dengan mata yang menyipit, “Ceritanya nyesel nih?”

Aksa terkekeh, “Nggak, Sayang. Selama masih sama kamu, aku nggak pernah nyesel.”

“Gemes banget sih!” Era mencium pipi Aksa cepat.

Aksa tersenyum dan meraih tangan Era yang terdapat cincin pertunangan mereka. Tanpa bicara, Aksa mengelus cincin itu. Entah kenapa dia merasa lega karena sudah mengikat Era. Mulai saat ini dan seterusnya, Era akan menjadi miliknya dan akan tetap berada di sampingnya.

“Orang-orang liatin kita, Kak,” bisik Era pelan. Dia yakin jika aksi mereka menjadi santapan spesial oleh para wartawan.

“Kenapa kalau diliatin? Kamu malu?”

Era menggeleng dan menunduk, tentu saja dia malu. Ini pertama kalinya dia mempublikasikan hubungannya dengan Aksa. Meskipun sudah menjalin kasih selama bertahun-tahun tapi Era tidak pernah mengumbar kemesraan mereka. Aksa dan Era memang tidak menyembunyikan hubungan mereka, tapi mereka juga tidak berniat mengumbarinya. Baik Aksa dan Era memiliki pemikiran yang sama, tidak perlu menunjukkan kebahagiaan ke semua orang karena belum tentu orang yang melihat juga akan merasa bahagia.

“Kak Era, aku mau duduk.” Tiba-tiba Bian datang.

Era menarik kursi dan membiarkan Bian duduk di tengah-tengah mereka. Dengan tangan yang penuh akan makanan, Bian berusaha untuk duduk. Kedua neneknya yang mengambilkan makanan ini. Bian tidak akan mau mengambilnya sendiri karena takut dengan banyak orang yang mencubit pipinya.

“Makan yang banyak ya.” Era mengelus kepala Bian.

“Kak Era nggak makan?” tanya Bian saat melihat hanya ada minuman di depan Era dan ayahnya.

“Kamu mau makan apa?” Seolah tersadar, Aksa mulai berdiri.

Era menggeleng cepat, “Aku nggak laper. Mau es krim aja.”

“Ini, makan sama aku aja, Kak!” Dengan semangat Bian menunjuk makanan yang ia bawa tadi, “Ini buat Kak Era,” ucap Bian memberikan sepotong roti pada Era, “Dan ini buat Papa.” Lanjutnya memberikan puding pada ayahnya, “Terus es krimnya buat aku!” ucapnya senang.

Era tertawa mendengar itu, “Kan Kak Era mau es krimnya, Bian.”

Bian tampak berpikir kemudian menukar makanannya, “Ya udah, es krim-nya kita makan berdua. Kue-nya kasih ke Papa aja.”

Aksa tertawa dan mengelus kepala Bian sayang. Dia senang jika Bian sudah mulai mengerti. Jika seperti ini, sepertinya Bian sudah siap untuk memiliki adik.

“Bian seneng nggak hari ini?” tanya Era menerima suapan es krim dari Bian.

“Seneng, Kak. Ada banyak makanan. Semua orang juga keliatan bahagia.” Tunjuk Bian pada tamu undangan.

“Bian tau nggak ini acara apa?” tanya Aksa.

“Kata Kak Ezra ini pernikahan Papa sama Kak Era, iya kan?” tanya Bian polos.

Era terkejut dan menatap Ezra tajam. Pria itu tidak melihatnya dan fokus berbincang dengan teman-temannya. Ya, khusus hari istimewa ini, Ezra akan berada di Indonesia sampai hari pernikahan tiba. Setelah itu dia akan kembali ke Inggris untuk melanjutkan sekolahnya.

“Kak Era sama Papa belum ni—”

Aksa memotong ucapan Era cepat, “Bian seneng nggak kalau Kak Era jadi Mama Bian?”

“Bian punya dua Mama kan, Pa? Mama Renata sama Kak Era.”

“Iya, Bia punya dua Mama.” Era tersenyum manis.

“Nanti Kak Era tinggal sama aku kan? Kak Era udah janji mau jadi guru aku di rumah.”

Era mengangguk lagi, “Iya, nanti Kak Era tinggal sama Bian dan Papa.”

Mata Bian mulai berbinar, “Beneran, Pa?” tanyanya pada Aksa.

Aksa mengangguk dan tersenyum, “Bian bisa main setiap hari sama Kak Era, tapi Bian juga harus panggil Kak Era dengan sebutan *Mama*.”

Bian terdiam dan tampak berpikir. Semenit kemudian dia tersenyum dan menatap Era dengan wajah cerahnya, “Mama Era,” ucapnya pelan.

Era mengangguk dengan senang. Jika tidak mengingat masih banyak orang, sudah dipastikan dia akan menangis terharu. Entah kenapa Era merasa senang saat Bian memanggilnya dengan panggilan itu. Apa ini juga yang dirasakan ibu tirinya saat pertama kali dia datang ke rumahnya? Jika iya, ternyata rasanya memang sangat luar biasa.

“Kok nangis?” tanya Bian khawatir.

“Nggak kok, Mama cuma seneng.” Era mencium kepala Bian sayang.

“Mama Era,” ucap Bian lagi pada dirinya sendiri, “Cocok juga.” Lanjutnya dengan terkekeh.



Aksa tertawa dan menghapus air mata Era yang akan jatuh. Rasa bahagianya terasa lengkap hari ini. Ada Era dan Bian di sampingnya, dua orang yang sangat berarti di hidupnya. Tinggal satu langkah lagi maka semua kebahagiaan Aksa akan benar-benar terwujud, yaitu memiliki keluarga kecil yang bahagia.

♦♦♦

RAINSBOOK



PERSIAPAN PERNIKAHAN

Di sebuah kafe, terlihat seorang pria tengah kebingungan melihat pasangan di depannya yang tengah berdebat. Dia hanya bisa diam dan menunggu keputusan final yang akan disampaikan.

“Lebih bagus *outdoor*, Kak.” Era masih berusaha untuk membujuk Aksa.

“*Indoor* lebih enak, Ra. Kamu nggak takut hujan apa?”

Era mendengkus, “Panggil pawang hujan.”

“Pawang hujan bisa kalah sama takdir Tuhan.”

Ucapan Aksa membuat Era menutup mulutnya rapat. Dia kesal dengan Aksa yang meminta pernikahan mereka dilaksanakan di dalam ruangan. Sejak kecil, Era memiliki impian untuk menikah di taman bunga. Apa salahnya jika dia

menginginkan itu sekarang? Pernikahan hanya akan terjadi satu kali bukan?

“Jadi gimana Pak.. Bu?” tanya Ardi, pria muda yang sedari tadi duduk di depan mereka, menunggu Aksa dan Era selesai berdebat.

“*Indoor.*”

“*Outdoor.*”

Mereka menjawab secara bersamaan. Era berdecak dan menatap pria di sampingnya dengan kesal. Jika tahu begini lebih baik Aksa tidak perlu ikut. Era bisa menemui pihak *wedding organizer* sendiri.

“Baik, akan saya bantu cari jalan keluar ya.” Ardi mulai membuka katalog bukunya, “Bapak sama Ibu kira-kira undang berapa orang nanti?” tanyanya.

“Kira-kira 1000 sampai 2000,” jawab Aksa.

Mata Era membulat mendengar itu, “Banyak banget, Kak?”

“Temenku banyak,” jawab Aksa tak acuh.

“Kalau undangannya banyak, saya lebih rekomendasi ke *outdoor*, Pak,” jawab Ardi.

“Bagus, emang paling bener *outdoor.*” Era tersenyum senang.

Aksa menggeleng pelan, “Tapi acaranya sehabisan. Saya takut cuacanya nggak bagus.”

Ardi tersenyum, “Jangan khawatir, Pak. Saya punya beberapa tempat yang cocok untuk Pak Aksa dan Bu Era. Kita juga bisa buat pernikahan dengan menggabungkan konsep *indoor* dan *outdoor* nanti. Beri tim saya waktu untuk menyusun ide, setelah itu akan saya presentasikan besok sore. Bagaimana,

Pak?”

“Setuju.” Era dengan cepat menjawab.

Dengan pasrah Aksa mengangguk, “Oke, saya tunggu ide kalian besok sore. Apapun yang calon istri saya mau harus ada.”

Era bertepuk tangan senang. Dia meraih lengan Aksa dan memeluknya erat. Kekesalan yang ia rasakan tadi seolah menguap entah ke mana. Dia tahu jika Aksa ingin yang terbaik untuk pernikahan mereka. Pria itu tidak mau ada gangguan sekecil apapun itu di acaranya nanti. Namun Era dengan segala keunikan pikirannya membuat Aksa menyerah. Aksa memilih untuk diam mendengarkan percakapan Era dan Ardi mengenai pernikahan yang ia inginkan. Dia sendiri tidak memiliki banyak permintaan untuk acara pernikahannya. Aksa hanya akan berpendapat jika Era bertanya.

“Oke, semua permintaan Bu Era sudah saya tulis. Hari ini juga akan saya rapatkan dengan tim.”

“Bagus, lebih cepat lebih baik,” jawab Aksa mulai berdiri dan berpamitan.

Era dan Aksa berlalu keluar kafe dan masuk ke dalam mobil. Senyum Era sedari tadi tak pernah luntur. Dia senang karena bisa menang dari Aksa. Kapan lagi dia bisa menang berdebat dengan pria itu?

Era melirik Aksa yang masih diam. Senyum mengejek menghiasi wajahnya, “Jangan ngambek dong, Kak.”

“Ide kamu aneh.”

“Tapi kan bagus. Kalo Kak Aksa nggak mau bayar ya udah pake uangku aja.” Era tampak tidak peduli.

Aksa berdecak, “Bukan soal uang, Ra. Kamu lupa kalau Indonesia itu tropis?” tanyanya masih fokus menyeter.

Era tersenyum dan mulai berangan-angan, “Coba deh bayangin, kapan lagi Kak Aksa liat bidadari di taman bunga secara langsung nanti?”

“Bidadari?” Aksa tertawa mengejek, “Kamu bidadarinya?”

“Terus siapa lagi?” Mata Era menyipit.

Aksa tertawa dan meraih tangan Era. Dia mengecup tangan kecil itu berulang kali, “Terserah kamu, Sayang. Selama kamu seneng aku nurut.”

...

Mobil Aksa berhenti di depan panti asuhan. Kedatangan mereka disambut bahagia oleh anak-anak, terutama Era, dia yang paling banyak mendapat pelukan dari adik-adiknya. Memang setelah pulang ke Indonesia, Era sedikit kesulitan membagi waktunya. Selain bekerja di kantor Aksa, dia juga bekerja dengan ayahnya. Sese kali Era menginap di panti untuk menebus waktunya yang sangat padat. Sebisa mungkin dia akan memberi perhatian pada adik-adiknya seperti dulu.

“Ibuk,” sapa Era.

“Gimana ketemu WO-nya tadi?” tanya Bu Ratna. Wanita itu memang sudah berada di panti bersama Bian sejak tadi siang.

“Tunggu hasil finalnya besok, Ma.” Aksa menjawab.

Bu Ratna berdehem pelan dan berjalan ke arah Era, “Gimana? Jadi *outdoor* kan?” tanyanya dengan berbisik.

Era mengangguk dan mengedipkan matanya, “Aman, Buk. Kak Aksa nurut tadi.”

“Bagus, emang dia paling nggak bisa nolak kamu,” ucapnya lagi.

Era terkekeh dan mulai membuka bagasi mobil. Di sana sudah ada beberapa lusin pakaian yang sengaja dia dan Aksa buat untuk anak-anak panti saat acara pernikahan mereka nanti. Lagi-lagi Aksa dan Era memilih untuk menggunakan warna yang senada untuk menunjukkan identitas. Biar bagaimana pun anak-anak panti adalah keluarga besar Kusuma.

“Bagus banget jadinya,” ucap Bu Ratna membuka salah satu plastik yang berisikan baju.

Di antara para orang tua, memang Bu Ratna yang paling bersemangat untuk mengurus pernikahan anaknya. Dia tidak ragu lagi untuk turun tangan. Jika dulu Bu Ratna menyerahkan semua keperluan pada anaknya, tapi tidak untuk sekarang, dia ingin ikut andil di dalamnya. Bersyukur ia dan Era memiliki selera dan kriteria yang sama mengenai tema pernikahan nanti.

“Ini bajunya udah semua?” tanya Bu Asih.

“Udah, Bu. Nanti kita tinggal beli sepatunya aja,” jawab Aksa.

“Aku udah pesen kok,” ucap Era.

Aksa menatap gadis itu tidak suka, “Kenapa nggak bilang? Habis berapa?” tanya Aksa dengan alis yang terangkat.

“Nggak tau lupa, yang pesen Mama kemarin.”

“Ya udah, nanti aku minta rincian totalnya,” ujar Aksa.

Era menatap pria itu tidak suka, “Nggak mau. Mereka juga adik-adik aku. Aku kerja keras juga buat mereka. Jadi

biarin aku beliin mereka kali ini.”

Aksa mengangkat kedua tangannya pasrah. Dia tidak akan membantah. Era memang masih manja, tapi muncul karakter baru di dirinya. Gadis itu tumbuh menjadi wanita yang mandiri. Aksa senang jika Era masih memikirkan adik-adiknya meskipun kehidupannya sudah sangat layak saat ini.

“Bian mana, Buk?” tanya Era pada Bu Ratna.

“Dia ketiduran, kelamaan nunggu kalian.”

Era masuk ke panti dan menuju kamar yang merupakan kamar remajanya dulu. Dia tersenyum melihat Bian yang tidur sambil memeluk boneka pandanya.

“Anak Mama,” gumam Era mengelus kepala Bian sayang.

“Masih tidur?” tanya Aksa memasuki kamar.

“Masih, Kak. Nyenyak banget tidurnya. Padahal kita udah janji mau makan es krim bareng tadi.”

Aksa tersenyum dan mengelus kepala Era pelan, “Tunggu dia bangun dulu.”

Era mengangguk dan menyentuh pipi Bian, memainkan daging empuk itu dengan gemas. Seiring bertambahnya usia, Bian juga mengalami peningkatan berat badan. Dia lebih terlihat berisi dan menggemaskan sekarang.

“Ra.. Sa.. makan dulu, Nak.” Bu Asih muncul di pintu kamar.

“Aku mau sosis, Buk.” Era berucap manja dan berlalu keluar kamar.

Melihat itu Aksa terkekeh dan menggelengkan kepalanya pelan. Lihat, meskipun tumbuh menjadi wanita yang luar biasa,



Era tetaplah Era, gadis manis yang manja. Aksa mencium kening Bian sebentar sebelum keluar dari kamar. Dia akan membicarakan undangan pernikahan bersama ibunya. Dia harus memberi batasan pada wanita itu karena jika tidak, bisa-bisa ibunya mengundang seluruh rakyat Indonesia.

♦♦♦

RAINSBOOK



KEMBALINYA MANTAN

Di sore yang cerah, Era memutuskan untuk berkunjung ke rumah Aksa. Bersyukur hari ini adalah hari Minggu sehingga dia tidak disibukkan dengan pekerjaannya. Era memang sengaja tidak mengabari Aksa, lagi pula dia memang ingin bertemu dengan Bian. Motor Era berhenti di garasi rumah Aksa. Meskipun sudah memiliki banyak uang, tapi Era masih tetap menggunakan motor lamanya. Bukannya apa, tapi motor itu adalah saksi mata atas perjalanan hidupnya yang menakjubkan.

Dengan membawa beberapa kotak donat dan es krim, Era mulai mengetuk pintu. Tak lama pintu terbuka dan muncul Bibi yang tersenyum melihatnya.

“Mbak Era, ayo masuk, Mbak. Kebetulan Dek Bian lagi main di belakang.”

“Makasih, Bi. Ini tolong es krim-nya dimasukin kulkas ya.”

“Iya, Mbak.”

Era mengangguk dan masuk ke dalam rumah. Saat di ruang tengah, dia meletakkan donat yang dia bawa di atas meja. Pandangannya mengedar ke segala arah. Perlahan senyum bahagia menghiasi wajahnya. Era masih ingat saat dulu dia selalu menganggap rumah Aksa sebagai markasnya. Dia tidak menyangka jika sekarang semuanya akan menjadi kenyataan. Setelah menikah nanti, Era akan tinggal di rumah ini dan menjadi penghuni tetap. Saat memasuki halaman belakang, senyum Era luntur melihat apa yang ada di hadapannya. Dia melihat Bu Ratna, Aksa, dan Bian tengah berenang bersama. Bukan, bukan itu yang membuat Era membatu, tapi keberadaan Renata, wanita itu juga ada di sini.

Kapan dia datang?

“Mama Era!” teriak Bian saat menyadari keberadaannya.

Era tersadar dan tersenyum lebar. Tangannya melambai untuk menyapa semua orang. Perlahan Era mendekat dan berdiri di pinggir kolam renang.

“Ayo, ikut renang, Ra,” ajak Renata.

Dengan sopan Era menolak. Bukannya tidak mau, tapi dia masih tidak bisa berenang. Konyol memang di usianya yang ke-23 tahun ini dia masih takut dengan air.

Aksa keluar dari kolam renang dan menghampiri Era. Tanpa berbicara, pria itu mencium kepala gadis itu sayang. Kebiasaan yang sering dia lakukan akhir-akhir ini saat bertemu

dengan calon istrinya.

“Kok nggak bilang kalau datang?” tanya Aksa.

Era tersenyum dan meraih handuk untuk Aksa, “Sengaja kasih kejutan, tapi ternyata malah aku yang kaget.” Era tersenyum masam.

Aksa tersenyum, dia paham dengan apa yang Era bicarakan, “Renata datang tadi pagi.”

“Kok nggak bilang?” Era mengelap wajah Aksa.

“Renata kabarin Mama, tapi Mama lupa bilang. Dia datang juga buat ke nikahan kita nanti,” jelas Aksa.

Era mengangguk paham. Meskipun ada sedikit rasa risih, tapi dia tidak bisa marah. Renata adalah ibu Bian. Dia tidak bisa menghalangi wanita itu untuk bertemu dengan anaknya.

“Nginep di mana?” tanya Era pelan. Dia tidak berani menatap mata Aksa.

Aksa terkekeh dan mencubit hidung Era pelan, “Di Hotel, Sayang. Kamu nggak usah khawatir.”

“Siapa yang khawatir? Enggak kok.” Era menggeleng cepat.

“Mama Era masih nggak bisa renang ya?” Bian bertanya sambil melemparkan bola.

“Bukan nggak bisa, Bian. Tapi takut.” Era berusaha mengelak.

“Nanti Mama Era ajarin berenang ya, Bian. Biar bisa temenin berenang nanti,” ucap Renata.

“Mana mau Era berenang. Tante udah kapok ajarin dia. Dipanggilin guru privat pun nggak mau.” Bu Ratna memijat keningnya pelan.

Era tertawa mendengar itu. Semua yang dikatakan Bu Ratna memang benar adanya. Keluarga Aksa telah melakukan banyak cara untuk membuatnya mau berenang, tapi tetap tidak berhasil. Era sendiri juga tidak memiliki keinginan untuk itu. Dia tidak terlalu nyaman berada di dalam air.

“Ayo, masuk. Biarin mereka main dulu,” ajak Aksa.

“Kak Aksa nggak lanjut berenang?” tanya Era.

Aksa menggeleng dan mendorong Era untuk masuk ke dalam rumah. Sekarang gadis itu sudah menjadi prioritas utamanya setelah Bian. Mana bisa Aksa mengabaikan calon istrinya?

“Kak Aksa udah liat lokasi nikahnya?” tanya Era duduk di sofa. Dia mulai membuka kotak donat yang ia bawa.

“Udah.”

Era menyeringai, “Keren kan?”

“Bagus.” Aksa mengangguk dan mulai mengambil donat, “Udah 98%. Tinggal bunga segarnya aja yang dipasang terakhir.”

Era menatap Aksa yang berdiri di depannya dengan pandangan menilai. Matanya memperhatikan penampilan pria itu dari atas ke bawah dengan dahi yang berkerut. Setelah itu, Era memukul perut Aksa keras, “Lain kali kalo mau berenang pake baju!”

Aksa terkekeh dan mengelus perutnya, “Mana enak berenang pake baju, Ra?”

“Kalo sendiri nggak papa, tapi kan ada Mbak Renata tadi. Aku nggak suka berbagi.” Era mengerucutkan bibirnya kesal.

“Masa kamu masih cemburu sama Renata? Dia kan juga mau nikah, Sayang.”

“Serius?”

Aksa mengangguk, “Sama produser katanya.”

“Keren banget.” Era tampak bahagia. Tentu saja dia bahagia. Satu-satunya wanita yang dia khawatirkan sebentar lagi juga akan menikah.

“Keren apanya?” Aksa bertanya tidak suka.

“Ya keren, produser. Berarti mereka bisa kerja bareng nanti.”

Mata Aksa menyipit, “Menurut kamu aku nggak keren? Kita juga kerja bareng kan?”

Era menatap Aksa bingung, “Siapa yang bilang Kak Aksa nggak keren?”

Aksa mendengkus dan berlalu masuk ke kamarnya. Dia akan mandi sebelum tubuhnya masuk angin karena terlalu lama basah.

“Aneh, ih. Si duda makin sensitif,” gumam Era ikut memakan donat yang dia bawa.

Saat masih asik menikmati makanannya, Era dikejutkan dengan Bian yang berlari ke arahnya. Anak itu langsung masuk ke pelukan Era dengan tubuh yang basah.

“Bian, kasihan Mama Era, berat itu, Nak.” Renata memperingati.

Era tersenyum dan menggeleng, “Nggak papa, Mbak.”

“Bawa apa, Ra?” tanya Bu Ratna.

“Donat, Buk.” Era beralih pada Bian, “Bian mau?”

Bian mengangguk dan mulai mengambil donatnya.

Era kembali beralih pada Renata, “Mbak Renata kapan datang? Kok nggak kasih kabar?”

Bu Ratna seketika tertawa, “Ibuk lupa kabarin, Ra. Maklum udah nenek-nenek.”

“Habis ini gantian kamu ya yang dateng ke pernikahan aku,” ucap Renata dengan tersenyum.

“Kapan, Mbak?” Era terlihat antusias.

“Masih dibicarin. Doain ya, Ra.”

Era menggeser duduknya dan bertanya, “Siapa namanya, Mbak?” tanyanya. Sekarang Era lebih mirip seperti ibu-ibu yang tengah ber-gossip.

“Juan, produser program acaraku.”

“Cieeee, cinlok!” Era tertawa, “Bian udah ketemu sama Papa Juan, Nak?” tanya Era pada Bian.

Bian menggeleng sebagai jawaban. Mulutnya masih penuh akan donat yang ia makan.

“Juan besok juga dateng ke sini. Mau ikut ke acara nikahan kalian sama ketemu Bian nanti.” Renata terlihat antusias menceritakan calon suaminya.

Sepertinya Era harus memperingati dirinya sendiri agar tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi keberadaan Renata. Biar bagaimanapun juga wanita itu adalah ibu kandung Bian. Era tidak bisa memisahkan mereka. Sekarang Renata juga tampak bahagia dengan kehidupannya sendiri. Mungkin memang ini yang terbaik untuk Aksa dan Renata. Mereka berdua terlihat lebih baik saat sudah berpisah. Beruntung Bian masih mendapatkan kasih sayang yang ia butuhkan.

Selagi tidak ada Renata, Era siap memberikan kasih sayangnya untuk Bian. Anak kecil itu adalah cinta pertamanya. Bahkan Bian lebih dulu mendapatkan hatinya dibanding Aksa.



“Aku harap nanti kamu nggak keberatan kalau aku ajak Bian sesekali ke Belanda,” ucap Renata.

Era mengangguk, “Nggak masalah, Mbak. Mbak Renata kan juga ibunya Bian.”

Renata tersenyum, “Makasih ya, Ra. Dari pertama liat kamu aku udah yakin kalau kamu bisa jadi ibu yang baik untuk Bian.”

“Aku nggak salah cari calon istri, kan?” tanya Aksa yang tiba-tiba datang dan mencium pipi Era cepat.

“Kak, malu ih!” bisik Era.

“Papa kamu kasmaran, Bian. Geli Mama.” Bu Ratna mengedikkan bahunya geli.

“Bian juga mau cium Mama Era!” Bian mencium pipi Era cepat.

“Mama Renata sama Nenek nggak dicium?” tanya Era.

Dengan cepat Bian berdiri dan mencium nenek dan ibunya. Semua orang tertawa melihat tingkah Bian. Kebahagiaan mereka terasa lengkap sekarang.

♦♦♦



SAH!

Tepat pukul delapan pagi, di sebuah masjid yang cukup ternama, rombongan dari dua keluarga sudah memenuhi ruangan yang telah disediakan. Hanya ada keluarga dan saudara yang datang di acara akad nikah ini. Semua mata tertuju pada Aksa sekarang. Pria itu terlihat tampan dengan pakaian putihnya, senada dengan pakaian Era. Namun bukan pakaian yang menjadi fokus utama, melainkan tangan Aksa yang mulai menjabat tangan ayah Era.

Dengan penuh keyakinan, Aksa mulai mengucapkan kalimat sakral yang akan menjadi gerbang menuju hubungan yang lebih resmi. Semua orang tampak menahan napas saat Aksa melakukannya. takut jika pria itu akan melakukan kesalahan. Meskipun bukan kali pertama, bukan berarti Aksa

mahir dalam hal ini bukan?

“Sah!” ucap para saksi yang membuat semua orang mulai bernapas lega, termasuk Era.

Mata Era yang sedari tadi terpejam mulai terbuka. Perlahan matanya memanass, dia tersenyum saat Aksa melakukannya dengan sangat lancar. Sedari tadi jantung Era tidak bisa berhenti berdebar menanti momen indah yang sudah lama ia tunggu. Era menoleh dan menatap Aksa yang tersenyum padanya. Seakan menular, senyum Era semakin merekah. Tangannya terulur untuk mencium tangan Aksa. Kali ini cukup lama. Era ingin menikmati momen di mana untuk pertama kalinya dia mencium tangan Aksa sebagai suaminya.

“Makasih,” bisik Era yang tidak tahu kenapa harus berterima kasih.

Aksa tersenyum dan mengecup kening Era. Dia juga mencium kening istrinya cukup lama sampai akhirnya dia melepaskannya. Tangis Era pecah, air mata keluar dari matanya. Semua orang tampak bahagia. Mereka tahu akan perjuangan Era dan Aksa untuk bersama. Bukan orang ketiga yang menjadi masalah, melainkan jarak dan waktu. Saling percaya, mengerti, dan menerima adalah ujian yang sangat sulit untuk dilakukan. Beruntung mereka bisa melalui itu semua dengan sangat baik. Kesabaran dan usaha tidak akan mengkhianati hasil.

“Makasih udah mau sabar nunggu aku,” bisik Era.

Aksa tersenyum, “Terima kasih udah mau nerima aku dan Bian.”

Era menyeringai, “Dengan senang hati. Kapan lagi nikah langsung dapet bonus?”

Tangan Aksa terulur untuk menyentuh pipi Era. Dia tidak menyangka jika sudah berada di titik ini dan bertahan hingga saat ini. Mendapatkan Era rasanya benar-benar luar biasa.

“Kesayangan Aksa,” bisik Aksa lembut.

Era kembali menyeringai, “Kesayangan duda.”

Mau tidak mau Aksa tertawa mendengar itu. Takdir mereka memang begitu lucu. Siapa yang sangka jika mereka akan menikah?

“Jaga Era ya, Sa. Dia tanggung jawab kamu sekarang,” ucap Ayah Era.

“Pasti, Pak,” jawabnya mantap.

“Aneh nggak sih?” Tiba-tiba Ezra berbicara, “Saya nanti manggil Pak Aksa apa dong? Kan saya kakak iparnya?”

Semua orang tertawa mendengar itu. Aksa hanya tersenyum dan menunduk malu. Tangannya mulai mengelus lehernya pelan. Benar juga.

“Tetep aja ya, Pak. Geli saya.” Ezra bergidik geli.

“Oke, tetep.” Aksa terlihat setuju. Memang aneh jika dia harus memanggil Ezra dengan sebutan kakak mengingat jika pria itu lebih pantas menjadi adiknya.

Aneh tapi nyata.

♦♦♦

Siang hari, Era dan Aksa sudah siap dengan pakaian yang kali ini benar-benar terlihat mewah. Mereka keluar dari ruang ganti untuk menghadiri acara resepsi. Seperti keinginan Era, dia ingin resepsi pernikahannya sesuai dengan impiannya. Seperti dunia fantasi, resepsi Era dan Aksa berhasil membuat para tamu undangan berdecak kagum. Meskipun menghabiskan

dana yang lumayan, baik Era dan Aksa tidak masalah dengan itu. Mereka ingin semuanya terlihat sempurna. Jika Aksa tidak setuju pun Era bisa menggunakan uangnya sendiri untuk memenuhi keinginannya. Aksa sangat menyayangi Era, oleh karena itu dia memberi kebebasan gadis itu untuk menentukan semuanya. Aksa hanya ingin Era bahagia dan menjadi ratu sehari di hari pernikahannya.

“Era!” teriak Lala yang datang bersama teman-teman sekolahnya dulu.

Era ingin sekali berteriak tapi ia menahannya. Tidak lucu jika dia mengeluarkan tingkah anehnya dengan masih menggunakan gaun pernikahan seperti ini. Semua tamu, terutama teman Aksa akan terkejut melihatnya nanti.

“Gila! Gue masih nggak percaya kalo lo udah nikah!” Lala memeluk Era erat.

“Sama! Sumpah ya, gue masih inget waktu Pak Aksa kasih Era hukuman dulu. Eh sekarang taunya malah duduk bareng di pelaminan.” Kali ini Aldo yang berbicara.

Era tertawa mengingat masa-masa indah itu. Memang sulit dipercaya jika dia akan menikah dengan Aksa, pria yang pada awalnya sangat ia benci. Namun sekarang pria itu berubah menjadi pria yang sangat ia cintai. Era seolah mendapatkan karma.

“Pak, jaga sahabat saya ya. Awas aja kalo saya liat Era nangis.” Lala tampak memperingati Aksa.

“Ra, lo jangan suka nangis ya. Jangan nakal juga, kasian Pak Aksa.” Kali ini Aldo berada di kubu Aksa.

Saran Lala dan Aldo saling bertolak belakang, mungkin jenis kelamin juga menentukan. Namun dari semua itu, baik

Aksa dan Era tahu jika apa yang disampaikan Lala dan Aldo hanyalah candaan belaka.

“Saya akan jaga sahabat kalian, nggak usah khawatir.” Aksa menjawab tegas tanpa keraguan.

Era tersenyum dengan malu. Dia memang tidak bisa jika sudah dihadapkan dengan sikap manis Aksa. Jantungnya bisa langsung mendadak berdansa mendengar itu.

“Ya udah, kalian makan-makan dulu sana.” Minta Era, “Jangan bikin macet antrian.” Lanjutnya.

“Iya, Nyona Aksa. Kita habisin makanan dulu ya,” ucap Aldo.

“Gue mau cari pentol.” Lala mulai berjalan mendahului Aldo.

“Pentol mulu itu bocah.” Kepala Aldo menggeleng melihat tingkah Lala.

♦♦

Di malam hari, acara resepsi masih berlangsung. Baik Era dan Aksa sudah berganti pakaian untuk acara malam. Acara di malam hari dibuat lebih santai dan menghibur. Ada beberapa artis yang sengaja diundang dan beberapa awak media yang terpilih untuk meliput. Bisa dibilang pernikahan mereka sangat mewah dan mengesankan. Aksa melakukan itu semata karena ingin membahagiakan Era. Di sisi lain, dia juga ingin memuaskan dirinya sendiri. Aksa ingin memberikan penghargaan pada dirinya sendiri karena sudah bersabar dan berhasil memenangkan hati Era.

Suara biola yang terdengar merdu membuat Aksa menoleh pada istrinya. Tangannya terulur dan Era dengan

senang hati menerimanya. Mereka berjalan ke tengah dan mulai berdansa. Ini adalah salah satu *list* kegiatan mereka malam ini. Semua orang bertepuk tangan melihat bintang utama yang mulai beraksi. Kapan lagi mereka bisa melihat seorang Aksa Kusuma yang terkenal tertutup dan misterius bermesraan dengan istrinya?

“Aku malu,” bisik Era menunduk. Mereka masih menari dengan jarak yang begitu dekat.

“Kamu cantik,” jawab Aksa mengabaikan ucapan Era. Dia memang terpesona dengan penampilan Era malam ini. Seperti bidadari di dunia dongeng.

“Terima kasih.”

Aksa tersenyum tipis, “Udah berapa kali kamu bilang makasih sama aku?”

“Banyak.” Era tersenyum konyol.

“Nggak perlu terima kasih. Ini udah jadi kewajiban aku.”

Era menghela napas dan mulai menatap sekitar, “Lihat ini semua. Aku bener-bener beruntung.”

“Jangan berlebihan, Nyonya Aksa.”

Belum sempat Era menjawab, dia dikejutkan dengan seseorang yang memaksa masuk di antara mereka. Era menunduk dan melihat Bian mendorong ayahnya menjauh.

“Bian kenapa?” tanya Era pelan.

Bian mengerucutkan bibirnya kesal, “Gantian aku yang dansa sama Mama Era, Pa. Papa udah main sama Mama Era seharian, sekarang giliran aku.”

Aksa menatap anaknya tidak percaya. Bukannya marah, dia malah tertawa. Dengan pasrah Aksa melepaskan tangan Era, “Selamat berdansa, Pangeran Bian,” ucapnya.



Beruntung Aksa mendapatkan Era yang menerima masa lalunya dengan baik. Melihat interaksi antara Era dan Bian, rasa syukurnya bertambah menjadi berkali-kali lipat. Aksa sangat menyayangi dua orang yang sangat berharga di hidupnya itu, keluarga kecilnya.

♦♦♦

RAINSBOOK



HIDUP BERSAMA

Era keluar dari mobil bersama Bian. Matanya menatap halaman rumah Aksa dengan tatapan tenang. Mulai hari ini, Era akan tinggal di rumah ini, rumah yang dia pikir hanya akan menjadi markas sementara saja. Namun siapa sangka jika dia akan tinggal di rumah ini selamanya? Aksa membuka bagasi mobil dan mengeluarkan koper Era. Melihat itu, Era membantu dengan membawa tas-tas kecil yang berisi beberapa kebutuhannya.

“Ayo, masuk,” ajak Aksa.

Era masuk dengan menggandeng tangan Bian. Saat akan membuka pintu utama, Aksa dikejutkan dengan ibunya yang lebih dulu membuka pintu dari dalam. Wanita paruh baya itu tersenyum senang dan merentangkan kedua tangannya,

“Selamat datang!” teriaknya.

Era terkekeh melihat tingkah ibu mertuanya. Sampai saat ini Era masih belum percaya jika Bu Ratna akan menjadi ibu mertuanya. Tidak ada yang berbeda, karena selama ini Bu Ratna sudah menganggap Era sebagai anaknya.

“Ayo, masuk.” Bu Ratna menarik tangan Era, “Mulai sekarang, ini adalah rumah kamu. Kamu bebas ngelakuin apapun, meskipun sebelumnya kamu juga udah bebas.” Bu Ratna terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

“Ya udah, kalian ke kamar dulu. Bian sama Nenek dulu ya.” Bu Ratna menarik tangan cucunya.

“Nggak mau, Nek. Aku mau sama Mama Era.”

“Mama sama Papa mau ke kamar dulu, Bian. Mau rapat rahasia,” bisik Bu Ratna.

“Rapat apa, Pa?” tanya Bian pada ayahnya.

Aksa menggaruk lehernya bingung. Dia melirik Era untuk meminta bantuan. Oh ayo lah, pria itu seperti tidak ada pengalaman sama sekali. Padahal dia yang ayah kandung Bian di sini.

“Mama sama Papa mau beresin kamar, Bian. Emang Bian mau bantu?” tanya Era.

Bian terlihat berpikir dan kemudian mengangguk senang, “Ayo, aku bantu.”

Era tersenyum dan mengangguk pada Aksa. Dia tahu jika suaminya itu ingin berdua dengannya karena sejak semalam, Bian selalu menempel padanya. Namun apa yang bisa Era lakukan? Bian menuruni sifat keras kepala ayahnya.

“Bian sama Nenek aja ya?” Kali ini Bu Ratna tampak kasihan melihat wajah anaknya.

“Nggak papa, Buk. Bian sama aku dulu, nanti kalo udah capek pasti dia keluar,” ucap Era.

“Ya udah. Mama terserah kamu. Bian emang nurutnya cuma sama kamu.”

“Ayo, Kak.” Era berjalan lebih dahulu menaiki tangga.

Aksa hanya bisa menghela napas kasar. Sebelum pergi, Bu Ratna menepuk bahunya lembut, “Jangan gitu mukanya. Anak kamu itu.”

“Iya, Ma.”

Aksa mulai naik ke lantai dua. Saat masuk ke kamar, Aksa melihat Bian yang membantu Era menata peralatan kecantikannya di atas meja rias. Aksa mengerutkan hidungnya melihat itu. Entah kenapa dia merasa cemburu dengan anaknya sendiri. Sejak selesai resepsi, Bian memang selalu menempel pada Era. Bahkan saat tidur pun, Bian memilih untuk tidur bersama mereka. Bukannya Aksa melarang, tapi di saat seperti ini lah dia bisa bebas melepas rindu dengan Era.

Aksa berjalan mendekat dan memeluk Era dari belakang. Dia menatap meja rias yang sekarang penuh dengan barang Era. Aksa tersenyum melihat itu.

“Sekarang meja itu penuh sama barang kamu, dulu masih sepi,” bisik Aksa.

Era ikut terkekeh, “Tempat tidurnya juga, Kak. Sekarang udah nggak sepi lagi,” balas Era.

“Ada Bian juga.” Aksa berucap tidak suka.

Era memukul tangan Aksa yang melingkar di perutnya. Meskipun berbisik, Era takut jika Bian masih bisa mendengarnya. Dia seperti ibu yang memiliki dua anak sekarang. Era harus bersikap adil agar tidak ada pertengkaran

di antara mereka.

“Ma, ini udah selesai. Aku capek, keluar dulu ya?” ucap Bian.

Era tersenyum dalam hati. Benar bukan? Melarang Bian pun percuma. Anak itu akan berhenti sendiri jika memang sudah lelah atau jenuh.

“Ya udah, Bian ke nenek sana.” Aksa mengantarkan anaknya untuk keluar kamar.

Saat Bian sudah berlari keluar kamar, Aksa dengan cepat menutup pintu dan menguncinya. Dia berbalik dan tersenyum pada Era.

“Kenapa dikunci?” tanya Era dengan mata yang membulat.

Aksa tanpa menjawab langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Tangannya menepuk sisi ranjangnya yang masih kosong, memberi isyarat pada Era untuk tidur di sampingnya.

“Masih pagi, Kak.” Era berucap gugup.

Aksa terkekeh, “Emang kita mau ngapain?”

“Terus ngapain minta aku ke kasur?”

Aksa hanya menyeringai dan kembali menepuk sisi ranjangnya yang kosong. Era dengan pelan bergerak mendekat. Dia naik ke tempat tidur dengan kaku. Bukannya berbaring, Era malah duduk di samping Aksa. Melihat itu, Aksa berdecak dan menarik Era untuk masuk ke dalam pelukannya. Tangan besarnya mengunci erat tubuh Era, mencoba menikmati tubuh istrinya yang begitu pas di pelukannya.

“Aku deg-degan,” bisik Era.

Aksa tertawa dan mengeratkan pelukannya. Dia menarik kepala Era untuk bersandar di dadanya, “Kamu denger itu, aku

juga ngerasain hal yang sama.”

Era mencoba mendengar detak jantung Aksa yang terdengar sama tidak beraturannya. Meskipun begitu, Aksa menutupi rasa gugupnya dengan baik. Berbeda dengan Era yang tidak bisa mengendalikan rasa gugupnya.

“Kayanya kita butuh liburan,” gumam Aksa.

“Ke mana?” Era mengeratkan pelukannya. Perlahan dia mulai nyaman berada di pelukan suaminya.

“Kamu mau ke mana?”

Era mendongak dan berpikir, “Nggak tau, aku nurut aja. Atau kita minta pendapat Bian?”

Aksa berdecak dan menggeleng cepat. Dengan kesal dia mencium wajah Era berulang kali, “Kita ini mau bulan madu, kenapa tanya Bian?” geramnya.

Era mendorong wajah Aksa cepat, “Bulan madu?” tanyanya terkejut.

“Kenapa kamu kaget? Wajar kan kalau setelah nikah itu langsung bulan madu?” Aksa bertanya dengan wajah anehnya.

Perlahan wajah Era mulai memerah. Dia masih tidak percaya jika akan membahas hal-hal intim seperti ini dengan Aksa. Selama ini mereka berpacaran dengan sangat sehat. Aksa sangat menghargai dirinya dan begitu juga Era. Sampai akhirnya mereka menikah dan semuanya mulai berubah. Tidak ada lagi benteng pertahanan di diri mereka.

“Sekarang?” tanya Era gugup.

“Iya, Sayang. Kita harus liburan berdua. Kita nggak bisa bebas kalau di rumah.”

“Kita harus ambil cuti kalo gitu. Pasti kantor sibuk nggak ada kita.”

Aksa mengangguk setuju, “Aku udah bilang sama wakil aku untuk urus semuanya selama kita bulan madu.”

“Kak Aksa udah bilang?” tanya Era terkejut.

“Iya, bahkan sejak sebelum nikah.” Aksa menyeringai.

Era tersenyum dan mengeratkan pelukannya, “Jadi kita mau ke mana?”

Aksa tampak berpikir dan kembali menatap Era dalam. Perlahan wajahnya mendekat dan mencium bibir Era cepat. Ini adalah kali pertama mereka melakukannya. Hal itu berhasil membuat jantung Aksa dan Era berdetak dengan cepat.

“Untuk sekarang, kita di kamar dulu,” bisik Aksa kembali mencium Era.

Era menurut meski hari masih begitu terang. Mereka memang harus memanfaatkan waktu dengan baik selagi Bian tidak ada. Mereka yakin jika tak lama lagi Bian akan kembali ke kamar karena sudah bosan bermain dengan neneknya.

“Kak,” bisik Era lirih.

Aksa tanpa menjawab mulai melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan di malam pertama, menikmati waktu yang tidak mereka miliki sejak semalam. Hari ini, Aksa akan memberikan sentuhan memabukkan di tubuh Era, sentuhan yang tidak pernah istrinya rasakan sebelumnya. Aksa akan membuat Era benar-benar menjadi miliknya, selamanya.

♦♦♦



HANYA BERDUA

Dengan mengenakan kaca mata hitamnya, Era dan Aksa mulai keluar dari bandara. Di sana, sudah ada seseorang yang Aksa pekerjaan untuk menjadi supir mereka di Italia selama dua minggu. Ya, akhirnya Italia menjadi tujuan bulan madu mereka. Semua keputusan ada di tangan Aksa dan Era hanya menurut. Era memang tidak memiliki keinginan untuk mengunjungi suatu tempat. Baginya, selama ada Aksa, dia tidak masalah.

“Kalau Kak Aksa capek bisa tidur dulu.” Era memberikan bahunya.

Aksa terkekeh mendengar itu. Lihat, Era sangat berbeda. Biasanya pria yang akan mengatakannya tapi itu tidak berlaku untuk Era. Wanita itu jauh lebih dewasa sekarang, meski sifat

kekanakannya masih ada.

“Kamu aja yang tidur.” Aksa menarik kepala Era untuk bersandar di bahunya.

“Sebentar,” ucap Era. Meskipun menolak tapi dia tetap bersandar di bahu Aksa dengan nyaman. Tidak tidur, mata Era malah masih tertuju pada ponselnya.

“Kamu cari apa?”

“Nanti kita ke Napoli nggak, Kak?” tanya Era.

Aksa menggeleng, “Kita cuma ke Roma, Venesia, sama Milan. Kenapa?”

Raut wajah Era berubah sedih. Entah kenapa dia sangat tertarik dengan kota Napoli karena keindahan dan keunikannya. Jangan lupa Era yang tertarik pada dunia desain. Selain bekerja sebagai sekretaris Aksa, Era juga mempunyai bisnis furniture bersama ayahnya. Hal-hal yang unik mengenai seni sangat menarik hati dan bisa dijadikan inspirasi.

“Mau ke Napoli?” tanya Aksa mengelus bahu Era.

Era mengangguk manja, “Aku mau liat kastil.”

“Mau perpanjang liburan? Nanti sekalian ke Pompeii, tempatnya juga bagus.” Saran Aksa.

Era berdecak mendengar itu. Dia mencubit pinggang Aksa kesal, “Janjinya sama Bian kan cuma dua minggu, Kak.”

“Bian pasti ngerti kok. Kan kita bilanganya kerja, bukan bulan madu.” Aksa terkekeh.

“Jahat ih.”

Aksa menarik Era untuk kembali bersandar, “Kita liat nanti, kalau dalam dua minggu Bian nggak rewel kita lanjut seminggu. *Deal?*”

“*Deal*,” ucap Era mantap.

Terima kasih pada Aksa yang membawanya ke negara yang penuh akan sejarah ini. Pria itu sangat mengerti dirinya. Tanpa bicara pun, Aksa selalu mengetahui apa yang Era suka.

♦♦♦

Di sore hari, mata Era terpejam menikmati angin yang menerpa tubuhnya. Berdiri di balkon kamar dengan secangkir teh hangat membuat hatinya tenang. Lagi-lagi hotel pilihan Aksa tidak membuatnya kecewa. Baik desain interior hingga pemandangan di sekitar hotel benar-benar memanjakan.

Sepasang lengan kokoh mulai melingkar di pinggang Era. Dia menoleh dan tersenyum melihat Aksa. Hanya berbalut handuk di pinggang, pria itu terlihat segar karena selesai membersihkan diri.

“Mandi, nanti malam kita *dinner*,” bisik Aksa mencium leher Era.

“Bentar lagi,” jawab Era, “Liat deh, Kak.” Era menunjuk bangunan yang menarik perhatiannya sejak tadi.

“Museum. Kamu mau ke sana besok?” tanya Aksa.

Era mengangguk semangat. Dia berbalik dan memberikan senyum terbaiknya pada Aksa. Saat wajahnya akan mendekat, suara dering ponsel membuatnya terkejut. Dengan cepat Era mengambil ponselnya yang berada di atas meja.

“Bian,” ucap Era saat anaknya melakukan panggilan video.

“Angkat,” ucap Aksa.

Era menggelang dan memberikan ponselnya pada Aksa. Dia juga memberikan cangkir teh yang sedari tadi ia bawa, “Kak Aksa aja yang angkat. Aku mandi dulu,” ucapnya dan

berlalu pergi.

Aksa terkekeh dan masuk ke dalam kamar. Dia tahu jika Era malu karena hanya mengenakan piyama kimono-nya.

“Papa!” teriak Bian senang.

“Bian nggak sekolah?” tanya Aksa.

“*Ini perjalanan pulang, Pa. Dijemput Nenek.*” Bian memperlihatkan neneknya yang sedang menyetir, “Papa kok nggak pake baju?” tanyanya bingung.

Aksa berdehem pelan dan mendekatkan ponsel pada wajahnya, mencoba menunjukkan wajahnya saja di kamera. Dia tidak menyangka jika Bian akan bertanya hal itu. Entah kenapa Aksa juga tidak bisa menjawabnya. Memang apa yang harus ia jawab? Tidak mungkin Aksa berkata jika dia dan Era baru saja membuat adik untuknya.

“Gimana sekolahnya tadi?” Aksa mengalihkan pembicaraan.

“*Aku dihukum, Pa.*” Bian mengerucutkan bibirnya kesal.

“Kok bisa?”

Bian tertawa kecil, “*Bian gangguin Sela tadi sampe nangis.*”

“Lain kali jangan gitu ya. Kalau temenan nggak boleh jail.” Aksa memberikan nasihat.

“*Siap, Bos!*” Bian tampak hormat, “Mama Era mana, Pa?” tanyanya.

“Mama lagi mandi. Nanti Papa telepon Bian lagi ya kalo Mama udah selesai.”

“Oke, aku juga mau ke supermarket sama Nenek.”

“Mana Nenek?” tanya Aksa, “Jaga Bian ya, Ma,” ucap

Aksa saat Bian mengarahkan ponsel pada ibunya.

“Bian aman, kamu seneng-senang aja di sana. Jangan pulang kalo nggak bawa cucu baru buat Mama.”

Aksa terkekeh, “Doain aja ya, Ma.”

Setelah berpamitan, Aksa mematikan panggilannya bertepatan dengan Era yang keluar dari kamar mandi. Aksa tersenyum melihat rambut basah Era, sama seperti dirinya. Memang setelah tiba di hotel, Aksa langsung mengajak Era untuk mencoba tempat tidur hotel. Ternyata cukup nyaman.

“Bian kenapa, Kak?”

Aksa berdiri dan menutup pintu balkon, “Tadi dia dihukum di sekolah.”

“Kok bisa?” tanya Era sambil mengeringkan rambutnya.

“Jailin temennya.”

Era tertawa, “Bian kok lama-lama mirip aku ya, Kak?”

“Dari kecil Bian udah kenal sama kamu. Jadi ya jelas pola pikirnya mirip sama kamu.” Aksa mulai mengeluarkan pakaiannya dari koper, tak lupa dia juga memilihkan pakaian untuk Era malam ini.

“Formal atau kasual?” tanya Aksa.

“Kasual. Kita kencan ala anak muda malam ini.” Era menaik-turunkan alisnya.

Aksa mengganggu dan mulai memilih pakaian. Entah kenapa sejak bersama Era, Aksa jarang mengenakan kemeja untuk bersantai. Mungkin jiwa muda Era sedikit mempengaruhinya. Dia juga tidak mau jika terlihat tua di sisi Era. Seperti saat ini, Aksa lebih banyak membawa kaos polos untuk atasannya, hanya ada dua kemeja yang ia bawa. Jika

memang sedang butuh pun, Aksa bisa membeli pakaian formal di sini. Penampilan mereka malam ini tampak berbeda dari biasanya. Tidak ada lagi setelan kerja yang formal. Era tampak nyaman dengan *sweater* dan celana *jeans* yang ia kenakan.

“Jalan kaki?” tanya Aksa saat mereka keluar dari kamar.

Era mengangguk. Dia ingin menikmati waktu dengan cara yang sederhana. Kapan lagi mereka bisa menikmati jalanan kota Roma yang indah di malam hari? Meskipun sudah menikah, baik Era dan Aksa ingin mengganti masa-masa pacaran mereka dulu dengan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan, seperti hubungan yang penuh dengan api yang membara.

“Kak, ada gelato!” ucap Era senang.

Aksa mengeratkan pelukannya. Sudah berapa kali dia berkata jika suka dengan sikap manja Era? Aksa bersyukur jika Era hanya menunjukkan sikap manis itu padanya. Jika di luar sana, Era bisa berubah menjadi wanita tangguh yang mandiri.

“Nanti aja habis makan ya.”

“Nanti tutup,” gumam Era sedih.

“Enggak lah, ini masih jam delapan. Kamu harus isi perut dulu, terakhir makan habis dari bandara kan? Nggak laper?”

Era mengelus perutnya pelan, “Laper, Kak.”

“Makanya makan dulu.” Aksa menarik Era untuk menjauh dari kedai gelato.

Era menurut saat Aksa membawanya masuk ke sebuah restoran yang cukup ramai. Seketika dia lupa akan es krim gelato yang menggiurkan karena pada saat ini aroma makanan sudah mulai mencuri perhatiannya. Hari pertama mereka berlalu dengan indah. Aksa senang bisa menghabiskan waktu



berdua bersama Era. Tidak ada yang mengenali mereka di sini dan tidak ada yang mengganggu mereka saat ini. Aksa harus memanfaatkan momen ini dengan baik karena jika mereka sudah kembali ke rutinitas, baik Aksa dan Era tidak yakin akan bisa menikmati waktu santai seperti ini lagi.

♦♦♦

RAINSBOOK



NYONYA AKSA

Seperti yang sudah Aksa dan era duga sebelumnya. Sepulang dari bulan madu, sudah banyak kegiatan yang menanti mereka. Liburan yang dijadwalkan hanya berlangsung selama dua minggu mundur menjadi tiga minggu. Terima kasih pada Aksa yang sudah mengabulkan permintaan Era untuk melihat Napoli. Bulan madu mereka meninggalkan kesan yang membahagiakan untuk Era. Untuk pertama kalinya dia dapat berlibur berdua dengan orang yang ia cintai. Sudah bertahun-tahun Era menunggu momen ini. Bukan hanya dirinya, tapi juga Aksa.

“Udah Siap?” tanya Aksa masuk ke dalam kamar. Pria itu terlihat tampan dengan jas abu-abu yang dipakainya.

Era mengangguk dan mulai mengambil tasnya. Hari ini adalah hari yang penting untuknya. Untuk pertama kalinya Era akan membuka toko interior dan *furniture* miliknya sendiri. Terima kasih pada ayahnya yang sangat bekerja keras untuk membantu mewujudkan mimpinya itu.

“Papa sama Mama udah ada di sana. Kita sedikit telat,” ucap Aksa membuka pintu mobil.

“Nggak papa, kan yang pidato tetep Papa.” Era terkekeh.

Memang mereka hanya berangkat berdua kali ini, karena Bu Ratna dan Bian sudah berangkat terlebih dahulu bersama orang tua Era. Para orang tua memilih untuk melihat persiapan yang ada sebelum toko benar-benar dibuka.

“Kamu nggak mau berhenti kerja dan fokus sama bisnis kamu?” tanya Aksa dalam perjalanan.

Sebenarnya mereka sudah membahas hal ini sebelum pernikahan dan jawaban Era masih sama. Dia tetap ingin menjalankan semua pekerjaannya bersamaan. Dua kegiatan itu adalah hal yang sangat Era sukai. Kapan lagi dia bisa seharian bersama Aksa di tengah kesibukan pria itu?

“Biar Papa dulu yang kelola, Kak. Aku masih mau kerja sama kamu.”

“Aku bisa liat ada peluang besar di bisnis kamu, Ra.”

Era mengangguk setuju, “Makanya aku nekat. Aku tau ada peluang bagus di sini. Coba aku nggak kerja dulu di Inggris, nggak mungkin aku dapet ide kayak gini. Aku juga nggak mungkin bisa jadi sekretaris Bapak Aksa yang terhormat kalo nggak ada pengalaman kerja sedikit pun.”

“Iya sih, bagus. Tapi aku yang lama nunggunya.” Aksa mencibir.

Era tertawa, “Kan sekarang kita udah bahagia. Pengorbanan kita juga udah terbayar semua loh.”

Aksa tersenyum dan mengecup pelan tangan Era, “Aku beruntung punya kamu.”

Dengan gemas Era menarik Aksa dan mencium bibirnya cepat. Dia tidak bisa menahan diri jika Aksa sudah mengeluarkan kata-kata manisnya.

“Aku lagi nyetir, Ra. Jangan sampe aku berhenti di sini dan bikin mobil goyang.”

Seketika Era melepaskan Aksa dan menjauh, “Mesum!” ucapnya kesal.

Aksa tersenyum dan kembali menarik tangan Era untuk digenggamnya. Begitu hangat dan pas di tangannya. Benar-benar tempat ternyaman.

...

Suara tepuk tangan terdengar meriah saat Era dan ayahnya berhasil menggantung pita berwarna merah sebagai tanda jika toko resmi dibuka. Meskipun ini adalah toko pertama, tapi Era sangat bangga dengan hasil kerja kerasnya. Hanya butuh dua tahun baginya bisa membuka toko sendiri. Selama ini memang Era hanya melakukan produksi sesuai pesanan dan dipasarkan secara *online*. Ada sedikit keuntungan bagi Era memiliki seorang ayah yang merupakan arsitek terkenal. Jalan Era semakin terbuka lebar. Ternyata benar kata orang, relasi itu penting.

“Aku bangga sama kamu,” bisik Aksa memeluk pinggang Era erat.

“Makasih, tanpa pelajaran dari Kak Aksa aku nggak mungkin bisa sampai di titik ini.”

“Aku nggak ngapa-ngapain. Aku cuma kasih *support*.”

Era menggeleng cepat, “Salah, justru Kak Aksa yang jadi motivasi aku selama ini. Kak Aksa nggak tau betapa mindernya aku punya pacar kayak Kak Aksa. Akhirnya aku bertekad belajar dan memantaskan diri agar bisa bersanding dengan Kak Aksa.”

“Aku cinta kamu apa adanya, tapi jika dengan mencintaiku kamu bisa berkembang ke arah positif, aku ikut senang dan bahagia.” Aksa menunduk dan mencium bibir Era cepat. Untuk pertamakalinya dia memperlihatkan kemesraannya di depan umum. Tidak ada yang perlu disembunyikan lagi. Jika bisa, Aksa akan menunjukkannya setiap saat. Mengatakan pada dunia betapa bangganya dia memiliki Era.

♦♦♦

Masih mengenakan gaunnya, Era menggendong Bian yang sudah tertidur. Anak itu terlihat kelelahan hari ini karena kegiatan yang begitu padat. Mulai dari pembukaan toko, berkunjung ke rumah orang tua Era, sampai makan malam bersama di panti. Dengan hati-hati Era menidurkan Bian di tempat tidur. Dia duduk di samping anaknya dan mengelus kepalanya sayang. Meskipun bobot Bian bertambah berat tapi itu tidak membuat Era lepas tangan. Dia dengan senang hati menggendong Bian.

Dari pintu kamar, Aksa melihat semua yang Era lakukan. Dia melihat dengan jelas kasih sayang yang Era berikan pada Bian. Meskipun bukan ibu kandung, tapi Era berusaha menjadi

ibu yang baik. Tidak berniat membandingkan, tapi Aksa menyadari satu hal, meskipun disibukkan dengan dunia kerja, Era mampu untuk membagi waktunya. Wanita itu tidak pernah memperlihatkan rasa lelahnya di hadapan semua orang. Hanya menjadi sekretarisnya saja, Aksa sudah bisa tahu kesibukan Era, ditambah dengan bisnis yang dia jalankan bersama ayahnya. Dari semua kesibukan itu, Era masih bisa memperhatikan dirinya dan Bian. Benar-benar wanita menakjubkan.

Aksa memilih untuk pergi. Dia tidak ingin mengganggu kebersamaan Era dan anaknya. Aksa memilih ke dapur untuk mengambil air minum, di sana dia bisa melihat ibunya tengah memotong buah.

“Era mana, Sa?” tanya ibunya.

“Lagi nidurin Bian.”

Bu Ratna tersenyum mendengar itu, “Mama salut sama Era. Meskipun sibuk kerja, dia masih bisa bagi waktunya dengan baik.”

Aksa mengangguk setuju, “Aku udah minta dia berhenti jadi sekretaris aku dan fokus sama bisnisnya, tapi nggak mau.”

“Era mau deket terus sama kamu, Sa. Masa gitu nggak ngerti.”

“Dia juga bilang gitu.” Aksa tertawa.

“Mama masih nggak nyangka kalau Era yang jadi istri kamu. Era udah banyak berubah sekarang. Dia jadi tambah pintar dan dewasa.”

“Tapi bobroknya masih ada.” Aksa terkekeh pelan.

“Kalau itu nggak bakal bisa ilang.” Bu Ratna tertawa.

Suara dehem pelan membuat Aksa dan Bu Ratna menoleh. Di samping tangga, sudah ada Era menatap mereka

dengan mata yang menyipit.

“Ngomongin aku ya?” tanya Era dengan tatapan menyelidik.

“Bian udah tidur?” tanya Aksa meminta Era untuk mendekat.

Tanpa malu, Era memeluk Aksa erat. Kepalanya mengangguk sambil menatap buah yang mertuanya potong. “Kayanya enak, Buk.”

“Nih, udah Ibuk potongin buat mantu Ibuk.” Bu Ratna memberikan piringnya.

Era terkekeh dan mulai mendekat. Dia memakan buah yang sudah Bu Ratna sediakan dengan senang.

“Jadi?” tanya Era menelan buahnya, “Tadi ngomongin aku apa aja?”

“Ibuk cuma tanya, kapan kamu kasih cucu?”

Era terbatuk mendengar itu. Dengan sigap Aksa memberikan air minum pada istrinya. Dia juga tidak menyangka jika ibunya akan bertanya tentang itu. Bukan hanya Era yang terkejut tapi juga dirinya.

“Ibuk mau cucu?” tanya Era setelah berhasil meredakan batuknya.

“Iya, kapan kasih Ibuk cucu?”

Era mengangguk dan mulai menarik tangan Aksa, “Oke, ayo kita buat anak, Kak. Ibuk udah nggak sabar.”

Aksa tidak bisa berkata-kata saat Era mulai menarik tangannya menuju kamar. Di belakang sana, Aksa bisa mendengar ibunya yang tertawa senang. Dia hanya bisa pasrah saat Era mulai mengunci pintu kamar. Sepertinya mereka akan bekerja keras lagi malam ini.



BAHAGIA BERSAMA

Aksa membuka matanya saat cahaya matahari mulai menyilaukan mata. Setelah berhasil membuka mata dengan sempurna, Aksa melihat siluet tubuh istrinya yang berdiri di depan jendela, tampak menikmati udara pagi Belanda yang sejuk.

“Jam berapa?” tanya Aksa dengan suara serak. Tangannya meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

“Jam tujuh.” Era berjalan mendekat dengan senyum manisnya.

Era tampak cantik dengan baju tidur putihnya. Seketika Aksa mengalami *Deja vu*. Dia seperti pernah merasakan hal ini sebelumnya, tapi dia lupa kapan dan di mana. Kening Aksa berkerut mencoba untuk berpikir. Dia masih menatap

Era yang berdiri di depannya dengan penasaran. Benar saja! Seketika Aksa teringat dengan mimpi-mimpinya dulu. Dia pernah bermimpi seperti ini sebelumnya. Persis dengan Era yang membangunkannya di pagi hari. Apa mimpi itu adalah gambaran tentang masa depannya? Jika iya, maka Aksa sangat takjub dengan takdir Tuhan.

“Acara Renata masih besok kan?” tanya Aksa menarik tangan Era, membawa wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Iya, kita harus jemput Bian.” Saran Era karena dia tahu jika Renata akan sibuk dengan persiapan pernikahannya.

Aksa mengangguk dan menikmati aroma wangi rambut Era yang basah. Dia harus memanfaatkan momen ini sebelum Bian datang. Sudah tiga bulan berlalu sejak pernikahan mereka dan sekarang gantian Renata yang melangsungkan pernikahan. Baik Era, Aksa, dan Bian sudah tiba di Belanda sejak lima hari yang lalu. Mereka memilih datang lebih awal agar Bian bisa menghabiskan waktu bersama ibu dan ayah tirinya. Renata ingin Bian lebih mendekatkan diri dengan Juan.

“Nanti habis jemput Bian, kita ke bandara jemput Ibuk,” bisik Era lagi.

Aksa lagi-lagi hanya mengangguk. Dia semakin erat memeluk Era. Wangi tubuh wanita itu benar-benar memabukkan. Jika tidak ingat dengan Era yang sudah mandi, Aksa tidak ragu lagi untuk mengajaknya kembali bermain di dalam selimut.

“Ayo, mandi. Aku udah laper.” Era menarik bulu halus di lengan Aksa.

“Makan di hotel aja ya,” minta Aksa.

“Kenapa?”

“Males, Sayang. Mending kita santai di kamar,” ucap Aksa.

Era mengangguk dan mulai melepaskan diri, “Aku pesen makanan dulu kalo gitu.”

Aksa menarik napas dalam dan mulai bangkit dari tidurnya. Wajah bantalnya membuat Era terkekeh. Saat ini pria itu tidak terlihat seperti Aksa Kusuma yang penuh karisma dan wibawa. Semua orang akan terkejut melihat betapa berantakannya pria itu ketika bangun tidur. Meskipun terkesan berantakan, tapi ketampanan Aksa tidak luntur sama sekali.

♦♦♦

Pernikahan Renata dan Juan tidak kalah megah. Resepsi yang dilaksanakan di hotel bintang lima dihadiri oleh banyak tamu dan media. Era yakin jika banyak artis yang datang mengingat jika Renata bekerja sebagai pembawa acara program televisi. Tak lupa Juan yang juga berprofesi sebagai produser. Dengan menggandeng tangan Bian, Era menghampiri Renata dan Juan. Pengantin wanita itu tampak cantik dengan gaun putihnya. Wajahnya yang berseri-seri menunjukkan jika dia benar-benar bahagia.

“Bian, Sayang!” Renata memeluk anaknya, “Makasih ya, Ra. Udah ijinin Bian dateng.”

Era mengibaskan tangannya pelan, “Kan Bian juga mau ketemu Mamanya, Mbak.”

Bian sendiri terlihat senang dengan suasana yang ada. Anak itu memang suka berada di tempat yang ramai. Bian suka melihat orang yang tersenyum bahagia. Sepertinya sifat Renata yang mudah bergaul menurun pada Bian.

“Selamat ya, Mbak.” Era memeluk Renata. Tentu dia sangat senang karena pada akhirnya kedua orang tua Bian bisa bahagia dengan pilihan masing-masing. Aksa bersama dirinya dan Renata yang bersama Juan. Aksa juga memeluk Juan, pelukan khas pria sebagai ucapan selamat.

“Selamat ya, Renata.. Juan.” Bu Ratna memberikan selamat, “Mama senang liat kalian semua akhirnya bisa bahagia dengan pilihan masing-masing.” Bu Ratna tersenyum haru, “Mama harap Bian akan dapat kasih sayang yang berlimpah secara dia punya dua mama dan dua papa.”

Renata mengangguk dan mencium pipi Bian sayang, “Pasti,” jawabnya.

“Tinggal kalian ini yang kasih adik baru buat Bian. Kapan?” tanya Bu Ratna melirik dua pasangan di depannya.

“Adik, Nek?” tanya Bian bingung.

“Iya, Bian mau punya adik kan?” tanya Bu Ratna semangat. Akhir-akhir ini dia senang sekali membicarakan masalah adik di depan Bian.

“Yang kaya Sela ya, Nek?” Bian mulai semangat.

“Iya, sana minta.” Bu Ratna mendorong Bian.

Bian mulai menatap empat orang di depannya dengan pandangan berbinar, “Aku mau punya adik, Ma.. Pa.”

“Nanti Papa buatin lima ya.” Juan tertawa mendengar ucapannya sendiri.

Aksa hanya bisa menggaruk pangkal hidungnya yang tidak gatal. Dia bingung jika Bian sudah membahas ini. Selama ini dirinya dan Era memang tidak terlalu memikirkan bayi. Mereka sepakat untuk membiarkan semuanya mengalir seperti air. Baik Aksa dan Era tidak menunda dan jika sudah waktunya

tiba maka mereka akan menerimanya dengan senang hati.

“Ya udah, kalian makan dulu sana. Bian sama aku dulu di sini.”

Era mengangguk mendengar permintaan Renata. Selagi Bian di sini, dia tidak akan mengganggu kebersamaan Bian dengan ibu kandungnya. Renata sudah begitu baik karena mempercayainya menjadi ibu Bian.

“Mama ambil minum dulu ya.” Bu Ratna berjalan menjauh.

Aksa dan Era memilih untuk duduk di salah satu meja yang tersedia untuk para tamu. Kaki Era sedari tadi sudah lelah karena mengenakan *heels* yang cukup tinggi.

“Sakit?” tanya Aksa perhatian saat Era memijat kakinya pelan.

“Lumayan, tapi kayanya kita harus periksa ke rumah sakit deh, Kak.”

Alis Aksa terangkat, “Rumah sakit? Ngapain? Kaki kamu nggak papa kan? Apa keseleo?” Aksa mulai khawatir.

Era tersenyum dan menggeleng, “Bukan kaki yang mau diperiksa.”

“Terus?”

Era mendekat dan berbisik di telinga Aksa, “Mau periksa dedek bayi.”

Mata Aksa membulat, “Bayi?!” tanyanya tidak percaya. Dengan cepat tangan Aksa terulur untuk menyentuh perut Era, “Kamu hamil?” tanyanya.

Era mengangguk dan tersenyum malu. Dia memang sudah mengetahui kehamilannya dari seminggu yang lalu sebelum mereka berangkat ke Belanda. Era yang telat datang

bulan langsung memeriksakan diri ke dokter sendirian. Ternyata dugaannya benar, dia memang tengah hamil tiga minggu. Sengaja Era tidak memberi tahu Aksa tentang kehamilannya karena sudah dipastikan jika pria itu akan membatalkan penerbangan ke Belanda. Era tidak mau melewatkan hari istimewa ini.

“Kamu hamil?” tanya Aksa lagi. Dia menyentuh kedua bahu Era untuk meminta kepastian.

“Iya, tiga minggu.” Era mengelus perutnya.

“Kenapa baru bilang?” Aksa mengusap wajahnya kasar. Dia takut membuat Era kelelahan karena kegiatan malam mereka yang cukup menguras tenaga.

“Niatnya mau bilang nanti kalo udah pulang.”

“Era..” Aksa berdesis dan menarik istrinya untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia sangat senang mendengar kabar ini.

“Sebenarnya aku nggak mau bilang sekarang. Aku nggak mau hancurin hari bahagianya Mbak Renata.”

Aksa melepaskan pelukannya, “Kenapa kamu mikir gitu?”

Era tersenyum dan menunjuk Renata yang berada tak jauh dari mereka, “Liat itu. Ini hari bahagia Mbak Renata. Aku nggak mau hari bahagianya terganggu karena kabar kehamilanku.”

“Aku yakin Renata juga seneng denger kabar ini.”

Era mengangguk setuju. Dia juga yakin dengan itu, “Aku cuma nggak mau ambil hari bahagia Mbak Renata, Kak. Kak Aksa tau gimana Ibuk sama Bian, aku takut mereka lebih fokus sama aku dari pada Mbak Renata.”

Aksa tersenyum mendengar alasan Era. Cukup masuk akal dan sangat pengertian. Dia tidak menyangka jika Era bisa berpikir sejauh ini. Ternyata istrinya benar-benar sudah dewasa sekarang.

Aksa menangkap wajah Era dan menciumnya, “Makasih ya, Sayang. Aku bahagia,” ucapnya kembali mencium bibir Era cepat.

“Aku juga.” Era tersenyum bahagia.

“Kok kamu nggak bilang sih, Ra? Kemarin malem kan kita...” Aksa menggantungkan ucapannya dan menggeleng keras. Dia tidak sanggup untuk mengatakannya, “Pokoknya sebelum pulang kita harus periksa ke rumah sakit.”

Era terkekeh geli, “Dedek bayi nggak papa kok. Dia seneng ketemu sama Papanya.”

Aksa kembali menarik Era untuk masuk ke dalam pelukannya, “Makasih, makasih, makasih,” bisik Aksa mencium kepala Era berkali-kali.

“Aku cinta kamu, Kak.”

Aksa tersenyum, “Aku juga cinta kamu, Ra.”

♦♦♦

Tiga tahun kemudian.

Suara teriakan yang terdengar melengking membuat Era memejamkan matanya erat. Dia menghela napas kasar dan kembali fokus pada adonan kue yang ia buat. Tak lama teriakan itu kembali terdengar membuat Era membanting sendoknya kesal.

“Kak Aksa!” teriak Era kesal.

“Bukan aku, tapi Ezra!” balas Aksa dari ruang tengah.

“Bukan gue, tapi Bian!” Ezra ikut berteriak.

“Bukan aku, tapi Nenek!” Bian ikut menjawab dan menyalahkan neneknya.

Era menghirup udara dalam dan melihat mertuanya yang berada di sampingnya. Bagaimana bisa Bian menyalahkan neneknya jika wanita itu tengah memasak bersamanya sekarang? Memang sulit untuk membiarkan para pria menjaga anak bungsunya.

Kyra Eraksa Kusuma, buah hati Era dan Aksa yang sudah menginjak usia dua tahun lebih. Kedatangan Kyra di dunia membuat kehidupan keluarga Era dan Aksa menjadi sempurna, bahkan juga menyatukan keluarga besar keduanya. Seperti keinginan Bian, Tuhan mengabulkan doanya yang menginginkan adik perempuan. Era masih ingat saat Bian selalu mengelus perutnya ketika hamil dulu, tapi lihat sekarang, saat Kyra mulai tumbuh besar, Bian tak henti untuk menjahili adiknya. Apa semua kakak akan seperti itu? Karena Era juga merasakan hal yang sama, dia selalu diganggu oleh Ezra yang menyebalkan.

Tangisan Kyra kembali terdengar, dengan kesal Era menggelap tangannya dan mulai beranjak dari dapur untuk melihat apa yang dilakukan para pria terhadap anak bungsunya. Saat sampai di ruang tengah, Era menggeleng pasrah melihat wajah Kyra yang sudah basah karena air mata. Saat melihat kedatangannya, semua orang menatap Era dengan senyuman konyol.

“Hayo loh, Mama dateng,” ucap Ezra mulai menjauhi Kyra.

Bian menatap ibunya dengan senyum polosnya. Tanpa takut dia kembali mencium pipi Kyra dan membuat adiknya kembali menangis.

“Adiknya disayang dong, Bian,” ucap Era.

“Ini disayang, Ma.” Bian kembali mencium pipi Kyra gemas.

“Itu mah kamu kerjain.” Era berjalan mendekat dan menenangkan anak bungsunya. Tak lama Kyra berhenti menangis dan kembali bermain dengan mainannya. Kali ini Bian tidak lagi menjaili adiknya dan ikut menemaninya bermain.

Aksa yang sedari tadi diam mulai menarik tangan Era untuk duduk di pangkuannya. Tangannya terulur untuk mengusap dahi Era yang basah. Kegiatan memasak memang cukup menguras tenaga. Namun Era tidak masalah, sejak berhenti menjadi sekretaris Aksa dua bulan yang lalu dan fokus pada bisnisnya, Era memiliki banyak waktu luang.

Ezra yang duduk di samping mereka mulai berdecak dan kembali menghampiri Kyra, “Mulai deh, mulai!” ucap Ezra tanpa menatap Era dan Aksa. Dia memang sering dibuat kesal dengan pasangan itu.

Aksa tertawa dan mengeratkan pelukannya pada Era, “Makanya cepet lamar Zalfa.”

“Tau tuh, mending lo buat anak sendiri dari pada jailin anak gue terus.”

Ezra menatap Era kesal, “Lo pikir gue nggak usaha?”

“Temuin orang tuanya, Zra.” Aksa memberi saran.

“Tau tuh, cemen banget. Gue aja udah mau punya anak

tiga, masa lo masih stuck.” Era tampak memperkeruh suasana.

Aksa tertawa dan mengelus perut Era pelan. Ya, wanita itu kembali hamil. Usia kehamilannya baru menginjak dua bulan. Baik Era dan Aksa sebenarnya ingin memberikan jarak antara anak satu dengan yang lain, tapi Tuhan sudah berkehendak. Anak adalah anugerah terindah yang harus disyukuri.

“Oke, kalo gitu gue lamar Zalfa besok. Awas aja ya kalian, jangankan tiga, gue juga bisa bikin anak-anak lucu lebih dari tiga.”

“Yee, kucing lo!” Era tertawa.

Bu Ratna memasuki ruang tengah dengan kue yang ia buat tadi. Wanita itu tersenyum melihat kemesraan anak dan menantunya yang tidak tahu tempat. Sepertinya mereka sengaja membuat Ezra kesal. Pasangan itu memang benar-benar jahil.

“Besok Tante Ratna ikut ya?” ajak Ezra.

“Ke mana?”

“Lamar Zalfa. Aku udah males liat mereka pamer kemesraan.” Tunjuk Ezra pada Era dan Aksa.

Lagi-lagi Era tertawa mendengar itu. Selama ini Ezra memang disibukkan dengan profesinya sebagai dokter. Dia senang jika pada akhirnya berhasil membuat Ezra mau melamar Zalfa.

Aksa menatap istrinya yang tertawa dengan pandangan teduh. Tidak ada lagi yang ia inginkan selain orang-orang yang ia sayangi. Tuhan begitu baik karena sudah menghadirkan Era ke dalam hidupnya. Wanita itu berhasil memberikan warna yang indah di hidupnya, membuatnya bahagia hingga tak terkira. Kebahagiaan mereka sudah lengkap sekarang. Dengan



bayi yang tumbuh di perut istrinya, Aksa harap jika semuanya akan menjadi lebih baik. Jika takdir sudah berbicara, maka tidak akan ada bisa yang mencegahnya.

Takdir sangat lucu bukan? Siapa yang sangka jika Era akan menjadi kesayangan duda?

~ SELESAI ~

RAINSBOOK



TENTANG PENULIS

Viallynn. Nama yang saya gunakan untuk mencurahkan imajinasi saya ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan hobi yang saya lakukan untuk mengisi kekosongan waktu seorang pelajar. Dengan mengamati keadaan sekitar serta ditambah bumbu khayalan, saya sudah berhasil menghasilkan banyak cerita dengan berbagai genre yang bisa kalian nikmati. Bagi saya, tidak ada batasan untuk berkarya.

You can find me on :

Wattpad : Viallynn

Instagram : @viallynn.story



Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan:

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.

